

Pemikiran Guru Besar Universitas Sumatera Utara

PEMBANGUNAN

KOTA MEDAN

BERWAWASAN INTERNASIONAL

Universitas Sumatera Utara (USU) adalah salah satu perguruan tinggi di Indonesia yang dipersiapkan untuk universitas berkelas dunia (*World Class University*). Terdapat beberapa lembaga pemeringkatan perguruan tinggi yang dikenal dalam membuat klasifikasi WCU, seperti *Quacquarelli Symonds (QS)* dan *Times Higher Education (THE)*. Pemeringkatan ini umumnya menggunakan *internationalization* pada metodologinya. Indikator ini menunjukkan kontribusi dari *faculty mobility* dan *student mobility*. Indikator ini menunjukkan seberapa kuat sebuah perguruan tinggi dapat menarik dosen asing untuk menjadi pengajar dan mahasiswa asing untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi tersebut. Ketertarikan dosen dan mahasiswa asing untuk masuk ke sebuah perguruan tinggi ditentukan oleh banyak faktor. Salah satu yang menentukan adalah kondisi kota tempat dosen dan mahasiswa asing untuk ditinggali. Hal ini menunjukkan kota yang berwawasan internasional akan menjadi indikator penting bagi internasionalisasi pendidikan tinggi.

Kota Medan harus mendukung pengembangan USU yang sedang bersiap menjadi sebuah perguruan tinggi berkelas dunia. Dengan kata lain pembangunan kota Medan yang berwawasan internasional adalah sebuah bentuk dukungan nyata bagi pengembangan USU. Kedua institusi Pemerintah Kota dan Sivas Akademika harus saling mendukung untuk menjadikan kota Medan yang berwawasan internasional. Membangun kota Medan seperti yang diinginkan bukan masalah yang mudah dan membutuhkan pemikiran yang komprehensif. Salah satu sumber masukan yang dianggap penting dalam memberikan masukan pada pengembangan kota Medan adalah Pemikiran dari Guru Besar Universitas Sumatera Utara. Kerjasama kedua institusi ini diharapkan akan menjadi simbiosis mutualisma.

Pembangunan kota Medan yang berwawasan internasional adalah masalah yang cukup kompleks dan perlu pendekatan yang holistik dari berbagai disiplin ilmu. Pemikiran Guru Besar dalam memberikan masukan dalam pembangun kota Medan yang berwawasan internasional akan diberikan dalam bingkai multidisiplin berdasarkan kompetensi masing-masing guru besar. Hal inilah yang menjadi tujuan penulisan buku pemikiran ini dengan harapan akan memberikan sumbang saran yang dapat menyelesaikan permasalahan secara holistik dari berbagai bidang ilmu.



Pemikiran Guru Besar Universitas Sumatera Utara

PEMBANGUNAN KOTA MEDAN

BERWAWASAN INTERNASIONAL

Pemikiran Guru Besar Universitas Sumatera Utara

PEMBANGUNAN

KOTA MEDAN

BERWAWASAN INTERNASIONAL



Tamrin
Tan Kamello
Himsar Ambarita
Wan Syaifuddin
Azizah Nasution

**Pemikiran Guru Besar
Universitas Sumatera Utara
Pembangunan Kota Medan
Berwawasan Internasional**

Editor:
**Tamrin
Tan Kamello
Himsar Ambarita
Wan Syaifuddin
Azizah Nasution**

USU Press

Art Design, Publishing & Printing

Universitas Sumatera Utara, Jl. Pancasila, Padang Bulan,
Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara 20155

Telp. 0811-6263-737

usupress.usu.ac.id

© USU Press 2023

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang; dilarang memperbanyak menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN 978-602-465-534-1

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Pemikiran Guru Besar Universitas Sumatera Utara: Pembangunan Kota Medan Berwawasan Internasional/Editor: Tamrin [et.al] – Medan: USU Press, 2023.

ix, 167. ; ilus.: 25 cm

Bibliografi

ISBN: 978-602-465-534-1

Dicetak di Medan



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr Wb,

Alhamdulillah, Senantiasa bersyukur kita persembahkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas ridho dan taufik-Nya, Buku Pemikiran Dewan Guru Besar Universitas Sumatera Utara yang berjudul “Pembangunan kota Medan berwawasan Internasional” pada tahun 2023 ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Pembangunan Kota Medan yang berwawasan Internasional diharapkan akan dapat memberikan sumbangan yang cukup signifikan bagi pengembangan USU menjadi universitas berstandar internasional. Kedatangan dosen dan mahasiswa internasional ke USU membutuhkan dukungan kota Medan yang berwawasan internasional. Oleh karena itu keselarasan pembangunan kota Medan yang berwawasan internasional dan pengembangan USU yang berstandar internasional diharapkan akan saling mendukung. Perkembangan USU menjadi universitas berstandar internasional akan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan kota Medan yang berwawasan internasional dan sebaliknya kota Medan yang berwawasan internasional akan menjadi dukungan kuat bagi USU mencapai visi dan misinya.

Buku ini tidak akan selesai tanpa kerja sama berbagai pihak. Terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Rektor Universitas Sumatera Utara Prof. Dr. Muryanto Amin, S.Sos, MSi dan jajarannya, yang telah memberikan memberikan restu dan alokasi dana untuk kelancaran penulisan buku ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua anggota Dewan Guru Besar Universitas Sumatera Utara yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan sumbangsih pemikiran dan sebagai penulis dalam buku ini.

Ada pepatah yang mengatakan “*Tak ada gading yang tak retak, kalau tidak retak bukanlah dinamakan gading*”, maka penulis buku menyadari bahwa buku ni tidak luput dari kekurangan. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi penyempurnaan buku ini dikemudian hari. Akhir kata diucapkan semoga Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, meridhoi segala ikhtiar yang kita lakukan. Terima kasih.

Wabillahi Taufik Wal Hidayah. Wassalamualaikum Wr Wb.

Prof. Dr. Eng Himsar Ambarita, ST., MT.
Sekretaris Komisi III Dewan Guru Besar USU



SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS SUMATERA UTARA

Assalamualaikum Wr Wb,

Segala puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan ridho Allah SWT, buku pemikiran guru besar Universitas Sumatera Utara (USU) tahun 2023 yang berjudul “Pembangunan kota Medan berwawasan Internasional” ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Pada saat ini USU sedang menjalankan Renstra 2020-2024 yang memiliki visi “*menjadi universitas berstandar internasional berciri keunggulan local*”. Terminologi berstandar internasional pada rumusan ini adalah masuk dalam jajaran universitas terbaik dunia yang dikenal dengan *World Class University* atau WCU. Sebagai universitas yang berstandar internasional maka lingkungan di sekitar USU juga diharapkan akan memberikan dukungan. Salah satu indikator penting bagi WCU adalah jumlah dosen internasional yang menjadi tenaga pengajar dan mahasiswa internasional yang menuntut ilmu di USU. Kontribusi dosen dan mahasiswa internasional ini akan memberikan kontribusi yang signifikan kepada pelayanan akademik serta kualitas riset bagi USU.

Kota Medan diharapkan akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pengembangan USU menjadi universitas berstandar internasional. Kedatangan dosen dan mahasiswa internasional ke USU membutuhkan dukungan kota Medan yang berwawasan internasional. Fakta ini menunjukkan adanya simbiosis mutualisma antara kedua instansi. Perkembangan USU menjadi universitas berstandar internasional akan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan kota Medan yang berwawasan internasional dan sebaliknya kota Medan yang berwawasan internasional akan menjadi dukungan kuat bagi USU mencapai visi dan misinya.

Sebagai bentuk komitmen terhadap pembangunan masyarakatnya Dewan Guru Besar USU berkawajiban memberikan sumbangan pemikiran sesuai dengan kepakarannya. Pembangunan kota Medan yang berwawasan internasional memerlukan sumbangan pemikiran dari para pemangku kepentingan yang terkait dan salah satunya yang cukup penting adalah pemikiran DGB USU. Hal inilah yang tertuang dalam buku ini. Semoga buku pemikiran para guru besar Universitas Sumatera Utara tahun 2023 ini dapat menjadi stimulus/pendorong bagi para guru besar di lingkungan USU pada umumnya dan civitas akademika untuk selalu membiasakan diri dalam menulis karya ilmiah yang lebih baik lagi.

Selamat kepada Dewan Guru Besar Universitas Sumatera Utara yang telah menyelesaikan pembuatan buku pemikiran guru besar USU tahun 2023 ini. Semoga Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, tetap melindungi kita dimanapun kita berada. Sekian dan terima kasih.

Wabillahi Taufik Wal Hidayah. Wassalamualaikum Wr Wb.

Medan, September 2023

A handwritten signature in black ink, consisting of a long horizontal line followed by a stylized, cursive flourish.

**Rektor Universitas Sumatera Utara
Prof. Dr. Muryanto Amin, S.Sos, M.Si.**



SAMBUTAN PIt. KETUA DEWAN GURU BESAR UNIVERSITAS SUMATERA UTARA

Assalamualaikum Wr Wb,

Puji syukur kita sampaikan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas ridho dan perkenan-Nya, Dewan Guru Besar Universitas Sumatera Utara pada tahun 2023 ini telah berhasil menerbitkan buku yang berisi tentang pemikiran para Guru Besar USU yang berjudul "*Pembangunan Kota Medan Berwawasan Internasional*".

Pembangunan kota Medan yang berwawasan Internasional merupakan sebuah bentuk dukungan kepada Universitas Sumatera Utara (USU) yang sedang mempersiapkan dirinya menjadi sebuah perguruan tinggi berkelas dunia (*World Class University*). Pembangunan kota Medan yang berwawasan internasional akan menjadi salah satu daya tarik bagi dosen asing untuk berkarir dan mahasiswa asing untuk menuntut ilmu di USU. Peningkatan jumlah dosen dan mahasiswa asing ini akan memberikan peningkatan indikator internasionalisasi bagi USU. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara keberhasilan pembangunan kota Medan dengan keberhasilan pengembangan USU menjadi universitas berkelas dunia.

Keberhasilan pembangunan kota Medan yang berwawasan internasional merupakan tanggungjawab seluruh pemegang kepentingan (stake holder) terkait. Guru Besar USU merupakan salah satu stake holder penting yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan. Keberhasilan pengembangan kota Medan berwawasan internasional sangat tergantung pada peran serta (partisipasi) masyarakat. Masyarakat adalah subjek sekaligus objek pembangunan ini. Sebagai subjek pembangunan masyarakat dituntut untuk lebih berperan serta dan berada di garda terdepan dalam mensukseskan pembangunan kota Medan. Oleh karena itu masyarakat perlu diberdayakan agar lebih aktif lagi.

Buku ini merupakan salah satu wadah bagi para guru besar USU untuk menyumbangkan pemikirannya dalam menghadapi permasalahan-permasalahan dalam mewujudkan pembangunan kota Medan yang berwawasan internasional. Semoga buku ini dapat mendorong para guru besar USU untuk lebih rajin lagi menulis karya ilmiah.

Pada kesempatan ini, saya ucapkan terima kasih kepada Rektor USU dan jajarannya yang telah memberikan dana dalam penerbitan buku ini. Terima kasih juga disampaikan kepada para guru besar USU yang telah berpartisipasi dalam menulis buku ini. Akhirnya saya ucapkan semoga Allah

SWT, Tuhan Yang Maha Esa, meridhoi segala ikhtiar yang kita lakukan.
Terima kasih.

Wabillahi Taufik Wal Hidayah. Wassalamualaikum Wr Wb.

Medan, September 2023
Plt Ketua DGB USU



Prof. Dr. Tamrin, MSc.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS SUMATERA UTARA	iv
SAMBUTAN Plt. KETUA DEWAN GURU BESAR UNIVERSITAS SUMATERA UTARA	vi
DAFTAR ISI	viii
1. Pembangunan Kota Medan Berbasis <i>Smart City</i> Badaruddin.....	1
2. Pembangunan Kota Medan Berwawasan Internasional Blondina Marpaung	10
3. Menuju Medan Berwawasan Internasional Budi Agustono, Deliana.....	16
4. Pembangunan Kota Medan Berwawasan Internasional Elmeida Effendy	23
5. Mewujudkan Kota Medan Sebagai Kota Pariwisata Internasional Berbasis <i>Community Based Tourism</i> Erika Revida.....	29
6. Implementasi Kebijakan Pembangunan Menuju Smart City Internasional Di Kota Medan –Indonesia Harry Agusnar	38
7. Sirkulasi Ekonomi Dari Pengolahan Sampah Kota Medan Ilmi	49
8. Pembangunan Kota Medan Berwawasan Internasional Irnawati Marsaulina	59
9. <i>Sister City</i> Kota Medan yang modern dan berwawasan Internasional Kiking Ritarwan	69
10. Pembangunan Kota Medan Berwawasan International: Dari Tradisional ke Modern Mahyuddin K. M. Nasution	75
11. Tantangan Dan Peluang Kota Medan Menjadi Kota Futuristik Dan Internasional Mohammad Basyuni.....	86

12. Pembangunan Kota Medan berwawasan Internasional Noverita Sprinse Vinolina	92
13. Pembangunan Kota Medan Berwawasan Internasional: Potensi Untuk Mendukung Pertumbuhan Dan Perkembangan Yang Berkelanjutan Rahmawaty	101
14. Pembangunan Kota Medan Berwawasan Internasional dengan Meningkatkan Pelayanan Kesehatan Rodiah Rahmawaty Lubis.....	113
15. Pembangunan Kota Medan Berwawasan Internasional Rosnidar Sembiring.....	120
16. Alternatif Strategi Pembangunan Kota Menghadapi Persaingan Global Sirojuzilam Hasyim	133
17. Pembangunan Kota Medan Berwawasan Internasional : Studi Pendekatan Kultur Hukum Masyarakat Modern Tan Kamello	143
18. Areal Terbuka Hijau Kaitannya Menggapai Medan Kota Metropolitan Berwawasan Internasional Yang Ramah Lingkungan T. Sabrina.....	151
19. Kearifan Dan Kedaulatan Budaya Lokal Menaut Kebijakan Berwawasan Internasional Wan Syaifuddin	159

PEMBANGUNAN KOTA MEDAN BERBASIS *SMART CITY*

Badaruddin

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

1. Latar Belakang

Kota Medan yang juga sebagai Ibu kota dari Provinsi Sumatera Utara menjadi kota paling besar di Sumatera Utara dan menjadi kota terbesar di Indonesia setelah Kota Jakarta dan Kota Surabaya. Kota Medan merupakan salah satu kota metropolitan yang berada di pulau Sumatera dengan akses yang banyak baik menuju maupun ke luar Kota Medan. Selain jalur darat, ada 2 pintu masuk menuju Kota Medan, yaitu Bandara Udara Internasional Kuala Namu (jalur udara) dan Pelabuhan Belawan (jalur laut). Fenomena pesatnya perkembangan teknologi dan informasi idealnya harus mendukung keberadaan Kota Medan sebagai kota metropolitan. Kota Medan sebagai pusat berbagai aktivitas menyebabkan urbanisasi semakin meningkat. Urbanisasi telah membawa berbagai permasalahan di Kota Medan, antara lain, peningkatan populasi, kemacetan, kriminalitas, lingkungan yang kumuh, pengangguran, kemiskinan, dan berbagai permasalahan lainnya. Permasalahan-permasalahan tersebut tentu harus dicarikan solusinya agar kewajiban pemerintah dalam menyiapkan pelayanan kepada masyarakat menjadi lebih optimal.

Permasalahan-permasalahan tersebut mendorong Pemko Medan untuk dapat memberikan solusi permasalahan dan terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat. Penerapan konsep *Smart City* di Kota Medan merupakan salah satu bentuk upaya mengatasi masalah yang terjadi dan menjadi salah satu ciri kota metropolitan.. *Smart City* atau kota pintar adalah konsep yang diterapkan pada wilayah perkotaan di mana di dalamnya terdapat adanya penerapan, pengembangan, dan implementasi teknologi. Penggunaan *city* yaitu untuk merujuk kepada wilayah kota yang menjadi pusat kegiatan atau kehidupan. Mulai dari pusat pemerintahan, pendidikan, perdagangan, kesehatan dan lainnya (Iftiyani dan Rumpak, 2019).

Penggunaan konsep *Smart City* sudah ada sejak tahun 2015, tepatnya dirilis di Balai Sidang Jakarta oleh Wakil Presiden Jusuf Kalla yang merilis sebuah program yaitu Indeks Kota Cerdas Indonesia (IKCI). Tujuan dari program ini adalah untuk menjadikan wilayah kota yang menggunakan teknologi digital dalam peningkatan kinerja pengelolanya kepada pelayanan masyarakat (Nurauliana, Jumanah, dan Fadillah, 2023). Konsep *Smart City* melalui penggunaan teknologi bukan hanya menjadikan pelayanan yang pintar akan perkembangan dan kemajuan teknologi, akan tetapi *Smart* dalam seluruh aspek termasuk masyarakat.

Kota Medan telah mempunyai fondasi yang baik dalam pengembangan wilayah kota yang menuju *Smart City*. Pernyataan ini dibuktikan pada tahun 2017 Kota Medan mendapatkan penghargaan 9

kategori oleh Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. Komitmen menjadikan Kota Medan sebagai *Smart City* sudah diperlihatkan oleh Pemerintahan Kota Medan dengan dikeluarkannya Peraturan Walikota Medan No 28 Tahun 2018 tentang *Smart City* Kota Medan (Adi Suhendra, 2018). Peraturan Walikota itu ditidakanjuti dengan membentuk organisasi-organisasi sebagai pendukung lembaga yang bertanggungjawab dalam melaksanakan *Smart City*.

Pengembangan wilayah kota menuju *Smart City* akan melibatkan pengelolaannya melalui teknologi. Perkembangan teknologi yang menjadikan sistem digitalisasi sangat diperlukan. Bahkan terbukti efektif dan efisien dalam hal birokrasi dan administrasi. Fenomena teknologi membawa perkembangan zaman sampai pada tahap 4.0 dimana masyarakat memperoleh kemampuan dalam informasi yang diterima sesuai dengan fasilitas yang disediakan. Namun, saat ini perkembangan teknologi telah sampai pada tahap 5.0 Society. Artinya, masyarakat tidak bisa lagi hanya sekedar mempunyai kemampuan menerima atau mengakses informasi, melainkan harus mempunyai andil untuk berperan dengan teknologi dalam pengembangan. Oleh karena itu, konsep *Smart City* harus seimbang dan terintegrasi antara fisik kota, sistem sosial, dan tentunya sistem digital. Tujuannya agar *Smart City* bukan sekedar berbicara teknologi, melainkan bagaimana teknologi berinteraksi dengan keadaan sistem sosial bahkan sampai fisik kota. Keseimbangan antara fisik, sosial, dan digital menjadikan poin utama dalam penerapan *Smart City*, sehingga saat praktiknya tidak hanya berfokus pada sarana dan prasarana teknologi.

2. Masalah

Konsep *Smart City* sudah sejak lama muncul menjadi perbincangan, bahkan sudah diterapkan di berbagai kota di Indonesia dengan tujuan sebagai solusi dari permasalahan yang terjadi di daerah perkotaan. *Smart City* memanfaatkan teknologi dalam kegiatan kehidupan yang ada di perkotaan. Namun, implementasi konsep *Smart City* memerlukan penekanan pada pentingnya penyelesaian masalah bukan hanya sekedar adanya penggunaan teknologi. Dengan begitu, kesejahteraan masyarakat akan mengalami peningkatan jika permasalahan yang dihadapi dapat dituntaskan meskipun melalui proses tahapan.

Perkotaan yang menjadi pusat dari segala kegiatan yang ada dalam suatu wilayah, menjadikan masyarakat dari desa berlomba-lomba untuk mencari pekerjaan, mengenyam pendidikan, dan kegiatan lainnya karena pelayanan yang lebih baik diberikan. Hal ini akan menimbulkan permasalahan. *Smart City* hadir menjadi salah satu upaya untuk menyelesaikan permasalahan. Dengan begitu, konsep *Smart City* mempunyai arti di mana adanya kesatuan dan keseimbangan menuju kota berbasis *Smart City* untuk tidak hanya *Smart* dalam hal digitalisasi, melainkan kehidupan sosial, dan fisik perkotaan-nya. Mengapa dalam penerapan konsep *Smart City* harus melihat ketiga komponen di atas, karena permasalahan bukan hanya sekedar transformasi sistem digital. Akan tetapi, di dalamnya adanya interaksi

dengan masyarakat yang tentu mempunyai permasalahan seperti pengangguran, lingkungan kumuh, dan sampai kepada fisik perkotaan misalnya infrastruktur yang merata.

Penerapan konsep *Smart City* pada umumnya mempunyai permasalahan yang dihadapi baik dari pengelola maupun masyarakatnya. Pertama, konsep penerapan berbasis *Smart City* di perkotaan tentunya akan melakukan fungsi untuk semua bermacam generasi yang ada. Kemampuan untuk menyerap dan melakukan fungsi *Smart City* akan terbatas karena faktor usia yang memengaruhi daya tangkap terhadap sesuatu hal yang baru. Deryansyah (2023) menjelaskan adanya ragam generasi mulai dari generasi Z sampai pada silent generasi. Keberagaman dalam bentuk usia, akan memengaruhi kemampuan setiap individu dalam memahami penerapan *Smart City* yang menggunakan sistem digital. Kedua, sumber daya manusia yaitu pengelola yang tidak hanya bisa sekadar pandai dalam menggunakan digital. Pengelola memerlukan inovasi dan kreativitas yang terus berkembang dalam implementasi *Smart City*. Aziz dan Djunaedi (2022) menjelaskan penerapan *Smart City* pentingnya inovasi yang bertujuan menyelesaikan persoalan dengan tetap memanfaatkan teknologi. Inovasi sangat diperlukan untuk mendukung penyelesaian permasalahan di perkotaan. Artinya pengelola harus terus mengupgrade inovasi yang menyesuaikan kebutuhan persoalan masyarakat dengan penggunaan teknologi. Permasalahan-permasalahan tersebut juga menjadi bagian permasalahan yang ada di Kota Medan dalam menerapkan Kota Medan sebagai *smart city*.

3. Pemikiran Pemecahan Masalah

Peluncuran program *Smart City* oleh Wakil Presiden Jusuf Kalla pada tahun 2015 yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja pengelola kota yang berbasis teknologi. Selain itu, Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2003 tentang penggunaan sistem digitalisasi merupakan hal yang di dalamnya menjelaskan persoalan *e-govermamt* termasuk kepada konsep *Smart City* dengan menggunakan teknologi. Peraturan Walikota Medan No 28 Tahun 2018 menggunakan konsep *Smart City* dengan tujuan terjaminnya dalam perwujudan integrasi terhadap penyelenggaraan *Smart City* kepada seluruh pemerintahan, terjaminnya ketersediaan penganggaran dengan konsisten dalam pelaksanaan sampai kepada pengawasan, peran masyarakat dan semua pihak yang terlibat dalam pengoptimalan untuk implementasi *Smart City*, dan sumber daya manusia yang siap akan pengelolaan *Smart City*.

Imran dan Armawan (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *Smart City* memberikan keuntungan, salah satunya yaitu di masa depan akan terciptanya pengembangan kota yang layak huni dengan lebih baik. Bukan hanya itu saja, wilayah perkotaan akan menjadikan sistem transportasi yang lebih efektif dan efisien dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan mobilitas masyarakat. Bahkan tercipta-nya bangunan dan rumah yang hemat energi dan ramah lingkungan, hingga menuju pemakaian sumber terbarukan. Keuntungan yang diperoleh akan menghasilkan lingkungan yang lebih asri dengan kemajuan pengaturan limbah dan pengelolaan air yang lebih baik.

Melalui semua keuntungan yang dijelaskan di atas, masyarakat perkotaan akan mengalami peningkatan kesejahteraan sosial jika penerapan *Smart City* benar-benar diterapkan dengan baik kepada seluruh aspek.

Menurut Direktorat Jenderal Penataan Ruang KPU (2015) dalam penelitian Elanda (2022) menjelaskan bahwa penggunaan konsep *Smart City* dalam permasalahan yang terdapat di wilayah perkotaan menjadi salah satu solusi alternatif. Bukan hanya itu saja, konsep *Smart City* di perkotaan dapat melakukan peningkatan terhadap kualitas dan kenyamanan hidup. Ramadhan, Arifianti, dan Riswanda (2019) dalam penelitiannya menjelaskan konsep *Smart City* menjadi solusi yang didambakan terhadap permasalahan di perkotaan. Permasalahan seperti jumlah populasi penduduk yang meningkat, masalah penumpukan sampah, peningkatan kriminalitas, pemukiman kumuh, dan permasalahan lainnya.

Tujuan dan keuntungan yang diperoleh dari pembangunan kota berbasis *Smart City* sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan di perkotaan. Akan tetapi, keuntungan dan dampak positif dari *Smart City* tetap mempunyai tantangan dalam implementasinya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Simatupang (2023) menemukan tantangan Kota Medan dalam pembangunan berbasis *Smart City* yaitu:

a. Pendanaan

Pengembangan *Smart City* menjadikan poin fisik dari wilayah perkotaan untuk diperhatikan. Persoalan pembangunan fisik adalah bentuk implementasi konsep *Smart City*. Akan tetapi, proses keberlanjutan pembangunan fisik tentu memerlukan pendanaan yang dialokasikan oleh pemerintahan Kota Medan. Permasalahan terjadi jika pendanaan yang dialokasikan untuk belanja rutin pemerintahan daerah hanya sebesar 80%, maka pengembangan *Smart City* akan mengalami kesulitan. Dengan begitu, perlunya kesesuaian pendanaan yang dialokasikan dapat menyesuaikan kebutuhan pengembangan *Smart City*.

b. Transfer Teknologi

Kota Medan dalam implementasi *Smart City* melakukan pengembangan terhadap perangkat sebagai tujuan untuk mendukung *Smart City*. Seperti halnya pembuatan aplikasi yang berfungsi untuk menampung keluhan masyarakat yang bahkan sudah mendapatkan apresiasi. Akan tetapi, aplikasi ini sangat disayangkan tidak tersambung dengan organisasi perangkat daerah. Hal ini menimbulkan permasalahan tidak cepat tanggapnya dari pengaduan yang dilakukan masyarakat. Artinya disini perlunya fungsi yang lebih baik bukan hanya sekedar melihat teknologi yang canggih saja.

c. Pembangunan Kapasitas SDM

Perangkat teknologi dan informasi yang memadai dan terpenuhi tidak cukup menjadikan Kota Medan dalam mengembangkan *Smart City*. Kemampuan sumber daya manusialah yang sangat diperlukan sebagai pengelola dari konsep *Smart City*. Keterampilan dan inovasi dari sumber daya manusia menjadi hal yang mendukung keberhasilan konsep *Smart City*. Belum lagi kurangnya sumber daya manusia yang ahli di bidang teknologi dan mengerti urgensi dari *Smart City*.

4. Strategi Pemecahan Masalah

Pembangunan kota Medan berbasis *Smart City* mengalami kendala atau tantangan untuk mencapai keberhasilan. Upaya pemerintah mengatasi permasalahan di wilayah perkotaan menjadi alternatif untuk mengatasi permasalahan melalui pengembangan *Smart City* di Kota Medan. Keuntungan pembangunan kota dengan berbasis *Smart City* selain dari solusi untuk mengatasi permasalahan di perkotaan, *Smart City* juga memberikan keuntungan yang dapat menciptakan kesejahteraan sosial.

Pengembangan *Smart City* akan menciptakan kehidupan kota yang lebih baik dengan teratasinya permasalahan sosial yang ada. Akan tetapi, implemtnasi *Smart City* tidak serta merta berjalan mulus dan langsung berhasil. Proses pelaksanaannya akan menemukan tantangan dan kendala. Konsep *Smart City* yang di dalamnya memperhatikan ketiga aspek fisik kota, sistem sosial, dan sistem digital. Dengan begitu, tantangan yang terjadi seperti pendanaan untuk fisik kota termasuk infrastruktur dan fasilitas, permasalahan sosial dan inovasi yang dikembangkan dengan fungsi melihat kebutuhan masyarakat, dan penggunaan teknologi informasi dalam setiap kegiatannya memerlukan strategi terhadap implementasi pembangunan kota berbasis *Smart City*.

Menurut Nurauliana (2023) dalam menciptakan *Smart City* yang memperhatikan keberhasilan dan kelangsungan memerlukan aksi dan komitmen yang jelas serta pasti. Adapun poin yang perlu diperhatikan antara lain: *Pertama*, kepemimpinan terpadu. *Kedua*, visi inspiratif yang jelas. *Ketiga*, strategi satu arah dan mempunyai tujuan yang jelas. *Keempat*, model tata kelola yang diciptakan sesuai dan dapat diterima. *Kelima*, penilaian dampak pembangunan dengan melihat kasus bisnis dan penilaian ekonomi. *Keenam*, pembangunan perkotaan baik transportasi, sampai pada model infrastruktur memerlukan pemahaman secara menyeluruh. *Ketujuh*, penggunaan *Smart City* baik dalam layanan, mengatasi permasalahan, sampai kepada fisik kota memerlukan implementasi yang baik. *Kedelapan*, masyarakat dan berbagai pihak yang terlibat mempunyai peran penting untuk diterimanya konsep *Smart City*. *Kesembilan*, pentingnya pemahaman terhadap menjaga keamanan data dan pendanaan.

Penelitian Zahari (2021) menjelaskan bagaimana mengatasi permasalahan terhambatnya untuk menciptakan *Smart City* di Kota Medan yaitu diperlukan beragam inovasi serta pemikiran yang dapat membantu baik permasalahan masyarakat maupun pemerintah. Adapun caranya mengatasi kendala penghambat *Smart City* sebagai berikut:

- Peningkatan mutu sumber daya manusia
- Perbaikan kualitas lingkungan tempat tinggal serta penghijauan
- Mengurangi kesenjangan sosia antara masyarakat kota dengan masyarakat marginal pinggiran untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat
- Mengurangi permasalahan masyarakat dalam aktivitas keseharian-nya dengan merencanakan sistem mobilitas

- Menata kembali sistem perekonomian yang lebih baik dalam persebaran sehingga merata ke semua pihak.
- Menciptakan pemerintahan yang baik dan sebagai pengelola untuk memahami dan melaksanakan kebijakan pemerintah.

5. Rencana Tindak Lanjut

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melakukan pembangunan kota yang lebih baik yaitu dengan mengembangkan konsep *Smart City* di dalamnya. *Smart City* atau kota pintar adalah strategi dan solusi yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi permasalahan di Kota Medan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat. Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat mendorong pemerintahan untuk tidak hanya sekedar transformasi kepada digital melainkan menciptakan inovasi yang bisa dikembangkan melalui teknologi dan melihat fungsinya terhadap masyarakat.

Smart City yang memberikan keuntungan jika di implementasikan secara baik sesuai fungsi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Akan tetapi, dalam proses pelaksanaan dan pengembangan pembangunan kota berbasis *Smart City* tentu mengalami kendala dan tantangan seperti halnya pendanaan yang mendukung porsi kebutuhan, *keberfungsian* inovasi teknologi yang diciptakan, dan sampai kepada keterampilan dan kemampuan sumber daya manusia baik dari pengelola maupun masyarakat.

Ada beberapa rencana tindak lanjut yang dapat dilakukan untuk pembangunan kota dengan mengembangkan konsep *Smart City* antara lain:

- a. Meningkatkan sumber daya manusia di Kota Medan dalam mewujudkan *Smart City*

Sari (2020) menjelaskan sumber daya pemerintahan kota Medan mempunyai peran penting dalam mewujudkan pengembangan Medan *Smart City*. Peran penting sumber daya dikatakan sangat penting karena pemerintahan kota merupakan tokoh yang berperan dalam pelaksanaan *Smart City*. Dengan begitu, kualitas sumber daya pemerintah kota Medan harus terus meningkat. Pemantauan kualitas sumber daya manusia pengelola dapat melakukan kebijakan fasilitas kontrol yang dapat mengontrol dan melihat setiap kualitas dari pengelola. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kinerja pengelola apakah sudah sesuai dengan kebutuhan urgen untuk mewujudkan *Smart City*. Selain dari peningkatan sumber daya manusia pemerintahan, sumber daya manusia untuk masyarakat perlu juga ditingkatkan. Kebijakan implementasi *Smart City* tentu masyarakat yang akan menerima dan bahkan berpartisipasi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia masyarakat memerlukan pelatihan keterampilan dalam penggunaan internet dan penggunaan fungsi teknologi aplikasi yang diciptakan oleh pengelola pemerintah kota Medan. Tujuannya agar interaksi dalam menciptakan *Smart City* di kota Medan menjadi dua arah. Meskipun saat ini kecakapan menggunakan internet sudah mampu dilakukan oleh masyarakat, akan tetapi untuk kalangan generasi dengan usia yang rentan masih membutuhkan literasi digital.

- b. Peningkatan sarana dan prasarana pendukung pembangunan kota Medan berbasis *Smart City*.

Pembangunan kota berbasis *Smart City* memerlukan sarana prasarana yang mendukung keberhasilan kegiatan tersebut. Konsep *Smart City* atau kota cerdas dalam pelaksanaannya menggunakan teknologi dan informasi. Dengan begitu sarana dan prasarana perlunya peningkatan dalam berjalannya kegiatan *Smart City*. Pada penelitian Oktriastra (2020) menjelaskan bahwa pemerintah kota harus berupaya dalam ruang server yang memadai, seluruh fasilitas dengan mendukung aplikasi yang akan di fungsikan, fasilitas perangkat jaringan internet yang mendukung dan stabil, dan perangkat komputer yang diperlukan. Peningkatan ini perlu diperhatikan dan dilakukan, jangan sampai kendala dan permasalahan sarana prasarana justru menghambat pengembangan *Smart City* dalam pembangunan kota.

- c. Melakukan dan meningkatkan sosialisasi kebijakan pemerintah kota Medan dalam mewujudkan *Smart City*.

Mewujudkan *Smart City* dalam pembangunan kota penting dilakukannya sosialisasi kebijakan yang akan di implementasikan. Perubahan pada setiap kebijakan memerlukan sosialisasi untuk dapat menyesuaikan dan mengikuti perubahan yang terjadi. Pada penelitian Sari (2020) menjelaskan sosialisasi dilakukan dengan memulai sosialisasi kepada pihan internal yaitu pemerintahan yang akan menjalankan dan mengelola perubahan kebijakan. Misalnya, perubahan pada sistem pemerintahan yang digital, tentu perlu menyesuaikan dan beradaptasi terhadap setiap perubahan. Setelah semua sosialisasi sudah selesai di tahap internal yaitu pemerintah kota, maka sosialisasi selanjutnya kepada pihak eksternal yaitu masyarakat yang menerima kebijakan. Sosialisasi dilakukan selain dari pada memperkenalkan kebijakan perubahan, sosialisasi bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan *Smart City*. Ketika pemerintah kota sudah paham akan tugas dan kebijakan serta masyarakat mengetahui andil partisipasi maka *Smart City* akan terwujud.

6. Kesimpulan

Dari penjelasan di atas mengenai pembangunan kota Medan berbasis *Smart City*, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. *Smart City* merupakan konsep yang dilakukan pemerintah dalam pembangunan kota sebagai upaya dan alternatif mengatasi permasalahan di wilayah perkotaan.
- b. Pembangunan kota Medan berbasis *Smart City* memerlukan peningkatan sumber daya manusia di pemerintahan sebagai pengelola dari kebijakan dan sumber daya manusia masyarakat sebagai penerima. Tujuannya agar interaksi konsep *Smart City* dalam pembangunan Kota Medan berjalan dua arah dan lebih baik.
- c. Peningkatan sarana dan prasarana sebagai pendukung dalam mewujudkan *Smart City* di Kota Medan.

- d. Meningkatkan sosialisasi kebijakan konsep *Smart City* terhadap pemerintah Kota Medan dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adi Suhendra, Arwanto H. Ginting. 2018. "Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Membangun Smart City Di Kota Medan." *Matra Pembaruan* 2(3):185–95. Doi 10.21787/Mp.2.3.2018.185- 195.
- Aziz, M. A., & Djunaedi, A. (2022). Tahapan Perkembangan Kota Makassar menuju Smart City Tahun 2015-2020. *Jurnal Sinar Manajemen*, 9(2), 255-271.
- Deryansyah, A. D. (2023). PERAN KOMUNIKASI SOSIAL DALAM KAMPANYE SMART CITY. *Prosiding Konferensi Nasional Sosial dan Politik (KONASPOL)*, 1, 438-452.
- Elanda, Y., Wahyudi, R., & Alie, A. (2022). Implementasi smart city di indonesia dalam perspektif gender. *Resiprokal: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 4(2), 140-162.
- Iftiyani, N., & Rumpak, A. D. (2019). PENGARUH TEKNOLOGI SMART CITY TERHADAP KINERJA APARATUR PEMERINTAH KOTA ADMINISTRASI JAKARTA UTARA. *Jurnal Sistem Informasi*, 1(1), 51-68.
- Imran, M., & Armawan, I. (2019). Optimalisasi smart city sebagai media komunikasi pembangunan di indonesia. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(1), 81-85.
- Nurauliana, R., Jumanah, J., Fadillah, S., & Diana, S. (2023). PERBANDINGAN IMPLEMENTASI PROGRAM SMART CITY DI PULAU JAWA DAN SUMATERA: Comparison of the Implementation of Smart City Programs on the Islands of Java and Sumatra. *Restorica: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara dan Ilmu Komunikasi*, 9(1), 1-12.
- Oktriasra, K. (2020). Strategi Pengembangan Dan Implementasi Smart City Pemerintah Kota Pontianak. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 1(05), 425-447.
- Ramadhan, R., Arifianti, R., & Riswanda, R. (2019). Implementasi E-Government di Kota Tangerang Menjadi Smart City (Studi Kasus Aplikasi Tangerang Live). *Responsive*, 2(4), 140-156.
- Sari, D. N., Rahmadani, D. Z., & Wardani, M. Y. (2020). Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota Surabaya Dalam Mewujudkan Inovasi Smart City. *Journal of Governance Innovation*, 2(2), 112-130.
- Simatupang, H. Y. (2023). ANALISIS PELUANG DAN TANTANGAN PEMERINTAH KOTA MEDAN DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN SDG TUJUAN 11 DI TINGKAT LOKAL (STUDI KASUS MEDAN SMART CITY). *Prosiding Konferensi Nasional Sosial dan Politik (KONASPOL)*, 1, 180-193.
- Zahari, M. F. (2021). ATATIS (AIR KITA OTOMATIS), PROTOTYPE GERAKAN HEMAT LISTRIK DALAM MEWUJUDKAN MEDAN SMART CITY. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, 9(1), 29-36.

Biodata Penulis



Prof. Dr. Badaruddin, M.Si., lahir di Serdang Bedagai (Pemekaran Deli Serdang) pada tanggal 25 Mei 1968. Penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana pada FISIP Universitas Sumatera Utara tahun 1991, mendapat gelar Magister 1998 dan Doktor pada tahun 2003 dari Universitas Padjadjaran Bandung. Bidang Ilmu yang ditekuni penulis adalah Sosiologi. Pernah menjabat sebagai Sekretaris Jurusan Sosiologi FISIP USU (1993-1995), Ketua Departemen Sosiologi FISIP USU (2005-2010), Dekan FISIP USU (2010-2016), dan saat ini dipercaya sebagai Ketua Prodi S2 dan S3 Studi Pembangunan FISIP USU (2017-2022). Penulis aktif melakukan kegiatan penelitian dan menghasilkan

karya tulis ilmiah yang dimuat di jurnal nasional maupun jurnal internasional dengan lingkup kajian yang terkait dengan: Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat, Modal Sosial, Kearifan Lokal, *Corporate Social Responsibility*, Pembangunan Pedesaan, Komunitas Nelayan, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), dan Konflik Sosial. Penulis juga telah menerbitkan buku (sebagai tim editor dan penulis), diantaranya pada buku: Wacana Budaya Untuk Pembangunan: Menoreh Kearifan Lokal (2004); Isu-Isu Kelautan: Dari Kemiskinan Hingga Bajak Laut (2005); Nasionalisme dan Isu-Isu Lokal (2005); dan buku Miskin Kota: Fenomena Yang Tak Kunjung Terselesaikan (2006). Karya Ilmiah berupa artikel pada Jurnal Internasional bereputasi antara lain: 1) Village Governance with Implementation of Law Number 6 of 2014 on the Village and Village Administration, 2017 (Q4); 2) Proposing a Model for Law Number 6 of 2014: Evidence from North Sumatera, 2017 (Q4); 3) Village community empowerment through village owned enterprise based on social capital in North Sumatera, 2020 (Q2); 4) Potential of Social Capital for Empowerment of Village Communities, 2020 (Q4); dan 5) A study of women's potential and empowerment for accelerating village development in Serdang Bedagai district, North Sumatera Province, 2020 (Q2) sebagai Corresponding Author. Penghargaan yang pernah diperoleh penulis diantaranya sebagai Penyaji Terbaik hasil penelitian Hibah Bersaing oleh Kemendikbud pada Tahun 2006. Saat ini penulis juga aktif sebagai Reviewer Nasional DRPM Dikti dan LP USU. Pidato Pengukuhan Guru Besar Penulis berjudul: Implementasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Masyarakat Melalui Pemanfaatan Potensi Modal Sosial: Alternatif Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Indonesia.

PEMBANGUNAN KOTA MEDAN BERWAWASAN INTERNASIONAL

Blondina Marpaung
Fakultas Kedokteran

1. Latar Belakang

Kota Medan sampai hari ini terus berbenah menuju kota berwawasan internasional. Tidak hanya fokus dalam membangun fisik kota, Kota Medan yang merupakan ibukota Provinsi Sumatera Utara juga berbenah dalam melestarikan seni dan budaya serta peradaban masyarakatnya.

Kota Medan yang juga mempunyai fungsi sebagai pusat perdagangan dan jasa, pusat kegiatan industri, pusat kegiatan pendidikan dan kebudayaan, dan pusat kegiatan pariwisata, serta merupakan pintu gerbang Indonesia bagian Barat dengan adanya pelabuhan laut Belawan, dan Bandar udara Internasional Kuala Namu (KNIA).

Sejalan dengan visi Kota Medan: menjadi Kota Metropolitan yang berdaya saing, nyaman, peduli dan sejahtera. Sebagai kota metropolitan, Medan masa depan yang ingin diwujudkan adalah kota Medan dengan fisiknya yang modern didukung oleh infrastruktur ekonomi dan sosial yang lengkap dan handal, dengan masyarakat yang menguasai iptek, iman dan taqwa dan diwarnai oleh adanya mobilitas orang, produksi, dan perdagangan yang tinggi dan berskala besar, serta memiliki daya tarik, kekayaan, dan kekuatan kebudayaan yang tinggi, sekaligus merupakan pusat kegiatan pemerintah, kegiatan ekonomi regional maupun internasional.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Medan No.8 Tahun 2009 tentang Pembangunan Jangka Panjang Kota Medan Tahun 2006-2025. Dimana, kebutuhan perencanaan kota ini dalam jangka panjang, disusun dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Kota Medan tahun 2006 - 2025, yang didasarkan azas umum penyelenggaraan pemerintahan daerah, sebagaimana yang diamanatkan di dalam Undang-undang Nomor 25 tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional.

Kebutuhan penting penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kota Medan tahun 2006 - 2025 adalah untuk mengantisipasi berbagai perubahan lingkungan strategis Kota Medan, baik yang bersifat internal maupun eksternal dalam 20 tahun ke depan. Oleh karena itu, perencanaan jangka panjang yang disusun bersifat makro dan strategis, dengan materi pokok yang memuat visi, misi, dan arah pembangunan jangka panjang kota, serta merupakan satu kesatuan dengan rencana pembangunan jangka panjang nasional tahun 2005 - 2025, dan rencana pembangunan jangka panjang Sumatera Utara tahun 2005 - 2025.

Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kota Medan Tahun 2006 - 2025, diarahkan untuk mencapai tujuan pembangunan kota sebagai bagian integral dari tujuan pembangunan nasional dalam jangka

panjang. Untuk itu, pengalaman pembangunan kota, khususnya dalam 5 (lima) tahun terakhir (2001 - 2005), merupakan pembelajaran pembangunan kota yang sangat berharga untuk menyelenggarakan dan melaksanakan pembangunan kota dalam 20 tahun ke depan, secara komprehensif, integratif, simultan, dan proyektif dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Adapun pokok-pokok kebijakan pembangunan kota dalam 20 tahun ke depan, dalam rangka: (1) Mewujudkan perekonomian kota yang tangguh dan dinamis; (2) Mewujudkan masyarakat kota yang berilmu pengetahuan, menguasai teknologi, beriman dan bertaqwa serta mandiri; (3) Mewujudkan prasarana dan sarana kota yang modern, handal, dan asri; serta (4) Mewujudkan kota yang aman, nyaman, dan religius, melalui pembangunan kota yang berkeadilan.

2. Masalah

Pembangunan Kota Medan dalam ciri perkotaan yang dimilikinya, dikembangkan dengan dua pendekatan pokok, yakni pendekatan makro dan mikro. Dalam pendekatan Medan dalam ciri perkotaan yang dimilikinya, dikembangkan dengan dua pendekatan pokok, yakni pendekatan makro dan mikro. Dalam pendekatan makro, maka pembangun kota Medan didukung sebagai bagian dari wilayah yang lebih luas baik secara regional maupun nasional.

Sedang melalui pendekatan mikro, pembangunan kota Medan dipandang sebagai suatu kesatuan lingkungan yang berkaitan erat dengan peningkatan jumlah penduduk, permukiman, kesempatan kerja, prasarana dan sarana perkotaan, tata ruang serta berbagaimasalah mikro lainnya.

Persoalan yang muncul seiring dengan pembangunan Kota Medan berwawasan internasional adalah kesiapan dari infrastruktur pendukungnya, kesiapan SDM yang mengelolanya serta permasalahan lingkungan termasuk di dalamnya pengelolaan kebersihan kota dan sampah kota serta upaya-upaya pembangunan yang ramah dengan lingkungan. Perkembangan dan pembangunan sebuah kota menuju Kota yang berwawasan internasional selalu diikuti masalah makin tingginya angka kriminal. Karena, persaingan perolehan lapangan kerja semakin ketat.

3. Pemikiran Pemecahan Masalah

Perkembangan Kota Medan yang cenderung memusat pada inti kota berimplikasi terhadap keterbatasan lahan. Ditambah lagi pembangunan yang dilakukan secara vertikal serta adanya trend permintaan pasar terhadap kebutuhan lahan dalam skala besar. Kondisi ini membuat Pemko Medan menilai perlu dilakukannya revisi Perda Kota Medan No. 13/2011 tentang Rancangan Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Medan. Dengan revisi yang dilakukan diharapkan akan terwujud tata ruang yang aman, nyaman, produktif dan berkelanjutan.

Pembangunan Kota Medan semakin berkembang pesat sehingga dinilai perlu adanya revisi RTRW guna memberikan kemudahan dan mempercepat perkembangan terhadap Kota Medan. Sebagai contoh hutan lindung di bagian Utara Medan, ditempat ini masih harus diberi zonasi mana yang bisa dikelola menjadi daerah pemukiman dan menjadi ruang terbuka hijau (RTH). Dengan demikian pembangunan yang dilakukan kedepannya tidak lagi menimbulkan permasalahan.

Kawasan Medan Utara yang meliputi Medan Belawan, Medan Labuhan, Medan Deli, dan Medan Marelan tidak mengalami perkembangan signifikan dan cenderung tertinggal dari pusat kota. Oleh karenanya kawasan Utara ini diharapkan dapat menjadi pusat kegiatan jasa dan perdagangan regional, pusat pelayanan transportasi, sosial budaya, dan pusat kegiatan industri serta pusat pertahanan keamanan.

Seperti disampaikan di atas, pendekatan makro dapat dilakukan untuk pembangunan Kota Medan dapat tumbuh dan berkembang sebagai kota metropolitan dalam sistem perkotaan secara nasional sehingga berfungsi mendukung pementapan struktur perekonomian nasional. Di samping itu pendekatan ini juga dimaksudkan agar dapat meninggalkan fungsi dan peran kota-kota sedang dan kecil agar lainnya yang berada disekitar kota Medan, khususnya sebagai kota-kota penyangga (*buffer cities*), termasuk mendorong terciptanya keterkaitan kegiatan ekonomi yang saling menunjang, dan saling menguntungkan.

Selanjutnya melalui pendekatan mikro yang dikembangkan diharapkan pembangunan Kota Medan dapat meningkatkan pengelolaan pembangunan perkotaan yang berdampak positif bagi kesinambungan lingkungan sekitarnya. Peran serta swasta dan masyarakat dalam pembangunan kota sangat menentukan pengembangan dan pembangunan sebuah kota. Untuk itu pembangunan prasarana dan sarana perkotaan yang dilakukan lebih difokuskan pada kelancaran pelayanan umum dan pemberian kemudahan kepada dunia usaha dan masyarakat sehingga dapat mendorong mereka menjadi pelaku utama dalam penyediaan fasilitas pelayanan perkotaan pada masa mendatang.

4. Strategi Pemecahan Masalah

Berpedoman pada Peraturan Daerah Kota Medan No.8 Tahun 2009 tentang Pembangunan Jangka Panjang Kota Medan Tahun 2006-2025, pemerintah Kota Medan perlu memperhatikan beberapa hal yang akan menjadi permasalahan dan dampak dari makin pesatnya pembangunan di inti kota. Pembangunan fisik mengarah ke hunian vertikal karena semakin terbatasnya lahan untuk pembangunan hunian horizontal.

Pembangunan kota Medan yang dipandang sebagai suatu kesatuan lingkungan yang berkaitan erat dengan peningkatan jumlah penduduk, permukiman, kesempatan kerja, prasarana dan sarana perkotaan, tata ruang serta berbagaimasalah mikro lainnya dapat diatasi dengan menyeimbangkan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, memperluas ruang terbuka hijau

untuk menghindari suasana kota yang semakin panas akibat dari makin banyaknya gedung-gedung tinggi dengan dinding kaca.

Permasalahan makin tingginya angka kriminal seperti genk motor, perampokan, pencurian serta aksi kejahatan lainnya bisa diatasi dengan melakukan edukasi sejak dini ke sekolah-sekolah, meningkatkan volume patroli dan mengaktifkan kembali sistem keamanan lingkungan. Makin tingginya angka pertambahan penduduk dan persaingan perolehan lapangan pekerjaan harus menjadi perhatian pemerintah apabila sebuah kota mengalami perkembangan menuju kota berwawasan internasional.

5. Rencana Tindak Lanjut

Meski menggenjot pembangunan di berbagai sektor, Kota Medan sebagai Ibukota Pemerintah Provinsi (Pempov) Sumatera Utara (Sumut) harus tetap memperhatikan keseimbangan ekosistem dan kelestarian lingkungan. Sehingga target pembangunan tercapai, namun lingkungan tetap terjaga, asri dan indah.

Penerapan konsep pembangunan berkelanjutan yakni proses pembangunan berwawasan lingkungan. Alam dan lingkungan merupakan anugerah Tuhan yang harus kita jaga, kita jangan tahunya cuma merusak. Untuk menjaga keseimbangan ekosistem ini, beberapa langkah telah diambil.

Pada saat membangun sebuah kota yang berwawasan internasional, saluran air atau parit yang menjadi jalur air mengalir menuju sungai harus benar-benar diperhatikan. Karena, sampai hari ini Kota Medan setiap kali diguyut hujan, maka beberapa kawasan langsung tergenang dan banjir.

Sungai yang ada melintasi kota Medan, harusnya memiliki lebar sampai delapan meter, kini mengecil karena masyarakat membangun pemukiman di daerah bantaran sungai. Permasalahan ini harus menjadi perhatian serius bagi pengembangan sebuah kota atau kawasan. Ke depan, seluruh pembangunan harus memperhatikan keberlanjutan dan lingkungan. Jika tidak, risiko yang harus ditanggung dan kerugian yang harus dibayar akibat pembangunan yang tidak terencana justru lebih besar.

6. Kesimpulan dan Saran

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan atau pembangunan sebuah kota seperti Kota Medan menuju Kota berwawasan Internasional membutuhkan sentuhan SDM yang profesional dan memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Artinya, pembangunan kota Medan harus juga memperhatikan kelestarian lingkungan dan keseimbangan ekosistem yang ada di dalamnya.

Faktor keamanan sebuah kota juga perlu menjadi perhatian Pemerintah berkolaborasi dengan aparat penegak hukum agar melakukan patroli keliling secara rutin dan mengaktifkan kembali Siskamling.

Kolaborasi dan kerjasama yang erat antara pemerintah dan masyarakat termasuk dengan aparat penegak hukum dalam menjaga situasi

kamtibmas akan mendukung sebuah kota yang berwawasan internasional aman bagi investor dan aman bagi warganya.

Daftar Pustaka

Komarudin, 1999-Pembangunan Perkotaan Berwawasan Lingkungan, Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum Bekerjasama dengan Deputi Bidang Pengkajian Kebijakan Teknologi, Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi.

Peraturan Daerah Kota Medan No. 8 Tahun 2009 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kota Medan Tahun 2006-2025

Pemprov Sumut, 2019 , Peduli Keseimbangan Ekosistem Sumut, Gubernur bersama CI Indonesia Bahas Konsep Pembangunan Berkelanjutan <https://www.sumutprov.go.id/artikel/artikel/peduli-keseimbangan-ekosistem-sumut-gubernur-bersama-ci-indonesia-bahas-konsep-pembangunan-berkelanjutan>

Salim, Emil. 1992. *Pembangunan Berkelanjutan, Keperluan Penerapannya di Indonesia: Mencari Format Politik*. (Jakarta: Gramedia dan LP3ES).

Sentral Berita, 2019, Revisi RTRW Menuju Medan Kota Bertaraf Internasional, <https://sentralberita.com/2019/08/%EF%BB%BFrevisi-rtrw-menuju-medan-kota-bertaraf-internasional/>

Biodata Penulis



Prof. Dr. dr. Blondina Marpaung, Sp.PD-KR merupakan Guru Besar Tetap Departemen Ilmu Penyakit Dalam FK USU. Lahir di Kuala Simpang, 25 Maret 1962 anak pertama dari pasangan Alm. Prof. dr. Boloni, Sp. PD, K-GEH dan Masnida Ritonga, B. Sc. Menjalani Pendidikan di SD Immanuel Medan (lulus tahun 1974). SMP Immanuel Medan (lulus tahun 1977) dan SMA Negeri1 Medan (lulus tahun 1981). Memperoleh gelar dokter umum dari Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara (lulus tahun 1988). Mengikuti Program Pendidikan Dokter Spesialis di Program Studi Departemen Ilmu Penyakit Dalam FK USU (2000). Meraih gelar Konsultan Reumatologi (2004). Meraih gelar Doktor dalam Ilmu Kedokteran dari Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara (2010) dan memperoleh jabatan Guru Besar sejak tanggal 1 Juni 2022. Menjabat sebagai Ketua Divisi Reumatologi Departemen Ilmu Penyakit Dalam (2021 – Sekarang) dan Ketua *Indonesian Rheumatology Association* (IRA) cabang Medan. Menjadi anggota dan pengurus di berbagai organisasi profesi antara lain : Ikatan Dokter Indonesia, Perhimpunan Dokter Spesialis Penyakit Dalam Indonesia (PAPDI), Perhimpunan Reumatologi Indonesia (IRA), Perhimpunan Osteoporosis Indonesia (PEROSI), *Asia Pacific League of Associations for Rheumatology* (APLAR), dan *International Osteoporosis Foundation* (IOF). Aktif melakukan berbagai penelitian dan kerjasama di dalam dan luar negeri, publikasi ilmiah, mengikuti seminar dan menjadi moderator, pembicara ilmiah dalam bidang Ilmu Penyakit Dalam, baik di tingkat nasional maupun internasional. Pelatihan dijalani di dalam maupun luar negeri seperti “*Intensive Course in Musculoskeletal Ultrasound*” di Jakarta (2008) , *Pre Congress Workshop : Interventional pain Workshop and Refresher Course 3rd Congress Association of Southeast ASIAN Pain Societies and Neuropathic Pain Special Interest Group* di Bali (2009), *Advanced Course and Workshop Latest Therapeutic Development in The Management of RA* di Jakarta (2012), dan Berpartisipasi dalam *ISCD Densitometry course the 4th PERDOSI* di Jakarta (2012). Disertasi beliau yang berjudul *The Application of Biochemical Marker Hyaluronic Acid serum for Assessing Therapeutic Effect of Diacerein* berhasil publish disebuah jurnal *The EULAR JOURNAL, Annals of the Rheumatic Disease* (June 2011. Vol 70 Supplement 3). Beliau juga mendapatkan HKI dan telah mendapatkan sertifikat paten obat Reumatik Asam Urat yang mengandung Ekstrak Daun Sidaguri (*Sida Rhombifolia L*) sejak 10 September 2020 melalui Lembaga Penelitian Universitas Sumatera Utara.

MENUJU MEDAN BERWAWASAN INTERNASIONAL

Budi Agustono, Deliana
Fakultas Ilmu Budaya

1. Latar Belakang

Medan adalah kota yang dibangun oleh pemerintah kolonial dan pemilik modal Belanda - Eropa lainnya untuk kepentingan politik dan ekonomi. Medan yang didirikan di pertengahan abad kesembilan belas sangat indah, menawan dan banyak berdiri bangunan modern untuk berbagai kepentingan. Pemilik modal Belanda dan Eropa mendirikan industri perkebunan yang produk tanaman ekspornya dilempar ke dunia internasional. Tanaman ekspor terutama tembakau dari Medan dan sekitarnya yang dikenal sebagai Tanah Deli menjulangkan Medan dalam dunia perdagangan internasional. Pada masa inilah Medan menjadi kota metropolitan dan internasional. Medan sangat dikenal masyarakat dunia karena produk tanaman ekspornya.

Internasionalisasi masa kolonial telah memudar. Untuk mengulang kembali menjadi kota internasional diperlukan upaya bersungguh dalam menggali potensi lokal seperti kuliner etnik dan bangunan bersejarah. Kuliner etnik dan bangunan bersejarah jika dikelola dan ditata seperti yang dilakukan kota global dunia dapat menjadi daya dorong Medan menuju kota berwawasan internasional.

2. Masalah

Belum ada upaya menggali dan menduplikasi kesuksesan kuliner etnik dan bangunan bersejarah menjadi salah satu pijakan dalam rancang bangun Medan sebagai kota berwawasan internasional.

3. Pemikiran Pemecahan Masalah

Ada banyak trajektori kota besar menjadi global dan berwawasan internasional. Menuju kota berwawasan internasional harus mempunyai prasyarat terciptanya kota berwawasan internasional. Salah satu prasyarat kota global adalah penguatan budaya (kuliner etnik dan bangunan bersejarah)

4. Strategi Pemecahan Masalah

Amati (meneliti), meniru dan memodifikasi terhadap kuliner etnik dan pengelolaan bangunan bersejarah di Malaysia dan Singapore yang berhasil menarik wisatawan mancanegara merupakan strategi menuju Medan sebagai kota berwawasan internasional.

Di tahun 2023 kota Medan berusia 433 tahun. Usia ratusan tahun cukup panjang perjalanan Medan yang dulu kampung kecil berubah menjadi kota kolonial di pertengahan abad ke sembilan belas. Kota ini mulai dikenal masyarakat dunia sewaktu dianeksasi kekuasaan Belanda yang diikuti berdirinya industri perkebunan yang menggerakkan industrialisasi, urbanisasi dan modernisasi. Sesudah industrialisasi, urbanisasi, dan modernisasi menyentuh kampung kecil ini mendadak Medan berkembang menjadi kota modern kolonial. Dalam waktu singkat persyaratan dan pondasi kota modern. Bangunan bermunculan di sekitar kampung kecil ini perlahan tapi pasti mempercantik menjadi kota kolonial.

Kota kolonial layaknya kota Eropa menyediakan keperluan korporasi atau maskapai perkebunan, transportasi, perbankan, pariwisata, perhotelan, sanitasi, kesehatan, pemukiman, rekreasi, komunikasi, dan sebagainya guna melayani beroperasinya kekuasaan kolonial. Fasilitas umum sebagian besar hanya untuk mempermudah lempangnya ekstraksi ekonomi ekstraktif yang dikuras dari berbagai daerah ke negeri induk, Netherlands.

Jika dilihat dari mengalirnya pemodal industri perkebunan dari berbagai negara di belahan dunia semisal Belanda, Belgia, Polandia, Inggris, Amerika, dan sebagainya memperlihatkan Medan berubah menjadi kota kosmopolit dan modern komersial karena produk unggulannya mula-mula tembakau disusul karet, sawit dan teh dipasarkan ke pusat perdagangan dunia membuat Medan terpelanting ke atas dikenal dunia (Christopher Airriess, 1995: 65-92).

Penduniaan atau internasionalisasi Medan lebih disebabkan pemasaran tanaman ekspor yang diperlukan masyarakat dunia sehingga dengann cepat mengangkat kota ini sangat populer di komunitas masyarakat dunia. Sebelum kemerdekaan tidak ada yang menyangkal internasionalisasi kota Medan berjalan bersamaan dengan beroperasinya tanaman ekspor yang dipasarkan dunia.

Internasionalisasi Medan telah berlangsung pertengahan abad kesembilan belas sampai tahun akhir tahun 1930-an. Para pelancong dan turis internasional jika ke Medan memilih Hotel De Boer (Darma Deli sekarang). Hotel de Boer adalah satu hotel ternama di masa zaman ekonomi emas di Medan bekas ibukota Keresidenan Sumatera Timur. Pelancong atau pebisnis mancanegara bila ke Medan selalu bermalam di hotel ini. Sedangkan di akhir pekan para baron perkebunan mulai dari asisten sampai administrator perkebunan selalu menghabiskan waktunya di hotel ternama ini (Muhammad Rasyidin, USU: Skripsi, 2018).

Internasionalisasi Medan ke dunia internasional tidak berjalan datar. Menduniannya Medan harus dibayar dengan harga mahal. Kedatangan penggerak ekonomi industrial ekstratif yang memancangkan dan membawa modernisasi telah menciptakan Medan sebagai kota kolonial yang rasis (Ann Stoler Stoler, 1989: 134 -162). Masyarakat dikotak-kotakkan berdasarkan garis etnik. Pemukiman antar-etnik dipisah. Masyarakat pilah-pilah bersumbu dengan ras. Dengan demikian rasisme menjadi pedoman kehidupan masyarakat, Buruh perkebunan hidupnya sangat menderita karena

pemberlakukan hukuman sangat berat. Hukum tidak menganut setiap orang sama diperlakukan secara hukum. Hukum diterapkan mengacu pada pluralism hukum. Jarak kulit putih dengan kulit berwarna senjang sekali sehingga tak menggerakkan relasi egaliter dan demokratis. Situasi demikian menyebabkan Medan kesohor dengan kepekatan rasisme Keadaan demikian ini membawa konsekuensi tak bercampurnya budaya satu kelompok etnik dengan lainnya.

Iniilah gambaran Medan berwajah dan berwawasan internasional di masa lalu sebelum kemerdekaan. Wajah internasional Medan masa lalu dengan situasi sekarang tentulah berbeda. Jika Medan menjadi kota berwawasan internasional tentulah mempunyai prasyarat dan rancang bangun yang tidak sama dengan internasionalisasi Medan masa lalu yang mengandalkan pondasi ekonomi ekspor

Kota berwawasan internasional terkait dengan konsep kota global, global city. Belum ada kesepakatan pendefinisian kota global. Secara umum kota global dimaknai sebagai pusat (*node*) utama perkotaan dalam jejaring ekonomi global, memainkan peran kunci dalam sistim keuangan dan perdagangan dunia. Ditandai dengan pentingnya peran kota global dalam perekonomian dunia dan posisi geografis yang strategis, sehingga mempunyai keuntungan kompetitif dan berfungsi melayani sebagai penghubung sistim ekonomi global.

Kota Global menjadi penghubung bisnis, keuangan, budaya dan politik berskala internasional serta seringkali menjadi kota paling berpengaruh terhadap kota di negara tetangganya. Termasuk menjadi pusat inovasi, dengan teknologi, riset dan pengembangan garis depan, Selain itu, juga berfungsi sebagai gerbang bagi daerah belakang (*hinterland*).

Saat ini, globalisasi terjadi pada kota tempat berkumpulnya penduduk dan berkehidupan dalam jumlah besar. Namun untuk menjadi Kota Global sewajarnya harus mempunyai nilai dan gagasan yang akan mempunyai dampak ke seluruh dunia (Oswar Mungkasa, April, 2023).

Kota global adalah Paris, Inggris, New York dan sebagainya. Ada banyak kota besar dunia yang tergolong metropolitan tetapi tidak termasuk kota global karena belum menunjukkan karakter sebagai kota global. Ada dua persyaratan kota digolongkan kota global salah satu di antaranya adalah kota harus mempunyai kombinasi budaya dan sejarah yang terpelihara baik. Budaya merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan kota yang dapat menarik wisatawan mancanegara. Roma misalnya merupakan kebudayaan dunia yang berpengaruh di luar batas negaranya. Roma menjadi kota dinamis dan kaya budaya di Eropa. Sesudah memasuki era globalisasi Roma menjadi kota terglobalisasi karena komunikasi teknologi. Ekonomi budaya hidup dan terkoneksi dengan dunia. Apalagi warisan budaya Roma menjadi situs dunia menyebabkan kota ini menjadi kota global (Zubeda Issa Mohammed, GRIND, 2012).

Definisi kota global ini sejalan dengan pemikiran Sassen yang menegaskan *global cities appear to be the site of a rather specific set of changes that have transformed them into sites of cultural and knowledge*

production, financial centers, and, as Saskia Sassen put it, sites of a “new producer service complex. She stated that service companies, more so than corporate headquarters, benefit from and need to be located within a city environment. Global cities guarantee such a highly stimulating environment, which tends to be composed of various high-tech and service-oriented industries. These cities have become the nodes of the global political economy, concentrating within their confines high-tech and knowledge-intensive industries, the financial sector, and a related business-oriented service sector (Tobias Dorfle and Marianne H. Marchand, 2006: 46).

Kebudayaan, sejarah, teknologi tinggi, jasa pelayanan dan ekonomi atau kota menjadi lokasi tempat berkantornya lembaga internasional merupakan persyaratan terbentuknya kota global. Dalam kota global infrastruktur di atas harus mewujud sehingga dapat menopang kota global. Dengan demikian wajah kota menjadi real dan terbayangkan menuju kota global. Tanpa ada prasyarat di atas kota berwawasan internasional tidak akan terwujud.

Dalam lintas perjalanan sejarah bangunan modern berdiri untuk berbagai keperluan korporasi kolonial sesudah berakhirnya kekuasaan menjadi warisan budaya kota Medan. Di kota-kota besar dunia warisan budaya dan bangunan bersejarah yang berdiri ratusan tahun lalu terjaga dan terpelihara. Terjaganya dan terpeliharanya bangunan bersejarah memperlihatkan pengelola kota menaruh atensi tinggi atas keberlangsungan bangunan berharga ini.

Di kota berwawasan internasional menempatkan budaya dan sejarah dengan koneksi-koneksi teknologi digital dapat mempromosikan bangunan bersejarah menarik wisatawan dunia. Jika mengunjungi kota besar dunia andalan utamanya adalah pariwisata. Selain alam yang indah, penggerak pariwisata adalah bangunan bersejarah, tarian dan kuliner. Itulah sebabnya bangunan bersejarah yang berusia ratusan tahun selalu terkait dengan pariwisata. Pariwisata dan bangunan bersejarah adalah saling melekat dalam pemajuan pariwisata. Bangunan bersejarah dan warisan budaya merupakan identitas bangsanya. Pariwisata yang terhubung dengan digitalisasi dapat memperkuat identitas masyarakat.

Kota Medan belum mempunyai pijakan kuat dalam tata kelola warisan budaya. Warisan budaya seperti kuliner yang berasal dari beragam kelompok etnik belum beroleh atensi. Kuliner yang enak rasanya dan mempunyai kekhasan lokal dapat menjadi daya tarik wisatawan. Kuliner So Pho (Vietnam), Nasi Lemak (Malaysia), Tom Yam (Thailand) karena rasa khasnya mendunia sehingga wisatawan selalu mencari kuliner ini

Di Medan terdapat beragam kelompok etnik. Setiap kelompok etnik ini mempunyai kuliner etnik. Etnik Minang terkenal dengan sate padang dan rendang. Etnik Jawa terkenal pecalnya. Etnik Mandailing terkenal dengan masakan Mandailingnya. Etnik Aceh dikenal mi Acehnya. Kuliner etnik ini disukai warga Medan, walaupun di kota besar lainnya paling populer sate padang dan rendang. Kuliner ragam etnik ini belum dikemas dan dipasarkan meluas sampai mancanegara. Kuliner etnik dapat menjelajah dan populer di

dunia. Kuliner Meksiko, Italia dan Cina yang dibawa para migran Meksiko, Italia dan Cina menjadi makanan favorit masyarakat Amerika. Kuliner etnik dari Medan bila dikemas, dipasarkan dan dipromosikan dengan benar dapat menjadi kuliner internasional. Di Den Haag Belanda kedai nasi Minang sangat dikenal dan penggemarnya tidak saja orang Indonesia yang tinggal di Belanda, tetapi juga masyarakat Belanda dan Eropa lainnya sering menikmati kuliner Padang (Minang). Orang Indonesia jika ke Belanda dan bepergian ke Den Haag selama berkunjung kota ini selalu mencari kedai Minang untuk melepas rindu makanan Indonesia.

Kota global adalah berwawasan internasional. Seperti dikatakan di atas ciri kota global adalah kebudayaan. Kuliner merupakan bagian kebudayaan. Warisan budaya adalah kebudayaan. Warisan budaya seperti bangunan bersejarah menjadi salah satu komponen kebudayaan yang di kota global menjadi pendorong terbentuknya kota global. Di kota global bangunan bersejarah peninggalan masa lalu dipelihara dan diproteksi untuk tujuan internasionalisasi negerinya. Di Amsterdam dengan puluhan museum terbaiknya bangunan bersejarah selalu menjadi andalan utama memasarkan negerinya. Bangunan bersejarah dapat dijual ke wisatawan dunia. Bangunan bersejarah seperti ini menjadi daya pikat orang-orang ke satu neger. Bangunan bersejarah dapat menggoda warga dunia datang ke satu negara lantaran keindahan bangunan bersejarah.

Di Medan bangunan bersejarah belum dimaksimalkan menjadi jalan menuju kota berwawasan internasional. Dari jalur kuliner etnik dan bangunan bersejarah kota Medan dapat menjadi jembatan Medan berwawasan internasional. Menginternasionalisasi kuliner etnik diperlukan pembelajaran dan pengimitasian keberhasilan tom yum, so pho, dan nasi lemak menjadi dikenal dunia. Demikian pula dengan bangunan bersejarah tidak bisa asal ditata tanpa harus belajar mengelola dan merancang sekaligus memperlakukannya sebagai aset budaya yang tak ternilai harganya guna menopang kota berwawasan internasional. Pengelolaan warisan budaya seperti di Georgetown Penang dan Melaka Malaysia, kawasan wisata sejarah Jembatan Cavenagh dan Kampung Glam Singapura dapat dicontoh untuk mengambil pengetahuan budaya dalam internasionalisasi kota berbasis sejarah dan budaya.

5. Rencana Tindak Lanjut

Tindak lanjut dari tulisan ini adalah Pemerintah Kota Medan bekerjasama dengan Universitas Sumatera Utara melakukan studi tentang penataan, pengemasan dan promosi kuliner etnik dan bangunan bersejarah untuk merintis kota Medan sebagai kota berwawasan internasional.

6. Kesimpulan

Globalisasi tidak saja menyebabkan dunia semakin seragam juga semakin saling ambil dan saling meniru antara satu negara dengan lainnya. Dalam mengkreasi Medan sebagai kota berwawasan internasional tidak

terwujud jika berasal dari dinamika internalnya sendiri. Kreasi dan rancangan berwawasan internasional harus memola dari pengalaman internasionalisasi kota dari negara lain.

Kota Medan pernah dikenal sebagai penghasil tanaman ekspor dan menaikkan kota ini menjadi berwajah internasional kolonial. Wajah Medan internasional kelampauan dan kekinian tidaklah sama. Dengan melesatnya digitalisasi teknologi dan belajar dari pengalaman kota-kota dunia yang mengangkat lokalitas dan percampuran budaya seperti kuliner etnik atau juga bangunan bersejarah yang menjadi prasyarat kota berwawasan internasional dapat menjadi jembatan rintisan menuju Medan berwajah internasion

Daftar Pustaka

- Airriess, Christopher, Port Centered Transport Development in Colonial North Sumatra, Indonesia, Vol. 59, 1995.
- Dorfle, Tobias and Marianne H. Marchand, 2006, Amsterdam as a Global City: Restructuring. Identity, Rearticulation and Resistance in Service Sectors, Review of Policy Research, Volume 23, Number 1.
- Mohammed, Zubeda Issa, 2012, What Makes a City Global, GRIND.
- Mungkasa, Oswar, 2023, Mewujudkan Jakarta Kota Global: Tantangan dan Agenda Strategis, : <https://www.researchgate.net/publication/369824162>
- Rasyidin, Muhammad 2018, Sejarah Perkembangan Hotel De Boer Medan, 1899 – 1958. USU: Skripsi.
- Stoler, Ann Stoler, 1989, Rethinking Colonial Categories: European Community and the Boundaries of Rule, Comparative Studies in Society and History.

Biodata Penulis



Budi Agustono Guru Besar Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara dan mantan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara. Kolumnis harian Waspada Medan. Selain menulis di jurnal bereputasi internasional juga menulis Japan's Power in East Sumatera and South Sumatera dalam Jan Rydel and Stefan Roebst (ed), *Instrumentalizing the Past: The Impact of History on Contemporary International Conflicts*. Jerman: De Gruyter, 2022. Pemakalah seminar internasional dan nasional.

Deliana adalah Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara. Menulis di jurnal nasional dan internasional. Juga menulis buku *Kesinambungan Topik Dalam Bahasa Minangkabau* 2019.

PEMBANGUNAN KOTA MEDAN BERWAWASAN INTERNASIONAL

Elmeida Effendy
Fakultas Kedokteran

1. Latar Belakang

Menurut Branch Kota diartikan sebagai tempat tinggal dari beberapa ribu atau lebih penduduk, sedangkan perkotaan diartikan sebagai area terbangun dengan struktur dan jalan-jalan, sebagai suatu permukiman terpusat pada suatu area dengan kepadatan tertentu. Pengertian lain kota adalah wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi, yang sebagian besar lahannya terbangun dan perekonomiannya bersifat non pertanian (Pemko Medan 2023).

Perkembangan setiap kota di Indonesia saat ini dicirikan oleh keterbatasan lahan untuk pembangunan dan ketersediaan lahan karena pertumbuhan dan distribusi penduduk. Perluasan ruang kota akan menyebabkan peningkatan kegiatan sosial ekonomi dan pendidikan serta kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, ketersediaan lahan dan daya tampung lahan, serta jumlah dan distribusi penduduk kota harus diperhatikan dalam perencanaan, pembangunan, dan pengembangan kota, khususnya dalam bidang ilmu kesehatan mental (Sampli 2012).

Sebagai daerah otonom, Kota Medan memiliki posisi, fungsi, dan peran strategis yang signifikan secara regional, nasional, dan internasional dalam membangun potensi ilmu kesehatan mental.. Pembangunan kota Medan berwawasan internasional dalam bidang kesehatan mental memainkan peran penting dalam praktiknya karena era globalisasi yang semakin pesat dalam kemajuan bidang pembangunan kesehatan (Arsip Kota Medan 2012).

Penelitian yang dilakukan didapatkan risiko penyakit mental yang dapat terjadi di sebuah kota yaitu gangguan kecemasan, psikotik, suasana hati, atau kecanduan. Prevalensi gangguan jiwa di Sumatera Utara sebesar 0,14%, prevalensi gangguan mental emosional penduduk Indonesia umur diatas 15 tahun mencapai 11,6 persen sedangkan penduduk Sumut (BPS 2019) berjumlah 14.562.549 jiwa. Maka diperkirakan ada sekitar 20.388 gangguan jiwa tersebar di kab/kota. Sehingga diperlukan pembangunan jaringan kerjasama dengan lembaga internasional untuk membuka potensi ilmu kesehatan mental di Kota Medan (Gruebner, O. et al, 2017, Dinkes Provinsi Sumatera Utara 2023).

Secara sosial masih ada stigma negatif di masyarakat sehingga memberi peluang ke keluarga membatasi informasi atau menyembunyikan keberadaan anggota keluarga yang menderita gangguan jiwa. Hal ini disebabkan oleh kurangnya akses ke layanan kesehatan dan undang-undang

saat ini yang kurang komprehensif, yang menghambat hak orang dengan gangguan mental. Tingkat keberhasilan pembangunan kesehatan jiwa dipengaruhi oleh pelayanan kesehatan yang tidak memadai. Sebagian besar orang dengan gangguan mental mengalami penurunan kesehatan fisik, yang pada akhirnya menyebabkan mereka kurang produktif dalam bekerja dan beraktivitas sehari-hari. Secara keseluruhan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia dipengaruhi oleh gangguan kesehatan jiwa ini. (Ayuningtyas, D., Misnaniarti, M. et al, 2018 : Dinas Kominfo Provinsi Sumatera Utara 2023).

Seperti yang diketahui bahwa kesehatan fisik dan mental saling mempengaruhi, kesehatan mental harus diperhatikan selayaknya kesehatan fisik. Gangguan kesehatan mental bukanlah sesuatu yang dibawa dari generasi ke generasi karena banyaknya beban hidup yang menyebabkan stres berlebih, yang pada gilirannya menyebabkan gangguan kesehatan mental yang lebih buruk. (Putri, A.W., Wibhawa, B. and Gutama, A, 2023 : Soebiantoro, 2017 : Rokom, 2022).

2. Masalah

Di tingkat internasional maupun nasional, masalah kesehatan mental belum terselesaikan. Lebih dari 19 juta orang berusia lebih dari lima belas tahun mengalami gangguan kesehatan mental emosional, dan lebih dari 12 juta orang berusia lebih dari lima belas tahun mengalami gangguan kesehatan mental, menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2018). Prevalensi gangguan mental di Sumatera Utara sendiri khususnya di kota Medan juga masih banyak, hal ini disebabkan oleh banyak faktor seperti masih terdapatnya stigma negatif di tengah masyarakat terhadap orang dengan gangguan mental sehingga menyebabkan terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan, terbatasnya sarana prasarana serta tingginya pengaruh terhadap kehidupan sehari-hari akibat masalah gangguan jiwa merupakan masalah yang dihadapi sekarang (Dinas kesehatan Provinsi Sumatera Utara 2023).

Pemerintah berusaha meningkatkan akses ke fasilitas kesehatan, tetapi hanya sedikit orang yang pergi ke dokter untuk mendapatkan bantuan tentang masalah kesehatan mental. Karena itu, berbagai hal seperti ini tidak mencukupi untuk menangani tantangan perubahan transformasi yang penting untuk memperhatikan kesehatan mental masyarakat, terutama kaum muda. Untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan tahun 2030 dan mencapai Indonesia maju tahun 2045, kesehatan mental sangat penting. (Bappenas 2023).

3. Pemikiran pemecahan masalah

Melihat angka prevalensi gangguan mental yang tinggi di Sumatera Utara, diperlukan perhatian dalam bidang kesehatan mental dalam pembangunan Kota Medan dalam skala regional, nasional maupun internasional. Potensi pembangunan Kota Medan berwawasan internasional

khususnya dalam bidang ilmu kesehatan mental sangat penting dalam membangun jaringan kolaborasi dengan lembaga-lembaga internasional, menciptakan platform untuk pertukaran pengetahuan dan pengalaman serta meningkatkan kapasitas profesional di bidang ini, membuka peluang untuk pertumbuhan dan kemajuan dengan melibatkan lembaga yang berkontribusi pada pembangunan kota secara keseluruhan. Kolaborasi ini dapat menghadirkan ide, teknologi, dan pendanaan baru yang dapat membantu mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi.

Pemerintah Kota Medan dapat memanfaatkan keahlian dan sumber daya global, yang terkait dengan kesehatan mental, setelah pemerintah meningkatkan akses ke berbagai fasilitas kesehatan hanya sedikit yang mencari bantuan profesional untuk masalah kesehatan mental sehingga berbagai hal demikian belum cukup untuk menjawab tantangan perubahan transformasi yang sangat cepat berubah, Karena itu, sangat penting untuk memperhatikan kesehatan mental masyarakat, khususnya kaum muda yang berpandangan internasional, karena sangat penting untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan dan mencapai Indonesia maju.

4. Strategi pemecahan masalah

Kota Medan memiliki potensi yang sangat besar di bidang ilmu kesehatan mental dengan berinvestasi dalam penelitian, pendidikan, dan infrastruktur, kota ini dapat menjadi pusat kemajuan di bidang ini. Hal ini dapat mengarah pada peningkatan layanan kesehatan mental, pemahaman yang lebih baik tentang penyakit mental dan pengembangan intervensi inovatif berwawasan internasional. Memanfaatkan potensi ini Kota Medan dapat meningkatkan kesejahteraan penduduknya dan berkontribusi pada pengembangan kota secara keseluruhan. Hal yang dapat dilakukan seperti melibatkan kemitraan dengan universitas, pusat penelitian, dan organisasi yang berspesialisasi dalam kesehatan mental. Melalui kolaborasi ini, Medan dapat memperoleh akses ke penelitian, keahlian, dan peluang pendanaan mutakhir, pertukaran pengetahuan sehingga sumber daya ini dapat mempercepat kemajuan di lapangan dan membantu Medan menjadi pemimpin global dalam ilmu kesehatan mental.

Untuk mendorong kolaborasi dan berbagi pengetahuan sangat penting untuk menciptakan platform di mana para profesional di bidang kesehatan mental dapat berkumpul. Ini dapat melibatkan pengorganisasian konferensi, lokakarya, dan seminar yang mempertemukan para ahli lokal dan internasional. Platform seperti ini dapat memfasilitasi pertukaran ide, pengalaman, dan praktik terbaik, yang mengarah pada pembelajaran dan pertumbuhan bersama. Dengan secara aktif mempromosikan pertukaran ini, Kota Medan berwawasan internasional dapat tetap diperbarui dengan perkembangan terbaru dalam ilmu kesehatan mental dan menyesuaikannya dengan konteks lokalnya. Meningkatkan kapasitas dan kualifikasi profesional di bidang kesehatan mental dengan tujuan agar sepenuhnya memanfaatkan potensi ilmu kesehatan mental di Kota Medan, penting untuk berinvestasi

dalam kapasitas profesional individu yang bekerja di bidang ini dapat melibatkan penyediaan program pelatihan, beasiswa keluar negeri, dan peluang pengembangan profesional.

Dengan meningkatnya keterampilan dan pengetahuan para profesional kesehatan mental, Kota Medan dapat memastikan penyampaian layanan dan intervensi berkualitas tinggi serta dapat berkontribusi pada kesejahteraan penduduk kota secara keseluruhan dan mempromosikan pembangunan Kota Medan berwawasan internasional berkelanjutan. Dibutuhkan kerja sama yang kuat antar pemerintah dan tenaga profesional dalam penanganan kesehatan mental, karena pengobatan gangguan mental membutuhkan waktu yang lama dan intens. Sehingga harus ada terobosan atau pun gebrakan baru, bagaimana caranya agar beban kesehatan mental dapat diatasi secara merata di Kota Medan.

5. Rencana tindak lanjut

Melibatkan kemitraan dengan universitas, pusat penelitian, dan organisasi yang berspesialisasi dalam kesehatan mental berwawasan internasional diwujudkan dengan memberikan dukungan penuh terhadap tenaga medis yang melakukan transfer keilmuan ke luar negeri seperti beasiswa serta hasil dari transfer keilmuan yang dilakukan dapat digunakan untuk membangun Kota Medan yang berwawasan internasional, karena yang bersifat profesional sangat kerap dikaitkan dengan kualitas layanan yang terbaik, dan pasti menginginkan dampak atau hasil yang optimal.

Kegiatan rutin yang dilakukan untuk memberikan informasi kepada masyarakat kota Medan terhadap Kesehatan mental, serta merangkul komunitas maupun organisasi di bidang kesehatan mental yang bergerak untuk terus memperbarui keilmuan dengan berwawasan internasional, dukungan penuh pemerintah terhadap profesional sangat mempengaruhi kualitas dan totalitas dalam layanan ke masyarakat itu sendiri.

6. Kesimpulan dan saran

Pembangunan kota Medan berwawasan internasional memiliki peran penting dalam membuka potensi ilmu kesehatan mental di Kota Medan. Dengan membangun jaringan kolaborasi dengan lembaga internasional, menciptakan platform untuk pertukaran pengetahuan dan meningkatkan kapasitas profesional, Kota Medan dapat menjadi pusat keunggulan di bidang ini dan dapat mengarah pada peningkatan layanan kesehatan mental, pemahaman yang lebih baik tentang penyakit mental dan pengembangan kota secara keseluruhan. Sangat penting bagi Kota Medan untuk merangkul peluang ini dan berinvestasi di masa depan ilmu kesehatan mental untuk kepentingan penduduknya. Sehingga diharapkan kedepannya terwujudnya pelayanan Kesehatan mental berwawasan internasional dalam pembangunan Kota Medan.

Daftar Pustaka

- Ayuningtyas, D., Misnaniarti, M. and Rayhani, M. (2018) 'Analisis situasi kesehatan mental Pada Masyarakat di Indonesia Dan Strategi Penanggulangannya', *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), pp. 1–3. doi:10.26553/jikm.2018.9.1.1-10.
- Gruebner, O. et al. (2017) 'Cities and Mental Health', *Deutsches Ärzteblatt international*, pp. 1–3. doi:10.3238/arztebl.2017.0121.
- Jangan Ada ODGJ yang Ditelantarkan (2019) Dinas kesehatan Provinsi Sumatera Utara . Available at: <https://dinkes.sumutprov.go.id/artikel/jangan-ada-odgj-yang-ditelantarkan> (Accessed: 05 July 2023).
- Kondisi Geografis (no date) :Arsip Daerah pemerintah Kota Medan, Available at: <http://arsip.pemkomedan.go.id/kategori/2012/11/kondisi-geografis.html> (Accessed: 04 July 2023).
- Pengertian Kota, Fungsi Kota, dan Penggolongan Kota, Pemerintah Kota Medan, Dinas Tata Ruang Tata Bangunan . Available at: <https://perkimtaru.pemkomedan.go.id/artikel-939-pengertian-kota-fungsi-kota-dan-penggolongan-kota-.html> (Accessed: 04 July 2023).
- Pentingnya Kesehatan Mental Masyarakat Untuk Mencapai Pembangunan Berkelanjutan dan Indonesia Maju (2023) sdgs.bappenas.go.id. Available at: <https://sdgs.bappenas.go.id/pentingnya-kesehatan-mental-masyarakat-untuk-mencapai-pembangunan-berkelanjutan-dan-indonesia-maju/> (Accessed: 05 July 2023).
- Putri, A.W., Wibhawa, B. and Gutama, A.S. (no date) Kesehatan mental masyarakat Indonesia (PENGETAHUAN, Dan Keterbukaan masyarakat terhadap gangguan kesehatan mental), *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*. Available at: <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/13535/0> (Accessed: 05 July 2023).
- Rokom (2022) Kemenkes Perkuat Jaringan layanan kesehatan jiwa di Seluruh Fasyankes, Sehat Negeriku. Available at: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20221010/4041246/kemenkes-kembangkan-jejaring-pelayanan-kesehatan-jiwa-di-seluruh-fasyankes/> (Accessed: 05 July 2023).
- Samli, A. (2012) 'Analisis Pengembangan Kota Berdasarkan Kondisi Fisik Wilayah Kota Masohi Ibukota Kabupaten Maluku Tengah', *Jurnal Plano Madani* , 1, pp. 74–75.
- Soebiantoro, J. (2017) 'Pengaruh Edukasi kesehatan mental Intensif Terhadap stigma Pada Pengguna Layanan kesehatan mental', *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 2(1), p. 1. doi:10.20473/jpkm.v2i12017.1-21.
- Sumut, D.K.P. (no date) Pemerintah Provinsi Sumatera utara Berbicara Penanganan Dan penanggulangan penyakit jiwa, Dinas Kominfo Provinsi Sumatera Utara. Available at: <https://diskominfo.sumutprov.go.id/artikel-1946-pemerintah-provinsi-sumatera-utara-berbicara-penanganan-dan-penanggulangan-penyakit-jiwa.html> (Accessed: 05 July 2023).

Biodata Penulis



Prof. Dr. dr. Elmeida Effendy, MKed, Sp.KJ (K) lahir di Leiden (Holland), 1 Mei 1972. Menyelesaikan profesi dokter di Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara tahun 1997. Melanjutkan spesialisasi Kedokteran Jiwa sebagai psikiater (Sp.KJ) di Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara tahun 2004. Lulus sebagai Magister Kedokteran Klinik (S2) dengan gelar MKed di Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara tahun 2012. Lulus S3 (Doktor) Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara (FK USU) tahun 2013. Memperoleh konsultan

Psikiatri Biologik oleh Kolegium Psikiatri Indonesia tahun 2014. Saat ini penulis telah menghasilkan berbagai penelitian, artikel, karya tulis yang dimuat di jurnal nasional maupun internasional dan buku terkait masalah kejiwaan. Penulis juga aktif di dalam kegiatan seminar, simposium, workshop baik sebagai narasumber, instruktur, moderator maupun peserta. Pernah mendapat berbagai penghargaan antara lain *Special Research Award 7 Schizophrenia National Conference 2014*, *Travel Award 11th Annual Meeting of JSSR, Gunma, Japan 2016*, Ketua Program Studi Berprestasi 2016, Tanda Kehormatan Satyalancana Kaya Satya X Tahun 2017, *Best Presentation Award ICPPD 2017 : 19th International Conference on Psychiatry and Psychiatric Disability, Kuala Lumpur Malaysia*, *Academic Leader 2018*, Top 500 Author *Sinta Award 2020*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Penulis : *Optimalisasi Telepsikiatri dalam Sinergisme Aspek Tridarma Perguruan Tinggi di Era Society 5.0*.

MEWUJUDKAN KOTA MEDAN SEBAGAI KOTA PARIWISATA INTERNASIONAL BERBASIS *COMMUNITY BASED TOURISM*

Erika Revida

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

1. Latar Belakang

Kota Medan adalah kota ketiga terbesar setelah Jakarta dan Surabaya. Selain itu kota Medan berada di ibu kota provinsi Sumatera Utara dan menjadi pintu gerbang wilayah Indonesia bagian barat bagi wisatawan mancanegara. Sebagai ibu kota provinsi Sumatera Utara, kota Medan menjadi pusat segala aktivitas baik di bidang ekonomi, social, politik dan lainnya.

Selain itu, kota Medan merupakan salah satu kota metropolitan dengan potensi yang ada sesungguhnya mampu berperan bukan saja dalam kancah nasional bahkan di tingkat internasional. Oleh karena itu kota Medan sudah seharusnya berbenah diri dan menjadi contoh (teladan) bagi kota/kabupaten lainnya khususnya di wilayah provinsi Sumatera Utara dan pada umumnya di kota/kabupaten lainnya yang ada di Indonesia.

Pembangunan di kota Medan dalam beberapa tahun ini diakui sudah menunjukkan peningkatan di berbagai sektor pembangunan, melalui program dan kegiatan yang dilakukan. Namun jika dilihat dari sejak berdirinya kota Medan pada tanggal 1 Juli 1590 yaitu 433 tahun yang lalu, dapat dikatakan bahwa pembangunan di kota Medan khususnya pembangunan sektor pariwisata tidaklah sebanding dengan lama umurnya. Jika dibandingkan dengan kota-kota lain di Indonesia, kota Medan masih relatif tertinggal baik dari sisi kualitas sumber daya manusia, infrastruktur, dan sumber daya alam dan kualitas pariwisatanya.

Kota Medan sesungguhnya memiliki sumber daya yang potensial untuk dijadikan kota pariwisata internasional dengan berbagai ciri-cirinya antara lain potensi kedekatannya dengan selat Malaka, potensi perdagangan, hotel, restoran, pelabuhan dan lain sebagainya. Kota Medan juga dijuluki sebagai kota industri yang memiliki banyak potensi wisata yang tidak kalah menariknya dengan kota-kota lainnya yang dapat menjadi sumber pendapatan asli daerah (PAD) sehingga kota Medan layak menjadi kota pariwisata internasional.

Mewujudkan kota Medan sebagai kota pariwisata internasional tidak bisa terlepas dari peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku pariwisata, sebab masyarakat setempat sudah pasti yang lebih mengetahui potensi pariwisata yang ada di desa/daerahnya. Gunn and Var (2002) menyatakan bahwa "*local people participation is prerequisite for sustainable tourism*".

Penerapan model *community based tourism* adalah sebagai salah satu wujud dari pelaksanaan asas demokrasi yaitu dari masyarakat, untuk

masyarakat dan oleh masyarakat. Dengan demikian *community based tourism* sangat penting dalam mewujudkan kota Medan sebagai kota pariwisata internasional. Hal inilah yang mendasari tulisan ini dengan judul “Mewujudkan Kota Medan Sebagai Kota Pariwisata Internasional Berbasis *Community Based Tourism*”.

2. Masalah

Kota Medan adalah salah satu pintu gerbang wilayah Indonesia bagian barat yang menjadi salah satu pintu gerbang para wisatawan khususnya mancanegara untuk berkunjung ke kota-kota wisata lainnya seperti Berastagi, Danau Toba dan destinasi wisata lainnya di Sumatera Utara.

Selain itu, kota Medan terkenal dengan kota bersejarah yang memiliki bangunan-bangunan/gedung tua, museum, tempat ibadah, wisata kuliner dan sebagainya yang menjadi daya tarik tersendiri untuk dikunjungi dan dinikmati oleh setiap wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Oleh karena itu sudah seharusnya pemerintah dan masyarakat kota Medan menyambut baik dan memanfaatkan potensi pariwisata yang ada dengan berbagai pendekatan, program dan kegiatan pariwisata seperti atraksi, amenities, *hospitality* (keramah tamahan) dan aksesibilitas/infrastruktur, keamanan yang baik, sehingga meningkatkan kunjungan wisatawan dan berdampak pada meningkatnya pendapatan asli daerah (PAD) kota Medan dan pendapatan masyarakat setempat yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di kota Medan.

Namun yang menjadi masalah adalah kurangnya peran atau keterlibatan masyarakat sebagai subjek (pelaku) pengembangan pariwisata itu sendiri. Dalam kenyataannya, peran pemerintah kota Medan lebih dominan dalam membangun pariwisata sebagai kota pariwisata internasional, dan masyarakat cenderung apatis sehingga yang tampak adalah banyaknya tindakan kriminal dan kejahatan-kejahatan lainnya yang dilakukan oleh masyarakat kota Medan seperti begal, pencurian, pekerja seks komersial (PSK), perampokan hingga pembunuhan dan sebagainya. Hal ini antara lain merupakan sebab terbatasnya lapangan kerja dan belum banyaknya diberikan kesempatan kepada masyarakat kota Medan untuk berbuat khususnya dalam pembangunan pariwisata berbasis *community based tourism*. Suansri (2003) menyatakan dalam kenyataannya yang terjadi adalah pembangunan pariwisata seringkali mengabaikan hak masyarakat lokal pada suatu destinasi wisata. Hal inilah yang menjadi dasar tulisan ini diangkat ke permukaan yaitu pentingnya peran masyarakat atau yang sering disebut dengan istilah *community based tourism* dalam mewujudkan kota Medan sebagai kota pariwisata internasional.

3. Pemikiran Pemecahan Masalah

Pariwisata adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain

secara berulang-ulang untuk menikmati keindahan alam dan bukan untuk mencari pekerjaan (Revida, dkk, 2022).

Pariwisata mempunyai manfaat ganda (*multiplier effect*) bagi pembangunan di Indonesia. Pariwisata merupakan sektor yang menjadi kebutuhan hidup manusia, baik bagi para wisatawan maupun masyarakat pada suatu destinasi pariwisata, dimana kegiatan pariwisata tersebut diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat (Wiseza, 2017; Revida, Munthe & Purba, 2022). Oleh karena itu baik pemerintah pusat, daerah dan desa yang mempunyai potensi pariwisata sudah seharusnya mulai berbenah diri dalam rangka meningkatkan kunjungan wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara berbasis *community based tourism*.

Dalam rangka mengundang wisatawan agar datang berkunjung, maka tidak ada cara lain bagi setiap daerah dan desa mulai meningkatkan kualitas potensi wisatanya agar memiliki daya tarik yang dapat memikat wisatawan. Destinasi wisata mulai dibenahi dan dibuat menjadi indah dipandang mata, agar menarik bagi wisatawan untuk melakukan kunjungan wisatawan.

Gunn and Var, (2002) menyatakan bahwa suatu destinasi wisata yang baik dan berhasil secara optimal didasarkan pada empat aspek yaitu:

- a. Mempertahankan kelestarian lingkungannya
- b. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut
- c. Menjamin kepuasan pengunjung
- d. Meningkatkan keterpaduan dan kesatuan pembangunan masyarakat di sekitar kawasan dan zona pengembangan

Terwujudnya kota pariwisata internasional merupakan salah satu sumber devisa negara non migas. Membangun kota Medan sebagai kota pariwisata internasional selain akan mengundang kunjungan wisatawan mancanegara, juga akan mengundang investor asing pariwisata untuk menanamkan modalnya di kota Medan. Hal ini harus semakin disadari oleh pemerintah, swasta dan masyarakat kota Medan pada umumnya.

Page (2009), menyatakan ada sebanyak 5 (lima) pendekatan dalam pengembangan pariwisata yaitu:

1. *Boostern approach*, yaitu pendekatan yang paling sederhana yaitu melihat pariwisata sebagai dampak positif untuk masyarakat dan lingkungannya. Namun masyarakat setempat tidak dilibatkan berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pembangunan pariwisata
2. *The economic industry approach*, yaitu pendekatan pengembangan pariwisata yang mengutamakan tujuan ekonominya daripada tujuan sosial dan lingkungan serta menjadikan pengalaman pengunjung dan tingkat kepuasan sebagai sasaran utama.
3. *The physical spatial approach*, pendekatan ini didasarkan pada tradisi penggunaan lahan geografis, strategi pengembangan berdasarkan perencanaan yang berbeda-beda melalui prinsip keruangan, spasial. Misalnya pengelompokan pengunjung di suatu kawasan dan

pemecahan-pemecahan tersebut untuk menghindari terjadinya konflik.

4. *The community approach*, yaitu pendekatan yang lebih menekankan pada pentingnya partisipasi (peran serta) masyarakat setempat secara maksimal dalam pengembangan pariwisata.
5. *Sustainable approach*, yaitu pendekatan berkelanjutan terhadap masa depan dan sumber daya serta dampak pembangunan ekonomi pada lingkungan yang mungkin menyebabkan gangguan sosial budaya masyarakat.

Dalam tulisan ini difokuskan pada pendekatan *the community approach* untuk mewujudkan kota Medan sebagai kota pariwisata internasional yaitu pendekatan yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat sebagai pelaku (subjek) pembangunan pariwisata menuju kota pariwisata internasional yang disebut dengan istilah *community based tourism*.

4. Strategi Pemecahan Masalah

Dewi (2013) menyatakan bahwa pembangunan pariwisata dilakukan oleh masyarakat secara partisipatif dan dirasakan langsung hasilnya (manfaatnya) oleh masyarakat di sekitarnya. *Community based tourism* atau pariwisata berbasis masyarakat adalah pariwisata yang lebih mengutamakan peran serta masyarakat sebagai subjek (pelaku) pariwisata.

Masyarakat setempat merupakan salah satu sektor penting yang berperan dalam pembangunan pariwisata. Salah satu bentuk pengembangan pariwisata khususnya wisata pedesaan ialah pariwisata berbasis komunitas atau *community based tourism* (Sunaryo (2013). Hasil dari *community based tourism* haruslah dapat dinikmati masyarakat lainnya khususnya masyarakat di kota Medan. Di sisi lain, *community based tourism* akan memberikan peluang kepada masyarakat kota Medan untuk mendapatkan lapangan pekerjaan yang layak dan kesempatan untuk berwirausaha bagi masyarakat di kota Medan.

Penerapan pariwisata berbasis *community based tourism* selain didasarkan pada pelaksanaan asas demokrasi yaitu dari rakyat, untuk rakyat dan oleh rakyat, juga didasarkan pada prinsip masyarakatlah yang lebih memahami dan mengetahui potensi dan kondisi pariwisata di daerahnya sehingga mereka lebih dapat mengembangkannya sendiri secara mandiri (Revida, Trimurni & Purba, 2021).

Community based tourism sebagai pariwisata yang dibuktikan menyadari kelangsungan budaya, sosial dan lingkungan. Bentuk pariwisata ini dikelola dan dimiliki oleh masyarakat guna membantu wisatawan meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang tata cara hidup masyarakat lokal (Muallisin, 2007).

Di sisi lain, Hadiwijoyo (2013) menyatakan bahwa pariwisata berbasis masyarakat adalah suatu pariwisata dimana masyarakat sebagai objek utama, pada pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, masyarakat memiliki

peran di semua sektor pembangunan baik sebagai perencana, investor, pelaksana, pengelola, pengawas maupun evaluator.

Drake (1991) menyatakan bahwa *community based tourism* dilaksanakan melalui 3 (tiga) tahap yaitu:

a. Tahap perencanaan.

Pada tahap ini menempatkan masyarakat sebagai subjek pengembangan yang memiliki peran aktif dalam tahap perencanaan. Tahap perencanaan dilakukan dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek serta meliputi tahap identifikasi masalah atau persoalan, identifikasi potensi pengembangan, serta pengembangan alternatif rencana dan fasilitas.

b. Tahap implementasi.

Pada tahap ini partisipasi masyarakat terutama terkait dengan partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan program pengembangan atau pembangunan, pengelolaan objek atau usaha yang berkaitan langsung dengan kegiatan.

c. Tahap pada dampak manfaat.

Bentuk keterlibatan masyarakat dapat terwujud melalui peran dan posisi masyarakat yang mendapatkan nilai manfaat yang signifikan, baik secara ekonomi maupun sosial budaya, yang akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal.

Dengan demikian yang dimaksud dengan *community based tourism* dalam hal ini menganggap bahwa masyarakat bukan saja berfungsi sebagai pelaksana pembangunan pariwisata "*an sich*", akan tetapi juga dilibatkan mulai awal yaitu perencanaan pembangunan pariwisata, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi hingga pengawasan pembangunan pariwisata.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam menerapkan *community based tourism* menurut Rizkianto (2017) yaitu:

a. Adanya partisipasi masyarakat lokal

b. Adanya pembentukan organisasi/kelembagaan

c. Adanya pengelolaan daya tarik wisata melalui konservasi lingkungan dan

d. Terbentuknya kegiatan usaha masyarakat.

Selain itu, Hadiwijoyo (2012) menyatakan bahwa konsep *community based tourism* mempunyai prinsip-prinsip yang dapat dilakukan oleh masyarakat setempat yaitu:

a. Mengakui, mendukung dan mempromosikan pariwisata yang dimiliki masyarakat

b. Melibatkan anggota masyarakat sejak awal perencanaan pembangunan pariwisata hingga pengawasan pembangunan pariwisata

c. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat

d. Menjamin sustainabilitas lingkungan

e. Memelihara karakter dan budaya lokal yang unik

f. Mendistribusikan keuntungan secara adil diantara anggota masyarakat

Namun yang menjadi masalah dalam penerapan *community based tourism* dalam mewujudkan kota pariwisata internasional adalah sebagai berikut:

- a. Masih rendahnya pengetahuan masyarakat tentang membangun kota Medan sebagai kota pariwisata internasional
- b. Rendahnya kualitas sarana prasarana pariwisata internasional
- c. Kurang berfungsinya swasta dalam mengikutsertakan masyarakat sebagai mitra dalam mewujudkan kota pariwisata internasional

Dengan demikian, beberapa strategi pemecahan masalah yang ditawarkan dalam mewujudkan kota Medan sebagai kota pariwisata internasional berbasis *community based tourism* antara lain sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kualitas pendidikan dan keterampilan masyarakat lokal dalam mewujudkan kota Medan sebagai kota pariwisata internasional
- b. Meningkatkan kualitas sarana prasarana pariwisata kota Medan. Rendahnya kualitas sarana prasarana pariwisata kota Medan menjadikan masyarakat semakin apatis dan kurang mendorong masyarakat untuk mengelaborasi pengetahuannya tentang pembangunan pariwisata internasional.
- c. Meningkatkan kemitraan swasta dengan masyarakat dalam mewujudkan kota Medan sebagai kota pariwisata internasional.

5. Rencana Tindak Lanjut

Mewujudkan kota Medan sebagai kota pariwisata internasional memerlukan rencana tindak lanjut yang baik. Adapun rencana tindak lanjut mewujudkan kota Medan sebagai kota pariwisata internasional berbasis masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kualitas pendidikan dan keterampilan masyarakat lokal dalam membangun kota Medan sebagai kota pariwisata internasional. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan keterampilan masyarakat dalam membangun kota Medan sebagai kota pariwisata internasional, antara lain:
 - Melakukan pendidikan dan pelatihan terhadap masyarakat lokal tentang *community based tourism* baik di lokasi maupun di tempat lain agar masyarakat lebih fokus dalam mengikuti pendidikan dan pelatihan tentang pariwisata internasional.
 - Melakukan studi banding bagi masyarakat yang telah berhasil melaksanakan pembangunan pariwisata internasional berbasis *community based tourism*.
 - Bagi masyarakat yang telah lulus mengikuti pendidikan dan pelatihan agar diberikan sertifikasi sumber daya manusia pariwisata internasional sehingga kualitasnya benar-benar dijamin.
- b. Meningkatkan kualitas sarana prasarana pariwisata internasional. Rendahnya kualitas sarana prasarana pariwisata di kota Medan menjadikan masyarakat apatis dan kurang mendorong masyarakat untuk mengelaborasi pengetahuannya tentang pembangunan

pariwisata internasional. Sarana prasarana pariwisata sangat penting dalam mewujudkan pariwisata internasional. Walaupun *community based tourism* lebih menekankan peran masyarakat dalam membangun pariwisata internasional, namun peran pemerintah tidak boleh lepas. Peran pemerintah sebagai fasilitator pembangunan pariwisata internasional tetap sangat diperlukan baik pemerintah pusat, daerah dan desa. Pemerintah sangat dominan dalam memberikan alokasi dana yang cukup dan mengundang investor dalam memenuhi kualitas sarana prasarana pariwisata internasional semisal hotel bintang 3 (tiga) hingga bintang 5 (lima), akses jalan (infrastruktur) yang baik dan sebagainya.

- c. Meningkatkan kemitraan swasta dengan masyarakat dalam membangun kota Medan sebagai kota pariwisata internasional. Swasta diharapkan dapat mengajak masyarakat sebagai mitra dan menggandeng masyarakat dalam membangun kota Medan sebagai kota pariwisata internasional. Slamet, et al (2017) menyatakan swasta/bisnis berperan sebagai *enabler* yang menghadirkan infrastruktur, dengan mendukung perubahan pada sumber daya manusia bisnis dan berperan sebagai promotor atau sumbangsih anggaran dalam memberikan nilai tambah atau pemasukan berupa pendanaan pembangunan pariwisata.

6. Kesimpulan dan Saran

Ada beberapa kesimpulan yang dapat dipetik mulai dari latar belakang hingga rencana tindak lanjut mewujudkan kota Medan sebagai kota pariwisata internasional sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kualitas pendidikan dan keterampilan masyarakat lokal dalam mewujudkan kota Medan sebagai kota pariwisata internasional melalui pendidikan dan pelatihan pariwisata internasional berbasis *community based tourism*. Memberikan sertifikasi terhadap masyarakat yang telah mengikuti pelatihan *community based tourism* sehingga dapat memberikan pelayanan pariwisata berstandar internasional. Memberikan kesempatan kepada masyarakat di lokasi wisata untuk melakukan studi banding (*success story*) terhadap daerah/desa yang telah berhasil melaksanakan kota pariwisata internasional berbasis *community based tourism*.
- b. Meningkatkan kualitas sarana prasarana pariwisata kota Medan oleh pemerintah, swasta/investor dengan melibatkan masyarakat setempat.
- c. Meningkatkan kemitraan swasta dengan masyarakat dalam mewujudkan kota Medan sebagai kota pariwisata internasional.

Daftar Pustaka

- Dewi, M.H.U. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).
- Drake, J.A. (1991). Community-assembly mechanics and the structure of an experimental species ensemble. *The American Naturalist*, 137(1), pp.1-26.
- Gunn, C.A. and Var, T. (2002). *Tourism planning: Basics, Concepts, Cases*. Psychology Press.
- Hadiwijoyo, S.S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat: Sebuah Pendekatan Konsep*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Muallisin, I. (2007). *Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Jurnal Penelitian BAPPEDA Kota Yogyakarta.
- Page, S. (2007). *Tourism management: Managing for change*. Routledge.
- Revida, E., Trimurni, F. and Purba, S. (2021). The innovation of Tourist Villages to Enhance Tourist Visits in Samosir, North Sumatera.
- Revida, E., Ismail, R., Lumbanraja, P., Trimurni, F., Sembiring, S.A.B. and Purba, S. (2022). The Effectiveness of Attractions in Increasing the Visits of Tourists in Samosir, North Sumatera. *Journal of Environmental Management & Tourism*, 13(8), pp.2240-2247.
- Revida, E., Munthe, H.M. and Purba, S. (2022). Increasing Tourist Visits through the Development Model of Tourism Village based on Local Culture. *Journal of Environmental Management & Tourism*, 13(4), pp.1151-1160.
- Rizkianto, N. (2017). *Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Slamet, R., Nainggolan, B., Roessobiyatno, R., Ramdani, H. and Hendriyanto, A. (2016). Strategi Pengembangan UKM Digital Dalam Menghadapi Era Pasar Bebas. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 16(2), pp.136-147.
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook* (pp. 11-14). Bangkok: Responsible Ecological Social Tour-REST.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.
- Waseza, F.C. (2017). Faktor-Faktor Yang Mendukung Pengembangan Obyek Wisata Bukit Khayangan Di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. *Nur El-Islam*, 4(1), pp.89-106.

Biodata Penulis



Prof. Dr. Erika Revida, MS lahir di Simalungun, 21 Agustus 1962. Menyelesaikan pendidikan Doktor (S3) Universitas Padjadjaran (UNPAD) Bandung bidang ilmu Administrasi Publik pada tahun 2005. Pada tahun 1991 menyelesaikan pendidikan Magister (S2) Ilmu Administrasi Publik di Universitas Padjadjaran (UNPAD) Bandung, dan menempuh pendidikan Sarjana (S1) bidang Ilmu Administrasi Publik pada tahun 1996 dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Sumatera Utara. Menjadi dosen tetap program studi Ilmu Administrasi Publik FISIP USU Sejak 1 Januari 1987, dan sejak tanggal 1 April 2007 menjadi Guru Besar Ilmu Administrasi Publik FISIP USU Medan dan pada saat ini memiliki H-Index scopus 3, H-Index google scholar 24. Banyak menulis artikel pada jurnal nasional dan internasional serta penulis 40 buku yang diterbitkan secara nasional terutama bidang pariwisata, pemberdayaan birokrasi, pemberdayaan masyarakat, manajemen pelayanan publik, dan badan usaha milik desa (BUMDes).

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMBANGUNAN MENUJU SMART CITY INTERNASIONAL DI KOTA MEDAN – INDONESIA

Harry Agusnar

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

1. Latar Belakang

Di era globalisasi, kota perlu dikembangkan melalui berbagai macam inovasi pembangunan untuk meningkatkan daya saing kota. Pembangunan perkotaan membutuhkan manajemen kota untuk memecahkan masalah yang terjadi. Sebuah kota memiliki permasalahan yang kompleks, yaitu kemacetan di jalan raya.

Di berbagai negara telah mampu mengatasi masalah kemacetan melalui inovasi dengan kebijakan smart city. Kebijakan smart city diharapkan dapat membantu permasalahan di bidang transportasi. Dengan memanfaatkan teknologi dalam implementasi kebijakan smart city diharapkan dapat mempermudah masyarakat untuk mendapatkan informasi secara cepat dan akurat. Terbentuknya smart city merupakan perpaduan antara pola pikir cerdas dan teknologi dalam suatu organisasi.

Smart City didefinisikan sebagai konsep pengembangan dan pengelolaan perkotaan dengan mengintegrasikan TIK dan IoT dengan cara yang aman untuk mengelola aset perkotaan sehingga dapat memaksimalkan layanan kepada warganya dan mendukung pembangunan berkelanjutan secara efektif dan efisien. Kota pintar dapat berjalan dengan baik, jika ada kolaborasi yang kuat antara pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Masalah

1. Peningkatan volume kendaraan yang tidak sebanding dengan kapasitas jalan juga memperburuk sistem transportasi.
2. Perlu dilaksanakan sistem reformasi yang komprehensif mulai dari lini pemerintahan dan masyarakat. Pengelolaan transportasi kota yang baik dimulai dari bus Trans Deli yaitu transportasi baru ternyata tidak sesuai harapan. Gaya hidup masyarakat yang lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi, hal ini karena mulai dari kemacetan, tempat yang tidak nyaman, dan tingginya angka kriminalitas di angkutan umum berdampak pada permasalahan transportasi.
3. Belum terselesaikannya manajemen transportasi yang buruk di Medan. Kemacetan semakin sering terjadi terutama di akhir pekan sehingga mengganggu aksesibilitas warga.

Kota Medan terletak di Provinsi Sumatera Utara- termasuk kota paling padat di Indonesia atau menempati peringkat ke-3 di dari kota besar lainnya seperti Jakarta dan Surabaya.

Permasalahan kemacetan lalu lintas yang terjadi di Medan, Sumatera Utara, Indonesia dapat diatasi dengan penerapan sistem transportasi berbasis teknologi dan informasi Smart City. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, peningkatan kendaraan bermotor selama lima tahun terakhir (2015 – 2020) mencapai 9,93 persen per tahun. Salah satu tujuan smart city adalah mengurangi kemacetan lalu lintas (C. Benevolo et al. .2016).

Berbagai permasalahan di bidang mobilitas dan transportasi yaitu ketidaknyamanan dalam menggunakan angkutan umum, misalnya jadwal keberangkatan yang tidak terjadwal, moda transportasi yang tidak layak, oknum pengemudi, kemacetan dan kemacetan di jalan raya akibat pembangunan infrastruktur.

Melihat permasalahan di atas, maka diperlukan suatu kebijakan publik yaitu kebijakan smart city. Implementasi kebijakan smart city akan berjalan dengan baik apabila kebijakan tersebut direncanakan dengan baik. Mencermati fenomena perkembangan Smart City di Medan , Indonesia, maka rumusan masalahnya.

Tujuan penulisan ini adalah untuk memperoleh konsep smart city, untuk mengetahui data dan informasi serta implementasi kebijakan pembangunan smart city di Kota Medan, Sumatera Utara Indonesia.

3. Pemikiran Pemecahan Masalah

Metode penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan studi kepustakaan yang dilakukan untuk mengumpulkan, mengkaji teori, kaidah, informasi yang diperoleh dari buku-buku dan telaah dokumen berupa jurnal, buku dan makalah yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti keadaan suatu benda alam, dimana peneliti sebagai instrumen kuncinya. Menurut Moleong (2012), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan secara lebih holistik, serta melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks. secara alami dan dengan menggunakan berbagai metode alami.

Menurut Sugiyono (2008), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan sifat-sifat atau ciri-ciri pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang berlandaskan filsafat post-positivisme, digunakan untuk mengkaji keadaan suatu obyek alam (bukan suatu eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kuncinya, pengambilan sampel sumber datanya bersifat purposive dan snowball, teknik pengumpulannya adalah gabungan tri-akuntansi), analisis data bersifat

induktif atau hasil penelitian kualitatif dan kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

4. Strategi Pemecahan Permasalahan

Konsep smart city memiliki 6 (enam) ciri yaitu smart governance, smart economy, smart mobility, smart environment, smart people, dan smart living (didukung oleh kemajuan teknologi informasi).

Menurut Edwards (1980), dalam mengembangkan model implementasi kebijakan yang bersifat top-down yang dikenal dengan “dampak langsung dan tidak langsung terhadap implementasi”, terdapat empat variabel yang menentukan keberhasilan implementasi kebijakan publik, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi dan birokrasi.. Sebelum melaksanakan implementasi kebijakan, terlebih dahulu kita harus merumuskan kebijakan, melaksanakan kebijakan, mengevaluasi kebijakan dan merevisi kebijakan. Proses kebijakan secara umum meliputi permasalahan kebijakan, implementasi kebijakan, pemantauan kebijakan, kinerja kebijakan, evaluasi kebijakan, revisi atau penghentian kebijakan, kelanjutan kebijakan.

Implementasi kebijakan smart city di Kota Medan, Indonesia, adalah di sektor transportasi. Beberapa informasi yang diterapkan Smart City Kota Medan antara lain:

Studi implementasi juga berkaitan dengan proses implementasi suatu kebijakan. Implementasi kebijakan merupakan proses yang kompleks dan bermuatan politis dengan intervensi dari berbagai kepentingan.

Bardach dikutip oleh Agustino (2016) dalam bukunya “Dasar-Dasar Kebijakan Publik” sebagai berikut: “Implementasi cukup dengan membuat sebuah program dan kebijakan umum yang terlihat baik di atas kertas. Lebih sulit lagi merumuskannya dengan kata-kata dan slogan-slogan yang terdengar seperti yang mereka pakai di telinga para pemimpin dan pemilih yang mendengarnya. Dan bahkan lebih sulit untuk mengimplementasikannya dengan cara yang memuaskan semua orang termasuk yang mereka anggap klien. ”

Perlu diperhatikan bahwa implementasi kebijakan merupakan tahapan yang sangat penting dalam struktur kebijakan, karena melalui prosedur tersebut proses kebijakan secara keseluruhan dapat dipengaruhi oleh tingkat keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Pengertian implementasi kebijakan menurut Mufizz yang dikutip DelCampo (2010) dalam bukunya “Pengantar Ilmu Administrasi Negara (Mata Pelajaran)” adalah sebagai berikut: “Implementasi kebijakan adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengimplementasikan suatu kebijakan secara efektif. tahap ini sulitnya menentukan outcome dari kebijakan tersebut, karena ada dampak yang tidak diantisipasi sebelumnya.”

George C. Edward III mengembangkan model implementasi kebijakan top-down yang dikenal sebagai "dampak langsung dan tidak langsung pada implementasi". Ada empat variabel yang menentukan keberhasilan implementasi kebijakan publik yaitu

1. Komunikasi. Komunikasi merupakan salah satu variabel penting yang mempengaruhi implementasi kebijakan publik. Komunikasi sangat penting untuk keberhasilan mencapai tujuan implementasi kebijakan publik. Ada tiga indikator yang dapat digunakan dalam mengukur variabel keberhasilan komunikasi menurut Edward III dalam Agustino, yaitu:
 - A. Penalaran. Saluran komunikasi harus baik agar implementasi kebijakan dapat berjalan lancar dan tidak menimbulkan miskomunikasi atau kesalahpahaman. Miss communication disebabkan oleh banyaknya jenjang birokrasi dalam proses komunikasi.
 - B. Kejelasan. Komunikasi harus jelas dan tidak ambigu.
 - C. Konsistensi. Instruksi yang diberikan harus konsisten dan jelas serta harus stabil agar tidak menimbulkan kebingungan
2. Sumber daya. Sumber daya (resources) perlu dipenuhi karena menentukan keberhasilan suatu organisasi. Seorang ahli di bidang sumber daya, Jr., Hunt, & Osborn (1993) mengelompokkan sumber daya menjadi: "Information, Materials, Equipment, Facilities, Money, People". Edwards (1980) mengkategorikan sumber daya organisasi yang terdiri dari: "Staf, informasi, wewenang, fasilitas; bangunan, peralatan, tanah dan perlengkapan". Edwards (1980) berpendapat bahwa sumber daya tersebut dapat diukur dari aspek kecukupannya, yang mengandung arti kesesuaian dan Menurut Edward III dalam Agustino (2016), sumber daya merupakan hal penting dalam implementasi kebijakan yang baik, indikator digunakan untuk melihat sejauh mana sumber daya mempengaruhi implementasi kebijakan.
3. Disposisi. Menurut Edward III dalam Winarno (2004) menyatakan: "kecenderungan atau disposisi merupakan salah satu faktor yang memiliki konsekuensi penting bagi implementasi kebijakan yang efektif". Adanya dukungan terhadap implementasi kebijakan menjadi faktor penentu terlaksananya implementasi kebijakan sesuai dengan rencana/keputusan sebelumnya
4. Birokrasi. Birokrasi adalah pelaksana kegiatan. Birokrasi ada pada struktur pemerintahan, organisasi swasta, lembaga pendidikan dan lain sebagainya. Birokrasi diciptakan hanya untuk menjalankan suatu kebijakan tertentu. Menurut Edwards III dalam Winarno ada dua ciri utama birokrasi, yaitu: "Standar Operasional Prosedur (SOP) dan fragmentasi". "Standar operasional prosedur (SOP) merupakan perkembangan tuntutan internal akan kepastian waktu, sumber daya dan perlunya keseragaman dalam suatu organisasi kerja yang kompleks dan luas". keseragaman dalam suatu organisasi kerja yang kompleks dan luas".

Dye (2016) mendefinisikan kebijakan publik sebagai "Apapun yang dipilih oleh pemerintah untuk dilakukan atau tidak dilakukan", yaitu segala sesuatu atau apapun yang dipilih oleh pemerintah untuk dilakukan atau tidak dilakukan. Edwards (1980) mendefinisikan kebijakan publik sebagai alokasi nilai-nilai

kekuasaan kepada semua masyarakat yang mengikat. Hanya pemerintah yang dapat mengambil tindakan terhadap masyarakat.

Edwards (1980) mendefinisikan kebijakan publik sebagai "Suatu rangkaian tindakan yang disetujui yang ditujukan pada masalah tertentu atau sekelompok masalah terkait yang mempengaruhi masyarakat luas." Maksudnya adalah suatu tindakan sanksi yang mengarah pada suatu tujuan tertentu yang ditujukan pada suatu permasalahan tertentu atau sekelompok permasalahan yang saling berkaitan dan mempengaruhi sebagian besar masyarakat. Di sisi lain, Hakim (2003) berpendapat bahwa Studi Kebijakan Publik mempelajari keputusan pemerintah dalam mengatasi suatu masalah. Davis, Althaus, & Bridgman (2012) menjelaskan bahwa kebijakan publik setidaknya memiliki tiga dimensi yang saling terkait, yaitu sebagai tujuan (objective), sebagai pilihan tindakan hukum atau hukum (otoritatif), dan sebagai hipotesis (hypothesis).

5. Rencana Tindak Lanjut

Kebijakan adalah alat untuk mencapai tujuan, alat untuk mencapai tujuan. Kebijakan publik pada akhirnya adalah tentang pencapaian tujuan publik. Artinya, kebijakan publik adalah serangkaian tindakan pemerintah yang dirancang untuk mencapai hasil tertentu yang diharapkan oleh masyarakat sebagai konstituen pemerintahan. Kebijakan yang baik menghindari jebakan ini dengan merumuskan secara eksplisit:

- A. Pernyataan resmi mengenai pilihan tindakan yang akan diambil.
 - B. Model sebab akibat yang mendasari kebijakan.
 - C. Hasil akan tercapai dalam jangka waktu tertentu.
1. Agar kebijakan tetap terfokus pada tujuan yang telah ditentukan, pengambilan kebijakan harus didasarkan pada siklus tahapan kebijakan yang mencakup perencanaan dan evaluasi.
 2. Kebijakan Publik sebagai Pilihan Tindakan Hukum
Pilihan tindakan dalam kebijakan adalah sah karena dilakukan oleh lembaga yang mempunyai legitimasi dalam sistem pemerintahan. Kebijakan publik meliputi:
 - A. Tujuan. Kebijakan publik menyangkut pencapaian tujuan pemerintah melalui penerapan sumber daya publik.
 - B. Keputusan. Membuat keputusan dan memeriksa konsekuensinya.
 - C. Struktur. Terstruktur dengan pemain dan langkah yang jelas dan terukur.
 - D. Tindakan. Tindakan yang bersifat politis yang mengungkapkan pilihan program prioritas lembaga eksekutif
 3. Kebijakan Publik sebagai Hipotesis
Kebijakan dibuat berdasarkan teori, model atau hipotesis tentang sebab dan akibat. Seorang analis kebijakan Amerika, Aaron Wildavsky menyatakan bahwa 'kami berharap hipotesis baru dapat dikembangkan menjadi teori yang mampu menjelaskan kenyataan dengan lebih baik'

(Davis et al., 2012). Teori-teori yang baik dan didukung oleh hasil evaluasi menjadi landasan dalam penyempurnaan kebijakan publik.

Proses kebijakan secara umum, yaitu sebagai berikut: adanya suatu isu, baik berupa permasalahan bersama maupun tujuan bersama, yang ditetapkan sebagai isu kebijakan. Dengan adanya permasalahan kebijakan ini maka kebijakan publik dirumuskan dan ditetapkan. Kebijakan inilah yang kemudian diimplementasikan atau implementasi kebijakan. Dalam implementasi kebijakan terdapat proses pengawasan atau monitoring agar konsisten dengan rumusan kebijakan.

Hasil dari implementasi kebijakan adalah kinerja kebijakan. Pada saat inilah evaluasi kebijakan diperlukan. Evaluasi yang pertama berkaitan dengan kinerja kebijakan, yaitu sejauh mana kebijakan telah mencapai hasil yang diharapkan. Selanjutnya evaluasi paralel dilakukan terhadap implementasi kebijakan, perumusan kebijakan, dan lingkungan di mana kebijakan dirumuskan, dilaksanakan, dan dilaksanakan. Hasil evaluasi kebijakan harus memilih antara perbaikan atau revisi kebijakan atau penghentian kebijakan. Berikut adalah model-model implementasi kebijakan publik:

1. Model Van Meter dan Van Horn Model pertama merupakan model yang paling klasik yaitu model yang diperkenalkan oleh Van Meter & Van Horn (1975). Model ini mengasumsikan bahwa implementasi kebijakan berjalan secara linier dari kebijakan publik, pelaksana, dan kinerja kebijakan publik.
2. Model Mazmanian dan Sabatier. Mazmanian & Sabatier (1983) yang berpendapat bahwa implementasi adalah upaya untuk mengimplementasikan keputusan kebijakan. Model Mazmanian dan Sabatier disebut sebagai kerangka analisis implementasi. Mazmanian-Sabatier mengklasifikasikan proses implementasi kebijakan, yaitu: variabel independen, variabel intervening, dan variabel dependen.
3. Model Hogwood dan Gunn. Model yang ketiga adalah model Brian W. Hogwood dan Lewis A. Gunn (1978), untuk dapat melaksanakan kebijakan dengan sempurna diperlukan syarat-syarat tertentu, yaitu: Kondisi eksternal yang dihadapi lembaga/lembaga pelaksana tidak akan mampu mencapai tujuan yang diharapkan. menimbulkan gangguan/hambatan yang serius, untuk pelaksanaan program disediakan waktu dan sumber daya yang cukup.
4. Model Goggin. Malcolm Goggin, Ann Bowman, dan James Lester mengembangkan "model komunikasi" untuk implementasi kebijakan yang disebutnya "model implementasi kebijakan generasi ketiga" (Goggin, Bowman, Lester, & O'Toole, 1990). Goggin dan kawan-kawan bertujuan untuk mengembangkan model implementasi kebijakan yang lebih ilmiah dengan mengedepankan pendekatan metode penelitian dengan hadirnya variabel independen, intervening, dan dependen, serta menempatkan komunikasi sebagai motor penggerak implementasi kebijakan.
5. Model Grindle. Model yang kelima adalah model Grindle (1980). Model Implementasi Kebijakan Publik yang dikemukakan oleh Grindle (1980) menyatakan bahwa keberhasilan proses implementasi kebijakan

tergantung pada kegiatan program dan pendanaan, selain dipengaruhi oleh Content of Policy (isi kebijakan) dan Context of Implementation (konteks implementasi). konteks implementasinya).

6. Model Elmore, dkk. Model keenam adalah model yang disusun oleh Grindle (1980), Minshall, Seldon, & Probert (2007). Model ini dimulai dari mengidentifikasi jaringan aktor yang terlibat dalam proses pelayanan dan menanyakan: tujuan, strategi, kegiatan, dan kontak mereka. Model kebijakan Elmore umumnya diprakarsai oleh masyarakat (LSM).
7. Model Edward. Edwards (1980) menekankan bahwa masalah utama administrasi publik adalah kurangnya perhatian terhadap implementasi. Katanya, tanpa implementasi yang efektif maka keputusan pengambil kebijakan tidak akan berhasil dilaksanakan. Edward menyarankan untuk memperhatikan empat isu utama agar implementasi kebijakan efektif, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi atau sikap, dan struktur birokrasi.
8. Model Nakamura dan Smallwood. Model Nakamura dan Smallwood menjelaskan proses implementasi kebijakan secara rinci. Begitu detailnya, sehingga model ini relatif relevan untuk diterapkan di seluruh kebijakan.
9. Model Jaringan. Model ini memahami bahwa proses implementasi kebijakan merupakan suatu proses interaksi yang kompleks antara sejumlah besar aktor dalam suatu jaringan aktor independen. Interaksi antara aktor-aktor dalam jaringanlah yang akan menentukan bagaimana implementasi harus dilaksanakan, permasalahan yang harus ditangani, dan kebijaksanaan yang diharapkan menjadi bagian penting dari implementasi tersebut.
10. Model Matland. Matland (1995) mengembangkan model yang disebut Model Matriks Konflik-Ambiguitas yang menjelaskan bahwa implementasi administratif adalah implementasi yang dilakukan dalam operasional sehari-hari birokrasi pemerintah. Kebijakan disini memiliki ambiguitas atau ketidakjelasan yang rendah dan konflik yang rendah.

Konsep smart city menjelaskan bahwa suatu kota akan menjadi cerdas jika investasi pada sumber daya manusia dan modal sosial serta infrastruktur sistem komunikasi tradisional dan modern dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan kehidupan berkualitas, dengan pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana, melalui tata kelola yang partisipatif dan mampu melayani masyarakat dengan baik (Caragliu, Del Bo, & Nijkamp, 2011).

Smart city juga dapat direpresentasikan sebagai kota yang cerdas (cerdas dan cepat), cerdas dalam bertindak dan segera mengeksekusi hingga suatu permasalahan terselesaikan dengan baik. Konsep energik melibatkan tiga komponen yaitu teknologi, proses dan manusia (Caragliu et al., 2011).

Smart city secara harafiah berarti kota pintar (smart city) yang merupakan suatu konsep pengembangan, penerapan, dan penerapan teknologi yang diterapkan pada suatu wilayah sebagai interaksi yang kompleks antara berbagai sistem yang ada di dalamnya (Pratama, 2014).

Tujuan dari pendekatan kota pintar adalah untuk mencapai informasi dan pengelolaan kota yang terintegrasi. Integrasi tersebut dapat melalui pengelolaan jaringan digital geografi perkotaan, sumber daya, lingkungan hidup, ekonomi, sosial dan lain-lain. Struktur kota pintar mencakup lapisan persepsi, lapisan jaringan, dan lapisan aplikasi, yang dapat menjadikan masa depan dunia lebih memadai dan terukur, lebih saling terhubung, dapat dioperasikan, dan lebih cerdas (Edwards, 1980).

Agar tata kelola Kota di Indonesia menjadi lebih baik yaitu dengan mengintegrasikan sarana, prasarana dan masyarakat melalui teknologi. Selain itu, terdapat pengelolaan sumber daya manusia yang efektif dan efisien. Terdapat enam dimensi yang mendukung smart city berdasarkan (Giffinger, 2007), antara lain:

1. Smart Economy (ekonomi cerdas), adanya inovasi bisnis untuk meningkatkan peluang usaha dan daya saing perekonomian.
2. Smart People (orang pintar), pembangunan selalu mempunyai objek yaitu masyarakat dimana masyarakat harus mampu peduli dan berpartisipasi dalam pembangunan di kota/lingkungannya.
3. Smart Governance (pemerintahan yang cerdas), berkaitan dengan transparansi kebijakan kepada publik berupa kemudahan akses masyarakat terhadap dokumen-dokumen publik.
4. Mobilitas Cerdas, pemanfaatan infrastruktur berbasis teknologi berkelanjutan yang memudahkan para pelaku berinteraksi.
5. Smart Environment, yaitu penerapan berkelanjutan dalam setiap aktivitas perkotaan yang dapat mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan lingkungan dan sumber daya.
6. Smart Living (kehidupan cerdas), yaitu adanya masyarakat dan komunitas yang sehat, berbudaya, dan cerdas.

Dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi (ICT) untuk pengembangan smart city dapat diterapkan di lingkungan untuk membantu menyelesaikan permasalahan seperti kemacetan lalu lintas. Kota pintar digunakan

Data Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) ke:

1. Mengelola dan mengoptimalkan investasi infrastruktur yang ada dan merencanakan investasi baru dengan lebih efektif.
2. Menyediakan layanan yang lebih efisien, baru, atau lebih baik bagi warga negara.
3. Mengurangi organisasi dalam layanan kota dan menciptakan level baru kolaborasi lintas sektor.
4. Membantu kemajuan kota dan pemerintah dalam mencapai tujuan mitigasi dan adaptasi perubahan iklim.
5. Mengaktifkan model bisnis inovatif untuk penyampaian layanan sektor publik dan swasta.

Dengan menyelaraskan kepentingan pemangku kepentingan dan menggunakan teknologi baru serta mekanisme pasar, kota akan lebih mampu menangkap nilai penuh dari investasi Teknologi Informasi dan Komunikasi yang dilakukan untuk menjadi kota pintar.

Dalam penerapan kebijakan smart city agar dapat berjalan lancar dan sukses, perlu diperhatikan terlebih dahulu potensi yang dimiliki daerah dan dilakukan kajian yang mendalam. Penerapan smart city di Indonesia antara lain pada bidang transportasi untuk mengatasi masalah kemacetan, peraturan parkir, pengawasan lalu lintas, angkutan umum, atau pengelolaan armada kota.

Ada berbagai macam informasi yang dapat diterapkan di smart city Bandung Indonesia, antara lain:

1. Website pemerintah kota Bandung Indonesia yang berisi informasi tentang kota Bandung,
2. pemerintahan, pariwisata, pendidikan, investasi, peta, artikel, jadwal sholat dan prakiraan cuaca.
3. Pelayanan publik online atas aspirasi dan pengaduan masyarakat Kota Bandung, Indonesia.
4. Layanan RW Net di Bandung, Indonesia. BIRMS (Bandung Integrated Resources Management System) adalah layanan publik online berupa informasi terpadu, yang bertujuan membantu pengelolaan sumber daya pemerintah

6. Kesimpulan dan Saran

6.1. Kesimpulan

Pemanfaatan teknologi menjadi kunci penerapan kebijakan smart city di suatu kota. Teknologi yang digunakan tidak berdampak negatif terhadap lingkungan, teknologi inovatif dan berkelanjutan, sadar terhadap lingkungan. Smart City digunakan untuk mewakili kemampuan suatu kota dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan menyediakan informasi yang dibutuhkan tentang kota tersebut. Konsep smart city memiliki 6 (enam) karakteristik yaitu smart governance, smart economy, smart mobilitas, smart environment, smart people, dan smart living. Salah satu implementasi kebijakan smart city di Kota Medan, Indonesia yaitu di bidang transportasi.

6.2. Saran

Untuk saran Kota pintar yang dapat diimplementasikan di Medan, Indonesia, antara lain:

1. Website Pemerintah Kota Medan, Indonesia harus berisi informasi tentang Kota Medan, pemerintahan, pariwisata, pendidikan, investasi, peta, artikel, dan prakiraan cuaca.
2. Pendidikan, investasi, peta, artikel, dan prakiraan cuaca. Layanan publik online untuk aspirasi dan pengaduan masyarakat Bandung, Indonesia.
3. Layanan RW Net di Bandung, Indonesia. BIRMS (Bandung Integrated Resources Management System) merupakan layanan publik online berupa informasi terpadu, yang bertujuan untuk membantu pengelolaan sumber daya pemerintah.

Daftar Pustaka

- Bogdan, & Robert. (1992). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach in the Social Sciences*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Caragliu, A., Del Bo, C., & Nijkamp, P. (2011). Smart Cities in Europe. *Journal of Urban Technology*, 18(2), 65–82. <https://doi.org/10.1080/10630732.2011.601117>
- Davis, G., Althaus, C., & Bridgman, P. (2012). *The Australian Policy Handbook*. Allen and Unwin.
- DelCampo, R. G. (2010). Administrative Sciences: An International Journal on the Science of Administration. *Administrative Sciences*, 1(1), 1–2<https://doi.org/10.3390/admsci1010001>
- Dye, T. R. (2016). *Understanding Public Policy* (15th ed.). New Jersey: Pearson.
- Edwards, G. C. (1980). *Implementing public policy*. Washington, D.C.: Congressional Quarterly Press.
- Goggin, M. L., Bowman, A., Lester, J., & O'Toole, L. (1990). *Implementation Theory and Practice: Toward a Third Generation*. Scott Foresman & Co.
- Grindle, M. S. (1980). *Politics and Policy Implementation in the Third World*. New Jersey: Princeton University Press.
- Hakim, R. (2003). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Jakarta: Earth Literacy.
- Jr., J. R. S., Hunt, & Osborn, R. N. (1993). *Managing Organizational Behavior* (Wiley Series in Management) (5th ed.). Canada: Wiley.
- Matland, R. E. (1995). Synthesizing the Implementation Literature: The Ambiguity-Conflict Model of Policy Implementation. *Journal of Public Administration Research and Theory: J-PART*, 5(2), 145–174. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/1181674>
- Mazmanian, D. A., & Sabatier, P. A. (1983). *Implementation and Public Policy*. New York: HarperCollins.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. California: SAGE Publications, Inc.
- Minshall, T., Seldon, S., & Probert, D. (2007). Commercializing A Disruptive Technology Based Upon University Ip Through Open Innovation: A Case Study Of Cambridge Display Technology. *International Journal of Innovation and Technology Management*, 4(3), 225–239. <https://doi.org/10.1142/S0219877007001107> .
- Van Meter, D. S., & Van Horn, C. E. (1975). The Policy Implementation Process. *Administration & Society*, 6(4), 445–488. <https://doi.org/10.1177/009539977500600404>
- Winarno, B. (2004). *Implementasi Konsep Reinventing Government Dalam Pelaksanaan*

Biodata Penulis



Prof. Dr. Harry Agusnar, M. Sc. M. Phil, lahir di Langsa – Aceh pada tanggal 17 Agustus 1953. Mengawali pendidikan SD Negeri No3 Kota Langsa lulus tahun 1966 dan SMP Negeri No.1 di Kota Langsa lulus tahun 1969 serta pendidikan menengah atas di SMA No.1 Kota Langsa lulus tahun 1972. Menempuh pendidikan S1 pada program studi Kimia di Universitas Sumatera Utara dan lulus pada tahun 1982.

Selanjutnya menyelesaikan program Magister Kimia di tahun 1990 dan program Doktor Kimia di tahun 2006 di Universitas Sumatera Utara. Sejak tahun 1983 mengabdikan diri sebagai Staf Pengajar / Dosen di Departemen Kimia – FMIPA USU pada bidang ilmu Kimia Analitik . Menjabat sebagai Kepala Laboratorium Pusat Penelitian FMIPA USU sejak tahun 2004-2021 dan Sebagai Sekretaris S2/S3 Program Studi Kimia sejak tahun 2009 sampai dengan sekarang. Sebagai Guru Besar dalam bidang ilmu Kimia Analitik, penulis saat ini mengampu beberapa mata kuliah yang berkaitan dengan Kimia Analitik antara lain Kimia Analitik I, II, III dan IV, Mata kuliah pilihan , Cara-cara Analisa Khusus, Analisa Bahan Berbahaya Kimia Lingkungan, Analisa Pencemaran dan Pengendalian pada program studi S1, dan S2/S3 Kimia. Penentuan Struktur, Kimia Sensor, Artikel Riview dan Buku Teks

Beberapa hibah penelitian baik tingkat nasional melalui Dirjen Dikti dan tingkat lokal (Talenta) serta hibah pengabdian pada masyarakat telah dimenangkan oleh penulis. Penulis telah mempublikasikan beberapa artikel hasil penelitiannya pada jurnal internasional bereputasi terindeks Scopus dan WoS seperti di Elsevier. Beberapa paten sederhana dan buku juga telah dihasilkan penulis.

SIRKULASI EKONOMI DARI PENGOLAHAN SAMPAH KOTA MEDAN

Ilmi
Fakultas Teknik

1. Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh langsung terhadap volume sampah yang dihasilkan masyarakat, karena sampah berasal dari sisa aktivitas masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari. Semakin tinggi pertumbuhan jumlah penduduk tentunya semakin meningkat laju pertumbuhan yang terjadi. Hal ini berbanding lurus dengan bertambahnya volume sampah. Kepadatan penduduk menyebabkan berkurangnya lahan di daerah perkotaan dan sebaliknya volume sampah yang dihasilkan masyarakat meningkat dari waktu ke waktu. Sehingga sampah menjadi masalah besar di daerah perkotaan yang mengganggu kenyamanan kota dan membutuhkan pengolahan yang tepat untuk mengatasi permasalahan lingkungan tersebut. Disamping itu keberadaan sampah juga merupakan potensi sumber energi terbarukan yang tersedia sangat melimpah namun hingga kini belum dimanfaatkan secara optimal (Sihite, 2018).

Kota Medan merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia, dengan luas wilayah lebih 26.510 Km² yang dibagi atas 21 Kecamatan serta mencakup 151 Kelurahan, dengan jumlah penduduknya mencapai sekitar 2.435.252 Jiwa tahun 2020 (Data BPS Kota Medan, 2020).

Sampah Kota Medan dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Terjun, berlokasi di Kecamatan Medan Marelan ditunjukkan pada Gambar 1. yang dioperasikan sejak 7 Januari 1993 dengan luas lahan 14 Hektar. Sampai saat ini lahan tersebut tinggal sedikit lagi. Namun sampah semakin menjulang tinggi ke atas dan terbenam ke bawah dan belum ada solusi pengelolaannya ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA Terjun).

Kota Medan telah menerbitkan Peraturan wali kota Nomor 26 Tahun 2019, menindaklanjuti Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017 Kebijakan dan Strategi Nasional tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, dengan menetapkan target pengurangan sampah sebesar 30% dan penanganan sampah sebesar 70% dari timbulan sampah pada tahun 2025.

2. Masalah

Kondisi Pengelolaan sampah Kota Medan :

1. Kota Medan mempunyai beban volume sampah yang cukup besar dihasilkan dari jumlah penduduk yang bermukim yaitu sebesar 1.767,16 ton/hari. Namun jumlah sampah yang mampu diangkut oleh Dinas Kebersihan kota Medan baru 1.460 ton (79%). Sehingga banyak sampah berserakan dimana-mana.
(<https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/timbulan>) sedangkan 307 ton belum terangkut, timbulan sampah ini akan meningkat terus setiap harinya.
2. Sampah yang diangkut ke TPA terbiar begitu saja belum dikelola, hanya para pemulung yang berlomba memungut sampah² yang bernilai untuk dijual.
3. Sudah pasti banyak bakteri dan kuman penyakit yang berserakan sehingga bisa menimbulkan penyebaran penyakit ke pada masyarakat secara luas.
4. Mengeluarkan gas yang berbahaya sehingga kemungkinan dapat langsung berdampak kepada kesehatan bahkan terjadi kebakaran dan ledakan yang sangat berbahaya bagi masyarakat sekitarnya.
5. Mengeluarkan air lindi sehingga mencemarkan air tanah
6. Kota Medan dinyatakan sebagai kota terjorok di Indonesia

3. Pemikiran Pemecahan Masalah

Sesuai dengan UU no 8 tahun 2018 pasal 3, 4 Pengelolaan sampah diselenggarakan berdasarkan asas tanggung jawab, asas berkelanjutan, asas manfaat, asas keadilan, asas kesadaran, asas kebersamaan, asas keselamatan, asas keamanan, dan asas nilai ekonomi. Serta bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya.

Demikian pula UU no 8 tahun 2018 pasal 22 bahwa kegiatan penanganan sampah meliputi :

- a. pemilahan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan/atau sifat sampah.
- b. pengumpulan dalam bentuk pengambilan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara atau tempat pengolahan sampah terpadu
- c. pengangkutan dalam bentuk membawa sampah dari sumber dan/atau

- dari tempat penampungan sampah sementara atau dari tempat pengolahan sampah terpadu menuju ke tempat pemrosesan akhir
- d. pengolahan dalam bentuk mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah; dan/atau
 - e. pemrosesan akhir sampah dalam bentuk pengembalian sampah dan/atau residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman.

Melihat kondisi ini harus dilakukan kajian dan rencana aksi yang serius oleh berbagai pihak dan berbagai aspek antara lain pencemaran yang dapat menghindari kerusakan lingkungan hidup, kesehatan untuk pencegahan penularan penyakit, teknologi pengolahan sampah berwawasan lingkungan hidup, social ekonomi yang dapat memberikan kenyamanan dan pertumbuhan ekonomi.

4. Strategi Pemecahan Masalah

Sesungguhnya Pemerintah dan masyarakat harus bersama-sama menyelenggarakan pengelolaan sampah. Terutama Pemerintah wajib menjamin terlaksananya pengolahan sampah yang baik dan berwawasan lingkungan sesuai dengan UU no 8 tahun 2018 pasal 6 terkait dengan Tugas Pemerintah dan pemerintahan daerah yaitu :

- a. menumbuhkembangkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah
- b. melakukan penelitian, pengembangan teknologi pengurangan, dan penanganan sampah
- c. memfasilitasi, mengembangkan, dan melaksanakan upaya pengurangan, penanganan, dan pemanfaatan sampah
- d. melaksanakan pengelolaan sampah dan memfasilitasi penyediaan prasarana dan sarana pengelolaan sampah
- e. mendorong dan memfasilitasi pengembangan manfaat hasil pengolahan sampah
- f. memfasilitasi penerapan teknologi spesifik lokal yang berkembang pada masyarakat setempat untuk mengurangi dan menangani sampah
- g. melakukan koordinasi antarlembaga pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha agar terdapat keterpaduan dalam pengelolaan sampah.

Dari kebijakan perundang-undangan di atas maka perlu dirancang langkah-langkah konkrit sebagai bentuk nyata dalam penanganan permasalahan sampah kota Medan.

Strategi pemecahan masalah untuk hal tersebut adalah:

1. Melakukan koordinasi dengan Pemko Medan sehingga kajian dan kegiatan pengolahan sampah dapat dijalankan
2. Melakukan Feasibility Study terhadap keberadaan sampah TPA terjun dari sumber sampah dengan keberadaan sampah di TPA Terjun
3. Melakukan Analisa Laboratorium Sebelum dilakukan kegiatan dan setelah terlaksana kegiatan
4. Melakukan Pilot Proyek Pengolahan Sampah Kota Medan

5. Memberikan Pelaporan hasil kegiatan dan Rekomendasi Kepada Pemko Medan

5. Rencana Tindak Lanjut

Melakukan kegiatan pilot proyek langsung pengolahan sampah di lokasi TPA Terjun Kota Medan. Tidak sebatas teori dan retorika saja. Namun dilakukan pengolahannya secara teratur melalui bioteknologi dengan menggunakan teknologi Alfimer.

Pelaksanaan Pilot Project dilaksanakan dalam tiga tahap:

1. Tahap pertama (Fase 1) akan dilakukan dengan pertambahan sampah lama dan pengolahan sampah baru, akan menghasilkan pupuk organo material & mineral, bahan daur ulang (kaca, besi, karet, kain, plastik), inert batu, pasir, SRF/RDF (bahan bakar ataupun diubah menjadi material baru).
2. Tahap kedua (Fase 2) kajian pembangunan pabrik SRF/RDF untuk digunakan sebagai bahan baku pembangkit listrik
3. Tahap ketiga (Fase 3) Kajian Pemanfaata Lahan ex- TPA Lahan ex TPA Terjun sangat bernilai tinggi dan strategis untuk dimanfaatkan oleh Pemerintah Kota Medan.

Aplikasi Teknologi ALFIMERTM

Kajian tentang sampah kota Medan sudah dilakukan langsung di lokasi TPA Terjun pada bulan Mei tahun 2021 dengan sistem Bio- nano teknologi menggunakan aplikasi teknologi ALFIMER™ pilot proyek pengolahan sampah untuk penanggulangan dan perubahan sampah baik untuk sampah lama maupun sampah baru

Peninjauan lapangan pada tanggal 18 Mei 2021 dilakukan dalam rangka penyusunan rencana kegiatan dan model spesifik Aplikasi Alfimert™ penanggulangan sampah dan penetapan tanggal mulainya kegiatan di Lokasi TPA Terjun Marelان. Ditunjukkan dalam Gambar 3.



Gambar 3 : Kondisi awal TPA Terjun



Gambar 4 : (OC+ OG+) Sampah Lama

Teknologi ALFIMER™ dalam pelaksanaannya menggunakan dua bio-nano teknologi untuk penanggulangan dan perubahan sampah yaitu OneCLEEN360 (OC+) dan OneGEST (OG). Lihat Gambar 4.

OneCLEEN360 (OC+) adalah perpaduan ekstrak herbal alami yang ramah lingkungan (herbal dan botanical), tidak beracun, sinergis untuk penggunaan multi-fungsi dalam menetralsasi malodour, penghancuran patogen penyebab penyakit, dan penindasan serangga dan hama.

OneGEST (OG) sebagai dekomposer dan peningkat gizi tanaman utama yang sangat efisien untuk membuat kompos dan organik mineral dari semua jenis bahan buangan organik dan bio-solid, bahan-bahan sampah lama dan baru di TPA.

Kedua-dua bahan utama yang digunakan OneCLEEN360 (OC+) dan OneGEST (OG).

merupakan cairan untuk menghilangkan bau sehingga proses pengerjaan tidak terganggu oleh bau sampah. Proses penggunaannya dapat dilihat pada Gambar 5

Setelah ketinggian *windrow* (tumpukan sampah) sesuai dengan yang ditentukan, dilakukan penyemprotan akhir dengan OC dan OG. Kemudian dilakukan pengukuran parameter pH dan suhu awal **windrow**. Kemudian tumpukan sampah seluruhnya ditutup dengan terpal plastik, yang bertujuan agar proses fermentasi dapat berlangsung dengan baik ditunjukkan dalam Gambar 6.

Memastikan Kondisi dalam baik *windrow* tidak rusak karena hujan atau gangguan angin selama proses pengeringan di dalam 8 unit *windrow* yang mana seluruh nya berada di puncak TPA.



Gambar 5 : OneCleen360 (OC+) dan OneGreen (OG+) Windrow Sampah Lama



Gambar 6 : Teknik Penutupan Windrow Sampah Lama dan sampah baru

Pelaksanaan kegiatan aplikasi teknologi ALFIMER™ di TPA Terjun dimulai pada tanggal 20–25 Mei 2021 dengan kegiatan pembuatan 8 *windrow* (penumpukan sampah) di lokasi sampah lama dan 5 *windrow* di lokasi baru. Ukuran *windrow* masing-masing panjang 15 m, lebar bawah 4 m, dan tinggi 3 m sehingga volume sampah pada setiap *windrow* diperkirakan sekitar 180 m³ (setara 135 ton)

Dari penelitian yang dilakukan langsung di tempat pembuangan akhir sampah TPA Terjun selama tiga bulan mulai dari bulan Mei s/d bulan Juli 2021 menghasilkan banyak informasi dan data yang sangat berharga.

Potesi sampah organik dari TPA menjadi Pupuk

Kondisi *windrow* diamati setiap 3-5 hari sekali, dengan mengukur pH, suhu, dan ketinggian *windrow* (karena selama proses fermentasi akan terjadi penyusutan sampah). Setelah 10-12 hari, dilakukan pengecekan dan ternyata proses pengolahan sampah lama telah memenuhi syarat dan *windrow* sudah dapat dibuka untuk diayak dan dipilah.

Setelah hasil pengukuran pH stabil 6,5–7,5, dilanjutkan dengan pengayakan, pemilahan, dan penimbangan yang dimulai pada tanggal 1 Juni 2021 dan terus dilanjutkan sesuai dengan kondisi lapangan.

Grafik 1 : Persentase Material Sampah Lama



Sampai Tanggal 15 Juni 2021, Sudah Diperoleh 10,52 Ton Pupuk dan 5 Ton Material Lainnya

Berdasarkan data Grafik 1 nampak begitu besar potensi pupuk dari timbunan sampah TPA Terjun dengan prentase 48,86%.

Potensi Plastik Menjadi Energi

Kembali kita melihat hasil rekapitulasi dari ayakan pada grafik 1. Menunjukkan begitu besar potensi plastic yang bisa konversikan menjadi energi yaitu sebesar 27, 69% tentunya dari berbagai jenis plastik sehingga tidak sama titik didih dan sifat fisika & kimia nya. Pada kesempatan ini penulis menunjukkan hasil kajian dari pengolahan plastik menjadi bahan bakar berupa oil plastic, dilakukan secara pyrolysis dengan skala laboratorium. Hasilnya sangat memuaskan.

Secara komersial nya Material yang mempunyai sifat boleh bakar dapat dijadikan SRF/RDF sehingga bisa langsung digunakan sebagai bahan peralatan yang ada di industri seperti co-firing atau bisa dijadikan syngas.

Potensi Bangkitan Ekonomi dari TPA Terjun

Dari data material pengayakan sampah lama dan sampah baru dapat dibuat Analisa ekonomi dan bisa dijadikan konsep bisnis atau Business Plan yang sehingga mudah bagi yang berkepentingan untuk melaksanakannya. Saat ini ini penulis membuat simulasi berskala 15 tahun terdapat 3 potensi economic generating sebagai berikut:

1. Economic Generating dari bahan organik sampah menjadi Pupuk

Secara ringkas disampaikan adanya potensi pembangkitan ekonomi dari material pupuk sampah yang telah dilakukan di TPA Terjun mulai tanggal 1 Juni 2021 s/d tanggal 6 Juli 2021. Adapun produk yang dihasilkan masih berupa bahan mineral pupuk organo yang nantinya dapat dijadikan berbagai peringkat grate pupuk super lainnya.

Potensi sampah selama 15 tahun sebanyak 3.419.133 ton, kemudian 48,86% dari sampah tersebut adalah material pupuk atau sebanyak 1.641.184 ton

Diasumsikan :

- a. Untuk mengelola seluruh sampah tersebut menjadi pupuk selama 15 tahun, kegiatan pengerjaan 1 tahun selama 330 hari, Maka kapasiats olah setiap hari sama dengan 415 ton.
- b. Harga pupuk organo @Rp 1000,-/kg
Maka akan diperoleh total pendapatan kotor selama 15 tahun Rp 1.641.184.130.880,-

2. Economic Generating dari material plastik menjadi bahan bakar

Sama dengan yang diuraikan pada potensi pendapatan pada pupuk potensi pembangkitan ekonomi dari material plastik dari sampah TPA Terjun mulai tanggal 1 Juni 2021 s/d tanggal 6 Juli 2021. Adapun produk yang dihasilkan masih berupa plastic sebagai bahan baku.

Potensi sampah selama 15 tahun sebanyak 3.419.133 ton, kemudian 27,69% dari sampah tersebut adalah material plastik atau sebanyak 1.025.740 ton.

Diasumsikan :

a. Untuk mengelola seluruh sampah tersebut menjadi pupuk selama 15 tahun, kegiatan pengerjaan 1 tahun selama 330 hari, Maka kapasitas olah setiap hari sama dengan 207 ton.

b. Harga plastik @Rp 1000,-/kg

Maka akan diperoleh total pendapatan kotor selama 15 tahun Rp 1.025.740.081.800,-

3. Economic Generating dari Lahan Ex-TPA

Lahan ex TPA Terjun sangat bernilai tinggi dan strategis untuk dimanfaatkan oleh Pemerintah Kota Medan. Dengan Luas 14 Hektar sama dengan 140.000 m². Apabila TPA Terjun dikelola dengan secara Bioremedial sebagaimana sudah ditunjukkan metodenya hanya memanfaatkan lahan 2.5 Hektar. Setelah seluruh sampah di TPA baik sampah lama maupun sampah baru sudah selesai dikelola dan operasionalnya bergulir secara normal. Maka lahan Ex-TPA bisa dikelola dan ditata kembali sebagai lahan perkantoran, lahan Pendidikan & pelatihan dan lahan new busnes dll sehingga kalau dikonversi dengan nilai NJOP saat ini Rp 1 juta /m² setara dengan RP 140.000.000.000,-

6. Kesimpulan Dan Saran

Dari hasil ujicoba pada pilot project sampah di tempat pembuangan akhir sampah (TPA) Terjun diperoleh banyak potensi yang berharga antara lain, Pupuk Organo Material & Mineral, Bahan Daur Ulang Kaca, Besi, Karet, Kain, Plastik, Inert Batu, Pasir, SRF/RDF sebagai bahan bakar atau dapat juga diubah mejadi material baru sebagai pembangkit tenaga listrik (WTE). Dari hasil simulasi, data diasumsikan 15 tahun diperoleh pupuk organik yang tertimbun di dalam TPA Terjun mencapai 1,6 juta ton demikian pula potensi plastic mencapai 1,02 juta ton. Termasuk yang berharga adalah lahan Ex- TPA Terjun dengan luas 14 hektar. Lahan tersebut bisa kembali dikelola dan dimanfaatkan seluruhnya menjadi lahan hijau atau konstruksi sesuai dengan tata ruang dan tata kelola Kota Medan.

Daftar Pustaka

Anonim (2021), Bahan Presentasi Laporan Hasil Uji Coba Teknologi A.L.F.I.M.E.R.TM Advanced Landfill Mining with Material & Energy Recovery (Waste-to-Energy & Biofuels) di TPA Terjun-Marelan Kota Medan. Kerja sama: Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP), PT. Mitra Biosis Ekoteknik (MBE), Primer Koperasi Pengelola Sampah (PKPS), Universitas Sumatera Utara

- Dinas Lingkungan Hidup Kota Medan. 2016. Peraturan Wali Kota Nomor 26 Tahun 2019, tentang Kebijakan dan Strategi Nasional tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.
- Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Medan. 2021. Laporan Pelaksanaan Kegiatan Pilot Proyek Pengolahan Sampah Di TPA Terjun-Marelan Kota Medan.
- Aluri, S., Syed, A., Flick, D. W., Muzzy, J. D., Sievers, C., & Agrawal, P. K. (2018). *Pyrolysis and gasification studies of model refuse derived fuel (RDF) using thermogravimetric analysis*. *Fuel Processing Technology*, 179(June), 154–166. <https://doi.org/10.1016/j.fuproc.2018.06.010>
- Salisu, J., Gao, N., & Quan, C. (2021). *Techno-economic Assessment of Co-gasification of Rice Husk and Plastic Waste as an Off-grid Power Source for Small Scale Rice Milling - an Aspen Plus Model*. *Journal of Analytical and Applied Pyrolysis*, 158, 105157. <https://doi.org/10.1016/j.jaap.2021.105157>

Biodata Penulis



Prof. Dr. Ir. Iلمي, M.Sc, adalah dosen tetap Departemen Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara. Beliau dilahirkan di P. Panjang Batu bara pada tanggal 07 Oktober 1959. Tahun 1989 beliau menyelesaikan sarjana teknik dari Universitas Sumatera Utara kemudian melanjutkan studi S2 di Fakultas Kejuruteraan Universiti Kebangsaan Malaysia. Tahun 1998 menyelesaikan studi jenjang magister dan

memperoleh gelar Master Teknik Mesin

Tahun 1998 melanjutkan studi S3 ke Universitas Universiti Kebangsaan Malaysia dan selesai pada tahun 2003 dalam program doktor Teknik Mesin dan diberi gelar kehormatan guru besar bidang energi pada 2010. Beliau menjabat sebagai Rektor Institut Teknologi Medan Sumatera Utara Periode 2011-2015. Beliau aktif melaksanakan kegiatan penelitian serta telah menerbitkan berbagai buku referensi hasil penelitian. Beliau aktif menulis jurnal internasional hasil penelitian serta menjadi Ketua Dewan Riset Daerah Provinsi Sumatera Utara eriode 2016-2019. Kemudian pada tahun 2015-2021 Beliau diangkat sebagai direktur Operasional dan Pemasaran pada PT. Kawasan Industri Medan (Persero).

Ditengah kesibukannya sebagai dosen, beliau juga aktif dalam berbagai kegiatan profesi, seperti Persatuan Insinyur Indonesia (PII) dan juga Human Resource Community (HRCOM), Beliau juga aktif sebagai Ketua pada organisasi sosial Ikatan Pekerja Sosial Masyarakat (IPSM) Sumatera Utara dan aktif dalam mengelola sampah kota Medan.

PEMBANGUNAN KOTA MEDAN BERWAWASAN INTERNASIONAL

Irnawati Marsaulina
Fakultas Kesehatan Masyarakat

1. Latar Belakang

Negara Indonesia telah banyak menyelenggarakan berbagai program nasional di segala bidang secara berkesinambungan, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang adil dan makmur. Dalam rangka mencapai cita-cita nasional terdapat tiga fungsi utama yang harus dijalankan oleh pemerintah, yaitu fungsi pembangunan (*development function*), fungsi perlindungan (*protection function*), dan fungsi pelayanan masyarakat (*public service function*).¹

Ketiga fungsi tersebut merupakan fungsi yang paling mendasar dan sangat berpengaruh terhadap kinerja suatu pemerintahan dalam mewujudkan kesejahteraan umum. Tetapi dari ketiga fungsi yang disebut di atas, salah satu fungsi yang paling penting dalam hubungannya dengan kesejahteraan umum adalah fungsi pembangunan.²

Fungsi pembangunan dikatakan paling penting terkait dengan kesejahteraan karena pembangunan berhubungan dengan ketersediaan infrastruktur yang dapat mendukung aktivitas masyarakat, khususnya aktivitas perekonomian, sehingga semakin baik pembangunan infrastruktur maka masyarakat akan semakin merasakan kemudahan dalam aktivitas hidup sehari-hari. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tingkat kemajuan suatu negara atau suatu daerah adalah identik dengan kemajuan pembangunan yang telah dicapai.²⁻³

Konsep pembangunan berkelanjutan akan selalu terkait dengan perlindungan lingkungan artinya pembangunan tetap dapat berjalan, tetapi lingkungan harus terlindungi. Pada awalnya konsep pembangunan berkelanjutan ini terkait juga dengan masalah ekonomi, oleh karena itu beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembangunan berkelanjutan termasuk juga pemerataan, energi, ekologi, ekonomi, dan juga peran serta masyarakat. Pemerataan yang dimaksud adalah bahwa pembangunan dapat memperkecil kesenjangan di masyarakat baik kesenjangan ekonomi dan sosial.⁴

Prinsip pembangunan berkelanjutan, yang pertama adalah memperhatikan perlindungan lingkungan, dimana sekecil mungkin terjadinya kerusakan lingkungan termasuk melakukan pemulihan lingkungan, dan yang kedua ekonomi masyarakat harus tetap diperhatikan yaitu dengan meningkatkan keterampilan sumber daya manusia, serta meningkatkan daya saing sehingga bisa mendapatkan pekerjaan dan kehidupan yang layak.⁵

Pemerintah telah memberikan perhatian yang relatif besar terhadap pembangunan daerah, terutama pembangunan infrastruktur yang dapat memudahkan masyarakat (publik) dalam melaksanakan aktivitasnya sehari-hari. Hal tersebut jelas terlihat dari program pembangunan yang telah dirancang dalam mengutamakan pembangunan ke daerah-daerah, khususnya pada daerah Kota Medan.⁶

Kota Medan merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia yang merupakan pintu gerbang wilayah Indonesia bagian barat, diperkuat dengan keberadaan Pelabuhan Belawan dan Bandara Internasional Kuala Namu. Memiliki letak yang strategis, sebelah utaranya berbatasan langsung dengan selat Malaka, membuat kota Medan menjadi kota perdagangan, industri, dan bisnis yang sangat berperan sangat penting di tanah air.⁷

Kota Medan memiliki luas wilayah sebesar 265,10 km² dan berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2016, penduduk kota Medan sudah mencapai 2.229.408 jiwa. Oleh karena itu, bisa dikatakan Kota Medan memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi yaitu 8.409 jiwa/km². Kawasan kota dapat dipahami tidak hanya dari fungsinya namun juga dari ragam, karakter, dan unsur lainnya. Ragam kawasan tersebut adalah kawasan baru berkembang cepat, kawasan terbangun, kawasan dilestarikan, dan kawasan rawan bencana.⁸

Sejalan dengan visi Kota Medan menjadi Kota Metropolitan yang berdaya saing, nyaman, peduli dan sejahtera. Sebagai kota metropolitan, Masa depan yang ingin diwujudkan adalah kota Medan dengan fisiknya yang moderen didukung oleh infrastruktur ekonomi dan sosial yang lengkap dan handal, dengan masyarakat yang menguasai iptek, imtaq dan diwarnai oleh adanya mobilitas orang, produksi, dan perdagangan yang tinggi dan berskala besar, serta memiliki daya tarik, kekayaan, dan kekuatan kebudayaan yang tinggi, sekaligus merupakan pusat kegiatan pemerintah, kegiatan ekonomi regional maupun internasional.⁹

Pembangunan kota harus dilakukan secara bersama (bersinergi) dengan melibatkan seluruh komunitas dalam arti yang luas seperti lintas sektor, pelaku ekonomi, dan masyarakat sejak dari perencanaan hingga pelaksanaannya. Perencanaan pembangunan kota sebagai ilmu pengetahuan sosial, pada hakekatnya bukan hanya merencanakan pembangunan fisik semata, tetapi adalah merencanakan ruang (*spatial-plan*), di mana "manusia" terdapat di dalamnya yang memiliki cita-cita sama mendapatkan kehidupan dan penghidupan yang aman, adil dan sejahtera.¹⁰

Demokratisasi ini telah bergulir semenjak tahun 1998, salah satu hal yang penting dalam proses-proses reformasi politik ini adalah adanya desentralisasi kewenangan atau yang lebih dikenal Indonesia dengan kebijakan otonomi daerah yang dianggap dapat membawa pembaharuan dan membawa praktek demokrasi lebih luas dan dapat meningkatkan partisipasi politik masyarakat dalam berbagai kegiatan politik, telah membawa perubahan kewenangan Pemerintahan yang sentralistik menjadi desentralisasi, salah satu bentuk dari adanya desentralisasi ini adalah adanya kewenangan yang semula dipegang Pemerintah Pusat diberikan kepada Pemerintah Daerah.^{10, 11}

Kebijakan desentralisasi yang dilakukan oleh pemerintah pusat menghasilkan produk otonomi daerah. Hal ini merupakan bagian dari pertimbangan para pengambil keputusan dan merupakan salah satu jawaban dari tekanan yang berasal dari kejadian-kejadian eksternal dan desakkan internal. Kemudian otonomi daerah ini membawa peluang yang sangat besar bagi pemerintah daerah untuk melakukan kerjasama dengan lingkungan eksternal yakni dunia internasional untuk meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan kawasan.¹⁰

Sejak diberlakukannya UUD No. 23 tahun 2014 tentang pemerintahan daerah, maka terjadi perubahan dalam pembangunan ekonomi yang pada awalnya sentralis berubah menjadi desentralis. Artinya memberikan keleluasaan kepada setiap daerah untuk membangun wilayah termasuk pembangunan dalam bidang ekonominya. Sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah, maka setiap daerah harus mengembangkan potensi lokal yang ada pada setiap daerah agar dapat menuju kemandirian di daerah tersebut. Hal ini agar suatu daerah dapat menghadapi persaingan yang semakin kompetitif dengan daerah lainnya. Dalam pembangunan nasional berarti mencakup semua aspek kehidupan baik dari aspek ekonomi, sosial, budaya, ideologi ataupun stabilitas Negara. Umumnya pembangunan yang dilakukan oleh Negara didasarkan oleh tiga pendekatan antara lain pendekatan mikro, sektoral dan regional.¹¹

Kota Medan sebagai salah satu daerah otonom berstatus kota di Provinsi Sumatera Utara, kedudukan, fungsi dan peranan Kota Medan cukup penting dan strategis secara regional. Bahkan sebagai Ibukota Provinsi Sumatera Utara, Kota Medan sering digunakan sebagai barometer dalam pembangunan dan penyelenggaraan pemerintah daerah. Demikian juga secara ekonomis dengan struktur ekonomi yang didominasi sektor tertier dan sekunder, Kota Medan sangat potensial berkembang menjadi pusat perdagangan dan keuangan regional atau nasional.⁹

Kota Medan berubah sangat pesat ke arah kemajuan, baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial budaya. Secara sosial ekonomi, Kota Medan semakin terbuka, yang ditandai oleh peningkatan arus barang, jasa, dan orang yang keluar masuk ke Kota Medan dengan berbagai tujuan. Secara demografis dan budaya, Kota Medan saat ini memiliki jumlah penduduk yang relatif besar, (2 juta jiwa lebih), dengan kemajemukan budaya, suku dan agama. Secara fisik, Kota Medan tumbuh dan berkembang dengan berbagai fasilitas prasarana dan sarana perkotaan yang semakin lengkap. Demikian juga secara politis, Kota Medan berkembang dengan masyarakat yang semakin terbuka dan demokratis.^{8,9}

Pembangunan Kota Medan dalam 20 tahun ke depan juga akan menghadapi masalah dan tantangan yang harus diantisipasi, seperti kecenderungan regionalisasi dan globalisasi ekonomi, tuntutan distribusi pembangunan kota yang lebih merata, tuntutan tata pemerintahan yang lebih baik dan kuat, harapan masyarakat untuk menjadikan Kota Medan yang maju, sejahtera, religius, dan berwawasan lingkungan hidup, dengan kemiskinan yang rendah, berkontribusi mempertahankan persatuan dan kesatuan

berdasarkan wawasan nusantara serta ketahanan nasional dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan harapan untuk dapat mengejar ketertinggalan dari kota-kota yang telah lebih dahulu maju secara regional maupun internasional.¹⁰

Pembangunan kota bertujuan menjadikan kota lebih baik di berbagai sektor, khususnya sektor jasa perdagangan, keuangan, dan industri, untuk meningkatkan produksi, pendapatan dan kesejahteraan warga kota secara merata, yang ditandai oleh peningkatan daya beli, investasi, pengeluaran Pemerintah Kota secara berkelanjutan, sesuai dengan Undang-undang Nomor: 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, fungsi dan peran penting Pemerintah Kota adalah sebagai enterpreneur, koordinator, fasilitator dan stimulator bagi munculnya kreativitas, inovasi berbagai elemen pembangunan kota untuk membangun Kota Medan, sebagai Kota Metropolitan yang Modren, Madani dan Religius, dalam jangka menengah dan Kota Medan yang Maju, Sejahtera, berkeadilan dan religius dalam jangka panjang.^{10,11}

Hadirnya Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) adalah sebagai pemerintah yang berhak dan berwenang untuk merencanakan pembangunan di suatu daerah, pengendalian pembangunan daerah, pelaksanaan kerjasama pembangunan antara daerah kabupaten/kota dan antara daerah kabupaten/kota dengan swasta dalam dan luar negeri. Pembangunan yang dilakukan oleh bappeda juga harus sejalan dengan visi dan misi walikota dari daerah tersebut.¹¹

Kehadiran pemerintah daerah bukan lagi peran baru dalam arena internasional di tengah globalisasi saat ini. Hal ini ditandai dengan banyaknya perjanjian-perjanjian internasional yang dilakukan antar pemerintah-pemerintah daerah diberbagai negara didunia, dimana satu sama lain saling berhubungan.¹² Pemerintah Indonesia telah memberikan wewenang kepada pemerintah daerah untuk membuka kerjasama internasional dalam bentuk *sister city* yang bertujuan untuk mengembangkan potensi daerah masing-masing dan mampu bersaing di dunia internasional.¹²⁻¹³

Menurut SCI (Sister City Internasional), *sister city* adalah hubungan kerjasama jangka panjang antara dua kota dalam dua negara yang berbeda melalui budaya, pendidikan, ekonomi, dan lingkungan. Hal ini bisa diwujudkan ketika dua walikota menandatangani (MoU) untuk membangun hubungan kerjasama yang dilatar belakangi oleh keinginan bekerja sama dengan cara saling mengenal dan saling membantu. Kerjasama tersebut tidak membedakan latar belakang ekonomi dan sistem sosial dari masing masing kedua belah pihak, serta melibatkan masyarakat lokal.¹³

Sister City ini telah banyak dilakukan oleh berbagai pemerintah kota salah satunya adalah kerjasama *sister city* yang dilakukan oleh pemerintah kota Medan dengan kota George Town atau yang lebih dikenal dengan sebutan Pulau Penang, Malaysia. Dimulainya kerjasama antar pemerintah kota Medan dengan pemerintah kota Penang adalah untuk meningkatkan hubungan persahabatan kedua kota yang sudah terjalin sejak lama. Keadaan

geografis yang mana kedua kota tersebut hanya dipisahkan oleh selat Malaka, menghasilkan banyaknya kemiripan yang dimiliki keduanya.¹⁴

Kerjasama kawasan dan meningkatnya desentralisasi sistem internasional, hal inilah yang kemudian menjadi sebuah fasilitas untuk membawa Pemerintah Kota Medan dalam mencapai kepentingan-kepentingan nasional di dunia internasional. Untuk mencapai pertumbuhan dan pembangunan kawasan baik itu sekawasan maupun antar kawasan menjadi sebuah keharusan bagi pemerintah di tiap-tiap negara yang menghuni kawasan tersebut untuk saling berbagi dan saling menjaga dalam bingkai kerjasama demi mencapai kesejahteraan, keamanan bersama, dan cita-cita pembangunan.⁶

2. Masalah

Kota Medan belum optimal dalam melaksanakan pembangunan dan penyelenggaraan pemerintah baik dalam bidang pembangunan ekonomi, pendidikan, infrastruktur, pariwisata, dan kesehatan. Ada beberapa faktor yang menghambat pembangunan di kota Medan, seperti politik dan sumber daya manusia. Politik dapat menghambat kinerja bappeda dimana banyak pihak-pihak yang menggunakan kekuatan politis dalam mempengaruhi keputusan pembangunan, seperti contohnya prioritas pembangunan jalan yang mana banyak dipengaruhi orang-orang yang meminta bagian anggaran atau korupsi dana pembangunan jalan yang seharusnya dalam rencana akan dibangun jalan beton malah berubah menjadi jalan aspal biasa yang tidak bertahan lama. Selain dari sisi politik, SDM juga berpengaruh dalam efektivitas bappeda.¹⁵

Dimana ketika SDM yang bekerja di Bappeda sesuai dengan potensinya masing-masing akan mempermudah jalannya proses perencanaan pembangunan kota Medan, seperti yang diamati pengamat sering sekali SDM yang ada di Bappeda tidak sesuai dengan pendidikan yang ditempuh, SDM yang ada tertimpah oleh pengalaman bekerja, maka ketika SDM diposisikan tidak sesuai dengan pendidikan yang ditempuh butuh waktu yang lumayan lama agar SDM tersebut berpengalaman dan paham dalam bidang tersebut.¹⁶ Hal ini lumayan cukup memakan waktu dalam penyesuaian diri, sedangkan bappeda adalah peran penting untuk pembangunan Daerah dan Bappeda juga harus selalu mengawasi jalannya pembangunan. Selain itu juga masih banyak pelaksanaan pembangunan yang tidak mempunyai spesifikasi dan kualitas yang baik, sebagai contoh banyak jalan yang dibangun dengan kualitas yang kurang baik sehingga ini berdampak kedepannya jalan yang baru saja dibangun akan rusak lagi dalam kurun waktu yang cepat. Kurangnya partisipasi masyarakat juga menjadi penghambat pertumbuhan dan pembangunan kota.¹⁴

Beberapa faktor diatas merupakan faktor yang selain menghambat pembangunan kota Medan juga menjadi hambatan dan tantangan kerja sama antara pemerintah kota Medan dengan negara luar.¹⁷

3. Pemikiran Pemecahan Masalah

Mengatasi permasalahan pada beberapa faktor yang dapat menghambat pembangunan dan penyelenggaraan pemerintah, maka Pemerintah kota Medan harus segera menyusun upaya yang terstruktur untuk memperbaiki lambatnya pembangunan kota Medan. Memperbaiki sumber daya manusia yang profesional yang ahli pada bidangnya sehingga dapat mengoptimalkan kinerjanya untuk memaksimalkan pembangunan dan pertumbuhan kota Medan sehingga berwawasan dan *Go Internasional* dalam segala bidang.⁶

Selain SDM yang memiliki nilai unggul, tentunya partisipasi dari masyarakat menjadi hal yang sangat penting, untuk itu adanya upaya dari Pemerintah Kota untuk meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pembangunan kota Medan. Partisipasi masyarakat sudah tentu membantu Pemerintah Kota dalam mewujudkan pembangunan kota, untuk itu Pemerintah Kota berperan dalam memberikan dorongan pada masyarakat.^{6,10}

4. Strategi Pemecahan Masalah

Untuk meningkatkan pembangunan kota Medan sebagai kota yang berstandar Internasional maka harus dilakukan upaya-upaya yang tepat sasaran dan inovatif sesuai dengan tujuan pembangunan kota Medan yang berwawasan Internasional. Pemerintah daerah dengan berbekal undang-undang otonomi daerah dan sejumlah aturan teknis dalam melakukan hubungan luar negeri dan kerjasama internasional menjadikan pemerintah daerah mampu berperan sebagai 'diplomat' yang memiliki kapasitas untuk memperjuangkan kepentingan daerah di ranah internasional.¹⁵

Kota Medan dapat meningkatkan program kerjanya untuk mengoptimalkan pembangunan dengan meningkatkan kualitas SDM dapat dilakukan dengan memperkuat kompetensi SDM, menjaring SDM berkualitas dengan mengutamakan lulusan unggulan dalam perekrutan staf pemerintah, baik pegawai maupun teknisi kota Medan. Kemudian meningkatkan kualitas layanan pemerintah dengan menambah dan membenahi sarana dan prasarana agar bertaraf internasional.

Pemerintah kota Medan juga harus melibatkan dan meningkatkan partisipasi Masyarakat dalam segala bentuk pembangunan, karena masyarakat dalam kedudukannya adalah sebagai subyek pembangunan dituntut dalam memberikan sumbangan terhadap apa yang dibutuhkan¹⁰. Sumbangan berbentuk partisipasi karena partisipasi masyarakat suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal⁹. Masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut. Kemudian, timbul anggapan bahwa merupakan suatu hak demokrasi bila

masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri, sehingga masyarakat dan pemerintah kota Medan dapat saling bekerja sama untuk meningkatkan dan mengoptimalkan pembangunan baik untuk kepentingan kota Medan, Nasional, maupun Internasional.

5. Rencana Tidak Lanjut

Sumber daya manusia memiliki peran yang sangat penting dan strategis., sehingga SDM akan sangat mempengaruhi pembangunan kota Medan. Apabila SDM yang bermutu tinggi dan memiliki sikap profesional karena Keadaan SDM suatu negara sangat mempengaruhi pembangunan ekonomi negara tersebut. Untuk dapat mempercepat tingkat pembangunan ekonomi maka diperlukan SDM yang unggul diberbagai bidang.¹⁶ Oleh sebab itu peningkatan mutu SDM di pemerintahan kota Medan menjadi sebuah keharusan yang tidak bisa di tawar lagi. Minimal ada empat kebijakan pokok dalam upaya peningkatan sumberdaya manusia (SDM):

1. Peningkatan kualitas hidup yang meliputi baik kualitas manusianya seperti jasmani, rohani, dan kejuangan, maupun kualitas kehidupannya seperti perumahan dan pemukiman yang sehat.
2. Peningkatan kualitas SDM yang produktif dan upaya pemerataan penyebarannya
3. Peningkatan kualitas SDM yang berkemampuan dalam memanfaatkan, mengembangkan, dan menguasai IPTEK yang berwawasan lingkungan.
4. Pengembangan pelantara yang meliputi kelembagaan dan perangkat hukum yang mendukung peningkatan kualitas SDM.

Secara operasional, upaya peningkatan kualitas SDM dilaksanakan melalui berbagai sektor pembangunan, antara lain sektor pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial, kependudukan, tenaga kerja, dan sektor-sektor pembangunan lainnya. Diharapkan SDM mampu mewujudkan pembangunan yang berfokus kepada kepentingan masyarakat tersebut sehingga kota Medan dapat melanjutkan pembangunan yang berwawasan internasional untuk meningkatkan kota Medan yang memiliki daya saing yang kuat dari kota lain yang ada di Indonesia. Kota Medan juga diharapkan dapat melaksanakan pertumbuhan ekonomi diantaranya sebagai berikut:

1. Meningkatkan kota wisata
Menjadikan kota Medan kota wisata agar dapat membantu pertumbuhan ekonomi Kota Medan dengan meningkatkan pariwisata sehingga menjadi aspek incaran investor luar dan dalam negeri.
2. Teknologi
Teknologi yang akan terus berkembang harus dioptimalkan di kota Medan sendiri, dimana nantinya para remaja kota akan mempromosikan transportasi kota seperti Bis, MRT yang masih dalam pembangunan, dan lain-lain. Hal ini dilakukan untuk mengurangi polusi udara dan dapat membantu pertumbuhan perekonomian kota Medan.
3. Meningkatkan penanganan kesehatan yang sejalan dengan pertumbuhan perekonomian.

Selanjutnya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat untuk mendorong pembangunan kota Medan yang berwawasan internasional dalam melibatkan partisipasi masyarakat, pemerintah kota Medan harus melibatkan masyarakat dari berbagai tingkat, seperti tokoh masyarakat, milenial, ibu rumah tangga, dan masyarakat lainnya yang memiliki peran penting dalam segala hal yang berkaitan dengan pembangunan. Selain berdampak kepada pemerintah tentunya tujuan utama dari pembangunan adalah untuk kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat itu sendiri, selain untuk meningkatkan kualitas kota Medan di bidang internasional hak masyarakat juga dapat terpenuhi dengan pembangunan yang ada.

6. Kesimpulan dan Saran

Perencanaan yang lebih menekankan sifat-sifat strategis manajemen pembangunan kota, maka Rencana Pembangunan Kota Medan ini lebih difokuskan pada visi, misi dan arah pembangunan Kota Medan. Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Kota Medan menjadi pedoman dan acuan bagi seluruh stakeholder pembangunan kota, dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan kota 20 tahun ke depan. Oleh karena itu, RPJP Kota Medan ini juga menjadi tuntunan arah dan pedoman dalam penyusunan Rencana Pembangunan Kota Medan, dan Rencana Kerja Pemerintah Kota Medan (RKPD) setiap tahunnya.

Sumber daya manusia yang bekerja di pemerintahan kota Medan merupakan pusat dalam semua aktivitas di pemerintahan kota Medan. SDM dituntut mampu memiliki kualitas dengan mutu yang tinggi untuk dapat mengoptimalkan pembangunan yang ada sehingga pembangunan tersebut dapat menyelesaikan permasalahan yang ada di kota Medan. SDM juga dituntut untuk dapat meningkatkan pembangunan yang berwawasan internasional sehingga dapat meningkatkan kualitas pembangunan di kota Medan.

Diharapkan juga dapat meningkatkan hubungan pemerintah Kota Medan dengan masyarakat Kota Medan dengan diikutsertakannya masyarakat dari segala bidang dalam pembangunan yang ada. Sehingga pembangunan tersebut dapat terealisasi dengan baik.

Diharapkan para dukungan dan partisipasi para pengusaha dan seluruh warga Kota Medan, termasuk Pemerintah Pusat dan Pemerintah Propinsi Sumatera Utara, dengan tersedianya sumber-sumber pembiayaan pembangunan kota yang dapat digunakan dan juga memadai.

Daftar Puskata

1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 86 Tahun 2017 tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, serta Tata Cara Perubahan

- Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Rencana Jangka Menengah Daerah, dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2019 tentang Sistem Informasi Pemerintah Daerah.
 3. Tjokromidjojo, B. (2014) Perencanaan Pembangunan. Jakarta: Haji Mas Agung.
 4. Bryant, C., & Louise, G.W. (2015). Manajemen Pembangunan. Jakarta: LP3ES.
 5. Sjafrizal. (2015). Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi Daerah. Jakarta: Rajawali Pers.
 6. Sinambela, S.I. Kerjasama Internasional oleh Pemerintah Daerah (Studi Kasus: Medan-Penang). *Jurnal PIR*, 3(2). pp. 173-184
 7. Sibuea, N. and Tampubolon, M., 2022. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Bidang Administrasi Pemerintahan di Kota Medan. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 2(2), pp.376-384.
 8. Badan Pusat Statistik (BPS). (2017). Profil Kota Medan Tahun 2016.
 9. Pemerintahan Kota Medan. (2023). *Profil Kota Medan Tahun 2022*. <https://disdikbud.pemkomedan.go.id/>
 10. Peraturan Daerah Kota Medan tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kota Medan Tahun 2006 – 2025
 11. Fadila, O.A., Mahrizal, M. and Khalijah, S., 2021. Efektivitas peran bappeda dalam pembangunan kota medan. *Ekombis: Jurnal Fakultas Ekonomi*, 7(2), pp.133-144.
 12. Diana, I.A. (2017). Kerjasama Sister City Surabaya-Kitakyusu dalam pengelolaan limbah (Tesis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).
 13. Mukti, T.A. (2016). Paradiplomacy: Kerjasama Luar Negeri oleh Pemda di Indonesia, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
 14. Samaun, R., Bakri, B. and Mediansyah, A.R., 2022. Upaya Pemerintah Desa Mendorong Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Oluhuta Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 1(1), pp.18-33.
 15. Fathun, L.M., 2016. Paradiplomasi Menuju Kota Dunia: Studi Kasus Pemerintah Kota Makassar. *Indonesian Perspective*, 1(1), pp.75-94.
 16. Porawouw, R., 2016. Peran Tokoh Masyarakat dalam Meningkatkan Partisipasi Pembangunan (Studi di Kelurahan Dwasudara Kecamatan Ranowulu Kota Bitung). *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, 3(1), p.1154.
 17. Siregar, R., 2017, May. Sumber daya manusia dalam pembangunan nasional. In *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan* (Vol. 4, No. 1, pp. 378-381).

Biodata Penulis



Prof. Dr. Dra. Irnawati Marsaulina, M.S. lahir di Medan pada tanggal 9 Januari 1965 dan sekarang tinggal di Jl. Marakas No. 46, Kelurahan Titi Rantai, Kecamatan Medan Baru Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. Beliau telah menyelesaikan pendidikan Sarjana Biologi di Universitas Negeri Medan tahun 1983-1988, dan melanjutkan studi Magister Sains dalam Bidang Ilmu Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan (PSL) di Institut Pertanian Bogor (IPB) tahun 1990-1992, dan meraih gelar Doktor Ilmu Kesehatan Masyarakat di Universitas Indonesia tahun 1996-2002. Beliau merupakan Guru Besar tetap di Fakultas Kesehatan Masyarakat USU sejak tanggal 1 Oktober 2011 bagian Kesehatan Lingkungan dan telah banyak meluluskan mahasiswa S1, Lulusan S2 dan S3. Beliau telah banyak melakukan penelitian-penelitian yang terpublikasi di jurnal Nasional maupun Jurnal Internasional terindeks dan telah banyak melakukan pengabdian masyarakat dan menjalin kerjasama dengan banyak mitra terutama dalam bidang kesehatan masyarakat di pedesaan maupun perkotaan. Beliau telah menghasilkan berbagai penelitian, artikel, karya tulis yang dimuat di jurnal nasional maupun internasional. Beliau juga aktif di dalam kegiatan seminar, simposium, workshop baik sebagai narasumber, instruktur, moderator maupun peserta khususnya dibidang Lingkungan hidup. Beliau pernah mendapatkan penghargaan Satyalancana Karya Satya X Tahun oleh Presiden RI tahun 2007. Beliau juga pernah menjabat Ketua Program Studi S2 Manajemen Kesehatan Lingkungan Industri (MKLI) IKM- FKM-USU tahun 2006-2009, sebagai Sekretaris Program Studi S2 Manajemen Kesehatan Lingkungan Industri (MKLI) IKM- FKM-USU tahun 2009-2010, Sebagai *Peer Review* Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Universitas Indonesia dan Jurnal Makara Seri Kesehatan Universitas Indonesia tahun 2007-2016, Sebagai Majelis Wali Keilmuan Pengurus Pusat IAKMI (Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia) tahun 2010-2013, Pengurus Pusat Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (IAKMI) Kolegium Kesehatan Lingkungan tahun 2010-2015, Sekretaris LPPM USU tahun 2016 – 2021 dan sebagai Anggota Senat Guru Besar FKM USU periode 1 pada tahun 2014-2019 dan periode 2 pada tahun 2019-2024.

SISTER CITY KOTA MEDAN YANG MODERN DAN BERWAWASAN INTERNASIONAL

Kiking Ritarwan
Fakultas Kedokteran

1. Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak kota-kota besar dengan tren urbanisasi yang lebih dinamis, peningkatan pertumbuhan ekonomi dan aktivitas, pertumbuhan penduduk yang cepat dan populasi yang padat seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya dan Medan.¹ Perjanjian kerjasama antar kota (*Inter City*) sudah sangat meluas di era otonomi daerah ini terutama antara pemerintah daerah dengan pemerintah daerah diluar negeri. *Sister City* sudah cukup terkenal di dunia internasional dalam hal hubungan bilateral antar negara terutama untuk daerah-daerah. Kota Medan, sebagai ibukota Propinsi Sumatera Utara, tidak melewatkan kesempatan tersebut dan salah satunya telah melakukan kerjasama dengan Kota Gwangju di Korea. Selain menjelaskan mengenai kedudukan perjanjian kerjasama antar kota juga dijelaskan mengenai bagaimana mekanisme pembuatan perjanjian kerjasama serta hak dan kewajiban para pihak dalam perjanjian internasional yang dilakukan antara Pemerintah Kota Medan dan Pemerintah Kota Gwangju tersebut.²

Kota Medan selain merupakan ibukota Provinsi Sumatera Utara, juga mempunyai fungsi sebagai pusat perdagangan dan jasa, pusat kegiatan industri, pusat kegiatan pendidikan dan kebudayaan, dan pusat kegiatan pariwisata, serta merupakan pintu gerbang Indonesia bagian Barat dengan adanya pelabuhan laut Belawan, dan Bandar udara Internasional Kuala Namu (KNIA).³

Secara konseptual perkembangan kota yang demikian, tentunya menurut adanya titik pandang yang tepat, sehingga dapat mendorong pertumbuhan kota khususnya Kota Medan pada masa datang terutama dalam pembangunan kota yang berwawasan lingkungan dan peningkatan Kesehatan yang global.³⁻⁴

2. Masalah

Jika memperhatikan peraturan daerah kota Medan nomor 8 tahun 2009, tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kota Medan Tahun 2006-2025, dalam Bab1 Pasal 1 dikatakan Pembangunan kota adalah proses peningkatan kualitas manusia dan masyarakat kota yang dilakukan secara terencana serta berkelanjutan dengan mempertimbangkan waktu, kemampuan, sumber daya, kemajuan teknologi, dan memperhatikan perkembangan regional serta global, serta Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kota Medan selanjutnya disebut RPJP Kota Medan adalah dokumen

perencanaan yang disusun oleh segenap stakeholders, yang berisi tentang Visi, Misi, dan Arah Pembangunan Kota dalam 20 (dua puluh) tahun ke depan.⁴

Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kota Medan Tahun 2006 - 2025, diarahkan untuk mencapai tujuan pembangunan kota sebagai bagian integral dari tujuan pembangunan nasional dalam jangka panjang. Untuk itu, pengalaman pembangunan kota, khususnya dalam 5 (lima) tahun terakhir (2001 - 2005), merupakan pembelajaran pembangunan kota yang sangat berharga untuk menyelenggarakan dan melaksanakan pembangunan kota dalam 20 tahun ke depan, secara komprehensif, integratif, simultan, dan proyektif dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁴ Dalam 5 (lima) tahun terakhir (2000 - 2005), Kota Medan berubah sangat pesat ke arah kemajuan, baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial budaya. Secara sosial ekonomi, Kota Medan semakin terbuka, yang ditandai oleh peningkatan arus barang, jasa, dan orang yang keluar masuk ke Kota Medan dengan berbagai tujuan. Secara demografis dan budaya, Kota Medan saat ini memiliki jumlah penduduk yang relatif besar, (2 juta jiwa lebih), dengan kemajemukan budaya, suku dan agama. Secara fisik, Kota Medan tumbuh dan berkembang dengan berbagai fasilitas prasarana dan sarana perkotaan yang semakin lengkap. Demikian juga secara politis, Kota Medan berkembang dengan masyarakat yang semakin terbuka dan demokratis.⁴

3. Pemikiran Pemecahan Masalah

Agar menjaga Kota Medan sebagai Kawasan perkotaan yang berwawasan Internasional, sehingga diharapkan pembangunan kota medan diharapkan dapat lebih menitik beratkan kelestarian lingkungan dan dampak Kesehatan yang Global. Upaya menjaga kelestarian lingkungan hidup sangat penting artinya dalam pengelolaan pembangunan kota.³ Pelaksanaan pembangunan kota yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan, dilakukan melalui kerjasama semua pihak (pemerintah, masyarakat dan swasta), melalui program-program seperti Medan Bestari, Medan Kota Hijau, Medan Kota Langit Biru, Medan Kota Taman, Kota Hijau dan Program Kali Bersih seperti halnya kota-kota besar lainnya di Indonesia dengan perencanaan, pemafaatan, dan pengendalian tata ruang yang berwawasan lingkungan. Masalah lingkungan di Kota Medan berbasis pada kebersihan lingkungan secara fisik, ketersediaan ruang terbuka hijau, pengendalian pencemaran udara dan air. Permasalahan lingkungan tersebut, diupayakan penyelesaiannya melalui perbaikan pengelolaan sampah, penanaman/penggantian tanaman pada ruang-ruang terbuka seperti taman kota dan tempat rekreasi, pemantauan tingkat pencemaran udara dengan adanya Laboratorium Udara Kota Medan.^{3,5} Sedangkan dampak Kesehatan ini ada 17 (tujuh belas) tujuan (*Goals*) tercantum dalam kesepakatan global SDGs, dimana ada empat target yang telah ditentukan untuk mencapai dampak positif MDGs bagi sektor Kesehatan, yakni:⁴

(1). Meningkatkan kesadaran isu Kesehatan

- (2). Meningkatkan alokasi anggaran Kesehatan
- (3). Menyatunya arah pembangunan Kesehatan
- (4). Integrasi Monitoring dan evaluasi isu-isu prioritas.

4. Strategi Pemecahan Masalah

Sebagai gambaran umum, maka capaian kinerja penyelenggaraan urusan lingkungan hidup sampai saat ini dapat disajikan sebagai berikut: ³

- Persentase penanganan sampah yaitu volume sampah yang ditangani mencapai 70,8% dari total volume produksi sampah di Kota Medan
- Pengawasan terhadap pelaksanaan AMDAL, dimana sudah seluruh perusahaan melaksanakan wajib AMDAL dengan jumlah perusahaan yang diawasi sebanyak 19 perusahaan
- Rasio tempat pembuangan sampah (TPS) yaitu jumlah daya tampung TPS yang ada mencapai 0,28% dari perkiraan jumlah penduduk Kota Medan saat ini sebesar 2.083.156 jiwa

Kota Medan merupakan kota yang secara geografis rawan banjir. Penyebabnya adalah posisi Kota Medan yang secara geografis berada pada ketinggian 2,5 – 50 m di atas permukaan laut, serta dilalui oleh banyak sungai yang mengalir (sungai belawan, deli, kera, dan sungai percut serta sungai tuan), dan juga kondisi sungai yang sebahagian besar rusak. Kondisi ini juga diperburuk dengan kurangnya sinkronisasi dan keterpaduan rencana tata ruang antar daerah. Banyak lokasi yang semestinya oleh suatu daerah diharapkan diperuntukkan untuk daerah resapan air, tetapi digunakan untuk pemanfaatan lain oleh daerah lain terutama di daerah hulu DAS sungai. Di samping itu, banjir juga disebabkan karena badan-badan air semakin menyempit, akibat tumbuhnya bangunan liar di atas bantaran sungai, dan masih kurangnya kesadaran masyarakat untuk tidak mencemari sungai.³

Pembangunan kesehatan merupakan upaya untuk memenuhi salah satu hak dasar warga kota, yaitu hak rakyat untuk memperoleh akses atas kebutuhan pelayanan kesehatan. Pembangunan kesehatan juga harus dipandang sebagai suatu investasi dalam kaitannya untuk mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pembangunan ekonomi, serta memiliki peran penting dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Meskipun kualitas kesehatan masyarakat Kota Medan telah meningkat, akan tetapi disparitas status kesehatan antar tingkat sosial ekonomi masih ada. Persentase anak balita yang berstatus gizi kurang dan buruk terutama dari kelompok masyarakat miskin masih sering menjadi berita, begitu juga halnya dengan cakupan imunisasi pada golongan miskin adalah lebih rendah dari golongan kaya.³

5. Rencana Tindak lanjut

Berdasarkan pertimbangan di atas, rencana tindak lanjut adalah sebagai berikut:

- 5.1. Untuk menjalin hubungan dengan kota yang akan menjadi *sister city*, ada beberapa prinsip yang dijadikan acuan meskipun antara satu kota dengan kota lainnya prinsip ini dapat berbeda-beda Prinsip-prinsip tersebut antara lain: ¹
- 1) Similaritas – adanya kesamaan bersama;
 - 2) Pertukaran – adanya potensi pertukaran dalam segi budaya, edukasi, rekreasi, ataupun ekonomi;
 - 3) Hubungan timbal balik – pertukaran yang sifatnya positif harus berjalan dari dua arah;
 - 4) Berorientasi pada masyarakat – adanya kepemimpinan yang aktif, keterlibatan dan dukungan oleh masyarakat, melalui organisasi ataupun bisnis yang sudah ada untuk membangun ataupun memelihara hubungan yang sudah ada;
 - 5) Manfaat strategis – manfaat jangka pendek dan jangka panjang yang didapat dari hubungan melebihi biaya publik yang harus dikeluarkan untuk menjalin ataupun memelihara hubungan yang sudah ada;
 - 6) Eksklusivitas & Kedekatan – tidak memiliki hubungan *sister city* dengan kota lainnya di negara yang sama atau lokasi yang berdekatan dari lokasi calon *sister city*;
 - 7) Kestabilan politik – kondisi politik yang stabil dinegara tempat *sister city* berada, sesuai dengan hasil pengumuman dari pemerintah pusat.
- 5.2. Sebagai bagian dari lintasan sejarah, Kota Medan sejak zaman Belanda dikenal sebagai *Paris Van Sumatera* yang menghasilkan devisa dari komoditi perkebunan unggulan yang dikenal oleh pasar internasional di Bremen sebagai tembakau Deli. Sejarah juga mencatat, Kota Medan merupakan pusat pemerintahan dan perdagangan di kawasan Timur Sumatera Utara, dan hingga kini Pemerintah menetapkan Kota Medan sebagai Ibukota Provinsi Sumatera Utara. Hal ini merupakan modal dasar untuk mewujudkan Kota Medan sebagai pusat jasa perdagangan, keuangan, dan industri berskala regional dan internasional dalam 20 tahun yang akan datang.

5

6. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Mengingat kedudukan, fungsi dan peranan Pemerintah Kota yang sangat strateji, maka penyelenggaraan pemerintahan umum Pemerintah Kota, diarahkan untuk mengembangkan lapangan kerja, serta mencapai stabilitas ekonomi daerah serta mencapai dampak positif MDGs bagi sektor Kesehatan. Oleh karenanya, pembangunan kota membutuhkan perencanaan yang sistematis, terarah, terpadu, menyeluruh dan antisipatif.

Saran

Guru Besar USU yang terkait Kerjasama *Sister City*, semestinya dikemas dengan tujuan jangka panjang, dalam rangka mengembangkan kapasitas SDM, kapasitas pemerintah daerah, dunia usaha, Kerjasama dalam sektor Kesehatan dan masyarakat kota, sehingga dapat meningkatkan fundamental ekonomi untuk pengembangan ekonomi daerah.

Daftar Pustaka

1. Nuralam, I.P. (2018). Peran Strategis Penerapan Konsep Sister City dalam menciptakan Surabaya Green-City. *Journal of Applied Business Administration*,2(1):141-151.
2. Deliska, A. (2018). Perjanjian Kota Bersaudara (Sister City) antara pemerintah Kota Medan dengan Pemerintah Kota Gwangju Korea ditinjau dari Hukum Internasional. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/6246>.
3. Dinas Pengelolaan Lingkungan Hidup, Energi dan Sumber Daya Mineral (2007). Status Lingkungan Hidup Daerah Kota Medan. http://perpustakaan.menlhk.go.id/pustaka/images/docs/Laporan%20SLHD%20Kota%20Medan%202007_01.pdf
4. Ritarwan K (2022). Strategi Kesehatan Lanjut Usia Dalam Mencapai Sustainable Development Goals (SDGs) Menuju Lansia Mandiri dan Produktif. Dalam: *Pemikiran Guru Besar Universitas Sumatera Utara. Peran Guru Besar USU dalam pemecahan Permasalahan Bangsa Melalui Perspektif Sustainable Development Goals (SDGs)*. USU Press.: 101-107.
5. Pemerintah Kota Medan (2009). Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kota Medan 2006-2025. <https://pemkomedan.go.id/RADPPK/RPJPD-Kota-Medan.pdf>

Biodata Penulis



Prof. Dr. dr. Kiking Ritarwan, Sp.S(K), MKT, Guru Besar Tetap Bidang Ilmu Penyakit Saraf Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Lahir di Kota Medan pada tanggal 17 November 1968. Menjalani pendidikan dasar di SD Bhayangkari Medan (1981), SMP Negeri 1 Medan (1984), SMA Negeri 6 Medan (1987). Pendidikan S1 dan Profesi Dokter di selesaikan di Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara pada tahun 1991. Spesialis Ilmu Penyakit Saraf (Neurologi) pada

tahun 2003 di Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Program S2 (Magister) Ilmu Kedokteran Tropis Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara pada tahun 2007. Meraih Brevet Konsultan dalam Bidang Neuroinfeksi pada tahun 2010 dan gelar Doktor (S3) dalam Ilmu Kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara pada tahun 2015. Memperoleh jabatan Guru Besar pada Juli 2020.

Penulis juga mengikuti beberapa program pendidikan Workshop Biologi Molekuler (2004), workshop Internasional Standards for TB (2006), workshop Neurobehaviour (2007), workshop Evidence Base Medicine (2008), workshop video EEG Monitoring (2009), workshop Advanced Neurological Life Support (ANLS) pada tahun 2009, workshop Good Clinical Practice, KNEPK-KEPK FK USU tahun 2014, Research Review dari Quantum HRM Internasional dan Komite Akreditasi Nasional pada tahun 2017. Juga aktif sebagai asesor LAMPTKes. Aktif melaksanakan penelitian-penelitian, publikasi ilmiah dan mengikuti seminar-seminar, menjadi pembicara ilmiah Nasional Maupun Internasional dalam bidang Neurologi terutama mengenai Neuroinfeksi dan Neuroimunologi. Pernah mendapat pemakalah terbaik bidang Science pada Dies USU ke-63 (2015) serta menerima Tanda Kehormatan Satya Lancana Karya satya 10 tahun (2010) dan 20 tahun (2018). Juga pernah mendapat penghargaan Program Studi Sp.1 Ilmu Penyakit Saraf Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara meraih Akreditasi A dari LAMPTKes periode 2018-2023.

PEMBANGUNAN KOTA MEDAN BERWAWASAN INTERNATIONAL: DARI TRADISIONAL KE MODERN

Mahyuddin K. M. Nasution

Fakultas Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi (Fasilkom-TI)

1. Latar Belakang

Kota – sebagai salah satu tempat manusia tinggal berkomunitas dengan mengandalkan keberadaannya [1], sebagai salah satu sarana bagi manusia untuk meningkatkan mutu hidupnya [2], sebagai pra-sarana untuk menghasilkan generasi dan kebudayaan dalam suatu peradaban [3] – adalah suatu lingkungan kehidupan di mana kemakmuran diusahakan dan keadilan dijalankan. Kota menjadi tempat interaksi antara manusia dan manusia, interaksi manusia dengan lingkungan atau dunia secara global [4]. Lagi pula, suatu kota menjadi jembatan penghubung antara kepentingan-kepentingan penghuninya dengan yang lain di luar kota atau kota lain, jika tidak kota tidak akan tumbuh, tapi mungkin mengalami degradasi dan mati. Suatu kota memerlukan interaksi itu, memerlukan masukan dari luar untuk hidup, dan memberikan luaran kepada sekitarnya untuk terus tumbuh dan berkembang. Pembangunan adalah suatu kepentingan bagi kota. Dengan begitu pembangunan suatu kota memerlukan wawasan yang lebih luas, mungkin bersifat internasional [5].

Tidaklah mudah menguraikan sesuatu sebelum memahaminya melalui pengertian istilah yang mendasari definisinya. Kota, dengan mengadopsi kekiniaannya, adalah pengaturan posisi alternatif modal global yang mengakibatkan persaingan satu dengan yang lain [6]. Definisi ini menegaskan bahwa bahwa setiap kota memiliki identitas sendiri yang membedakannya dalam persaingan, dan menguraikan tentang kota berwawasan internasional dalam suatu gagasan.

2. Masalah

Sebagaimana kota-kota lain, Medan adalah kota yang muncul secara alamiah dari komunitas-komunitas yang tinggal di perkampungan-perkampungan sekitaran sumber daya [7,8]. Secara bersahaja, kota seperti Medan, tumbuh dari kebutuhan akan pusat pengendali kepentingan masyarakat yang tinggal di sana [9]. Tentunya, secara alami suatu kota bermula dari interaksi manusia dan alam di mana alam menyediakan keperluan manusia seperti transportasi melalui sungai [10], tersedianya sumber makanan [11], dan modalitas sosial lainnya [12], hingga bermunculannya tempat-tempat layanan perdagangan dalam memenuhi kebutuhan warga [13,14]. Dengan interaksi itu, kota lebih teratur secara tradisional dari prinsip-prinsip kebersamaan antara warga, dan ini akan

mengundang warga tidak saja di sekitarnya, tetapi para urban dari tempat lain [15]. Tumbuhnya kota dengan iringan penambahan penduduk kota menyebabkan kota semakin kompleks terutama untuk menyediakan kebutuhan sehari-hari warga kota [16]. Pembangunan sarana dan pra-sarana kota menjadi kebutuhan dari kota untuk melayani kehidupan warga [17]. Sayangnya, bagaimanapun kota yang bersahaja kehadirannya dengan kehidupan warga juga yang bersahaja akan menyebabkan kota tumbuh secara bersahaja atau tradisional.

Kota berwawasan internasional (*international city*) seperti di banyak negara di dunia, tidak saja terdiri dari gedung-gedung tinggi menjulang [18], tetapi terdiri dari keteraturan yang melayani kesibukan untuk memenuhi kebutuhan warganya dan warga luar yang bertamu baik lokal, nasional dan internasional. Tentunya, pelayanan kota yang tradisional memerlukan perubahan ke arah yang lebih baik, jika tidak mungkin secara modern atas sebab budaya dan tradisi yang sudah biasa. Barangkali juga tradisi menjadi daya tarik tamu dari luar. Namun, pembangunan dan pemeliharaan sarana dan pra-sarana menjadi inti dari perubahan itu [19,20]. Pembangunan yang tidak bersahaja, tetapi secara berkesinambungan meningkat dari sisi mutu dan jumlah, di mana untuk apa maksud berwawasan internasional adalah pembangunan yang merujuk kepada prinsip-prinsip global. Sedangkan pembangunan itu sendiri didasarkan atas perubahan sikap mental dan pengetahuan yang merujuk kemampuan berpikir sehat para warga dan para pemimpin.

3. Pemikiran Pemecahan Masalah

Kota berwawasan internasional mungkin saja adalah kota tradisional dengan berbagai kemudahan (sarana/pra-sarana), tetapi perkembangannya bergerak ke arah menjadi kota modern di mana kemudahan membentuk peralihan dari bersahaja ke modern [21]. Dengan merujuk ke wawasan internasional [22], modernisasi memberikan gagasan untuk secara berdaya guna dan tepat guna baik dari sudut konsep-pemikiran maupun cara-implementasi menjadi kota yang berbudaya [23,24]. Kota yang berbudaya bukan berarti kehilangan jati diri kebudayaannya, tetapi tumbuh dan berkembang dengan bermartabat [25-28]. Oleh karena itu, masalah pembangunan kota Medan berwawasan Internasional direduksi dengan potensi-potensi yang kota miliki secara langsung, atau didekati dengan peningkatan pengetahuan sosial masyarakat tentang pembangunan kota berbudaya dan modern [29-31].

Kota Medan, seperti kota lainnya, hanya berbeda dalam budaya dan sikapnya terhadap pengaruh dari luar, tetapi terdiri dari berbagai multi-etnis (subjek pembangunan), multi-objek pembangunan, multi-target pembangunan, dan multi-tujuan pembangunan [32-36]. Keberagaman itu menyebabkan adanya pilihan-pilihan terhadap daerah dan lokasi, objek kepentingan warga atau *stakeholder*, pelaku pembangunan atau pemerintahannya, dan tujuan pembangunan dan target capaian. Dengan

adanya pilihan-pilihan yang didukung data/informasi, suatu keputusan terhadap pembangunan itu dibuat sedemikian rupa pelaksanaan pembangunan itu tidak saja optimal, tetapi menjadikan kota Medan sebagai kota berwawasan internasional [37-41]. Sebagai catatan, walaupun kota rujukan telah dibuat, tetapi tidak ada kota yang memiliki karakter yang sama secara keseluruhan, di antara kota-kota berbeda akan ada persamaan dan perbedaan, dan itu menjadi modal dasar dari pembangunan kota Medan.

4. Strategi Pemecahan Masalah

Anggap saja kota sebagai suatu sistem atau suatu pengorganisasian komponen-komponen, di mana komponen itu adalah hal-hal seperti warga, pemerintah, kantor, jalan raya, kendaraan, dan lainnya yang boleh jadi berupa objek *tangible* atau *intangible* [42,43]. Dengan begitu, pembangunan kota adalah seperti membuat sekelompok hal atau ide untuk adanya satu keseluruhan tertata baik atau rencana untuk menyusun hal-hal itu sehingga bekerja bersama-sama di mana hal-hal itu disusun. Tentunya, pembangunan kota Medan sebagai sistem memiliki beberapa ciri [44]:

1. Importasi energi: Medan sebagai kota menggiatkan dirinya sendiri dari lingkungan daerah sekitarnya. Tujuannya adalah untuk menyediakan energi atau memperbaharui kemampuan kota melalui baik dari pelaksana pembangunan, bahan-bahan. Tanpa kegiatan ini kota Medan akan mengalami degradasi dan mati.
2. Solusi: Medan sebagai kota tentunya akan mengolah atau mengubah masukan-masukan menjadi hasil-produk, layanan-pelayanan. Solusi mungkin meliputi operasi *internal* kota dengan bimbingan dari *eksternal*.
3. Luaran: Kota menghasilkan luaran-luaran proses penyelesaian yang telah siap ke lingkungannya. Sedangkan sikap lingkungan menerima atau tidak apa yang dihasilkan akan menentukan keberlanjutan kota. Oleh karena itu, kota harus menghasilkan sesuatu yang diperlukan berupa produk yang diperlukan atau layanan yang aktif sepanjang proses pembangunannya.
4. Rangkaian peristiwa: Rangkaian masukan-penyelesaian-luaran adalah suatu tanda beroperasinya kota dalam pembangunannya. Rangkaian demikian jelas memperlihatkan keperluan untuk mengimpor masukan dan menghasilkan luaran yang sesuai dengan kebutuhan kota, warga kota baik lokal, nasional, dan internasional. Kegagalan pada sebarang porsi rangkaian paling sedikit menimbulkan rangkaian selanjutnya berubah atau dapat saja menyebabkan kota tidak berfungsi sebagaimana mestinya.
5. Entropi negatif: Secara alamiah apa yang ada di dunia itu akan mengalami kehancuran. Dengan demikian jika kota ingin tetap bertahan, maka proses pembangunan membalikkan sifat alamiah entropi ini. Dengan kata lain, kota harus mampu membalikkannya dengan entropi negatif yang menerima faedah dari proses pembangunan itu sendiri.

6. Informasi: Penguasaan terhadap informasi menjadi penting bagi pembangunan kota. Dengan begitu memperkenankan kota untuk menyelesaikan arah relatif perubahan lingkungannya di mana data/informasi menjadi alat koreksi bagi pengambilan keputusan dalam pembangunan kota.
7. Keadaan mantap: Mendapatkan faedah atau melakukan entropi negatif menyebabkan kota dalam posisi mantap dalam pembangunannya. Keadaan ini menjadi syarat keseimbangan untuk melibatkan masukan dan luaran. Untuk mencapai keadaan mantap ini, kota harus mengendalikan semua hal yang ada di dalam lingkungan yang berpotensi menjadi masalah. Usaha untuk menentukan birai atau marjin adalah cara mengamankan kedudukan kota dalam pembangunan.
8. Differensiasi: Setiap bagian dari kota atau komponen memiliki fungsi berbeda-beda, secara khusus bagian-bagian itu menunjuk spesialisasi peranan dalam pembangunan. Tujuannya adalah mempertam fungsi dan kegunaannya.
9. Keterpaduan dan koordinasi: Kota berdasarkan differensiasi mengembangkan mekanisme untuk memadukan kembali ragam fungsi dari bagian-bagiannya atau komponen kota yang telah dispesialisasikan. Kota membuat suatu mekanisme pengendali, pemasangan prioritas menjadi kesepakatan, aturan-aturan, pertemuan-pertemuan, tata cara operasi baku, dan penjadwalan di antara proses pembangunan tersebut.
10. Equifinalitas: Bagian-bagian memiliki karakter utama yaitu tujuan yang sama. Bagian-bagian operasi dari kota menunjukkan bahwa kota memungkinkan menjangkau hal yang sama melalui beberapa jalan penyelesaian masalah. Dengan begitu, kota tidak harus bergerak dalam pembangunannya dari tempat yang sama atau menggunakan taktis yang sama tetapi berhasil meningkatkan kesejahteraan kota.

Setiap kota sekarang ini akan mengalami degradasi dan tertinggal jika kota itu tidak melibatkan teknologi informasi dalam pembangunannya. Tentunya dalam setiap sisi dari pembangunan kota itu agar berwawasan internasional melibatkan informasi dari setiap bagiannya. Informasi itu akan menentukan pilihan yang sesuai, sedangkan ciri di atas diformulasikan sebagai strategi yang membawa pembangunan itu untuk mengatasi permasalahannya [45-47].

5. Rencana Tindak Lanjut

Berwawasan internasional, globalisasi, telah membawa pembangunan kota secara signifikan ke arah perubahan dengan model berkelanjutan yang didasarkan kepada pengembangan budaya kota melalui promosi-promosi untuk meningkatkan nama kota, barangkali memperkenalkan nama (*branding*). Tentunya, hal ini bisa jadi dianggap sepele bahwa ketika warga kota melakukan perjalanan ke luar kota, secara tidak langsung mereka melakukan promosi tanpa kota itu sendiri membuat pariwisata. Tentunya, keunikan kota menjadi identitas dari nama kota. Oleh karena itu, secara tidak langsung

keberlanjutan dimaksudkan adalah berkaitan dengan aktivitas ekonomi: perdagangan, pariwisata, industri, dan lainnya, yang memberikan tawaran menarik bagi pihak lain [48-51].

Kota, seperti Medan, bertujuan untuk meningkatkan daya tariknya, daya tarik itu terutama didasarkan atas faktor ekonomi yang mungkin secara territorial melibatkan pasar modal. Faktor penentu itu, misalnya mungkin adalah perkebunan atau kelebihan dari pariwisata dengan meningkatnya turis yang masuk. Kota Medan memungkinkan misalnya menjadi tempat transit dan menetap sementara dalam beberapa waktu dari pengunjung yang menuju tempat wisata yang ada di sekitarnya seperti danau toba. Oleh karena itu, keunikan posisi kota Medan di lingkungan internasional menjadi pilihan agar pengunjung yang berasal dari berbagai negara dan budaya mampir, dan ini tidak saja memerlukan pelestarian warisan budaya sebagai identitas atau keunikan tetapi adanya kegiatan-kegiatan yang meningkatkan mutu hidup warga. Peran warga dalam pembentukan dan komunikasi nama kota perlu dipertimbangkan. Kota tidak lagi dikelola secara tradisional yang berorientasi pada pemecahan masalah lokal saja dalam peningkatan mutu pembangunan kota berwawasan internasional, tetapi telah melibatkan kolaborasi dengan membangun jaringan kerja atau melibatkan diri dalam jaringan kota internasional, dan akibatnya otomatisasi (berdasarkan *Industry 4.0*) bagian-bagian dari pengelolaan paling tidak [52-58].

Otoritas lokal maupun nasional berfungsi untuk membawa standar dalam pembangunan berwawasan internasional, kelebihan kota berpotensi menjadi daya tarik dalam meningkatkan masukan dan agar kota dapat tumbuh (tidak terdegradasi) dan menarik, maka secara tidak langsung kota harus mampu terjual melalui pembangunannya yang berkelanjutan, pada saat yang sama kota harus mampu memelihara kohesi sosial internal dan identitasnya yang menyatukan semua bagian dan komponen kota dalam gerak yang sama (finalitas). Dengan begitu, yang menjadi pokok persoalan dalam pembangunan Medan sebagai kota berwawasan internasional adalah citra kota. Penguatan identitas kota Medan berperan untuk menggabungkan komunitas multinasional dan infrastrukturnya dengan bentuk aktivitas spasial yang berkualitas dan modern. Dengan kata lain, budaya menjadi landasan dari apa yang menjadi persoalan darinya. Oleh karena itu, pembangunan atau reformasi kota yang berdaya guna dan tepat guna membutuhkan pertimbangan yang cermat atas kemungkinan kesamaan dan hubungan internasional. Mempertimbangkan dan membuat kajian tentang struktur dan ciri umum kota Medan yang sesuai dengan kerangka Internasional. Pertimbangan itu, melibatkan sisi kepemimpinan, penegakan hukum, pengembangan pendidikan, atau standar yang sesuai dengan apa yang dibuat oleh beberapa organisasi internasional [59-76].

6. Kesimpulan dan Saran

Pembangunan kota Medan berwawasan Internasional mempertimbangkan banyak hal, secara umum melibatkan berbagai kriteria untuk memutuskan

opsi yang dipilih sebagai pelaksanaan yang dimulai dari rencana. Bagaimanapun, pembangunan itu memerlukan rujukan, tapi dengan melihat sisi jati diri kota secara khusus, jadi kota mungkin mempertahankan tradisinya tetapi juga modern dalam kemudahan hidup warganya. Kota ketika membuka diri dari kota yang bersahaja akan menjadi kota modern di mana pengelola kota (pemerintah) berkewajiban untuk melindungi kota baik dari kerusakan, kriminal-kejahatan, ekonomi, pendidikan dan budaya.

Daftar Pustaka

- [1] H. Herdiansyah, "Smart city based on community empowerment, social capital, and public trust in urban areas," *Global Journal of Environmental Science and Management* 9(1), 113-128, 2023.
- [2] E. M. E. F. Shams, M. A. Elsayed, "Enhancing the quality of life in Egyptian cities during pandemics and its consequences on urban planning," *Cogent Engineering* 10(1), 2023.
- [3] M. G. Rendon, "'There's Nothing Holding us back': The enduring and shifting cultural outlooks of inner city second-generation latinos," *City and Community* 18(1), 151-172, 2019.
- [4] I. J. van der Merwe, "The south African city in relation to international city form," *Development Southern Africa* 10(4), 481-496, 1993.
- [5] C. C. Wiegandt, "Bonn flourishes – from the federal city to the international city," *Geographische Rundschau* 58(6), 52-61, 2006.
- [6] A. Kavoura, E. Bitsani, "Investing in culture and intercultural relations for advertising and sustainable development of the contemporary European city within the framework of international city branding and marketing: The case study of the intercultural festival of Trieste, Italy," *Advertising: Types of Methods, Perceptions and Impact on Consumer Behavior*, 35-65, 2014.
- [7] T. R. Leinbach, B. Suwarno, "Cummuting and circulation characteristics in the intermediate sized city: The example of Medan, Indonesia," *Singapore Journal of Tropical Geography* 6(1), 35-47, 1985.
- [8] D. P. Lubis, R. Widhiastuti, A. Syahrin, "Management of model green open space towards the construction of the green city: Case study in Medan, Indonesia," *Indian Journal of Environmental Protection* 35(5), 428-433, 2015.
- [9] A. K. M. Tarigan, D. A. A. Samsura, S. Sagala, A. V. M. Pencawan, "Medan city: Development and governance under the decentralization era," *Cities* 71, 135-146, 2017.
- [10] R. Harahap, K. Jeumpa, B. Hadibroto, "Flood discharge analysis with Nakayasu method using combination of HEC-RAS method on Deli river in Medan city," *Journal of Physics: Conference Series* 970(1), 2018.
- [11] S. N. Lubis, Emalisa, A. M. Siregar, "Analysis of food availability in Medan city," *E3S Web of Conference* 332, 2021.
- [12] Humaizi, M. Yusuf, R. S. Sinaga, "The interest pattern of ethnic groups as supporters: A case study of pilkada of Medan city in 2015," *Intellectual Discourse* 27(1), 2019.

- [13] M. A. Nasution, S. Y. Regif, "Study of SMS gateway service application at the one stop agency of Medan city investment and service for licensing customer satisfaction," *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* 648(1), 2019.
- [14] M. Sari Ayu, M. Sihombing, H. Santosa, E. Mutiara, "Puskesmas service management model in order to control drug-resistant tuberculosis in the city of Medan, North Sumatera – Indonesia," *Asian Journal of Microbiology, Biotechnology and Environmental Sciences* 20(4), 1170-1176, 2018.
- [15] D. Lindarto, D. D. Harisdani, "Urban square as a strip development revitalization element (case study: Dr Mansur street corridor, Medan city)," *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* 801(1), 2020.
- [16] Mulyono, A. Mansyur, F. Marpaung, "Prediction of the number of women population in Medan city 2025 by using the Leslie matrix," *Journal of Physics: Conference Series* 1819(1), 2021.
- [17] M. A. Nugraha, M. I. Nashiruddin, G. Hutagalung, "Narrow-band internet of things for smart maturing infrastructure in urban area: Medan city case," *ICOIACT 2021 – 4th International Conference on Information and Communications Technology: The Role of AI in Health and Social Revolution in Turbulence Era*, 215-220, 2021.
- [18] Y. F. D. Sidabutar, Sirojuzilam, S. Lubis, Rujiman, "The influence of building quality, environmental conditions of historical building and community participation to cultural tourism in Medan city," *International Journal of Civil Engineering and Technology* 9(3), 259-270, 2018.
- [19] J. Burhan, Sirojuzilam, Erlina, N. Y. Kahar, "Regional planning and development of kota Medan: Effect on electrical power distribution (case study on Medan city development area)," *International Journal of Applied Engineering Research* 10(17), 38286-38290, 2015.
- [20] D. P. Lubis, R. Wldhiastuti, A. Syahrin, "Management of model green open space towards the construction of the green city: Case study in Medan, Indonesia," *Indian Journal of Environmental Protection* 35(5), 428-433, 2015.
- [21] A. Suharyanto, A. Kadir, H. Kusmanto, Isnaini, A. A. Lubis, "Medan city government regulation in managing traditional markets and modern stores," *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 2020.
- [22] I. F. Pane, M. N. Loebis, I. Azhari, N. Ginting, D. D. Harisdani, "The study of the influence of functionalism and international style on architecture development in Medan city," *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* 309(1), 2018.
- [23] E. Rizliyanto, Erlina, S. Hasyim, Rujiman, "The influence of financial literacy and culture on financial inclusion in Medan city through branchless banking," *International Journal of Economic Research* 14(12), 347-361, 2017.

- [24] D. Nirfalini Aulia, "Transformation of socio-cultural aspect of gated housing's residence in Medan city, Indonesia," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 126(1).
- [27] M. Nawawiy Loebis, D. Aulia Nirfalini, Asdiana, J. Tuah Aditya Saragih, "The contemporary Malay cultural and architecture in Medan city," *IOP Conference Series: Earth and Environemntal Science* 126(1), 2018.
- [28] T. Widiyanarti, "Multicultral community communication style in Medan city of North Sumatra," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 175(1), 2018.
- [29] I. Lubis, M. K. M. Nasution, "Probability model for designing environement condition," *Journal of Physics: Conference Series* 801(1), 2017.
- [30] I. Lubis, M. K. M. Nasution, M. Maulina, "Basic framework of urban design based on natural resources," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 126(1), 2018.
- [31] M. K. M. Nasution, M. Maulina, "Calligraphy design for coconut garbage use," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 126(1), 2018.
- [32] D. Rachmawati, P. Sihombing, V. A. Sitorus, "Capacitated multi depot multi vehicle routing problem using genetic algorithm (case study: watering the medan city park)," *Journal of Theoretical and Applied Information Technology* 98(24), 4215-4227, 2020.
- [33] M. K. M. Nasution, "Multi-criteria as decisions," *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* 1003(1), 2020.
- [34] R. Syah, S. Faghri, M. K. M. Nasution, A. Davarpanah, M. Jaszczur, "Modeling and optimization of wind turbines in wind farms for solving multi-objective reactive power dispatch using a new hybrid scheme," *Energies* 14(18), 2021.
- [35] R. Syah, A. Davarpanah, M. K. M. Nasution, F. A. Tanjung, M. M. Nezhad, M. Nesaht, "A comprehensive thermoeconomic evaluation and multi-criteria optimization of a combined MCFC/TEG system," *Sustainability (Switzerland)* 13(23), 2021.
- [36] M. K. M. Nasution, M. Elveny, R. Syah, "Multiple-objejective as decisions in computing," *AIP Conference Proceedings* 2714, 2023.
- [37] M. K. M. Nasution, "Konsep forensik data," *Translasi* 1, 2019.
- [38] M. K. M. Nasution, "Forensic in information technology: A redefinition," *Journal of Physics: Conference Series* 1235(1), 2019.
- [39] M. K. M. Nasution, "World on data perspective," *World* 3(3), 736-752, 2022.
- [40] M. K. M. Nasution, M. Elveny, "Data modeling as emerging problems of data science," *Data Science with Semantic Technologies: Theory, Practice and Applications*, 71-90, 2022.
- [41] M. K. M. Nasution, R. Syah, "Data management as emerging problems of data science," *Data Science with Semantic Technologies: Theory, Practice and Applications*, 91-104, 2022.
- [42] M. K. M. Nasution, "Ala bisa karena biasa," *Renungan*, 2011

- [43] M. K. M. Nasution, I. Aulia, M. Elveny, "Data," *Journal of Physics: Conference Series* 1235(1), 2019.
- [43] M. K. M. Nasution, "Penguasaan sains dan teknologi," *Pengajaran Berbantuan Komputer* (PBK) 2, 2005.
- [44] N. Sulistiyono, M. Basyuni, B. Slamet, "Land surface temperature distribution and development for green open space in Medan city using imagery-based satellite landsat 8," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 126(1), 2018.
- [45] Syarifah, E. Mutiara, S. Novita, "Cadre behavior as social capital for the development of tb care community in the management of tuberculosis in Medan city," *Indian Journal of Public Health Research and Development* 10(8), 1309-1314, 2019.
- [46] D. N. Aulia, I. Suryani, "Gated community typology based on growth and development in Medan city, Indonesia," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 452(1), 2020.
- [47] E. Natasari, B. Ginting, R. Sitepu, S. Kalo, "Professional and moral responsibilities of notaries in supporting development in Medan city," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 45(1), 2020.
- [48] H. T. Fachrudin, R. Karolina, K. A. Fachrudin, D. M. Faris, "Green street design approach to realize green city. Case study: Medan city," *Future Cities and Environment* 9(1), 2023.
- [49] Rahmawaty, J. Siahaan, A. Nuryawan, M. M. Harahap, M. H., Ismail, A. Rauf, H. Kurniawan, S. Gandaseca, M. Karuniasa, "Mangrove cocover change (2005-2019) in the Northern of Medan city, North Sumatra, Indonesia," *Geocarto International* 38(1), 2023.
- [50] J. S. Purba, T. B. Sitorus, S. H. S. Surbakti, W. O. D. Hutabarat, G. J. Yudha, "Study on EAHE system combined with several cocomponents in the Medan city," *AIP Conference Proceedings* 2674, 2023.
- [51] F. Imelda, S. S. Nasution, H. Santosa, "Determinant factors of behavior, knowledge, attitude, and action for early detection of cervical cancer in women of childbearing age in Medan city," *AIP Conference Proceedings* 2626, 2023.
- [52] Zhi-xu, "International city branding as intercultural discourse: workplace, development, and globalization," *Language and intercultural communication* 15(1), 161-178, 2-15.
- [53] G. Currie, C. De Gruyter, "Exploring links between the sustainability performance of urban public transport and land use in international cities," *Journal of Transport and Land Use* 11(1), 325-342, 2018.
- [54] M. K. M. Nasution, "Industry 4.0", *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* 1003(1), 2020.
- [55] Hambleton, R., "Place-based leadership 'beyond place': The rise of international city diplomacy," *Handbook on City and Regional Leadership*, 131-151, 2021.
- [56] Z. Zhang, M. Luo, Z. Luo, H. Niu, "The international city image of Beijing: A quantitative analysis based on Twitter texts from 2017-2021," *Sustainability (Switzerland)* 14(17), 2022.

- [57] M. K. M. Nasution, R. Hidayat, R. Syah, "Computer science," *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology* 12(3), 1142-1159, 2022.
- [58] B. Asdourian, J. Chariatte, D. Ingenhoff, "Digital city diplomacy and international cities networks: Collacoration and city branding strategies around climate issues," *International Communication Gazette*, 2023.
- [59] M. Lubis (ed.), "*Citra Polisi*," Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1988.
- [60] M. K. M. Nasution, "Scopus dan perguruan tinggi di Indonesia," *Ulasan Kinerja* 2(1), 2010.
- [61] M. K. M. Nasution, "Standar hasil kegiatan publikasi ilmiah," *API* 3, 2017.
- [62] M. K. M. Nasution, "Standar isi kegiatan publikasi ilmiah," *API* 4, 2017.
- [63] M. K. M. Nasution, "Standar proses kegiatan publikasi ilmiah," *API* 5, 2017.
- [64] M. K. M. Nasution, "Standar penilaian kegiatan publikasi ilmiah," *API* 6, 2017.
- [65] M. K. M. Nasution, "Standar pelaksana kegiatan publikasi ilmiah," *API* 7, 2017.
- [66] M. K. M. Nasution, "Standar sarana dan prasarana kegiatan publikasi ilmiah," *API* 8, 2017.
- [67] M. K. M. Nasution, "Standar pengelolaan kegiatan publikasi ilmiah," *API* 9, 2017.
- [68] M. K. M. Nasution, "Standar pendanaan dan pembiayaan kegiatan publikasi ilmiah," *API* 10, 2017.
- [69] M. K. M. Nasution, R. Sitepu, Rosmayati, D. Bakti, S. M. Hardi, "Research mapping in North Sumatra based on Scopus," *IOP Conference Series Materials Science and Engineering* 309(1), 2018.
- [70] M. K. M. Nasution, "SumutSiana", *IOP Conference Series Materials Science and Engineering* 309(1), 2018.
- [71] M. K. M. Nasution, "Indonesia knowledge dissemination: A snapshot," *Journal of Physics: Conference Series* 978(1), 2018.
- [72] M. K. M. Nasution, et.al, "Talenta," *Journal of Physics: Conference Series* 1116(2), 2018.
- [73] M. K. M. Nasution, "Pengembangan perguruan tinggi berbasis publikasi dan ranah keilmuan," *Ulasan Kinerja* 1(3), 2023.
- [74] M. K. M. Nasution, "Memahami pengembangan keilmuan sebagai strategi mencapai indikator kinerja utama," *Strategi Pengembangan Keilmuan dan Kualitas Pendidikan dalam Mencapai 8 Indikator Kinerja Utama* (iku 8), 71-82, 2022.
- [75] M. K. M. Nasution, "Urgensi percepatan penjaminan mutu perguruan tinggi melalui akreditasi perguruan tinggi," *Ulasan Kinerja* 1(2), 2023.
- [76] M. K. M. Nasution, "Peringkat universitas di Indonesia berdasarkan EduRank: Suatu gambaran kinerja 2022," *Ulasan Kinerja* 1(1), 2023.

Biodata Penulis



MAHYUDDIN K. M. NASUTION ✓

Ilmu Komputer (S3)

ID : 56676

Scopus H-Index : 16 GS H-Index : 28

1.613

SINTA Score
3Yr

6.120

SINTA Score

1.613

Affil Score
3Yr

6.120

Affil Score

Prof. drs. Mahyuddin K. M. Nasution, M.IT., Ph.D., lahir di Teluk Pulai Dalam, Tanjung Leidong, Labuhan Batu Utara, Sumatera Utara, Indonesia, 25 Desember 1967, dan sekarang tinggal di daerah Medan Johor, Medan, 20144, Indonesia. Pendidikan yang telah ditempuh adalah *Filsafat Teologi* (Universitas Syekh Yusuf, Jakarta tahun 1986); *Matematika* (Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia tahun 1992; *Information Technology* (Fakulti Teknologi dan Sains Maklumat, Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi, Malaysia, tahun 2003), dan *Sains Maklumat – Knowledge Technology Research Group, Center for Artificial Intelligence Technology (CAIT), FTSM, UKM, Bangi, Selangor DE, Malaysia Tahun 2013*. Peneliti terbaik pada projek pengembangan diri (PDD) HEADS-JICA tahun 2002. Telah menulis lebih dari 700 dokumen, 150 lebih di antaranya adalah dokumen bereputasi terindeks Scopus atau Web of Science (WoS). Selain telah menerbitkan 3 (tiga) buku dalam bidang sains komputer, dan lebih dari 10 bab buku./ buku seri internasional yang terbit dan terindeks Scopus, juga memperoleh lebih dari 100 HAKI dan satu paten sederhana. Penulis tahun 2020 dan 2021 adalah salah satu 2% ilmuan berpengaruh dunia dari Indonesia berdasarkan *Elsevier BV* dan *Stanford University*.

TANTANGAN DAN PELUANG KOTA MEDAN MENJADI KOTA FUTURISTIK DAN INTERNASIONAL

Mohammad Basyuni
Fakultas Kehutanan

1. Latar Belakang

Kota Medan memiliki potensi besar untuk menjadi kota futuristik dan internasional yang maju, inovatif, dan berdaya saing [1]. Namun, pencapaian visi ini tidak datang tanpa tantangan. Persyaratan untuk menjadi kota internasional dan beradab dapat bervariasi tergantung pada konteks dan standar yang diterapkan oleh berbagai organisasi internasional, pemerintah, dan masyarakat internasional. Namun, umumnya, kota internasional dan beradab memiliki beberapa ciri dan persyaratan berikut [2-3]: (1) Infrastruktur yang Maju: Kota tersebut harus memiliki infrastruktur yang canggih dan modern, termasuk sistem transportasi massal yang efisien, jaringan komunikasi yang kuat, dan fasilitas umum yang memadai. (2) Keragaman Budaya dan Sosial: Kota tersebut sebaiknya mampu mengakomodasi beragam budaya, agama, dan latar belakang sosial. Ini mencerminkan toleransi dan penerimaan terhadap keragaman dalam masyarakat. (3) Pendidikan dan Penelitian: Kota internasional dan beradab biasanya memiliki institusi pendidikan dan penelitian yang terkenal, seperti universitas dan lembaga riset terkemuka, yang berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan inovasi. (3) Keberlanjutan Lingkungan: Keberlanjutan lingkungan dan kesadaran akan isu-isu lingkungan merupakan aspek penting dari kota beradab. Upaya untuk mengurangi polusi, mengelola limbah dengan bijaksana, dan menjaga kualitas udara dan air adalah hal-hal yang penting. (4) Perekonomian Kuat: Kota internasional dan beradab biasanya memiliki ekonomi yang kuat dan beragam, dengan peluang kerja yang baik, sektor bisnis yang maju, serta iklim investasi yang menarik. (5) Keamanan dan Kestabilan: Keamanan dan stabilitas politik sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang menarik bagi penduduk lokal dan internasional, serta pelaku bisnis dan wisatawan. (6) Akses Pelayanan Kesehatan yang mudah dan cepat: Pelayanan kesehatan yang baik dan aksesibilitas yang memadai terhadap fasilitas medis dan layanan kesehatan adalah aspek penting dari kota beradab. (7) Teknologi dan Inovasi: Kota internasional cenderung menjadi tempat inovasi teknologi yang berkelanjutan, dengan dukungan untuk perkembangan industri kreatif, teknologi informasi, dan riset. (7) Peraturan dan Tata Kelola yang Baik: Tata kelola kota yang efisien, transparan, dan berkeadilan, serta penerapan peraturan yang konsisten, dapat membantu menciptakan lingkungan yang beradab dan menarik bagi masyarakat lokal dan internasional.

Namun, perlu dicatat bahwa setiap kota memiliki karakteristik dan prioritas sendiri dalam mengembangkan diri sebagai kota internasional dan

beradab. Selain itu, faktor historis, geografis, politik, dan ekonomi juga dapat mempengaruhi bagaimana sebuah kota mencapai status tersebut [4]. Makalah ini akan membahas beberapa tantangan dan peluang yang dihadapi Kota Medan dalam upaya menjadi kota futuristik dan internasional.

2. Masalah

Untuk menjadikan Kota Medan sebagai kota masa depan yang berkelas dunia, perlu dilakukan serangkaian tindakan strategis di berbagai aspek, termasuk pembangunan infrastruktur, pemberdayaan masyarakat, pelestarian lingkungan, serta pengembangan ekonomi dan pariwisata. Penting untuk melibatkan berbagai pihak, termasuk warga kota, pemerintah daerah, sektor swasta, akademisi, dan masyarakat sipil dalam merancang dan melaksanakan langkah-langkah ini. Proses ini memerlukan waktu dan kerjasama yang berkelanjutan, namun dengan upaya yang konsisten, Kota Medan memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi kota masa depan yang berkelas dunia [5].

3. Pemikiran Pemecahan Masalah

Untuk mengubah Kota Medan menjadi kota metropolitan berkelas dunia, diperlukan pemikiran strategis dan langkah-langkah konkret yang mengatasi berbagai tantangan dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Berikut adalah beberapa pemikiran pemecahan masalah yang dapat dijadikan landasan : Pengelolaan Lalu Lintas dan Transportasi Berkelanjutan, Pendidikan Berkualitas dan Pengembangan SDM, Pengembangan Perumahan dan Tata Ruang yang Terencana, Peningkatan Kualitas Layanan Publik, Pengelolaan Lingkungan yang Berkelanjutan, dan Pengembangan Pariwisata Halal Berkelanjutan. Pemecahan masalah ini memerlukan dukungan komitmen dari pemerintah Kota Medan, sektor swasta, lembaga akademis, dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan rencana strategis yang matang dan implementasi yang konsisten, Kota Medan memiliki potensi untuk menjadi kota metropolitan berkelas dunia yang berkelanjutan, inovatif, dan nyaman untuk ditinggali [6].

4. Strategi Pemecahan Masalah

Strategi menjadikan kota Medan menjadi kota modern, futuristik dan kota dunia terletak pada tantangan dan prospeknya (peluang terbuka) [7-8].

4.1. Tantangan: Infrastruktur dan Teknologi

Tantangan utama bagi Medan adalah memodernisasi infrastruktur dan mengadopsi teknologi canggih. Pengembangan transportasi yang efisien, jaringan internet berkecepatan tinggi, dan pendekatan smart city akan menjadi kunci untuk mempersiapkan Medan sebagai kota futuristik yang terkoneksi dengan dunia internasional.

4.2. Tantangan: Pengembangan Sumber Daya Manusia

Peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah tantangan penting. Pendidikan dan pelatihan berstandar internasional harus menjadi prioritas untuk menghasilkan tenaga kerja yang kompeten dan inovatif dalam menghadapi perubahan teknologi dan tuntutan pasar global.

4.3. Tantangan: Penyelarasan Kebijakan dan Regulasi

Dalam upaya mencapai visi futuristik dan internasional, penyelarasan kebijakan dan regulasi antara pemerintah pusat, provinsi, dan kota akan menjadi tantangan. Kerjasama yang harmonis dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan bisnis yang kondusif dan menarik bagi investor internasional.

4.4. Peluang: Peningkatan Sektor Pariwisata Halal

Medan memiliki kekayaan budaya, alam, dan kuliner yang luar biasa, sehingga pariwisata halal menjadi peluang besar untuk pengembangan ekonomi kota. Dengan mempromosikan destinasi wisata hala internasional, infrastruktur pariwisata yang baik, dan meningkatkan kualitas layanan, Medan dapat menjadi tujuan favorit bagi turis dari berbagai negara, terutama dari Malaysia, Singapura, Thailand, dan negara-negara muslim lainnya. Icon kota Medan yang bergama dan beradab menjadi daya tarik sendiri seperti destinasi Masjid Agung, Masjid Raya dan Istana Maimun.

4.5. Peluang: Pusat Bisnis dan Perdagangan Internasional

Medan memiliki posisi strategis sebagai gerbang utama ke Asia Tenggara, mejadi hub dalam perjalanan ke negeri tetangga seperti Malaysia, Thalinald, dan Sinagpura. Dengan investasi yang tepat, kota ini dapat menjadi pusat bisnis dan perdagangan internasional yang menarik bagi perusahaan multinasional dan investor asing.

4.6. Peluang: Peningkatan Inovasi dan Riset

Mendorong inovasi dan penelitian di berbagai sektor akan membuka peluang bagi Medan untuk menjadi pusat teknologi yang berdaya saing tinggi. Kolaborasi antara perguruan tinggi baik negeri maupun swasta, industri, dan lembaga riset akan mendukung perkembangan teknologi dan penemuan-penemuan baru serta berdaya saing tinggi.

5. Rencana Tindak Lanjut

Rencana tindak lanjut tantangan dan peluang kota Medan menjadi kota masa depan internasional tergambarkan pada pengembangan infrastruktur, peningkatan sumber daya manusia, harmonisasi kebijakan, dan pengembangan sektor pariwisata dan bisnis internasional akan menjadi kunci dalam mewujudkan Medan sebagai kota maju, berwawasan internasional, dan berdaya saing global. Tantangan ini bisa menjadi peluang menjadikan kota Medan berwajah masa depan dengan mengedepankan kearifan lokal penduduknya [9-11].

6. Kesimpulan dan Saran

Tantangan dan peluang yang dihadapi Medan dalam mencapai visi menjadi kota futuristik dan internasional memerlukan komitmen dan kolaborasi dari berbagai pihak. Pengembangan infrastruktur, peningkatan sumber daya manusia, harmonisasi kebijakan, dan pengembangan sektor pariwisata dan bisnis internasional akan menjadi kunci dalam mewujudkan Medan sebagai kota maju, berwawasan internasional, dan berdaya saing global. Dengan memanfaatkan peluang yang ada dan mengatasi tantangan dengan inovasi dan kerjasama, Medan dapat menjadi pusat perkembangan yang menarik dan memberikan manfaat bagi masyarakat dan perekonomian secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

1. Inasari Widiyastuti, S. T. (2019). Tata Kelola Institusi, Teknologi, dan Manusia: Bagaimana Pemerintah Daerah Menangani Komponen Smart City (Institutional, Technology, and Human Governance: How Local Governments Manage the Smart City's Components). *JURNAL IPTEKKOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi)*, 21(2), 93-108.
2. Pratama, S., Hidayat, A., & Aisyah, P. (2019). Mendorong Reformasi Parlemen Melalui Kekuatan Civil Society Di Indonesia. *Journal of Political Issues*, 1(1), 50-62.
3. Nidzom, M. F. (2022). Integrated Quality Management and a Critical Review of Its Application in Educational Institutions. *At-Ta'dib*, 17(1), 36-51.
4. Irianto, R. W. (2022). Studi Konfigurasi Politik Uu Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Cipta Kerja: Sebuah Tinjauan Literatur. *Journal Publicuho*, 5(4), 1245-1260.
5. Nuryadi, F. M., Wibowo, A., Sembiluh, D. S., Apriyanti, H., Putri, K. Q., & Sulistiadi, W. (2022). Analisis Peluang Pasar E-health Rumah Sakit Swasta di Indonesia pada Era Pandemi COVID-19: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(6), 597-604.
6. Sadewo, E., Syabri, I., & Pradono, P. (2018). Post-suburbia dan Tantangan Pembangunan di Kawasan Pinggiran Metropolitan: Suatu Tinjauan Literatur. *Majalah Geografi Indonesia*, 32(2), 130-141.
7. Sadewo, E., Syabri, I., & Pradono, P. (2018). Post-suburbia dan Tantangan Pembangunan di Kawasan Pinggiran Metropolitan: Suatu Tinjauan Literatur. *Majalah Geografi Indonesia*, 32(2), 130-141.
8. Harvida, D. A., & Wijaya, C. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Turnover Karyawan dan Strategi Retensi Sebagai Pencegahan Turnover Karyawan: Sebuah Tinjauan Literatur. *JIANA (Jurnal Ilmu Administrasi Negara)*, 18(2), 13-23.

9. Susanti, D., Retnawati, H., Arliani, E., & Irfan, L. (2023). Peluang dan tantangan pengembangan asesmen high order thinking skills dalam pembelajaran matematika di indonesia. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 2(2), 229-242.
10. Fadhilah, A. R., Fitri, R. R., & Wibowo, Y. S. (2021). Distance education di masa covid-19: tinjauan terhadap sistem, kebijakan, dan tantangan e-education di sekolah. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(2), 171-188.
11. Pradono, W. (2017). Peluang dan Tantangan Pemanfaatan Frekuensi Ka-Band untuk Sistem Komunikasi Satelit [Opportunities and Challenges upon Usage of Ka-band Frequency for Satellite Communication System]. *Buletin Pos dan Telekomunikasi*, 15(2), 105-120.
12. A'zam, M. N., Dila, J. S., Arifi, Y., & Husna, A. N. (2021). Social Entrepreneurial Motivation during the Covid-19 Pandemic: A Literature Study. *Urecol Journal. Part H: Social, Art, and Humanities*, 1(1), 27-31.

Biodata Penulis



Prof. Mohammad Basyuni, S.Hut, M.Si, Ph.D. adalah staf pengajar pada Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Sumatera Utara (USU). Setelah menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan IPB pada tahun 1998, kemudian penulis melanjutkan pendidikan S2 di IPB dan lulus pada tahun 2000. Pada tahun 2005, penulis melanjutkan pendidikan S3 pada laboratory of Molecular Biotechnology, Center of Molecular Biosciences (COMB), University of the Ryukyus dan meraih gelar Ph.D di United Graduate School of Agricultural Sciences, Kagoshima University pada 14 Maret 2008. Selama dua tahun (2008-2010), penulis menjadi Japan Society for the Promotion of Science (JSPS) Postdoctoral Fellow di bawah Host Researcher Prof. Shigeyuki Baba di Tropical Biosphere Research Center (TBRC), Universty of the Ryukyus. Kemudian selama 6 bulan (Mei-November 2010), penulis menjadi Foreign Visiting Reseacher pada institusi yang sama. Pada bulan Oktober-Desember 2012, penulis mendapatkan Post-doc di COMB dengan dana dari SAME (Scheme for Academic and Mobility Exchange) dari Direktorat Pendidikan Dikti, Kemdikbud. Pada tahun 2013-2015 selama bulan Januari-Maret, penulis menjadi Visiting Researcher pada Joint Research di TBRC, University of the Ryukyus. Pada tahun 2018-2022 penulis mendapatkan international grant dari Newton Fund/DIPI/LPDP sebagai Principle Investigator berkolaborasi dengan University of Glasgow dan Aberystwyth University, UK, tahun 2020-2023 mendapatkan JSPS Core to Core sebagai Coordinator Project. Sejak 1 April 2020 menjadi Guru Besar tetap atau Full Professor ilmu Bioteknologi Hutan pada Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, USU. Penulis juga tertarik meneliti restorasi mangrove, meta barcode pada mangrove dan organismenya.

PEMBANGUNAN KOTA MEDAN BERWAWASAN INTERNASIONAL

Noverita Sprinse Vinolina
Fakultas Pertanian

1. Latar Belakang

Kota Medan merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia serta terbesar di Pulau Sumatera sekaligus kota terbesar di luar Pulau Jawa. Medan adalah ibu kota provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Wilayah ini memiliki latar belakang masyarakat yang heterogen dengan populasi sekitar tiga juta orang. Wisatawan maupun pendatang dapat menyaksikan dan mempelajari langsung keragaman budaya mulai Aceh, Batak, Cina, India, Jawa, Melayu hingga Minang. Tata kota Medan dibangun dengan banyak gedung indah dan tanaman di kiri kanan jalan. Kolonial Belanda memberi sebutan Medan sebagai Paris van Sumatera atau Parisnya Sumatera. Kehidupan perkotaan Medan ditemukan unsur-unsur modern dan nilai-nilai tradisional. Kota Medan terus berkembang dan berbenah dari waktu ke waktu. Pembangunan kota Medan saat ini difokuskan pada lima program prioritas, yakni kesehatan, kebersihan, infrastruktur, penanganan banjir, dan penataan kawasan bersejarah dengan memberdayakan UMKM.

Isu strategis yang terkait dengan pembangunan di Kota Medan digagas perumusan strategi dan arah kebijakan mengacu kepada misi pembangunan kota Medan tahun 2021-2026 dengan memperhatikan permasalahan pembangunan daerah, meningkatkan pelestarian budaya kota Medan dengan penetapan Warisan Cagar Budaya dan penyediaan tempat atau wadah kesenian.

Pemerintah Kota Medan saat ini menyusun strategi sebagai berikut:

1. menyusun kebijakan umum untuk perlindungan dan pelestarian cagar budaya dan alam dengan mengintegrasikan perlindungan cagar budaya tersebut ke program perencanaan yang komprehensif
2. Menumbuhkan kembali nilai-nilai penting Cagar Budaya dengan penyesuaian fungsi baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat

Dalam mendukung strategi tersebut maka ditentukan arah kebijakan antara lain:

1. Implementasi fisik dalam rangka merevitalisasi kawasan cagar budaya
2. Lanjutan revitalisasi kawasan cagar budaya Kota Medan
3. menyusun delinasi kawasan cagar budaya dan memberikan perlindungan yang tepat pada kawasan cagar budaya melalui penyediaan zona penyangga atau (buffer zones)
4. menyusun rencana tata bangunan dan lingkungan terhadap masing-masing kawasan cagar budaya yang berpayung hukum (perwal)

5. Pengintegrasian revitalisasi kawasan cagar budaya dan pengembangan kepariwisataan Kota Medan (city branding, calender event, dll)
6. Sinergitas bersama OPD dan Badan Usaha melalui kegiatan yang berkesinambungan sebagaimana indikasi program yang ditetapkan pada Perwal RTB. (1)

Berbagai pemikiran dibutuhkan dalam membangun Kota Medan khususnya pembangunan yang berwawasan internasional seperti salah satu kota maju berwawasan Internasional yang dapat dijadikan contoh seperti Bali.

2. Masalah

Beberapa masalah dan tantangan pokok pembangunan kota Medan adalah mewujudkan tertib dan kenyamanan lalu lintas, pengembangan sistem angkutan massal yang lebih baik, pembenahan pasar tradisional yang dinilai membutuhkan percepatan agar dapat menjadi sarana ekonomi yang sehat sekaligus kompetitif, pembangunan dan rehabilitasi prasarana dan sarana pendidikan serta kesehatan, pengembangan UMKM dan peningkatan daya saing daerah mengingat sudah diberlakukannya perdagangan bebas. Masalah dan tantangan pembangunan kota Medan, belum sepenuhnya dapat teratasi.

3. Pemikiran Pemecahan Masalah

Adapun pilihan strategi dan arah kebijakan yang telah digagas adalah pencapaian tujuan dan sasaran pembangunan jangka menengah Kota Medan dengan misi Medan Berkah, Medan Maju, Medan Bersih, Medan Membangun dan Medan Kondusif, Medan Inovatif serta Medan Beridentitas.

Medan Berkah dengan tujuan meningkatkan pemerataan ekonomi dalam menjalankan kehidupan yang berkah dengan strategi meningkatkan pendapatan rumah tangga dan kapasitas pelaku UMKM melalui pembentukan koperasi umat, pemberian bantuan fasilitas berdagang dan juga pemberian pelatihan gratis. (1)

Medan Maju dengan tujuan meningkatkan kualitas masyarakat Kota Medan melalui strategi meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga Pendidikan, meningkatkan mutu infrastruktur, sarana dan prasarana Pendidikan, meningkatkan akses layanan kesehatan rujukan, mendorong pelaksanaan pelayanan Keluarga Berencana (KB) dan keluarga berkualitas, meningkatkan pencegahan dan pengendalian penyakit serta pengelolaan kedaruratan kesehatan masyarakat, meningkatkan pelayanan dan pengelolaan jaminan kesehatan semesta, meningkatkan kualitas kesehatan dan gizi masyarakat, meningkatkan mutu layanan kesehatan tingkat pertama dan rujukan yang terstandarisasi dan didukung dengan sistem informasi teknologi, meningkatkan pemberdayaan kelompok produktif di masyarakat. Arah kebijakan yang digagas adalah mendorong peningkatan keberdayaan usaha kelompok produktif di masyarakat (PKK, LPM, dan Karang Taruna),

meningkatkan fasilitasi pengembangan kelompok produktif di masyarakat, meningkatkan kapasitas kelembagaan lembaga kemasyarakatan, meningkatkan pembinaan kelompok produktif di masyarakat (PKK, LPM, dan Karang Taruna) dan meningkatkan pengembangan usaha ekonomi masyarakat.

Medan Bersih dengan tujuan mewujudkan tata kelola pemerintahan yang smart, bersih dan akuntabel dan pencapaiannya melalui strategi meningkatkan akses dan pelayanan administrasi kependudukan berbasis teknologi dan meningkatkan pelayanan publik melalui kemudahan berinvestasi dan penyederhanaan proses perizinan.

Medan Membangun dengan tujuan mewujudkan Kota Medan menjadi kota yang layak melalui strategi dengan melaksanakan kolaborasi dan sinergitas program dan kegiatan peningkatan kawasan layak huni di Kota Medan bersama Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi dan stakeholders terkait lainnya.

Medan Kondusif dengan tujuan meningkatkan rasa nyaman dan kondusif melalui strategi meningkatkan kenyamanan dan ketertiban kota yang kondusif berlandaskan hukum, meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat Kota Medan sebagai warga negara dalam pencegahan, pemberantasan, penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba (P4GN), meningkatkan komunikasi dan kolaborasi forum koordinasi pimpinan daerah.

Medan Inovatif dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan dukungan inovasi melalui strategi meningkatkan pelayanan perizinan melalui kemudahan berinvestasi dan penyederhanaan prosedur perizinan dan non perizinan, pemberian fasilitas bagi industri kecil serta mendorong peningkatan ekonomi kreatif masyarakat melalui kebijakan dan program pariwisata yang berkualitas. Arah kebijakan melalui mengembangkan aplikasi pelayanan perizinan dan non perizinan yang menjadi kewenangan Kota Medan, serta implementasi sistem pelayanan perizinan dengan pusat (OSS) sekaligus Pengembangan Produk Unggulan Kota Medan, mengembangkan produk ekonomi kreatif berbasis kekayaan intelektual (HAKI), meningkatkan Iklim Berinvestasi di Kota Medan, meningkatkan Kompetensi dan Kapasitas ASN terkait Perizinan dan Industri dan Pariwisata, meningkatkan kualitas pengendalian pelaksanaan penanaman modal, pembinaan IKM, serta meningkatkan sertifikasi kompetensi SDM Kepariwisata, pengembangan Sentra IKM dan Penguatan komunitas kreatif kota medan sebagai stakeholder kepariwisataan.

Medan Beridentitas dengan tujuan menciptakan Kota Medan sebagai Kota Pariwisata yang beridentitas dan berbudaya dengan strategi meningkatkan cakupan cagar budaya dan kebudayaan yang dilindungi, dipelihara dan dibina. (1)

4. Strategi Pemecahan Masalah

Strategi meningkatkan promosi baik investasi yang lebih efisien dan efektif serta mengembangkan potensi dan peluang investasi melalui

mengoptimalkan fungsi pemusatan database potensi investasi, pengolahan informasi peluang investasi, sebagai alat perencanaan, pelayanan, pengendalian dan pembinaan dalam meningkatkan realisasi investasi di Kota Medan, memperluas penyebaran informasi potensi, promosi, peluang investasi, dan prosedur pelaksanaan penanaman modal di Kota Medan melalui berbagai media, meningkatkan daya saing dan akses pasar, meningkatkan penanaman modal dibidang usaha yang menyerap tenaga kerja, meningkatkan penanaman modal pada industri yang berorientasi ekspor dan industri substitusi impor, meningkatkan produktivitas penanaman modal. Strategi meningkatkan jaringan kerjasama dan koordinasi yang baik dengan lembaga-lembaga penelitian kementerian/lembaga, provinsi, kabupaten/kota dan lembaga-lembaga litbang di Kota Medan dan masyarakat disertai dengan pemberian penghargaan terhadap hasil-hasil penelitian.

Pengembangan infrastruktur teknologi informasi yang berkaitan dengan pelayanan publik lebih diberi perhatian khusus sehingga dalam pelaksanaannya Pemerintah Kota Medan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

5. Rencana Tindak Lanjut

Pengembangan potensi Medan sebagai kota bisnis dan lokasi pemasaran menjadi strategi yang penting. Perumusan strategi dan arah kebijakan tahun 2021-2026 yang memperhatikan permasalahan pembangunan daerah serta isu strategis yang terkait dengan pembangunan di Kota Medan, meningkatkan pelestarian budaya kota Medan dengan penetapan warisan cagar budaya dan meningkatkan pelestarian budaya kota Medan dengan penyediaan tempat wadah kesenian hendaknya terus dikembangkan. Kota Medan sebagai pintu gerbang utama dari Sumatera Utara. Medan memiliki potensi sebagai kota perdagangan di Indonesia yang menarik banyak pembeli, investor dan pengusaha. Medan penghasil produk perkebunan unggulan seperti kelapa sawit, karet, dan coklat yang dijual didalam dan luar negeri. Medan juga memiliki beragam jenis industri dan bisnis yang terus berkembang. Aktivitas di Medan sangat sibuk dan terdapat lalu lintas padat setiap hari seperti kota-kota metropolitan modern Asia Tenggara lainnya.

Keunggulan Wisata Lokal di Medan

Medan memiliki destinasi-destinasi wisata menarik untuk dikunjungi dan perlu dibenahi pemeliharanya pada berbagai objek wisata unggulannya antara lain:

1. Istana Maimoon

Istana Maimoon, ikon kota Medan dibangun pada tahun 1888 oleh Sultan Deli. Situs sejarah otentik ini memiliki 30 kamar yang dibangun dengan pengaruh arsitektur khas Melayu, Mogul, dan Italia. Pada Istana ini hanya ruang utama yang dapat diakses oleh pengunjung. Wisatawan dapat menemukan tahta pengukuhan Sultan yang mewah sedangkan sayap belakang keraton

ditempati oleh anggota keluarga Sultan saat ini. Nilai keunggulan yang ingin ditampilkan adalah kemegahan Istana Maimoon. Wisatawan dapat berfoto dengan menggunakan pakaian ala kesultanan. Publikasi tentang objek wisata ini perlu untuk lebih ditingkatkan. Atraksi-atraksi tari-tarian perlu diadakan terus menerus secara berkala.

2. Masjid Raya Medan

Masjid ini dibangun pada tahun 1906 dan selesai pada tahun 1909. Masjid Raya Medan ini merupakan saksi sejarah kehebatan Suku Melayu sang pemilik dari Kesultanan Deli. Gaya arsitektur khas Timur Tengah, India dan Spanyol. Masjid ini berbentuk segi delapan dan memiliki sayap di bagian selatan, timur, utara dan barat. (2)

3. Velangkanni Medan

Graha Maria Annai Velangkanni adalah bangunannya yang mirip kuil India dengan warna-warna cerah. Bangunan Graha Maria Annai Velangkanni yang mengadopsi arsitektur Indo-Moghul ini mulai dibangun pada tahun 2001.

4. Kuil Sri Mariaman

Pada tahun 1884 dibangun kuil Sri Mariaman yang terletak di permukiman India atau disebut Kampung Madras. Kuil ini dibangun oleh seorang pemuda Tamil yang bernama Gurdhuara Sahib yang merupakan seorang pekerja di perusahaan perkebunan yang terdapat di Sumatera Utara. Pada tahun 1980, Pemerintah merenovasi bangunan ini. Keberadaan kuil ini menjadi magnet yang menarik bagi orang-orang India untuk datang ke Kampung Madras. (2)

5. Tjong A Fie Mansion

Nama Landmark ini diberikan oleh pedagang Tionghoa-Indonesia yang dulu tinggal di sana. Tjong A Fie Mansion dianggap sebagai simbol dari masyarakat etnis Tionghoa di Medan. Hal penting tentang bangunan ini adalah arsitekturnya yang memadukan gaya Melayu, Victoria Eropa dan Cina. Bangunan ini masih berdiri megah dan kokoh walau telah berusia lebih dari 100 tahun dan merupakan salah satu lokasi favorit para wisatawan.

6. Restoran Tip Top

Restoran paling terkenal di Medan yang terletak di seberang Tjong A Fie Mansion. Restoran ini menawarkan beragam menu makanan dengan sensasi nostalgia.

7. Museum Militer Bukit Barisan

Museum Militer Bukit Barisan merupakan salah satu tempat yang menyimpan benda - benda sejarah perjuangan ABRI dan rakyat di Sumatera Utara, seperti senjata, obat - obatan dan pakaian seragam yang digunakan pada perang kemerdekaan Indonesia.

8. Stasiun Kereta Api Tua

Monumen lokomotif kereta api tua di Jalan Stasiun, Medan merupakan benda heritage yang harus terjaga kelestariannya, dan menjadi sejarah perkeretaapian di Kota Medan. (3)

9. Pusat-pusat kerajinan kearifan lokal

Kota Medan punya beberapa pusat kerajinan kearifan lokal yang berasal dari Sumatera Utara seperti berbagai galeri etnik ulos yang sangat bagus dengan menampilkan penenun langsung dalam menghasilkan produk ulos yang indah pada galeri tersebut.

Semua potensi destinasi wisata ini perlu dijaga dan dirawat. Keramahtamahan warga merupakan faktor penting yang mesti diperhatikan. Bus wisata yang diadakan oleh Pemerintah Kota Medan dengan tarif tertentu diadakan untuk membawa wisatawan baik dalam dan luar negeri keliling untuk menikmati keindahan kota Medan dengan tarif yang ditentukan. Penggunaan kartu seperti pada kartu masuk gerbang tol dapat digunakan sebagai akses masuk bus pariwisata keliling objek wisata kota Medan.

Potensi Bisnis Medan

Lokasi Kota Medan sangat strategis karena dekat dengan Singapura. Medan sebagai pusat perdagangan yang terkenal dengan minyak kelapa sawitnya dengan sekitar 4 juta hektar perkebunan kelapa sawit di pulau Sumatera Utara. Beberapa potensi bisnis di Medan yang berpotensi meningkatkan ekonomi masyarakat dan mengundang lebih banyak investor menanamkan modal di sini.

Pusat perbelanjaan mewah terkenal juga terdapat di Medan seperti Sun Plaza yang memiliki berbagai sajian kuliner antara lain Asian dan Western Food. Mal modern lainnya di Medan antara lain Medan Fair Plaza, Medan Mall dan Thamrin Plaza, toko-toko berbagai galeri etnis yang memamerkan karya seni seniman lokal dan nasional, berbagai kerajinan seperti tenun antik dilakukan penataan pada lokasi tertentu sebagai suatu destinasi wisatawan untuk memperoleh souvenir khusus yang mengunjungi Kota Medan. (3)

Pertanian dan Perkebunan

Pertanian adalah bisnis abadi di Medan dan Sumatera Utara. Kelapa sawit, karet, kakao, kopi, cengkeh, kelapa, tembakau, kayu manis, teh, pertanian sayuran hidroponik. Usaha pertanian di Medan meliputi beternak itik, ayam, lele, nila, dan lainnya. Hasil pertanian ini akan terus dibutuhkan oleh masyarakat Medan dan negara lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dimana dengan meningkatnya populasi dunia, peluangnya menjadi semakin luas dan tak terbatas.

Ekspor dan Impor

Medan dianggap sebagai salah satu pasar negara berkembang dalam perdagangan. Hampir 60% perekonomian Sumut ditopang oleh perdagangan,

pertanian, dan industri pengolahan. Peningkatan populasi kelas menengah di tanah air telah menyebabkan lonjakan penetrasi internet, meningkatkan kinerja ekspor dan impor di Medan dari tahun ke tahun. Kebijakan reformasi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, proses bisnis perdagangan di Medan telah disederhanakan, dan pemerintah telah fokus pada infrastruktur kota untuk menutup kesenjangan antar wilayah.

Perumahan dan Properti

Jumlah penduduk di Medan terus meningkat menjadi hampir 2,5 juta orang hanya dalam dua dekade. Rumah, kondominium, taman hiburan, dan hotel bermunculan di mana-mana di Medan untuk menampung masuknya investor asing dan lokal. Medan sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia membuat Medan menjadi kota persinggahan wajib para wisatawan dalam perjalanan ke daerah lain di Sumatera Utara. Wisatawan menjadi incaran pasar karena untuk menjangkau beberapa daerah lain di Sumatera Utara harus melalui Medan. Hal ini akan mengakselerasi sektor pariwisata dan industri konservasi. (4, 5)

Medan Pintu Akses di Sumatera Utara Menjadi Kota Smart City

Data BPS Sumatera Utara (2019) sebelum pandemi, jumlah total wisatawan di Sumatera Utara melalui Medan mencapai 260.000 jiwa. Mayoritas wisatawan internasional berasal dari Malaysia dan Singapura untuk tujuan pariwisata dan bisnis. Medan menjadi gerbang penghubung utama antara negara-negara Asia Tenggara dengan Indonesia melalui wilayah Sumatera.

Kota Medan memiliki keunggulan yaitu aksesibilitas yang menjadi faktor pertimbangan penting, lokasi strategis dan kedekatan pasar dapat membantu meminimalkan waktu perjalanan sekaligus memaksimalkan jumlah konsumen potensial. Akses utama ialah menggunakan pesawat menuju Bandara Internasional Kualanamu Medan (KNO Airport) untuk jalur udara yang terletak di Kabupaten Deli Serdang dalam melayani penerbangan domestik dan penerbangan internasional langsung dari Singapura menuju Medan, harus terus dibenahi. Khususnya semua fasilitas dan kebersihan harus selalu terjaga. Jalur laut dengan kapal ferry yang beroperasi dari Jakarta dan Malaysia langsung menuju Medan, juga hendaknya diberi perhatian agar wisatawan akan terus kembali datang berkunjung. Fasilitas umum serta keramahmatan masyarakat dalam memberi pelayanan kepada wisatawan menjadi hal penting agar tidak ada efek jera untuk hadir kembali.

Pembangunan smart city di Medan diharapkan lebih diintensifkan. Pemanfaatan sarana multimedia dalam proses tata kelola dan pelayanan publik diwujudkan melalui modul-modul tata kelola dan pelayanan publik yang lebih interaktif dan menarik minat masyarakat. Adapun kendala dalam mewujudkan smart city di Kota Medan adalah belum meratanya infrastruktur yang mendukung penerapan teknologi informasi dan komunikasi, masalah ketidaksiapan sumber daya manusia untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. (6)

6. Kesimpulan dan Saran

Perlu adanya pendataan dan penataan seluruh potensi kota Medan sebagai kota bisnis dan lokasi pemasaran, evaluasi secara berkala untuk kemajuannya pada tiap potensi tersebut. Pendampingan bagi warga masyarakat untuk memiliki karakter yang unggul dalam bidangnya dan dalam interaksi sosialnya. Pembangunan smart city di Medan diharapkan lebih diintensifkan.

Daftar Pustaka

1. <https://portal.pemkomedan.go.id/menu/pemerintahan/strategi-dan-arrah-kebijakan-pembangunan-kota>
2. <https://cagarbudaya.sumutprov.go.id/article/cagar/kuil-shri-mariamman-6153dc27413f5>
3. Ardiyansyah, M. 2021. Lokomotif Tua, Saksi Sejarah Kereta Api Medan, <https://medan.tribunnews.com/2021/05/31/lokomotif-tua-saksi-sejarah-kereta-api-medan>.
4. <https://theperfectmediagroup.com/id/kota-medan-bisnis/>
5. Rani, 2021. Melihat Potensi Medan Sebagai Kota Bisnis dan Lokasi Pemasaran. The Perfect Media. November 26, 2021
6. Suhendra A, Ginting AH. Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Membangun Smart City di Kota Medan. *Matra Pembaruan*. 2018;2(3):185–95.

Biodata Penulis



Noverita Sprinse Vinolina Staf Pengajar di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia sejak 1993 sampai sekarang. Saat ini bertugas di Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara. Pendidikan S1, S2, dan S3 telah selesai dilaksanakan berturut-turut pada tahun 1992, 1997 dan 2014 dengan didanai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. Tahun 2011 memperoleh kesempatan untuk mengikuti Sandwich-like Program yang didanai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Republik Indonesia di Departemen Biologi / Biologi Molekuler dan Farmasi di Auburn University, USA. Pencapaian sebagai Dosen Berprestasi diperoleh pada tahun 2006, 2014 dan 2015, di LLDIKTI I. Penulis tertarik untuk menulis tentang Pembangunan Kota Medan berwawasan Internasional agar semua pihak saling bersinergi untuk pencapaian yang lebih baik pada masa mendatang. Kota Medan memiliki keunggulan pada berbagai bidang yang perlu terus dikelola dengan baik sehingga kesejahteraan masyarakat. Aksesibilitas menjadi faktor pertimbangan penting dan lokasi strategis dapat membantu meminimalkan waktu perjalanan, pengembangan SDM masyarakat akan sangat mempengaruhi kesejahteraan. Penulis mengucapkan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia dan Dewan Guru Besar Universitas Sumatera Utara, atas ide untuk kemajuan Bangsa dan semangat untuk mewujudkan Indonesia Maju. Bersama kita bisa mewujudkan Indonesia Maju segera mungkin.

PEMBANGUNAN KOTA MEDAN BERWAWASAN INTERNASIONAL: POTENSI UNTUK Mendukung PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN YANG BERKELANJUTAN

Rahmawaty
Fakultas Kehutanan

1. Latar Belakang

Medan adalah ibu kota Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Dengan populasi yang besar dan letak strategis sebagai gerbang utama ke wilayah Sumatera dan kawasan Asia Tenggara, Kota Medan memiliki potensi geografis dan ekonomi yang signifikan. Kota ini memiliki keberagaman budaya, sumber daya alam yang kaya, dan akses ke pelabuhan internasional dan bandara, menjadikannya pusat perdagangan, industri, dan jasa yang penting. Sebagai Kota terbesar ketiga di Indonesia, Kota Medan (Gambar 1) mengalami pertumbuhan populasi yang pesat, baik melalui pertumbuhan alami maupun migrasi penduduk dari daerah sekitarnya, khususnya Kabupaten Deli Serdang [1-5]. Oleh karena Kota Medan dikelilingi oleh Kabupaten Deli Serdang, maka penduduk yang berdomisili di Kabupaten Deli Serdang banyak bekerja di Kota Medan. Pertumbuhan populasi yang cepat menimbulkan tantangan dalam pengembangan infrastruktur, perumahan, pelayanan kesehatan, dan pendidikan yang memadai.



Gambar 1. Kondisi jalan utama di Kota Medan Tahun 2022

Meskipun Kota Medan telah memiliki beberapa infrastruktur yang baik, masih ada kebutuhan untuk meningkatkan dan memperluas infrastruktur yang ada. Peningkatan jaringan jalan, transportasi publik yang efisien, pasokan air yang memadai, dan akses yang lebih baik ke layanan dasar seperti listrik dan sanitasi merupakan langkah penting dalam mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan. Masalah Lingkungan juga perlu diperhatikan, seperti banyak

kota berkembang lainnya, Kota Medan juga menghadapi tantangan dalam pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan [3-5]. Polusi udara, polusi air, kerusakan ekosistem, dan peningkatan limbah adalah masalah-masalah yang perlu ditangani secara serius agar Medan menjadi kota yang berkelanjutan dan sehat bagi penduduknya. Beberapa penelitian yang telah dilakukan di Kota Medan menunjukkan bahwa masalah lingkungan perlu segera ditangani [6-11].

Kota Medan juga memiliki potensi dalam sektor pariwisata. keindahan alam, warisan budaya (Gambar 2), dan keragaman kuliner menjadi daya tarik bagi wisatawan. Dalam mengembangkan sektor pariwisata, penting untuk memperhatikan perlindungan lingkungan dan keberlanjutan, serta memastikan manfaat ekonomi yang adil bagi masyarakat lokal.



Gambar 1. Istana Maimun di Kota Medan

Secara global, kesadaran akan pentingnya pembangunan yang berkelanjutan telah meningkat. Pemerintah dan masyarakat semakin memahami perlunya mengadopsi praktik dan kebijakan yang ramah lingkungan, efisien sumber daya, dan inklusif secara sosial dan ekonomi. Dalam konteks ini, pembangunan Kota Medan berwawasan internasional dan berkelanjutan menjadi penting untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan potensi yang ada. Dengan mengadopsi strategi dan tindakan yang tepat, maka Kota Medan dapat menjadi kota yang berdaya saing, berkelanjutan, dan memberikan kualitas hidup yang baik bagi penduduknya.

2. Masalah

Pembangunan Kota Medan berwawasan internasional memiliki potensi besar untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan dalam berbagai aspek. Namun beberapa masalah yang perlu diperhatikan dan segera ditangani, antara lain:

a) Infrastruktur

Untuk mendukung pertumbuhan Kota Medan berkelanjutan, perlu dilakukan investasi dalam infrastruktur yang memadai. Pembangunan jalan, jembatan, sistem transportasi publik yang efisien, dan sarana

pendukung lainnya akan membantu mengatasi kemacetan lalu lintas dan memperlancar mobilitas penduduk. Pemerintah dapat bekerja sama dengan lembaga internasional dan swasta untuk memperoleh dana dan pengetahuan teknis yang diperlukan;

b) Lingkungan

Pertumbuhan Kota Medan harus memperhatikan perlindungan lingkungan [3-5]. Upaya perlindungan dan rehabilitasi lahan, pelestarian dan pengembangan ruang terbuka hijau, serta pengelolaan air dan limbah yang berkelanjutan akan berkontribusi pada keberlanjutan Kota Medan. Pemerintah dapat mempromosikan praktik ramah lingkungan melalui regulasi yang ketat, insentif bagi perusahaan yang berinvestasi dalam teknologi hijau, dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya lingkungan;

c) Ekonomi

Pembangunan Kota Medan yang berkelanjutan harus didukung oleh pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Pemerintah dapat mendorong investasi dalam sektor-sektor yang berkelanjutan, seperti energi terbarukan, pariwisata berkelanjutan, dan industri kreatif. Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan dan akses ke modal juga penting untuk memastikan manfaat ekonomi terdistribusi secara adil;

d) Sosial

Dalam membangun Kota Medan yang berwawasan internasional, perhatian juga harus diberikan pada aspek sosial. Peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui penyediaan fasilitas pendidikan, kesehatan, perumahan, dan fasilitas umum lainnya perlu menjadi prioritas. Pembangunan kota juga harus mempertimbangkan kebutuhan kelompok rentan, seperti kaum miskin, penyandang disabilitas, dan penduduk adat;

e) Pariwisata

Kota Medan memiliki potensi besar untuk mengembangkan sektor pariwisata yang berkelanjutan. Keberagaman budaya, keindahan alam, dan warisan sejarah kota dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Pemerintah dapat mempromosikan pariwisata berkelanjutan dengan melibatkan komunitas setempat, melestarikan situs budaya dan alam, serta memastikan manfaat ekonomi yang adil bagi masyarakat lokal.

3. Pemikiran Pemecahan Masalah

Untuk mencapai pembangunan Kota Medan yang berwawasan internasional, perlu adanya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, sektor swasta, dan lembaga internasional. Partisipasi aktif dari semua pihak dan pengambilan keputusan yang berkelanjutan akan memastikan bahwa pertumbuhan dan perkembangan Kota Medan menguntungkan bagi semua pihak secara jangka panjang [6-9].

Beberapa pemikiran pemecahan masalah terkait dengan pembangunan Kota Medan yang berwawasan internasional dan berkelanjutan, antara lain:

- a. Rencana Tata Ruang yang Terpadu
Dibutuhkan penyusunan rencana tata ruang yang terpadu untuk memastikan bahwa pengembangan kota dilakukan secara terarah dan berkelanjutan. Rencana ini harus memperhitungkan aspek-aspek seperti penggunaan lahan yang efisien, pelestarian ruang terbuka hijau, peningkatan aksesibilitas transportasi, dan integrasi antara pusat perkotaan dengan daerah sekitarnya.
- b. Pengembangan Transportasi Berkelanjutan:
Penting untuk meningkatkan sistem transportasi berkelanjutan di Kota Medan. Ini meliputi pengembangan transportasi publik yang efisien, pengurangan emisi kendaraan melalui penggunaan kendaraan listrik atau bahan bakar terbarukan, dan pengembangan infrastruktur yang mendukung transportasi berkelanjutan seperti jalur sepeda dan trotoar yang aman.
- c. Pengelolaan Sumber Daya Air
Pemerintah perlu mengimplementasikan kebijakan pengelolaan sumber daya air yang berkelanjutan untuk memastikan pasokan air yang cukup dan berkualitas bagi penduduk kota. Ini meliputi investasi dalam infrastruktur pengolahan air limbah, penghematan air, perlindungan sumber daya air, dan edukasi masyarakat tentang pentingnya pengelolaan air yang berkelanjutan.
- d. Pemberdayaan Ekonomi Lokal
Pembangunan kota yang berkelanjutan harus mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Pemerintah dapat mendukung pelaku usaha lokal dengan memberikan akses ke pembiayaan, pelatihan keterampilan, dan akses pasar yang lebih luas. Pemberdayaan ekonomi lokal juga harus memperhatikan sektor-sektor berkelanjutan seperti pertanian organik, energi terbarukan, dan pariwisata berkelanjutan.
- e. Konservasi Lingkungan dan Warisan Budaya
Upaya konservasi lingkungan dan pelestarian warisan budaya harus menjadi bagian integral dari pembangunan Kota Medan. Pemerintah harus melibatkan masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan, seperti menjaga kebersihan sungai dan pantai, penghijauan, dan peningkatan kesadaran tentang pentingnya kelestarian alam. Selain itu, perlindungan dan pemeliharaan situs-situs budaya dan sejarah yang penting juga harus menjadi prioritas.
- f. Kolaborasi dan Keterlibatan Masyarakat
Pembangunan kota yang berkelanjutan membutuhkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, sektor swasta, dan lembaga internasional. Partisipasi aktif dari semua pihak dan keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan akan memastikan

bahwa pembangunan Kota Medan berpihak pada kepentingan masyarakat dan mempromosikan keberlanjutan jangka panjang.

Melalui pendekatan yang terpadu dan kolaboratif, pembangunan di Kota Medan dapat mengoptimalkan potensinya untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan dalam berbagai aspek. Penting bagi pemerintah dan seluruh pemangku kepentingan untuk bekerja bersama-sama dalam merencanakan dan melaksanakan langkah-langkah yang tepat untuk mencapai visi pembangunan Kota Medan yang berwawasan internasional dan berkelanjutan.

4. Strategi Pemecahan Masalah

Pembangunan Kota Medan Berwawasan Internasional memiliki potensi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan dalam berbagai aspek. Beberapa pemikiran mengenai cara pembangunan tersebut dapat mendukung berbagai aspek diantaranya melalui:

- Peningkatan Infrastruktur

Pembangunan kota yang berwawasan internasional dapat mendorong peningkatan infrastruktur yang modern dan efisien. Hal ini mencakup pengembangan jaringan transportasi yang baik, infrastruktur teknologi informasi yang canggih, serta penyediaan fasilitas publik yang memadai seperti taman (Gambar 3), ruang hijau, dan area rekreasi. Infrastruktur yang baik akan memfasilitasi konektivitas, mobilitas, dan aksesibilitas yang lebih baik bagi penduduk dan bisnis.



Gambar 3. Taman dan ruang terbuka hijau di kampus Universitas Sumatera Utara

- Peningkatan Ekonomi dan Investasi

Pembangunan berwawasan internasional dapat menarik investasi asing dan memperluas peluang ekonomi. Dengan memperluas hubungan dengan pasar internasional, Kota Medan dapat menarik perusahaan multinasional, meningkatkan ekspor, dan mempromosikan

sektor pariwisata. Investasi dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan akan membawa manfaat dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan.

- **Pengembangan Pendidikan dan Penelitian**
Pembangunan berwawasan internasional juga dapat didukung dengan pengembangan sistem pendidikan yang berkualitas tinggi dan penelitian yang inovatif. Mendorong kemitraan dengan institusi pendidikan dan riset internasional dapat meningkatkan akses terhadap pengetahuan dan teknologi terbaru, serta mempromosikan kolaborasi dalam riset dan pengembangan. Ini akan membantu menciptakan tenaga kerja yang terampil dan kompetitif serta memperkuat daya saing kota dalam skala global.
- **Peningkatan Tata Ruang yang Berkelanjutan**
Pembangunan berwawasan internasional harus memperhatikan aspek tata ruang yang berkelanjutan. Hal ini meliputi perencanaan tata ruang yang baik, pengelolaan dan pelestarian lingkungan alam yang berkelanjutan, serta pengurangan dampak lingkungan. Integrasi konsep kota hijau, penggunaan energi terbarukan, dan pengelolaan limbah yang efektif harus menjadi bagian dari strategi pembangunan yang berkelanjutan.
- **Peningkatan Kualitas Hidup dan Kesejahteraan Masyarakat**
Pembangunan berwawasan internasional juga harus berfokus pada peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Ini dapat dicapai melalui penyediaan fasilitas kesehatan yang baik, pelayanan pendidikan yang berkualitas, pemenuhan kebutuhan dasar, dan inklusi sosial yang memadai. Pendekatan pembangunan yang berpusat pada manusia harus menjadi landasan untuk mencapai kesejahteraan yang merata bagi semua penduduk Kota Medan.

Beberapa pemikiran terkait strategi pemecahan masalah yang dapat diterapkan untuk mendukung pembangunan Kota Medan berwawasan internasional dan berkelanjutan, antara lain:

- a. **Pembentukan Tim Interdisipliner**
Membentuk tim interdisipliner yang terdiri dari perwakilan dari pemerintah, akademisi, organisasi non-pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal. Tim ini akan bekerja sama dalam merumuskan kebijakan, merencanakan, dan melaksanakan langkah-langkah yang berkelanjutan dalam berbagai aspek pembangunan kota.
- b. **Peningkatan Partisipasi Masyarakat**
Melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan terkait pembangunan kota. Ini dapat dilakukan melalui pertemuan publik, diskusi terbuka, survei, atau melibatkan kelompok masyarakat dalam pembuatan kebijakan. Partisipasi masyarakat akan memberikan wawasan yang berharga dan memastikan bahwa kepentingan mereka dipertimbangkan.

- c. **Pembangunan Berbasis Masyarakat**
Mendorong pembangunan berbasis masyarakat dengan memberdayakan masyarakat lokal dan kelompok-kelompok komunitas. Ini melibatkan pemberdayaan ekonomi lokal, pelatihan keterampilan, dan pengembangan kewirausahaan. Masyarakat lokal harus menjadi bagian integral dari pembangunan kota, dengan memperkuat kapasitas mereka untuk berkontribusi pada keberlanjutan kota.
- d. **Kemitraan Publik-Swasta**
Membangun kemitraan yang kuat antara sektor publik dan swasta dalam mendukung pembangunan kota berkelanjutan. Pemerintah dapat menggandeng sektor swasta dalam investasi infrastruktur, pengembangan proyek-proyek berkelanjutan, dan inisiatif-inisiatif lingkungan. Kemitraan ini dapat membantu dalam pembiayaan proyek, pengelolaan risiko, dan pemanfaatan keahlian dan sumber daya yang dimiliki oleh sektor swasta.
- e. **Penerapan Teknologi Hijau**
Menerapkan teknologi hijau dan inovasi dalam berbagai sektor, seperti energi, transportasi, air, dan limbah. Misalnya, penggunaan energi terbarukan, pengelolaan cerdas air, sistem transportasi berkelanjutan, dan penggunaan material ramah lingkungan. Penerapan teknologi hijau akan membantu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan.
- f. **Pendidikan dan Kesadaran Masyarakat**
Meningkatkan pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang isu-isu lingkungan dan keberlanjutan. Pendidikan dapat dilakukan melalui kampanye penyuluhan, program sekolah, dan pelatihan masyarakat. Dengan meningkatkan pemahaman masyarakat, diharapkan mereka akan mengadopsi perilaku yang lebih berkelanjutan dan mendukung upaya pembangunan kota yang berwawasan internasional.
- g. **Pengawasan dan Evaluasi**
Menerapkan sistem pengawasan dan evaluasi yang ketat terhadap implementasi langkah-langkah pembangunan berkelanjutan. Ini melibatkan pemantauan pelaksanaan proyek, pemantauan dampak lingkungan dan sosial, serta evaluasi kinerja untuk memastikan bahwa tujuan keberlanjutan tercapai.

5. Rencana Tindak Lanjut

Beberapa pemikiran terkait rencana tindak lanjut yang dapat diimplementasikan untuk mendukung pembangunan Kota Medan berwawasan internasional dan berkelanjutan, antara lain:

- a. **Menyusun Rencana Pembangunan Kota Medan Berkelanjutan**, termasuk peta jalan dan target jangka panjang
Rencana ini harus mencakup aspek-aspek seperti pengembangan infrastruktur yang berkelanjutan, pengelolaan lingkungan, pertumbuhan ekonomi inklusif, dan pemberdayaan masyarakat.

Rencana ini harus menjadi pedoman bagi kebijakan dan tindakan yang akan diambil.

- b. **Meningkatkan Infrastruktur dan Transportasi Berkelanjutan**
Melakukan investasi dalam pengembangan infrastruktur yang berkelanjutan, termasuk jalan, transportasi publik, dan fasilitas pendukung lainnya. Mengintegrasikan sistem transportasi yang berkelanjutan, seperti jalur sepeda, trotoar yang aman, dan transportasi massal yang efisien. Memastikan infrastruktur mendukung mobilitas yang ramah lingkungan dan aksesibilitas bagi semua penduduk kota.
- c. **Mengembangkan Energi Terbarukan**
Mendorong pengembangan energi terbarukan di Kota Medan. Ini meliputi pemasangan panel surya, penggunaan biomassa sebagai sumber energi, dan promosi efisiensi energi. Pemerintah dapat memberikan insentif dan fasilitasi bagi investasi energi terbarukan serta melakukan kampanye kesadaran energi kepada masyarakat.
- d. **Mengelola Air dan Limbah yang Berkelanjutan**
Menerapkan kebijakan pengelolaan air dan limbah yang berkelanjutan. Ini mencakup pengembangan sistem pengelolaan air yang efisien, pengolahan air limbah yang efektif, dan promosi penghematan air di sektor domestik dan komersial. Pemerintah juga harus memastikan penanganan limbah yang tepat untuk mengurangi dampak negatifnya terhadap lingkungan.
- e. **Memberdayakan Ekonomi Lokal**
Mendorong pemberdayaan ekonomi lokal dengan memberikan akses ke pembiayaan, pelatihan keterampilan, dan dukungan teknis bagi usaha lokal. Pemerintah dapat menciptakan inkubator bisnis dan ruang kerja bersama untuk mendorong kewirausahaan dan inovasi. Selain itu, memfasilitasi akses pasar bagi produk dan jasa lokal untuk meningkatkan daya saing mereka.
- f. **Melesarkan Lingkungan dan Warisan Budaya**
Mengembangkan program pelestarian lingkungan dan warisan budaya Kota Medan. Ini termasuk perlindungan dan rehabilitasi lahan, penghijauan kota, peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan, dan pemeliharaan situs-situs budaya dan sejarah yang penting. Melibatkan masyarakat lokal dalam upaya pelestarian dan memberikan insentif bagi partisipasi mereka.
- g. **Meningkatkan Kapasitas dan Pendidikan Masyarakat**
Meningkatkan kapasitas masyarakat dan lembaga terkait melalui pelatihan, workshop, dan program pendidikan. Ini termasuk peningkatan pemahaman tentang konsep pembangunan berkelanjutan, teknologi hijau, pengelolaan sumber daya alam, dan praktik-praktik yang ramah lingkungan. Pendidikan yang berkelanjutan dan kesadaran masyarakat akan menjadi dasar yang kuat untuk perubahan yang berkelanjutan.

h. Monitoring dan Evaluasi

Menerapkan sistem pemantauan dan evaluasi yang berkala untuk melacak kemajuan pembangunan kota yang berkelanjutan. Ini melibatkan pengumpulan data, pengukuran kinerja, dan analisis dampak terhadap tujuan keberlanjutan. Informasi ini akan membantu dalam pengambilan keputusan berkelanjutan dan perbaikan terus-menerus.

Implementasi rencana tindak lanjut ini membutuhkan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, sektor swasta, dan lembaga terkait. Melalui kolaborasi yang kuat dan komitmen bersama, pembangunan di Kota Medan dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan dalam berbagai aspek [12].

6. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Pembangunan Kota Medan berwawasan internasional memiliki potensi besar untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan dalam berbagai aspek. Dengan mengimplementasikan pembangunan berwawasan internasional yang berkelanjutan, Kota Medan memiliki potensi untuk menjadi pusat pertumbuhan yang dinamis, memiliki daya saing global, dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakatnya. Dengan mengadopsi strategi-strategi di atas, pembangunan Kota Medan dapat bergerak menuju pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan dalam berbagai aspek. Penting untuk menjaga kolaborasi yang kuat antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk mencapai visi pembangunan kota yang berwawasan internasional dan berkelanjutan. Dengan strategi yang tepat, pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan, pemberdayaan ekonomi lokal, pelestarian lingkungan dan warisan budaya, serta partisipasi aktif masyarakat, Kota Medan dapat menjadi kota yang ramah lingkungan, inklusif, dan berdaya saing internasional.

Saran

Agar dapat bergerak menuju pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan dalam berbagai aspek, menciptakan lingkungan yang berkualitas, dan meningkatkan kualitas hidup penduduk kota secara keseluruhan, dalam mendukung pembangunan Kota Medan berwawasan internasional maka perlu peningkatan koordinasi dan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, sektor swasta, dan lembaga internasional dalam merencanakan dan melaksanakan langkah-langkah pembangunan berkelanjutan, memperkuat pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pembangunan berkelanjutan, lingkungan, dan praktik ramah lingkungan, Mengadopsi teknologi hijau dan inovasi dalam berbagai sektor, seperti energi, transportasi, air, dan limbah, untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, Memberdayakan ekonomi lokal melalui pembiayaan,

pelatihan keterampilan, dan akses pasar bagi usaha-usaha local, Menerapkan pengelolaan air yang berkelanjutan dan melindungi sumber daya air untuk memastikan pasokan air yang cukup dan berkualitas bagi penduduk kota, Melibatkan masyarakat lokal dalam pelestarian lingkungan dan warisan budaya melalui partisipasi aktif dan insentif, Mengawasi dan mengevaluasi secara berkala kemajuan dalam pencapaian tujuan keberlanjutan, dan mengadopsi langkah perbaikan jika diperlukan, Mendorong penggunaan energi terbarukan untuk mengurangi ketergantungan pada sumber energi fosil yang berdampak negatif terhadap lingkungan, Mengintegrasikan konsep tata ruang yang terpadu untuk memastikan penggunaan lahan yang efisien dan pengembangan yang berkelanjutan, Melakukan promosi pariwisata berkelanjutan untuk memanfaatkan potensi wisata Medan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

Daftar Pustaka

- [1] Badan Pusat Statistik Kota Medan, (2023) Kota Medan dalam angka 2022. <https://medankota.bps.go.id/>
- [2] Bappeda Kota Medan. (2011) Rencana Tata Ruang Wilayah Kota (2011-2031) No. 13 (2011), Medan. 41pp.
- [3] Dinas Lingkungan Hidup Kota Medan. (2017) Laporan SLHD Kota Medan Tahun 2016. Medan.
- [4] Dinas Lingkungan Hidup Kota Medan. (2018) Laporan SLHD Kota Medan Tahun 2017. Medan.
- [5] Dinas Lingkungan Hidup Kota Medan. (2018) Laporan RPPLH Kota Medan Tahun 2018. Medan
- [6] Rahmawaty, Siahaan J, Nuryawan A, Harahap M M, Ismail H, Rauf A, Kurniawan H and Gandaseca S. (2023) 'Mangrove cover change (2005 – 2019) in the Northern of Medan City, North Sumatra, Indonesia', *Geocarto International*. Taylor & Francis, 38(1), p. doi: 10.1080/10106049.2023.2228742.
- [7] Rahmawaty, Sembiring, I E P, Batubara R and Patana P. (2018) Mapping of Tree Damage Classification in the Western Part of Medan City Green Belts Using Geographic Information System. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science vol. 166 (Institute of Physics Publishing)
- [8] Rahmawaty, Patana P, and Latifah S. (2017) Spatial analysis on distribution of green belt to reduce impacts of climate change in Medan City, North Sumatra. *Malaysian Appl. Biol.* 46 67–76
- [9] Rahmawaty, Sitorus N A, and Rauf A. (2017) Distribution, above-ground biomass and carbon stock of the vegetation in Taman Beringin Urban Forest, Medan City, North Sumatra, Indonesia. *Malaysian Forester.* 80
- [10] Purwasih H, Latifah S and Sukmana A. (2013) Identification of plant species at a few street green belt of Medan City *Peronema Forestry Science Journal* 2(2) 108-116.

- [11] Rahmawaty, Perdinan, Dewi, N.W., & Kurniawan, H. (2019). Integrated approach in determining priority environmental issues in Medan City North Sumatra Province. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 399.
- [12] Rahmawaty, Villanueva T R, Carandang M G. (2011) Participatory Land Use Allocation (Case Study in Besitang Watershed, Langkat, North Sumatera, Indonesia) (Germany: Lambert Academic Publishing) 199 pp.

Biodata Penulis



Rahmawaty, Guru Besar Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan dan Program Magister dan Doktor Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (PSL), Universitas Sumatera Utara (USU). Lahir di Ujung Pandang, 21 Juli 1974. Pada tahun 1997, menyelesaikan pendidikan Program Sarjana dari Fakultas Kehutanan IPB Bogor. Program Magister di Prodi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan IPB (1998-2000), Program Doktor dari University of the Philippines at Los Banos (UPLB), Philippines (2006-2009). Penulis aktif sebagai narasumber pada berbagai seminar, pelatihan dan lokakarya, serta menulis beberapa buku. Saat ini

sebagai Ketua Program Studi Magister dan Doktor Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, Sekolah Pascasarjana, USU.

Selain itu menjadi tenaga ahli/tim pakar pada beberapa instansi pemerintah/swasta, seperti: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Utara, Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Utara, Dinas Lingkungan Hidup Kota Medan, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Langkat, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Deli Serdang, Balai Pengelolaan DAS, Balai Pemantapan Kawasan Hutan (BPKH) Wilayah I, BPKH Wilayah XVIII Banda Aceh, Perum Jasa Tirta I, Waspada Green Club, dan Kejaksaan Tinggi Provinsi Sumatera Utara. Berperan aktif dalam organisasi profesi. Beberapa Penghargaan dan Tanda Jasa yang pernah diperoleh, diantaranya: *High Scholastic Achievement for Academic Year 2008-2009* oleh *Graduate School – UPLB Los Banos, Philippines*, *The Honor Society of Agriculture* oleh *Gamma Sigma Delta (UPLB Chapter) at Los Banos, 2009 Philippines*, Dosen Berprestasi I Tingkat Universitas Sumatera Utara 2012, Penghargaan *Life Style Achievement* 2013 oleh UKWI-USU, Piagam Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Satya X 2013 Presiden RI, Akademisi Terbaik I Tingkat USU kategori publikasi terbanyak 1 Tingkat USU 2020, Akademisi Terbaik I Tingkat USU kategori peneliti terbaik 1 Tingkat USU 2021, dan Penghargaan Pelopor Insinyur Indonesia 2021.

PEMBANGUNAN KOTA MEDAN BERWAWASAN INTERNASIONAL DENGAN MENINGKATKAN PELAYANAN KESEHATAN

Rodiah Rahmawaty Lubis
Fakultas Kedokteran

1. Latar Belakang

Status kesehatan masyarakat perkotaan tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan mengenai masyarakat perkotaan dan pembangunan perkotaan, karena masyarakat perkotaan merupakan subjek sekaligus objek dalam kesehatan dan pembangunan perkotaan. Saat ini kebanyakan di negara berkembang telah terjadi perubahan besar pada kualitas lingkungan hidup. Masalah ini dapat diatasi dengan meningkatkan kemampuan ekonomi, disertai dengan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia atau dengan kata lain masalah lingkungan di negara sedang berkembang hanya dapat diatasi dengan pembangunan kesehatan yang merupakan kebutuhan setiap manusia. Oleh karena itu kesehatan merupakan hal yang sangat penting, hal ini sesuai dengan tujuan pembangunan yakni kesejahteraan masyarakat sebagai objek pembangunan dan perkembangan. Daerah perkotaan merupakan daerah dengan perkembangan yang sangat pesat hal ini didorong oleh masuknya aliran investasi yang kemudian bertransformasi menjadi industri, jasa dan perdagangan yang tentunya membawa implikasi. Salah satu diantaranya adalah masalah kesehatan yang kemudian juga berkembang menjadi kompleks (Aditianata, 2015)

Menurut Branch Kota diartikan sebagai tempat tinggal dari beberapa ribu atau lebih penduduk, sedangkan perkotaan diartikan sebagai area terbangun dengan struktur dan jalan-jalan, sebagai suatu permukiman terpusat pada suatu area dengan kepadatan tertentu. Pengertian lain kota adalah wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi, yang sebagian besar lahannya terbangun dan perekonomiannya bersifat non pertanian (Pemko Medan 2023).

Kesehatan merupakan kebutuhan setiap manusia. Oleh karena itu kesehatan merupakan hal yang sangat penting, hal ini sesuai dengan tujuan pembangunan yakni kesejahteraan masyarakat sebagai objek pembangunan dan perkembangan. Pembangunan kesehatan pada hakekatnya adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen Bangsa Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis. Keberhasilan pembangunan kesehatan sangat ditentukan oleh kesinambungan antar upaya program dan sektor, serta kesinambungan dengan upaya-upaya yang telah dilaksanakan oleh periode

sebelumnya. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004, tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (SPPN) mengamanatkan bahwa setiap kementerian perlu menyusun Rencana Strategis (Renstra) yang mengacu pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Selanjutnya Menteri Kesehatan mengamanahkan bahwa Renstra Kementerian Kesehatan harus dijabarkan dalam Rencana Aksi Kegiatan Unit Eselon I (Kemenkes RI. Kajian Mandiri, 2018)

Program Indonesia Sehat dilaksanakan dengan 3 pilar utama yaitu paradigma sehat, penguatan pelayanan kesehatan dan jaminan kesehatan nasional. Pilar paradigma sehat dilakukan dengan strategi pengarusutamaan kesehatan dalam pembangunan, penguatan promotif preventif dan pemberdayaan masyarakat. Pilar penguatan pelayanan kesehatan dilakukan dengan strategi peningkatan akses pelayanan kesehatan, optimalisasi sistem rujukan dan peningkatan mutu pelayanan kesehatan, menggunakan pendekatan continuum of care dan intervensi berbasis risiko kesehatan. Sementara itu pilar jaminan kesehatan nasional dilakukan dengan strategi perluasan sasaran dan benefit serta kendali mutu dan kendali biaya (Kemenkes RI. Kajian Mandiri, 2018)

Gangguan penglihatan masih menjadi permasalahan utama di Indonesia. Sebagian besar gangguan penglihatan tersebut diakibatkan oleh katarak. Berdasarkan data nasional Survei Kebutaan Rapid Assessment of Avoidable Blindness (RAAB) tahun 2014 2016 Kemenkes, dengan sasaran populasi usia 50 tahun ke atas diketahui bahwa angka kebutaan mencapai 3% dan katarak merupakan penyebab kebutaan tertinggi (81%). Dari jumlah tersebut sebanyak 81,2% gangguan penglihatan disebabkan oleh katarak. Penyebab lainnya adalah refraksi atau glaukoma, atau kelainan mata hal-hal lainnya seperti kelainan refraksi, glaukoma atau kelainan mata yang berhubungan dengan diabetes (Kemenkes, 2021)

Pembangunan kota berwawasan internasional dengan meningkatkan pelayanan kesehatan adalah upaya penting untuk menciptakan kota yang berkelanjutan dan kompetitif di tingkat global. Dengan mengutamakan layanan kesehatan yang berkualitas dan mudah diakses bagi penduduknya serta para wisatawan atau ekspatriat, kota dapat menarik lebih banyak investasi, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan daya saingnya di dunia internasional.

2. Masalah

Gangguan penglihatan masih menjadi permasalahan utama di Indonesia. Prevalensi kebutaan di Indonesia adalah 3 juta orang (1.5% dari populasi). Setiap menit 1 orang menjadi buta di Indonesia. Tertinggi di Asia Tenggara (Bangladesh 1%, India 0,7%, Thailand 0,6%). Insiden kebutaan di setiap tahun yakni 0,1% (210.000 orang). Penyebab kebutaan terbanyak di Indonesia adalah : katarak – 0,78 %, glaukoma – 0,20 %, gangguan refraksi – 0,14 %, gangguan retina – 0,13 % (terutama diabetik retinopati) dan abnormalitas Kornea – 0,10 % (terutama xerophthalmia). Katarak adalah

penyakit degenerasi yang ditandai oleh kekeruhan pada lensa mata. Survei nasional 2014 dilaporkan prevalensi katarak 1,8 % (kasus terbanyak ditemukan di Asia Tenggara). Insiden 0.1% kebutaan tiap tahun. Sebagian besar berada di daerah dengan ekonomi rendah. Penduduk Indonesia menderita katarak 15 tahun lebih awal dibandingkan penduduk negara maju. Kebutuhan akibat katarak dapat diatasi dengan operasi (Perdami, 2020)

Katarak merupakan penurunan progresif kejernihan lensa. Lensa menjadi keruh atau berwarna putih abu-abu dan ketajaman penglihatan berkurang. Masalah yang dihadapi pada pasien dengan katarak adalah adanya beban akibat penyakit mata tidak hanya berupa biaya pengobatan saja, namun juga beban ekonomi karena hilangnya produktivitas kerja, absen pekerjaan, dan biaya transportasi yang dikeluarkan untuk menuju ke pelayanan kesehatan (Linta dkk, 2023).

Glaukoma merupakan suatu kondisi dimana terdapat kerusakan pada saraf mata dan umumnya terjadi secara perlahan dan menahun (kronis). Di dunia, glaukoma menjadi penyebab kebutaan permanen nomor 3. Di Indonesia, sebanyak 4-5 orang per 1000 penduduk menderita glaukoma. Glaukoma merupakan penyakit kerusakan saraf mata yang menyebabkan terjadinya penyempitan lapangan pandang dan hilangnya fungsi penglihatan yang dapat menjadi masalah serius pada produktivitas seseorang, yang kemudian akan mempengaruhi perkembangan perekonomian dan kesejahteraan baik dari tingkat individu dan masyarakat luas,

3. Pemikiran pemecahan masalah

Pemerintah Kota dapat memanfaatkan keahlian dan sumber daya global, yang terkait dengan kesehatan mata setelah pemerintah meningkatkan akses ke berbagai fasilitas kesehatan hanya sedikit yang mencari bantuan profesional untuk masalah kesehatan mata sehingga berbagai hal demikian belum cukup untuk menjawab tantangan perubahan transformasi yang sangat cepat berubah, Karena itu, sangat penting untuk memperhatikan kesehatan masyarakat, khususnya kaum muda yang berpandangan internasional, karena sangat penting untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan dan mencapai Indonesia maju.

Pelaksanaan penanganan katarak dapat dimulai dengan melakukan pelatihan untuk dokter, perawat mengenai penanganan katarak. Pendirian *Vision Center* deteksi dini dan rujukan kasus penyakit mata dan penguatan promosi melalui pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan dan penguatan informasi kesehatan sekolah melalui Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Rumah Sakit, pertemuan masyarakat seperti pelatihan kader masyarakat dan kegiatan sosial lainnya serta melakukan pengawasan dan evaluasi terkait pengumpulan dan analisis data gangguan penglihatan dan kebutaan

Pelaksanaan penanganan glaukoma dapat dimulai dari usaha preventif dari promosi kesehatan dan Dengan mengetahui faktor risiko glaukoma, penyakit ini dapat ditangani. Individu yang lebih berisiko mengidap glaukoma

ini adalah apabila orang yang sudah berusia 40 tahun ke atas, terdapat riwayat keluarga yang juga pernah mengalami glaukoma, diabetes melitus, miopia atau rabun jauh, hipermetropia atau rabun dekat, katarak, penggunaan obat-obat steroid, serta trauma mata pasca menjalani operasi. Deteksi dini atau skrining yang dapat dilakukan pada individu setiap 2 - 4 tahun sekali dengan kelompok usia dibawah 40 tahun dan setiap 2 tahun pada kelompok usia diatas 40 tahun dan setiap 1 tahun pada individu dengan riwayat keluarga menderita glaukoma. Pemeriksaan yang menyeluruh dapat ditentukan terapi yang tepat untuk mengontrol progresivitas penyakit. Maka, penyediaan fasilitas kesehatan secara menyeluruh menjadi kuncinya.

4. Strategi pemecahan masalah

Cara mengatasi gangguan penglihatan secara komprehensif meliputi kegiatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang merupakan amanah dari undang-undang nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan. Pemerintah menargetkan penurunan gangguan penglihatan sebesar 25% pada 2030. Strategi penanggulangan gangguan penglihatan mulai dari penguatan advokasi dan koordinasi lintas program dan lintas sektor, penguatan peran serta masyarakat dan organisasi kemasyarakatan, pendekatan asesmen kesehatan yang berkualitas melalui peningkatan SDM dan standardisasi, dan penguatan surveilans sampai pemantauan serta evaluasi kegiatan. Dalam mengatasi masalah penglihatan di Indonesia, pemerintah butuh keterlibatan dari lintas sektor, seperti organisasi profesi.

Permasalahan penyakit katarak dan glaukoma memerlukan kerjasama lintas sektor serta partisipasi aktif dari masyarakat. Hal yang dapat dilakukan seperti melibatkan kemitraan dengan pusat pelayanan kesehatan primer seperti puskesmas, kader - kader dimasyarakat. Melalui kolaborasi ini, Medan dapat memperoleh akses peluang pendanaan mutakhir dan pertukaran pengetahuan sehingga sumber daya ini dapat mempercepat kemajuan di lapangan dan membantu Medan menjadi pemimpin global dalam bidang kesehatan. Memastikan setiap penduduk Indonesia memiliki akses pada layanan kesehatan mata di manapun adalah kunci utama keberhasilan penanganan katarak, dan ini sebenarnya bisa dilaksanakan jika layanan kesehatan yang menyediakan layanan kesehatan mata itu berada di tengah-tengah masyarakat itu sendiri

5. Rencana tindak lanjut

Rencana tindak lanjut untuk mengatasi katarak harus berbasis pada strategi yang telah disebutkan sebelumnya dan melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, lembaga kesehatan, dan organisasi non-pemerintah. Pemerintah dapat membuat kebijakan dan regulasi yang mendukung penanggulangan kebutaan oleh karena katarak dan glaukoma. Salah satu strategi dalam Renstranas PGPK adalah penguatan advokasi, komunikasi dan sosialisasi pada semua sektor untuk upaya penanggulangan

gangguan penglihatan dan kebutaan. Upaya sosialisasi ini dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kesehatan penglihatan. Upaya advokasi dilaksanakan untuk mendapatkan dukungan dari semua sektor untuk upaya penanggulangan gangguan penglihatan. Selain itu, Kemenkes juga telah melakukan upaya deteksi dini dan penanggulangan gangguan penglihatan pada kelompok masyarakat mulai dari bayi/ Balita, usia sekolah sampai usia lanjut, terutama terhadap penyebab utama kebutaan yaitu katarak, kelainan refraksi, glaukoma dan xeroftalmia. Menurut Menkes, pelayanan kesehatan indera penglihatan yang dikembangkan di Puskesmas, Balai Kesehatan Mata Masyarakat (BKMM) dan RS pemerintah belum mampu menuntaskan sendiri masalah kesehatan masyarakat. Maka, perlu kerjasama dengan LSM dalam dan luar negeri untuk berbagai kegiatan mulai dari promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif kepada masyarakat.

Saat ini, lebih dari 17 tahun sesudah pencaanangan VISION 2020 untuk Indonesia dan dua tahun menjelang tahun 2020, penanggulangan gangguan penglihatan dan kebutaan di Indonesia masih belum seperti yang diharapkan. Banyak sarana kesehatan di tingkat kabupaten / kota belum memiliki fasilitas kesehatan mata serta terbatasnya sarana prasarana untuk kegiatan penanggulangan kebutaan dan gangguan penglihatan terutama di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama (FKTP/Puskesmas). Selain dari faktor sarana kesehatan, stigma dimasyarakat bahwa gangguan penglihatan bukan merupakan masalah kesehatan yang serius, menyebabkan gangguan penglihatan diabaikan dan baru dianggap serius bila menimbulkan kecacatan yaitu kebutaan.

Dalam rangka mengatasi permasalahan gangguan penglihatan dan kebutaan di Indonesia, Pemerintah mengutamakan upaya promotif-preventif melalui pendekatan: 1. pengendalian faktor risiko yang dapat dimodifikasi seperti adanya penyakit komorbid seperti diabetes melitus, paparan ultraviolet, penggunaan kortikosteroid berkepanjangan, dan adanya penyakit mata lain yang tidak tertangani dengan baik 2. kegiatan skrining atau deteksi dini gangguan penglihatan dan kebutaan pada kelompok berisiko, serta 3. penguatan akses masyarakat pada layanan kesehatan yang komprehensif dan bermutu. Hal ini juga tidak lepas dari upaya kuratif rehabilitatif yang menunjang keberhasilan program.

Rencana tindak lanjut ini harus berkesinambungan, komprehensif, dan terus menerus dilakukan untuk mencapai hasil yang signifikan dalam mengurangi angka permasalahan angka gangguan penglihatan dikarenakan katarak dan glaukoma.

6. Kesimpulan dan saran

Pembangunan kota Medan berwawasan internasional memiliki peran penting dalam membuka potensi ilmu kesehatan mata di Kota Medan. Dengan membangun jaringan kolaborasi dengan lembaga internasional dan nasional dari berbagai sektor seperti menciptakan platform untuk pertukaran

pengetahuan dan meningkatkan kapasitas profesional. Menangani masalah kesehatan dalam perkembangan kota sangat penting karena kesehatan masyarakat memiliki dampak yang signifikan pada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan kota secara keseluruhan. Usaha tersebut dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup an kota. Dengan memperkuat sistem kesehatan, kota dapat lebih siap menghadapi krisis kesehatan

Dengan menangani masalah kesehatan dalam perkembangan kota, pemerintah dan pihak terkait dapat menciptakan lingkungan yang lebih berkelanjutan, produktif, dan menyenangkan bagi penduduknya. Ini merupakan investasi jangka panjang yang akan membawa manfaat bagi seluruh kota dan masyarakatnya.

Daftar Pustaka

- Aditionata. Dampak Pembangunan Kota Pada Kesehatan dan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Kesehatan. 2015. Jurusan Teknik Planologi, Universitas Esa Unggul
- Kemendes RI. Kajian Mandiri (2018). Pusat Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Multilateral Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kementerian Luar Negeri RI. Kesehatan untuk Semua: Strategi Diplomasi Kesehatan Global Indonesia
- Kondisi Geografis (no date) : Arsip Daerah pemerintah Kota Medan, Available at: <http://arsip.pemkomedan.go.id/kategori/2012/11/kondisi-geografis.html> (Diakses: 05 Agustus 2023).
- Linta dkk. 2023. Analisis Kerugian Produktivitas Pasien Katarak di RS Swasta di Surabaya. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga dan Stikes Adi Husada. The Journal of Management Information and Health Technology
- Pengertian Kota, Fungsi Kota, dan Penggolongan Kota, Pemerintah Kota Medan, Dinas Tata Ruang Tata Bangunan. Available at: <https://perkimtaru.pemkomedan.go.id/artikel-939-pengertian-kota-fungsi-kota-dan-penggolongan-kota-.html> (Accessed: 04 July 2023).
- Press, U. G. M. Buku Ilmu Kesehatan Mata UGM. UGM PRESS.
- Dinkes RI. (2023) Rencana Kerja Dinas Kesehatan Vision 2020 Indonesia. <https://perdami.id/vision-2020-indonesia.html> (Diakses: 05 Agustus 2023).
- World Sight Day 2019. <https://www.iapb.org/advocacy/world-sight-day/world-sight-day-2019.html> (Diakses: 05 Agustus 2023).

Biodata Penulis



Prof. Dr. dr. Rodiah Rahmawaty Lubis, M.Ked(Oph), Sp.M(K) adalah dosen tetap Ilmu Kesehatan Mata pada Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara. Dilahirkan di Medan pada tanggal 17 April 1976, anak keempat dari 6 bersaudara dari pasangan Bapak Prof. dr. H. Bachtiar Fanani Lubis, Sp.PD, K-HOM dan Ibu dr. Hj. Adelina Hasibuan, Sp.M.

Menyelesaikan Pendidikan Taman Kanak-kanak di TK Bhayangkari Medan (1982), pendidikan dasar di SD Bhayangkari Medan (1988), Pendidikan Menengah Pertama pada SMP Negeri 1 Medan (1991), dan Pendidikan Menengah Atas pada SMA Negeri 1 Medan (1994). Pendidikan S1 dan Profesi Dokter diselesaikan di Fakultas Kedokteran USU pada tahun 2000. Pada tahun 2005 menyelesaikan Pendidikan Spesialis pada program studi Ilmu Kesehatan Mata pada Fakultas Kedokteran USU. Pada tahun 2012 menyelesaikan pendidikan jenjang Magister (S2) pada program studi Magister Kedokteran Klinis, dan kemudian menyelesaikan program Doktor (S3) pada program studi Doktor Ilmu Kedokteran di Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara. Pada tahun 2016 berhasil memperoleh gelar Konsultan pada Seminat Rekonstruksi, Okuloplasti dan Onkologi dari Kolegium Ophthalmology Indonesia.

Jabatan yang diemban pada saat ini sebagai Ketua Program Studi Ilmu Kesehatan Mata, FK USU. Aktif dalam berbagai organisasi profesi kedokteran seperti Ikatan Dokter Indonesia (IDI), Persatuan Dokter Mata Indonesia (PERDAMI), Indoneisa Society of Ophthalmic Plastic and Reconstructive Surgery (INASOPRS), dan Asia Pacific Ophthalmic Trauma Spciety (APOTS). Aktif melakukan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi (Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian dan Pengembangan serta Pengabdian kepada Masyarakat) serta aktif mempublikasikan karya ilmiah dan hasil penelitian pada Jurnal Internasional Bereputasi dan Jurnal Nasional Terakreditasi.

PEMBANGUNAN KOTA MEDAN BERWAWASAN INTERNASIONAL

Rosnidar Sembiring
Fakultas Hukum

1. Latar Belakang

Pembangunan kota berwawasan internasional merupakan konsep yang mengintegrasikan pandangan global dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan kota. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing kota di pasar global, menghadapi tantangan global, serta mencapai pembangunan berkelanjutan secara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pembangunan kota di era globalisasi menuntut integrasi dengan jaringan kota-kota internasional. Pembangunan berwawasan internasional menjadi penting karena tantangan global seperti urbanisasi, perubahan iklim, migrasi, dan ketimpangan sosial memerlukan solusi kolaboratif. Konsep ini melampaui batas-batas wilayah dan memandang kota sebagai entitas yang saling terhubung dan berinteraksi dalam skala global.¹ Sebagai contoh studi kasus, Kota Medan, sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia, memiliki potensi untuk mengimplementasikan strategi pembangunan berwawasan internasional.

Kota Medan merupakan satu diantara kota yang dalam proses bertransformasi berwawasan global. Kota Medan memiliki posisi strategis di Indonesia, khususnya di Pulau Sumatera. Kota Medan merupakan pintu gerbang utama bagi kegiatan jasa perdagangan barang dan keuangan domestik, maupun regional/internasional di kawasan barat Indonesia. Kota Medan memiliki luas lebih kurang 265,10 km², yaitu hanya meliputi kurang dari 4% wilayah Sumatera Utara. Jumlah penduduk Kota Medan per tahun 2020 lebih kurang 2.520.416 jiwa dengan kepadatan penduduk 9.457 per Km².² Luas wilayah dan jumlah penduduk mempengaruhi kompleksitas permasalahan yang harus ditangani oleh suatu pemerintahan sehingga perlu mengintegrasikan pandangan global dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan kota.

Penerapan konsep pembangunan kota berwawasan internasional memiliki dampak positif diantaranya dapat Meningkatkan Daya Saing Global. Pembangunan kota berwawasan internasional dapat membuka peluang bagi Kota Medan untuk berpartisipasi dalam pasar global, mengembangkan jaringan ekonomi dan kemitraan bisnis yang lebih luas. Keterlibatan aktif dalam hubungan ekonomi internasional akan membuka akses ke pasar baru sehingga dapat menarik investasi asing dan mengembangkan ekonomi daerah. Peningkatan daya saing akan memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi kota, menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan pendapatan masyarakat.³

Selain itu pembangunan kota berwawasan internasional dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Kualitas hidup masyarakat dapat meningkat dengan adanya pembangunan kota berwawasan internasional. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara penyediaan layanan publik yang berkualitas, aksesibilitas terhadap fasilitas kesehatan, akses terhadap pendidikan dan keamanan dan supremasi hukum.

Proses yang dilakukan dalam rangka mewujudkan pembangunan kota medan berwawasan internasional bukanlah hal yang dapat terjadi dalam waktu singkat, banyak tantangan yang harus segera dibenahi pemerintah kota medan, diantaranya seperti:

a. Kurangnya infrastruktur penunjang kegiatan ekonomi

Produk regional bruto Sektor usaha Perdagangan Besar dan Eceran di kota medan sebanyak 25.7% merupakan sektor tertinggi dibandingkan sektor lainnya.⁴ Pertumbuhan sektor perdagangan tanpa dibarengi pembangunan infrastruktur penunjang dapat menempatkan tekanan besar pada infrastruktur kota. Kemacetan lalu lintas, terbatasnya fasilitas pelabuhan, dan infrastruktur transportasi yang tidak memadai dapat menjadi hambatan bagi kota dalam menghadapi persaingan global. Pertumbuhan ekonomi yang berfokus pada sektor tertentu mungkin tidak merata dalam mendistribusikan manfaatnya ke seluruh lapisan masyarakat. Ini dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial dan ekonomi di antara penduduk kota, yang pada gilirannya dapat mengganggu stabilitas sosial dan pembangunan yang berkelanjutan.

Rasio Gini Kota Medan berfluktuasi dan cenderung tidak mengalami peningkatan sejak tahun 2016-2020 yakni pada tahun 2015 sebesar 0.322 menjadi 3.52 pada tahun 2020.⁵ Hal ini berarti distribusi pendapatan penduduk Kota Medan pada tahun 2016-2020 termasuk wilayah yang ketimpangan pendapatannya termasuk dalam kriteria moderat. Keadaan tersebut memberikan gambaran bahwa hasil pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah kota Medan masih belum stabil dinikmati secara merata oleh penduduk atau peningkatan pendapatan yang diterima golongan atas lebih besar daripada yang diterima golongan bawah.⁶

b. Peningkatan keterampilan kerja.

Data mengenai penduduk Kota Medan yang mencapai sekitar 2.520.416 jiwa, dengan 67% berada pada usia produktif, menunjukkan potensi sumber daya manusia yang besar dalam mendukung pembangunan kota. Namun, permasalahan angka pengangguran terbuka yang mencapai 8,89% menjadi tantangan serius dalam mencapai visi pembangunan kota berwawasan internasional.⁷

2. Masalah

Pemerintah kota medan dalam menghadapi tantangan menuju pembangunan kota berwawasan internasional mengacu pada Visi dan Misi yang akan menjadi acuan arah pembangunan kota. Berdasarkan tantangan dalam pembangunan kota medan berwawasan internasional diatas serta dikatikan dengan misi yang diusung oleh kota medan sebagai acuan dalam pembangunan kota, maka menimbulkan beberapa pertanyaan, yaitu bagaimanakah relevansi misi pembangunan kota medan berwawasan internasional terhadap peningkatan daya saing ekonomi? dan bagaimanakah relevansi misi pembangunan kota medan berwawasan internasional terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat?

3. Pemikiran Pemecahan Masalah

1. Relevansi Pembangunan Kota Berwawasan Internasional Terhadap Peningkatan Daya Saing Ekonomi.

Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan memiliki dampak yang signifikan pada daya saing global Kota Medan. Pertumbuhan ekonomi yang kuat dan berkelanjutan memainkan peran krusial dalam meningkatkan posisi Kota Medan dalam persaingan global. Salah satu dampak utama dari pembangunan ekonomi yang berhasil adalah peningkatan daya tarik bagi investor lokal maupun asing. Dengan ekonomi yang berkembang pesat, Medan menarik perhatian pelaku bisnis dan investor untuk menanamkan modalnya di Kota Medan. Investasi yang masuk memberikan dorongan pada sektor-sektor ekonomi utama, menciptakan lapangan kerja baru, dan berkontribusi pada pertumbuhan produk domestic regional bruto (PDRB) kota.⁸

Selain peningkatan investasi, pembangunan ekonomi yang berfokus pada pengembangan sektor-sektor unggulan juga berdampak positif pada daya saing global Kota Medan. Identifikasi dan dukungan terhadap sektor ekonomi yang memiliki keunggulan yang kompetitif, seperti industri manufaktur, pariwisata, perdagangan, dan industri kreatif, meningkatkan profil Medan sebagai pusat bisnis yang berdaya saing di tingkat internasional. Penguatan sektor-sektor ini berkontribusi pada peningkatan ekspor dan penghasilan devisa, sehingga mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi kota.⁹

Penguatan iklim investasi dan promosi kemitraan bisnis internasional merupakan langkah strategis dalam meningkatkan daya saing ekonomi Kota Medan di tingkat global. Dalam konteks globalisasi dan persaingan ekonomi yang semakin ketat, kota-kota seperti Medan perlu menarik minat investor lokal dan asing serta membuka peluang kerjasama dengan pihak luar untuk memperluas pasar dan meningkatkan produktivitas. Penguatan iklim investasi mencakup upaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan menarik bagi investor dengan menyediakan kebijakan yang pro-bisnis, regulasi yang jelas, serta perlindungan hukum yang kuat.

Investasi yang masuk akan meningkatkan akses ke modal, teknologi, dan pasar global bagi pelaku bisnis di Medan.¹⁰

Salah satu langkah kunci dalam penguatan iklim investasi adalah penyederhanaan prosedur dan perizinan usaha. Proses perizinan yang cepat, transparan, dan efisien akan menarik minat investor, karena mereka dapat memulai bisnis dengan lebih mudah dan cepat. Pemerintah Kota Medan perlu melakukan evaluasi mendalam terhadap peraturan dan birokrasi yang ada, mengidentifikasi hambatan-hambatan yang menghambat pertumbuhan bisnis, dan memberlakukan kebijakan yang memudahkan akses bagi para investor. Selain itu, penyediaan layanan publik yang prima juga akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja pemerintah dalam mendukung dan memfasilitasi investasi di Kota Medan.¹¹

2. Relevansi Misi Pembangunan Kota Medan Berwawasan Internasional Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat.

Pembangunan kota Medan berwawasan internasional memiliki implikasi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakatnya. Ketika sebuah kota berupaya untuk menjadi lebih terbuka dan berinteraksi dengan tingkat global, sejumlah aspek kehidupan masyarakat dapat mengalami perubahan positif. Pertama-tama, pembangunan kota berwawasan internasional dapat membuka peluang lapangan kerja yang lebih luas bagi masyarakat. Investasi dan kerjasama bisnis dengan perusahaan asing akan menciptakan banyak kesempatan kerja, terutama di sektor-sektor yang berkembang seperti teknologi, pariwisata, dan manufaktur. Dengan adanya lebih banyak lapangan kerja, tingkat pengangguran dapat berkurang, dan masyarakat memiliki kesempatan untuk meningkatkan keterampilan dan pengalaman kerja mereka.¹²

Selain itu, dengan adanya investasi dalam infrastruktur dan layanan publik, akses masyarakat terhadap fasilitas yang lebih baik akan meningkat. Infrastruktur yang berkualitas, seperti jaringan jalan yang memadai, transportasi publik yang efisien, serta sumber daya air dan listrik yang stabil, akan memberikan kenyamanan dan efisiensi dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan layanan kesehatan dan pendidikan juga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Pembangunan kota berwawasan internasional juga akan berdampak positif pada sektor pariwisata. Dengan upaya promosi dan peningkatan fasilitas pariwisata yang ditujukan untuk menarik kunjungan wisatawan asing, sektor pariwisata dapat berkembang dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Wisatawan yang datang akan mengisi hotel, restoran, dan toko-toko, dan menciptakan lapangan kerja tambahan di sektor pariwisata. Selain itu, dengan meningkatnya jumlah wisatawan, seni dan budaya lokal dapat lebih dikenal secara internasional, memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memperkuat identitas budaya mereka.¹³

Pembangunan kota berwawasan internasional juga mendorong inovasi dan teknologi yang lebih maju. Dengan berinteraksi dengan komunitas global,

kota Medan dapat terpapar pada perkembangan teknologi terbaru, baik dalam bidang industri maupun sektor publik. Penerapan teknologi dan inovasi ini dapat meningkatkan efisiensi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pelayanan publik, sistem transportasi, dan layanan kesehatan. Sebagai contoh, perkembangan teknologi digital dapat mempermudah akses informasi dan layanan, sehingga masyarakat dapat lebih mudah mendapatkan kebutuhan mereka.

Selain itu, pembangunan kota berwawasan internasional juga akan memberikan dampak positif pada pendidikan dan sumber daya manusia. Dengan adanya investasi dalam pendidikan dan pelatihan, masyarakat memiliki akses yang lebih baik terhadap pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan pasar global. Peningkatan kualitas sumber daya manusia akan meningkatkan daya saing kota Medan dalam persaingan global dan membuka peluang bagi masyarakat untuk terlibat dalam ekonomi global.

Selanjutnya, kota Medan yang berwawasan internasional akan menjadi lebih beragam dan inklusif. Keterbukaan terhadap budaya, bahasa, dan tradisi dari berbagai negara akan menciptakan lingkungan yang lebih toleran dan beragam. Interaksi dengan berbagai etnis dan budaya akan memperkuat toleransi dan kerukunan antarwarga. Selain itu, keterlibatan dalam forum internasional dan pertukaran budaya akan memberikan kesempatan bagi masyarakat Medan untuk mengalami berbagai pengalaman dan memperluas wawasan mereka.

Namun, dalam perjalanan pembangunan kota berwawasan internasional, ada beberapa tantangan yang harus diatasi. Salah satunya adalah pengelolaan pertumbuhan yang berkelanjutan. Perlu ada kesadaran akan dampak lingkungan dan sosial dari pembangunan yang cepat dan harus ada langkah-langkah yang diambil untuk memitigasi dampak negatifnya.¹⁴ Selain itu, perlu juga mengatasi kesenjangan ekonomi dan sosial untuk memastikan bahwa seluruh masyarakat Kota Medan dapat merasakan manfaat dari pembangunan berwawasan internasional.

Pembangunan kota Medan berwawasan internasional membawa dampak positif pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dengan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan akses infrastruktur dan layanan publik, mengembangkan sektor pariwisata, memperkuat inovasi dan teknologi, serta mendorong inklusivitas dan keragaman, kota ini dapat menjadi lebih kompetitif di tingkat global dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakatnya. Tantangan-tantangan dalam perjalanan pembangunan ini harus dihadapi dengan bijaksana untuk memastikan keseimbangan dan kesinambungan pembangunan berwawasan internasional yang berkelanjutan.

4. Strategi Pemecahan Masalah

1. Pemecahan Masalah dalam Peningkatan Daya Saing Global

Pembangunan ekonomi yang berbasis inovasi dan teknologi menjadi kunci dalam meningkatkan daya saing global Kota Medan. Peningkatan investasi dalam riset dan pengembangan, serta dukungan terhadap

perusahaan-perusahaan teknologi yang inovatif, memacu perkembangan sektor-sektor berbasis teknologi di Kota Medan. Penggunaan teknologi digital dan solusi pintar dalam berbagai sektor ekonomi, seperti e-commerce dan pertanian berbasis teknologi, akan meningkatkan efisiensi dan produktivitas, sekaligus meningkatkan daya saing kota dalam skala global.

Sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi juga merupakan aset penting dalam pembangunan ekonomi dan daya saing global Kota Medan. Peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan akan menghasilkan tenaga kerja yang kompeten dan adaptif terhadap perubahan teknologi dan pasar global. Penguatan sumber daya manusia juga melibatkan upaya dalam menciptakan iklim kerja yang inklusif, inovatif, dan berorientasi pada peningkatan kapasitas dan kualitas tenaga kerja. Tenaga kerja yang terampil dan berpengetahuan adalah elemen penting dalam menjaga daya saing kota di tingkat global.¹⁵

Pentingnya kerjasama dan kemitraan antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dalam meningkatkan daya saing global juga sangat relevan bagi Kota Medan. Kerjasama dan kemitraan dengan kota-kota lain di tingkat nasional maupun internasional akan memperluas jaringan bisnis dan membuka peluang kerjasama yang saling menguntungkan. Pertukaran pengetahuan, teknologi, dan pengalaman dengan kota-kota lain akan meningkatkan inovasi dan keunggulan kompetitif Medan. Selain itu, kerjasama dalam bidang pariwisata, investasi, dan perdagangan akan membantu mempromosikan Medan di pasar internasional dan meningkatkan daya tarik kota sebagai tujuan bisnis dan pariwisata.

Evaluasi rutin terhadap progres pembangunan ekonomi sangat penting dalam mencapai daya saing global yang optimal. Evaluasi ini harus melibatkan pihak-pihak terkait, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat, sehingga dapat diidentifikasi kelemahan dan potensi perbaikan. Penyempurnaan strategi pembangunan ekonomi harus berlandaskan pada perubahan dan perkembangan ekonomi global yang terus bergerak dinamis.

Dengan demikian, pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di Kota Medan akan berkontribusi secara positif pada daya saing global Kota Medan. Pertumbuhan ekonomi yang kuat, peningkatan investasi, fokus pada sektor unggulan, inovasi dan teknologi, penguatan sumber daya manusia, serta kerjasama dan kemitraan yang kuat akan menjadi fondasi dalam meningkatkan daya saing Medan di pasar global. Semua upaya dalam meningkatkan daya saing global ini akan memberikan manfaat jangka panjang bagi perkembangan dan kesejahteraan kota, serta menciptakan lingkungan yang berdaya saing tinggi dan berkelanjutan bagi penduduknya.

Promosi kemitraan bisnis internasional juga menjadi elemen penting dalam penguatan ekonomi Kota Medan. Melalui kemitraan, perusahaan lokal dapat berkolaborasi dengan perusahaan asing untuk memperluas

pasar, mendapatkan teknologi mutakhir, dan mengakses sumber daya yang tidak tersedia secara lokal. Pemerintah dan badan perdagangan Kota Medan dapat aktif mengadakan pameran dagang, seminar, dan kunjungan bisnis ke luar negeri untuk mempromosikan peluang investasi dan kemitraan di Kota Medan. Promosi ini akan meningkatkan visibilitas Medan sebagai tujuan bisnis yang menarik dan membantu menarik minat perusahaan asing untuk berinvestasi dan bermitra dengan para pelaku bisnis lokal.

Selain itu, pembentukan inkubator bisnis dan ruang kolaborasi bagi start-up dan pelaku bisnis kreatif dapat menjadi sarana bagi peningkatan kemitraan dan pertumbuhan ekonomi. Dengan menyediakan fasilitas, dukungan teknis, dan jaringan, inkubator bisnis dapat membantu start-up dan pelaku bisnis lokal untuk mengembangkan ide dan inovasi mereka, sekaligus membuka peluang kerjasama dengan mitra bisnis internasional. Kemitraan dengan lembaga riset dan universitas juga dapat memperkuat penelitian dan pengembangan dalam berbagai sektor ekonomi, sehingga menghasilkan produk dan layanan yang lebih inovatif dan kompetitif di tingkat global.

Upaya penguatan iklim investasi dan promosi kemitraan bisnis internasional haruslah didukung oleh pembangunan infrastruktur yang memadai. Infrastruktur yang baik dan modern akan memudahkan mobilitas barang dan orang, serta mendukung kegiatan bisnis dan perdagangan. Dengan infrastruktur yang berkualitas, perusahaan lokal dapat meningkatkan efisiensi produksi dan distribusi, sehingga mampu bersaing di pasar global.

Selain itu, penting bagi Kota Medan untuk terus berfokus pada sektor-sektor unggulan yang memiliki potensi untuk menarik minat investor dan mitra bisnis internasional. Sebagai salah satu kota dengan potensi pariwisata yang besar, pengembangan sektor pariwisata menjadi peluang besar bagi Medan untuk menarik investasi dan kemitraan dari pihak asing. Pemerintah dapat berperan aktif dalam mendukung pengembangan infrastruktur pariwisata, promosi pariwisata, serta pengembangan produk dan layanan pariwisata yang unik dan menarik.

Selain sektor pariwisata, industri manufaktur juga memiliki potensi besar untuk menarik minat investor dan mitra bisnis internasional. Pemerintah perlu memberikan insentif dan dukungan bagi perusahaan manufaktur untuk meningkatkan daya saing mereka di pasar global. Dukungan dalam hal teknologi, peningkatan kualitas produk, serta akses ke pasar ekspor akan memperkuat posisi industri manufaktur Kota Medan dalam persaingan global.

Penguatan iklim investasi dan promosi kemitraan bisnis internasional sangat krusial dalam meningkatkan daya saing ekonomi Kota Medan di tingkat global. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi investasi, menyederhanakan prosedur perizinan, dan melakukan promosi kemitraan bisnis internasional, Kota Medan dapat menarik minat investor dan mitra bisnis dari berbagai negara. Dukungan terhadap sektor-sektor

unggulan seperti pariwisata dan manufaktur juga akan meningkatkan daya saing Kota Medan di pasar global. Selain itu, pembangunan infrastruktur yang memadai juga menjadi kunci dalam meningkatkan daya saing Kota Medan sebagai destinasi bisnis dan investasi yang menarik. Dengan langkah-langkah strategis ini, diharapkan Kota Medan dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan menjadi pemain utama dalam persaingan ekonomi global.

2. Pemecahan Masalah Dalam Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat

Dalam konteks pembangunan kota Medan berwawasan internasional, terdapat tiga ide pokok rencana pemecahan masalah yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan.¹⁶ Pertama, fokus pada pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia. Investasi dalam pendidikan yang berkualitas akan menjadi pondasi penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Peningkatan akses dan mutu pendidikan akan membuka peluang bagi masyarakat untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan pasar global. Penting untuk melatih dan memperkuat kompetensi guru serta mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses belajar-mengajar. Selain itu, pelatihan dan pengembangan keterampilan harus didorong agar masyarakat dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan persaingan global.

Kedua, perbaikan infrastruktur dan layanan publik. Pembangunan infrastruktur yang berkualitas dan pelayanan publik yang baik akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Prioritas perbaikan infrastruktur meliputi pembangunan jaringan jalan yang baik, transportasi publik yang efisien, serta penyediaan air bersih dan listrik yang stabil. Peningkatan layanan kesehatan juga harus menjadi fokus untuk memastikan akses yang lebih baik terhadap fasilitas kesehatan yang berkualitas dan mencakup seluruh lapisan masyarakat.

Ketiga, penguatan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan. Pengembangan sektor pariwisata akan memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat melalui peningkatan lapangan kerja dan pendapatan tambahan. Dengan memperbaiki infrastruktur pariwisata dan melakukan promosi di pasar internasional, sektor pariwisata dapat berkembang pesat. Untuk mencapai hal ini, penting untuk meningkatkan kualitas layanan dan fasilitas pariwisata serta memperkuat penguatan identitas budaya dan kekayaan alam kota Medan.

Dengan mengimplementasikan rencana pemecahan masalah ini, diharapkan kualitas hidup masyarakat Kota Medan dapat terus meningkat secara berkelanjutan. Fokus pada pendidikan, perbaikan infrastruktur, dan penguatan sektor pariwisata akan menciptakan peluang kerja dan pendapatan tambahan. Semua langkah ini bertujuan untuk menciptakan kota Medan yang berdaya saing tinggi di tingkat global dan memberikan manfaat yang nyata bagi kualitas hidup masyarakatnya.

5. Rencana Tindak Lanjut

Pembangunan ekonomi yang berwawasan internasional merupakan kunci dalam meningkatkan daya saing global suatu kota, termasuk Kota Medan. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan rencana tindak lanjut yang inovatif dan konkrit dalam tiga bagian utama. Pertama, fokus pada Penguatan Sektor Industri dan Manufaktur Lokal. Peningkatan daya saing global Kota Medan dapat dicapai dengan memberikan insentif dan dukungan bagi pelaku usaha lokal di sektor industri dan manufaktur. Pemerintah Kota Medan perlu mengidentifikasi sektor-sektor unggulan yang memiliki potensi untuk bersaing di pasar global, seperti industri tekstil, makanan dan minuman, serta manufaktur produk-produk berbasis teknologi. Penguatan sektor-sektor ini dapat dilakukan melalui penyediaan infrastruktur dan fasilitas yang mendukung produksi dan distribusi barang, serta dukungan dalam hal teknologi dan inovasi. Kolaborasi dengan lembaga riset dan universitas juga penting untuk menghasilkan produk-produk berkualitas dan berdaya saing tinggi di tingkat global. Melalui langkah ini, sektor industri dan manufaktur lokal dapat tumbuh dan berkontribusi secara signifikan pada ekonomi Kota Medan.

Kedua, Dukung Pengembangan Ekonomi Kreatif dan Teknologi Digital. Untuk mencapai daya saing global yang lebih tinggi, Kota Medan perlu mengembangkan ekonomi kreatif dan teknologi digital. Dukungan kepada start-up dan inovator lokal adalah langkah inovatif yang dapat mendorong pertumbuhan sektor ini. Pemerintah Kota Medan dapat membentuk inkubator bisnis dan ruang kolaborasi bagi start-up dan pelaku bisnis kreatif. Inkubator bisnis ini dapat menyediakan fasilitas, dukungan teknis, dan jaringan yang mendukung perkembangan ide dan inovasi. Selain itu, penggunaan teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan kota, seperti e-commerce, smart city, dan pelayanan publik berbasis digital, akan meningkatkan efisiensi dan daya saing Kota Medan di tingkat global. Dukungan pemerintah dalam bentuk insentif dan kebijakan pro-inovasi juga harus diimplementasikan untuk mendorong pertumbuhan sektor ekonomi kreatif dan teknologi digital.

Ketiga, Kembangkan Potensi Pariwisata sebagai Sumber Pendapatan Alternatif. Salah satu langkah konkrit untuk meningkatkan daya saing global Kota Medan adalah dengan mengembangkan sektor pariwisata. Kota Medan memiliki potensi wisata alam, budaya, dan sejarah yang menarik wisatawan asing. Melalui promosi dan pengembangan destinasi pariwisata yang menarik, sektor pariwisata dapat menjadi tulang punggung ekonomi yang kuat dan menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal. Pemerintah perlu berinvestasi dalam pembangunan infrastruktur pariwisata yang berkualitas, seperti fasilitas transportasi, akomodasi, dan sarana wisata. Selain itu, pengembangan produk dan layanan pariwisata yang unik dan berbasis teknologi juga akan meningkatkan daya tarik Kota Medan sebagai tujuan wisata. Melalui dukungan pemerintah, promosi aktif di pasar internasional, dan kolaborasi dengan sektor swasta, sektor pariwisata Kota Medan dapat berkembang pesat dan menjadi sumber pendapatan alternatif yang signifikan.

Pembangunan ekonomi yang berwawasan internasional adalah langkah krusial dalam meningkatkan daya saing global Kota Medan. Melalui fokus pada penguatan sektor industri dan manufaktur lokal, dukungan pengembangan ekonomi kreatif dan teknologi digital, serta pengembangan potensi pariwisata, Kota Medan dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan menjadi pemain utama dalam persaingan ekonomi global. Rencana tindak lanjut ini harus diimplementasikan secara terintegrasi dengan melibatkan kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat, sehingga dapat memberikan manfaat yang nyata bagi kualitas hidup masyarakat Kota Medan. Dengan langkah-langkah inovatif dan konkrit ini, Kota Medan dapat menjadi kota yang kompetitif, berdaya saing tinggi, dan berkontribusi secara aktif dalam perekonomian global.

6. Kesimpulan dan Saran

Pembangunan kota Medan berwawasan internasional memiliki potensi besar untuk meningkatkan daya saing global dan kualitas hidup masyarakat. Berfokus pada pembangunan ekonomi yang berbasis inovasi dan teknologi, penguatan infrastruktur dan layanan publik, serta pengembangan sektor pariwisata, Kota Medan dapat menjadi kota yang kompetitif dan berdaya saing tinggi di pasar global. Melalui investasi dalam pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia, masyarakat akan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan perkembangan global. Infrastruktur yang baik dan pelayanan publik yang berkualitas, kualitas hidup masyarakat akan meningkat secara keseluruhan. Penguatan sektor pariwisata juga akan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat melalui lapangan kerja dan pendapatan tambahan. Implementasi rencana tindak lanjut yang inovatif dan konkrit, diharapkan Kota Medan dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, meningkatkan daya saing global, dan memberikan manfaat yang nyata bagi kualitas hidup masyarakatnya.

Daftar Pustaka

1. Vibriza Juliswara dan Febriana Muryanto . 2022. *Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi, Pengembangan Nilai-Nilai Positif Globalisasi Bagi Kemajuan Bangsa*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
2. Lampiran Peraturan Walikota Nomor 41 Tahun 2021 Tentang Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kota Medan Tahun 2022, BAB II hal 3.
3. Ditjen Aptika Kominfo. 2020. *Mengenal Lebih Dekat Konsep Smart City dalam Pembangunan Kota*. Diakses pada <https://aptika.kominfo.go.id/2020/10/mengenal-lebih-dekat-konsep-smart-city-dalam-pembangunan-kota/> pada 25 Juli 2023
4. Lampiran Peraturan Walikota Nomor 41 Tahun 2021 Tentang Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kota Medan Tahun 2022, BAB II hal 11.
5. Lampiran Peraturan Walikota Nomor 41 Tahun 2021 Tentang Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kota Medan Tahun 2022, BAB II hal 19.

6. Andiaskiton, M. 2019. Analisis Ketimpangan Pembangunan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Smart*, 3(2), 68-80.
 7. Badan Pusat Statistik. 2022. *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk Umur 15 Tahun Keatas Menurut Kab/Kota (Persen), 2020-2022*. Diakses dari <https://sumut.bps.go.id/indicator/6/44/1/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-penduduk-umur-15-tahun-keatas-manurut-kab-kota.html> pada 24 Juli 2023
 8. Loren Surmila Br Surbakti, Marseto, Sishadiyati. 2021. Analisis Pengembangan Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Medan. *Jambura Economic Education Journal*, 3(2), 143-151.
 9. *Ibid*
 10. Ayuna Hutapea, Rosalina A.M. Koleangan, Ita P. F. Rorong. 2020. Analisis Sektor Basis Dan non Basis serta daya saing ekonomi dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi kota Medan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(03).
 11. *Ibid*
 12. Dimas Luqito Chusuma Arrozaq. 2016. Collaborative Governance (Studi Tentang Kolaborasi Antar Stakeholders Dalam Pengembangan Kawasan Minapolitan Di Kabupaten Sidoarjo) (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
 13. Reza Nurul Ichsan, Dedi Setiadi. (2022). *Sosialisasi Pemberdayaan Aparatur Sipil Negara Untuk Meningkatkan Kualitas Pelayanan Pariwisata Di Dinas Pariwisata Kota Medan*. *Jurnal PKM Hablum Minannas*, 1(1), 19-24.
 14. Cahya Diki Pratama. *Dampak Positif Pembangunan Ekonomi*. Diakses dari: <https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/03/181955269/dampak-positif-pembangunan-ekonomi?page=all>
 15. Edward Sembiring. 2016. Analisis Pengaruh Pengembangan Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Medan. Diakses dari: <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/1333>
 16. Iwan Kustiwan dan Afrizal Ramadhan. 2019. Strategi Peningkatan Kualitas Lingkungan Kampung-Kota dalam Rangka Pembangunan Kota yang Inklusif dan Berkelanjutan: Pembelajaran dari Kasus Kota Bandung. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah Dan Perdesaan)*, 3(1), 64-84.
- Andiaskiton, M. 2019. Analisis Ketimpangan Pembangunan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Smart*, 3(2), 68-80.
- Arrozaq, Dimas L.C. 2016. Collaborative Governance (Studi Tentang Kolaborasi Antar Stakeholders Dalam Pengembangan Kawasan Minapolitan Di Kabupaten Sidoarjo) (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk Umur 15 Tahun Keatas Menurut Kab/Kota (Persen), 2020-2022*. Diakses dari <https://sumut.bps.go.id/indicator/6/44/1/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-penduduk-umur-15-tahun-keatas-manurut-kab-kota.html> pada 24 Juli 2023.

- Ditjen Aptika Kominfo. 2020. Mengenal Lebih Dekat Konsep Smart City dalam Pembangunan Kota. Diakses pada <https://aptika.kominfo.go.id/2020/10/mengenal-lebih-dekat-konsep-smart-city-dalam-pembangunan-kota/> pada 25 Juli 2023.
- Hutapea, A. Rosalina A.M. Koleangan, Ita P. F. Rorong. 2020. Analisis Sektor Basis Dan non Basis serta daya saing ekonomi dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi kota Medan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(03).
- Ichsan, R. N., Setiadi, D. (2022). Sosialisasi Pemberdayaan Aparatur Sipil Negara Untuk Meningkatkan Kualitas Pelayanan Pariwisata Di Dinas Pariwisata Kota Medan. *Jurnal PKM Hablum Minannas*, 1(1), 19-24.
- Juliswara, V dan Febriana Muryanto. 2022. Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi, Pengembangan Nilai-Nilai Positif Globalisasi Bagi Kemajuan Bangsa. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Kustiwan, I dan Ramadhan, A. 2019. Strategi Peningkatan Kualitas Lingkungan Kampung-Kota dalam Rangka Pembangunan Kota yang Inklusif dan Berkelanjutan: Pembelajaran dari Kasus Kota Bandung. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah Dan Perdesaan)*, 3(1), 64-84.
- Lampiran Peraturan Walikota Nomor 41 Tahun 2021 Tentang Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kota Medan Tahun 2022, BAB II hal 3.
- Pratama, Cahya Diki. 2020. Dampak Positif Pembangunan Ekonomi. Diakses dari: <https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/03/181955269/dampak-positif-pembangunan-ekonomi?page=all>.
- Sembiring, E. 2016. Analisis Pengaruh Pengembangan Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Medan. Diakses dari: <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/1333>.
- Surbakti, L.S. Marseto, Sishadiyati. 2021. Analisis Pengembangan Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Medan. *Jambura Economic Education Journal*, 3(2), 143-151.

Biodata Penulis



Prof. Dr. Rosnidar Sembiring, S.H., M.Hum merupakan Guru Besar Tetap pada Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara. Lahir di Pematang Siantar, 02 Februari 1966. Anak kedua dari pasangan Alm. H. Muhammad Yahya Sembiring dan Alm. Hj. N. Br. Panjaitan binti TM. Panjaitan. Menjalani pendidikan di SD Negeri No. 122344 Pematang Siantar (lulus tahun 1979). SMP Negeri 1 Pematang Raya (lulus tahun 1982) dan SMA Negeri 3 Pematang Siantar (lulus tahun 1985). Memperoleh gelar Sarjana Hukum dari Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara (lulus tahun 1990). Melanjutkan studi Pascasarjana (S2) Ilmu Hukum di Universitas Sumatera Utara (lulus tahun 2002). Meraih gelar Doktor (S3) Ilmu Hukum di Universitas Sumatera Utara (2013) dan memperoleh jabatan Guru Besar sejak tanggal 1 Desember 2019. Menjadi dosen di Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara tahun 1992 sampai sekarang, Magister Hukum Universitas Sumatera Utara tahun 2014 sampai sekarang, Magister Kenotariatan USU tahun 2014 sampai sekarang, Magister Universitas Darma Agung tahun 2015 sampai sekarang. Menjabat sebagai Sekretaris Program Studi Magister Kenotariatan Universitas Sumatera Utara (2021-sekarang). Menjadi anggota dan pengurus di berbagai organisasi profesi antara lain : Asosiasi Dosen Indonesia(ADI), Asosiasi Pengajar Hukum Adat (APHA), Asosiasi Pengajar Hukum Keperdataan (APHK), Asosiasi Dosen Pengajar Hukum Acara Perdata(ADHAPER), Anggota Majelis Pengawas Daerah (Notaris), Anggota Komite Etik Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, dan Anggota Dewan Kehormatan PERADI Daerah Sumatera Utara. Aktif melakukan berbagai penelitian, kerjasama di dalam dan luar negeri, pengabdian, publikasi ilmiah, mengikuti seminar, dan menjadi narasumber, moderator, baik di tingkat nasional maupun internasional. Publikasi artikel ilmiah dengan judul antara lain : Pelaksanaan Perjanjian Adat Terkait Bagi Hasil (Studi Kasus di Kecamatan Babalan, Kabupaten Langkat) di tahun 2021, Perjanjian Kawin Sebagai Perlindungan Hukum Bagi Perempuan (Lokasi: Kelurahan Tanjung Selamat, Medan Tuntungan) di tahun 2021, dan *Analysis Legal Protection Of Instrumentary Witnesses In The Making Of Notary Acts (Study Of Indonesian Notary Association Of Regional Management Of Medan City)* di tahun 2022. Beliau juga aktif menulis buku dengan judul antara lain : Buku Hukum Keluarga (Harta-Harta Benda Dalam Perkawinan), No. HKI : 000140974, tanggal 26 April 2019, PT. Raja Grafindo, Jakarta ; Buku Hukum Penyelesaian Sengketa Hak Atas Tanah Adat Di Simalungun, No. HKI : 000122544, Medan ; Buku Hukum Pertanahan Adat, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2017 ; Buku Hukum Penanaman Modal Di Kawasan Ekonomi Khusus, USU Press, 2018. ; Buku Hukum Waris Adat, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2021; Buku Peran Guru Besar USU Dalam Pemecahan Permasalahan Bangsa Melalui Perspektif Sustainable Development Golas (SDGs), USU Press, 2022.

ALTERNATIF STRATEGI PEMBANGUNAN KOTA MENGHADAPI PERSAINGAN GLOBAL

Sirojuzilam Hasyim
Fakultas Ekonomi dan Bisnis

1. Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu proses multidimensional yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap mental dan lembaga-lembaga nasional termasuk pula percepatan atau akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan, dan pemberantasan kemiskinan absolut (Todaro, 2000).

Ilmu ekonomi pembangunan mulai berkembang dan dipelopori oleh para ekonom di negara-negara maju. Mereka mulai mencurahkan perhatiannya terhadap masalah ini ketika negara Asia dan Afrika mulai membebaskan dirinya dari penjajahan. Dengan pengalaman yang serba kurang dan pengetahuan yang sangat sedikit mengenai negara-negara yang baru merdeka ini, mula-mula disebut sebagai negara-negara belum berkembang (*underdeveloped countries*) kemudian negara-negara terbelakang (*back ward countries*) setelah itu negara-negara kurang berkembang (*less developed countries*), negara-negara miskin dan negara-negara sedang berkembang (*third world countries*) mulailah dicoba menggunakan peralatan analisa ilmu ekonomi untuk mengkaji masalah ini. Namun demikian sampai sekarang ini masih belum dapat dikemukakan secara tepat apa sebenarnya permasalahan yang dihadapi negara-negara sedang berkembang. Yang baru diketahui hanya sebagian dari permasalahan yang dihadapi. Sehingga tidaklah begitu mengherankan timbulnya berbagai ketimpangan dalam proses pembangunan kota negara-negara tersebut.

Dengan mempergunakan ukuran-ukuran dan nilai-nilai barat semula dianggap bahwa yang membedakan negara-negara maju dengan negara-negara berkembang adalah *tingkat pendapatan rakyatnya*. Tingkat pendapatan rakyat di negara-negara berkembang relatif rendah . Dengan tingkat pendapatan yang rendah sukar tercipta tabungan pada masyarakat. Dengan rendahnya tingkat tabungan, sukar pula terjadi investasi. Tanpa adanya investasi tidak akan mungkin dilakukan usaha peningkatan pendapatan dan pembangunan kota. Dengan menggunakan ukuran pendapatan perkapita sekaligus dapat dipecahkan dua permasalahan pokok. Kenaikan jumlah pendapatan dan kenaikan jumlah penduduk dengan terjadinya kenaikan pendapatan perkapita, tersirat pula di dalamnya adanya keharusan laju pertumbuhan pendapatan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk negara tersebut.

Bila memang demikian usaha-usaha pembangunan kota di negara-negara sedang berkembang diidentikkan dengan usaha meningkatkan

pendapatan perkapita. Masalah-masalah lain yang dihadapi negara-negara tersebut dengan sendirinya akan dapat diselesaikan dengan terjadinya kenaikan pendapatan perkapita. Usaha-usaha untuk meningkatkan pendapatan perkapita biasanya dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi yang terdapat di negara tersebut: tanah, tenaga kerja, modal dan teknologi. Diantara keempat faktor produksi tersebut, pembentukan modal dianggap sebagai *kunci* terhadap keberhasilan pembangunan kota.

Perkembangan kota Medan di wilayah barat, merupakan salah satu kota metropolitan yang dewasa ini sedang mengalami proses industrialisasi yang cukup menonjol. Dapat diperkirakan pada masa depan proses transformasi ekonomi akan diikuti proses perubahan *spatial* akan semakin meluas dan menjangkau banyak wilayah. Di masa mendatang kota Medan akan lebih berkembang sebagai *growth center* yang lebih kuat di bandingkan dengan wilayah lainnya karena manfaat dari mesin ekonominya dan *growth triangle* hasil IMT-GT. Keadaan ini dapat dimanfaatkan dengan maksimal untuk memenangkan persaingan di kawasan ini.

2. Masalah

Namun demikian sampai sekarang ini masih belum dapat dikemukakan secara tepat apa sebenarnya permasalahan Pembangunan yang dihadapi negara-negara sedang berkembang. Yang baru diketahui hanya sebagian dari permasalahan yang dihadapi. Sehingga tidaklah begitu mengherankan timbulnya berbagai ketimpangan dalam proses pembangunan kota negara-negara tersebut. Berbagai permasalahan kota Medan yang selama ini masih dapat dilihat adalah penanganan masalah banjir, transportasi dan kemacetan, kebersihan dan persampahan, penataan PKL, Ruang Terbuka Hijau yang tidak memadai, pemukiman kumuh dan lain-lain. Tantangan didalam penanganan pembangunan daerah perkotaan adalah bagaimana kota ditangani dengan sistim manajemen kota yang baik dan terarah. Perencanaan kota yang baik hendaklah disusun sedemikian rupa sehingga permasalahan kota dapat diminimalisir. Pendekatan sistim dan komprehensif adalah cara yang tepat untuk dilakukan oleh pemerintah kota

3. Pemikiran Pemecahan Masalah

Dalam rangka mencapai tujuan pembangunan kota, maka perlu dipikirkan komponen-komponen pembangunan kota yang terdiri atas sumber daya alam, sumber daya manusia, modal dan teknologi. Pembangunan kota khususnya dalam bidang ekonomi di tempatkan pada urutan pertama dari seluruh aktivitas pembangunan kota. Dalam rangka pembangunan kota ekonomi sekaligus terkait usaha-usaha pemerataan kembali hasil-hasil pembangunan kota yang merata keseluruh daerah, maupun berupa peningkatan pendapatan masyarakat secara bertahap diusahakan mengurangi kemiskinan, ketimpangan dan keterbelakangan.

Menurut Kuznet dalam Jhingan (2004), pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu Negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya.

Defenisi ini mempunyai tiga komponen, pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus suatu persediaan barang. Persediaan ini juga mengidentifikasi pertumbuhan suatu wilayah di suatu negara

Jika wilayah tersebut dapat meningkatkan persediaan barangnya secara terus-menerus maka wilayah tersebut dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi. Kedua, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk. Komponen kedua ini juga dapat dijadikan sebagai acuan apakah suatu wilayah di suatu negara tersebut mengalami pertumbuhan ekonomi. Jika wilayah tersebut dapat mengadopsi atau menemukan teknologi baru yang dapat meningkatkan produksi tanpa menambah input maka persediaan barang disuatu wilayah tersebut bertambah, ini berarti wilayah tersebut mengalami pertumbuhan ekonomi. Ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

Disisi lain perekonomian kota merupakan ekonomi yang lebih terbuka dibandingkan dengan perekonomian negara, dimana pertumbuhan ekonomi daerah memungkinkan peningkatan mobilitas tenaga kerja maupun modal adalah menjadi bagian penting bagi terjadinya perbedaan tingkat pertumbuhan daerah. Dengan demikian bahwa perkembangan dan pertumbuhan ekonomi daerah akan lebih cepat dicapai apabila memiliki keuntungan absolut yang kaya akan sumber daya alam dan memiliki keuntungan komparatif apabila daerah tersebut lebih efisien dari daerah lain dalam melakukan kegiatan produksi dan perdagangan.

Melalui proses industrialisasi dapat digerakkan kegiatan di berbagai sektor ekonomi termasuk jasa, yang menuntut ketersediaan infrastruktur (*infrastructure*), energi listrik dan bahan baku yang semakin meningkat kualitas serta skalanya. Perkembangan wilayah di Indonesia saat ini terlebih kota yang mengarah kepada proses industrialisasi yang cukup menonjol. Dapat diperkirakan pada masa depan proses transformasi struktur ekonomi akan diikuti proses perubahan *spatial* dan regionalakan semakin meluas dan menjangkau banyak wilayah. Merebaknya kerjasama pembangunan *spatial* lintas batas (*cross border spatial and regional cooperation*) di beberapa wilayah

4. Strategi Pemecahan Masalah

Ketika para ekonomi barat dihadapkan pada permasalahan negara-negara sedang berkembang, belum ada suatu kerangka teoripun yang dapat mereka pergunakan di dalam membahas permasalahan ini. Sehingga konsep pertumbuhan ekonomi diterapkan begitu saja di negara-negara berkembang. Strategi meningkatkan pendapatan per kapita ini lebih dikenal sebagai strategi pertumbuhan ekonomi (*Growth oriented strategy*).

Pertumbuhan harus berjalan secara beriringan dan terencana, mengupayakan terciptanya pemerataan kesempatan dan pembagian hasil-hasil pembangunan kota dengan lebih merata. Dengan demikian maka daerah yang miskin, tertinggal tidak produktif akan menjadi produktif, yang akhirnya akan mempercepat pertumbuhan itu sendiri. Strategi ini di kenal dengan istilah *Redistribution with growth (Growth Oriented Strategi with distribution)*

Strategi pembangunan kota yang dipergunakan untuk mencapai sasaran ini ditekankan kepada pembangunan kota sektor-sektor modern yang lebih padat modal. Mengingat investasi dalam sektor ini memerlukan pembiayaan yang besar maka bantuan luar negeri diperlukan untuk mengisi kesenjangan yang terjadi antara tabungan dan investasi. Pembangunan ekonomi kota di defenisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan GNP perkapita (*Gross National Product*) atau pendapatan masyarakat meningkat dalam periode waktu yang panjang. Oleh sebab itu pembangunan ekonomi memiliki tiga sifat penting yaitu : Suatu proses yang berarti terjadinya perubahan terus menerus, adanya usaha untuk menearik pendapatan per kapita masyarakat. Dan kenaikan pendapatan per kapita masyarakat yang terjadi dalam jangka panjang.

Pendekatan wilayah digunakan untuk memahami situasional, karakteristik, fenomena, dan hubungan sebab akibat dari unsur- unsur pembentuk wilayah, seperti penduduk, sumber daya alam, sumber daya buatan, sosial budaya, ekonomi, fisik lingkungan, serta merumuskan tujuan, sasaran, dan target dari pengembangan wilayah. Dalam upaya memahami situasional, karakteristik, fenomena, dan hubungan sebab akibat unsur-unsur pembentuk wilayah tersebut perlu dilakukan analisis secara komprehensif. Pendekatan analisis wilayah akan menghubungkan dimensi-dimensi sosial budaya, ekonomi, biogeofisik, lingkungan, dan pembangunan infrastruktur/prasarana wilayah. Pendekatan wilayah ini tidak hanya mengidentifikasi fenomena atau hubungan kausalitas terbentuknya wilayah, akan tetapi juga pemahaman dan perumusan bagaimana mengembangkan kegiatan sektor-sektor sosial budaya, ekonomi, sumber daya alam, sumber daya buatan, perlindungan lingkungan sesuai dengan kondisi sumber daya manusia, pengembangan permukiman serta pengembangan infrastruktur pendukung, seperti sistem transportasi secara terpadu yang dituangkan dalam *spatial planning*.

5. Rencana Tindak lanjut

Secara umum pembangunan ekonomi di definisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan GNP perkapita (Gross National Product) atau pendapatan masyarakat meningkat dalam periode waktu yang panjang. Oleh sebab itu pembangunan ekonomi memiliki sifat penting yaitu : Suatu proses yang berarti terjadinya perubahan terus menerus, adanya usaha untuk menaikkan pendapatan per kapita masyarakat dan kenaikan pendapatan per kapita masyarakat yang terjadi dalam jangka panjang.

Hal inilah kemudian daerah harus didorong untuk melakukan *cross border spatial cooperation* (kerjasama antar wilayah) dan menciptakan pusat-pusat pertumbuhan baru dengan memperhatikan efek dari pengaruh wilayah batas (*regional spillover*). Pengembangan ekonomi dengan mengamati potensi yang ada, sehingga diharapkan terjadi spesialisasi dan keuntungan aglomerasi dalam proses pembangunan serta memperhatikan daya dukung wilayah dan potensi wilayah sekitarnya (*hinterland*).

Untuk mencapai visi wilayah yang berbasis industri dan jasa ke depan sesuai dengan visi Indonesia untuk menjadi negara industri terkemuka di kancah dunia internasional, maka, investasi terhadap pembangunan infrastruktur pendukung yang menunjang kegiatan perekonomian adalah merupakan suatu hal yang mutlak. Dengan demikian upaya mengidentifikasi komoditas- komoditas yang berpotensi tinggi dan cukup berpotensi untuk dikembangkan berdasarkan konsistensi daya saing yang dimiliki berdasarkan *comparative advantage* per komoditas dan *market share* (pangsa pasar) harus sedini mungkin lebih diintensifkan. Pembangunan dengan basis yang kokoh dan berkesinambungan dengan pemanfaatan segenap sumberdaya secara optimal sehingga terhindarkan dari *enclave* dan *esklusivisme* berdasarkan kepada prinsip *resource base*.

Menitikberatkan pembangunan sektor industri dan sektor jasa akan menghasilkan output yang lebih fokus dan spesialisasi dengan mengacu kepada prinsip *comperative advantage*, *competitive advantage* dan *scale of economics* yang dimiliki akan semakin memantapkan posisi wilayah untuk berkembang ke arah yang lebih maju.

6. Kesimpulan dan Saran

Pembangunan ekonomi kota dipandang sebagai kenaikan dalam pendapatan per kapita dan lajunya pembangunan ekonomi ditujukan dengan menggunakan tingkat petambahan PDB (Produk Domestik Bruto) untuk tingkat nasional dan PDB untuk tingkat wilayah atau regional. Tingkat PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) ini juga ditentukan oleh lajunya pertumbuhan penduduk lebih dari PDRB, maka ini mengalami perubahan terhadap pendapatan per kapita, oleh sebab itu pertumbuhan PDRB belum memperbaiki tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat karena terdapat kemungkinan timbulnya keadaan tersebut maka pengertian pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi harus dibedakan. Beberapa hal yang

perlu diperhatikan adalah mewujudkan perekonomian kota yang stabil dan progresif yaitu dengan :

- a. Mendorong peningkatan produksi dan pendapatan masyarakat
 - Perubahan struktur ekonomi dari sektor sekunder ke sektor tersier yang menjadikan perekonomian mengarah kepada kota jasa perlu mendapat perhatian khusus.
 - Kebijakan untuk mempertahankan komoditas unggulan yang diekspor (volume dan nilai ekspor).
 - Kemajuan ekonomi yang bertumpu kepada peningkatan investasi, dan oleh karena itu kebijakan pemerintah haruslah diarahkan kepada *penciptaan iklim investasi yang kondusif dan didorong oleh peraturan dan perundangan yang jelas*. Peningkatan pertumbuhan ekonomi didorong oleh peningkatan kinerja dari sektor riil sebagai sumber pertumbuhan utama dengan menghilangkan berbagai distorsi yang bersifat non ekonomi.
 - Peningkatan terhadap pendapatan perkapita masyarakat dengan mengacu kepada peningkatan Angka Indeks Pembangunan Manusia secara menyeluruh dan melibatkan banyak orang.
 - Mengurangi tingkat pengangguran dengan melakukan peningkatan terhadap penyediaan lapangan kerja seluas-luasnya.
 - Penurunan angka kemiskinan dengan meningkatkan imbalan balas jasa yang diterima masyarakat serta peningkatan daya beli dalam rangka mengurangi kesenjangan.
- b. Mendorong pertumbuhan dan perkembangan sektor jasa, perdagangan serta industri
 - Mengembangkan sector sekunder (industri dan konstruksi) sehingga kontribusinya mencapai lebih dari 30 % terhadap PDRB untuk menjadikan ekonomi yang industrialis berdasarkan penerapan *science technology dan knowledge base*.
 - Pengembangan industri yang mampu menghasilkan *additional returns* yang dapat menghasilkan keuntungan yang besar serta penguatan terhadap imbalan yang diterima oleh para pekerja.
 - Pengembangan industri yang berpotensi membawa *spillover* teknologi bagi sector ekonomi lainnya dengan mengembangkan sumber daya manusia, modal, infrastruktur baik fisik maupun nonfisik. Infrastruktur tidak terbatas hanya pada infrastruktur fisik tapi juga pada infrastruktur non fisik seperti fasilitas umum, fasilitas social, *marketing capability*, dan *technological capability*.
 - Pengembangan industri yang memiliki *comperative advantage* ke *competitive advantage* berdasarkan kepada industri unggulan yang dimiliki dengan melakukan *cluster* terhadap jenis industri yang ada.
 - Mengembangkan sector tersier (perdagangan dan jasa keuangan-perbankan), sehingga tercipta kota perdagangan baik local, nasional maupun internasional.

- Pengembangan industri ditinjau dari kepadatan (*intensive*) dan isi (*content*) dalam hal penggunaan sumber daya alam (*natural resources intensive*), tenaga kerja tidak terampil (*unskilled labor intensive*), tenaga kerja terlatih (*human capital intensive*), *physical capital intensive*, penggunaan teknologi (*technology capital intensive*) merupakan upaya mengidentifikasi komoditas yang kompetitif yang berasal dari daerah ini dalam rangka kebijakan yang berkaitan dengan konservasi sumber daya alam, peningkatan SDM dan pemanfaatan teknologi 4.0.
 - Pembangunan dan proses industrialisasi dititikberatkan kepada kegiatan ekonomi yang banyak memanfaatkan sumberdaya tenaga kerja.
- c. Meningkatkan efisiensi perekonomian kota
- Meningkatkan produktivitas di sector sekunder dan sector tersier sehingga terwujud kota yang industrialis dan jasa perdagangan dengan melakukan pendekatan sistim yang lebih komprehensif berdasar kepada *good corporate governance*.
 - Melakukan pembaharuan dalam perekonomian melalui restrukturisasi, reformasi, proses penyesuaian (*adjustment*), deregulasi dan peraturan yang kondusif.
 - Manajemen pembangunan dikelola dengan sistim manajemen kota yang baik dan terarah. Perencanaan kota yang baik hendaklah disusun sedemikian rupa sehingga permasalahan kota dapat diminimalisir. Pendekatan sistim dan komprehensif adalah cara yang tepat untuk dilakukan oleh pemerintah kota.
 - Penanganan yang komprehensif dan terintegrasi terhadap berbagai aktivitas serta melibatkan masyarakat adalah hal yang segera harus dilakukan melalui pendekatan *Community planning dan participatory planning*.
- d. Meningkatkan ketahanan ekonomi lokal
- Skala prioritas yang menyangkut investasi dalam peningkatan mutu sumber daya manusia dan dalam prasarana dasar.
 - Penciptaan lapangan kerja produktif akibat bertambahnya angkatan kerja.
 - Diversifikasi konsumsi pangan masyarakat kota.
 - Menciptakan kondisi makroekonomi yang lebih kondusif dan lingkungan bisnis yang kompetitif serta pengembangan sumber daya manusia dan infrastruktur dalam arti luas merupakan *necessary condition*.
 - Dalam perkembangan ke depan perlu adanya perubahan orientasi peran pemerintah dari actor dan regulator menjadi mitra dan supervisor, namun pada bidang tertentu keberadaan pemerintah tetap bersifat mutlak.

e. Mendorong perkembangan ekonomi regional

- Mengadakan investasi terhadap pembangunan infrastruktur pendukung yang menunjang kegiatan perekonomian.
- Mengidentifikasi komoditas-komoditas yang berpotensi tinggi dan cukup berpotensi untuk dikembangkan berdasarkan konsistensi daya saing yang dimiliki berdasarkan *comparative advantage* per komoditas dan *market share* (pangsa pasar).
- Pembangunan dengan basis yang kokoh dan berkesinambungan dengan pemanfaatan segenap sumberdaya secara optimal sehingga terhindarkan dari *enclave* dan *esklusivisme* berdasarkan kepada prinsip *resource base*.
- Mengintensifkan kerjasama regional (antar daera/kota dan interregional) melalui *cross border spatial cooperation* dalam meningkatkan aktivitas ekonomi yang lebih terintegrasi dan menguntungkan.
- Pengembangan ekonomi dengan mengamati potensi yang ada, sehingga diharapkan terjadi spesialisasi dan keuntungan aglomerasi dalam proses pembangunan serta memperhatikan daya dukung wilayah dan potensi wilayah sekitarnya (*hinterland*).
- Pembangunan ketersediaan sumber energi listrik sebagai daya dukung pengembangan industri dan aktivitas ekonomi lainnya.
- Mengembangkan *industrial linkages, producer of consumer goods or orientations, local and export consumption orientations, investment ,and credit*.

f. Meningkatkan daya saing lokal, regional, nasional dan internasional

- Proses industrialisasi dapat menggerakkan kegiatan di berbagai sektor ekonomi termasuk jasa, yang menuntut ketersediaan prasarana dan sarana yang semakin meningkat kualitas serta skalanya.
- Menitikberatkan pembangunan sector industri dan sector jasa yang menghasilkan output yang lebih fokus dan spesialisasi dengan mengacu kepada prinsip *comperative advantage* dan *scale of economics* yang dimiliki.
- Proses industrialisasi dan komersialisasi perekonomian yang disertai proses *spatial development* secara bersama-sama akan menciptakan konfigurasi SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*) yang semakin berubah cepat di masa yang akan datang .

Daftar Pustaka

- Alder, John (1989). *Development Control*. London: Sweet & Maxwell
- Barnett, Jonathan (1982). *Introduction to Urban Design*. New York: Harper & Row Publishers
- Beatley, Timothy (1993). *Ethical Land Use Principles of Policy and Planning*. Baltimore: The John Hopkins University Press.

- Bendavid-Val, Avrom, 1991, *Regional and Local Economic Analysis for Practitioners*, 4th Edition, Praeger Publisher, New York.
- Blair, John P., 1995, *Local Economic Development: Analysis and Practice*, Sage Publication. USA.
- Faludi, Andreas, 1978, *A Reader in Planning Theory*, Pergamon Press, Oxford, New York, Toronto, Paris, Frankfurt.
- Fujita, Masahita, 2002, *Economics of Agglomeration: Cities, Industrial Location and Regional Growth*, Cambridge University Press, United Kingdom.
- Gore, Charles, 1984, *Region in Question : Space, Development Theory and Regional Policy*, Published in USA by Methuen & Co, Ltd 11 New Fetter Lane, London.
- Higgins, Benjamin and Donald J, Savoie, 1995, *Regional Development : Theories and Their Application*, New Brunswick, N.J, Transaction Publishers, USA
- Isard, Walter, 1960, *Methods of Regional Analysis*, MIT Press, United State of Amerika.
- Nurgoho, Iwan dan Dahuri Rokhmin, 2004, *Pembangunan Wilayah : Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*, LP3ES, Jakarta.
- Sirojuzilam, 2005, *Beberapa Aspek Pembangunan Regional*, ISEI Bandung, Jawa Barat
- _____, 2006, *Teori Lokasi*, USU Press, Medan

Biodata Penulis



Sirojuzilam Hasyim, lahir di Bengkalis pada tanggal 18 Agustus 1963. Menamatkan studi pendidikan Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan kota (IESP) Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara Medan 1986. Setelah lulus Sarjana menyelesaikan studinya di *Aufbau Studium: Institut für Regionalwissenschaft (IfR) Universität zu Karlsruhe, West Germany* pada tahun 1992 (lic. rer. reg.) pada bidang Regional Wissenschaft. Gelar Doktor dalam bidang *Regional Planning* dari USU (Dr) pada tahun 2007. Guru Besar (Prof) dalam bidang Perencanaan Wilayah pada tahun 2009 dan pada tahun 2011 diangkat sebagai Guru Besar berpangkat Pembina Utama IV/e. Berawal dari tahun 1988 hingga saat ini sebagai dosen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis USU, sejak tahun 2011-2015 sebagai Ketua Program Studi Magister Perencanaan Pembangunan kota Wilayah & Perdesaan dan Doktor Perencanaan Wilayah Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. Tahun 2021 -2026 Ketua Program Studi S2/S3 Ilmu Ekonomi FEB USU. Koordinator Wilayah Sumatera ASPI (Asosiasi Sekolah Perencanaan Indonesia), Sebagai Dosen Penguji Doktor di University Malaya Kuala Lumpur, UNRI, UNIB dan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Berbagai karya tulis berupa buku telah diterbitkan : Beberapa Aspek Pembangunan kota Regional (ISEI Bandung), Teori Lokasi, (USU Press), Disparitas Ekonomi dan Perencanaan Wilayah (Pustaka Bangsa Press), Regional : Pembangunan kota, Perencanaan dan Ekonomi, (USU Press), Problematika Wilayah : Kota dan Daerah (USU Press), *Tourism and Regional Planning in Thailand*, Editor team di BES International Journal , Pengelolaan Dan Akuntansi Keuangan Daerah (USU Press), Hasil karya lain berupa penelitian dan nara sumber di berbagai pertemuan ilmiah baik nasional maupun internasional.
email : sirohasyim@gmail.com

PEMBANGUNAN KOTA MEDAN BERWAWASAN INTERNASIONAL : STUDI PENDEKATAN KULTUR HUKUM MASYARAKAT MODERN

Tan Kamello
Fakultas Hukum

1. Latar Belakang

Kemajuan kota Medan untuk mencapai kota bertaraf internasional tidaklah mudah. Salah satu faktor yang menjadi penting untuk diperhatikan dan dicermati adalah kualitas sumber daya manusia untuk mematuhi hukum yang berlaku. Lihat saja negara tetangga Singapura dan Malaysia dalam hal berperilaku baik di lingkungan antar sesama masyarakatnya maupun berinteraksi dengan orang-orang di luar negaranya. Kultur hukum sebagai bagian dari kehidupan menunjukkan kepatuhan pada hukum yang dibuat negara. Hal ini juga tidak terjadi seperti membalikkan tangan tetapi melalui proses dan campur tangan negara serta kesadaran masyarakatnya. Apakah masyarakat kota Medan memiliki kultur hukum seperti masyarakat dari negara tetangga tersebut ? Problem tersebut tidak dapat dilepaskan dari sejarah kota Medan dan perkembangan kehidupan masyarakatnya, sudahkah mempunyai karakter berwawasan internasional.

Dalam perspektif historis, kota Medan dikenal sebagai Tanah Deli, mulanya memiliki luas 4000 hektar dengan beberapa sungai yang melintasinya (Sei Deli Deli, Sei Denai, Sei Putih, Sei Belawan, Sei Sulang Saling, Sei Kera, Sei Sikambing, Sei Babura,) yang semuanya bermuara ke Selat Malaka. Eksistensi para pedagang asing diawali dengan pendudukan kolonial Belanda di Indonesia dengan melakukan transaksi bisnis internasional sekitar abad kelima belas, seperti Portugis, Belanda, Perancis, Inggris, dan Jepang. Penanaman modal asing berlanjut terus sampai masa kemerdekaan baik pada masa orde lama, orde baru, orde reformasi hingga pasca reformasi saat ini, dengan dukungan fasilitas yuridis melalui Undang-Undang Penanaman Modal Asing,¹ dengan tujuan untuk mempercepat pembangunan ekonomi bangsa Indonesia. Di samping itu kota Medan terkenal dengan jenis-jenis tanah seperti tanah liat, tanah merah, tanah hitam, tanah pasir, tanah coklat dan tanah campuran. Dari jenis sungai dan tanah tersebut, penulis dilahirkan pada posisi area Tanah liat dan Sei Sulang Saling. Pada masa penjajahan Belanda, terdapat pabrik batu bata bernama Bakaran Batu sekarang dikenal dengan nama Medan Tenggara Dua dan sebelumnya disebut Pasar Merah karena jalannya berwarna merah, kini hanya tinggal kenangan. Sekarang luas kota Medan 265,00 km², memiliki 21 kecamatan dan 151 kelurahan dengan jumlah penduduk 2.478.145 jiwa tahun 2017 dan meningkat menjadi 2.494.512 jiwa pada tahun 2022. Dengan kepadatan penduduk 9.413 jiw/km². Masyarakat kota Medan merupakan perkumpulan

etnis antara lain Melayu, Jawa, Karo, Mandailing, Batak Toba, Minangkabau, Tamil, Angkola, Hokkien, dan Aceh. Menjelang abad ke dua puluh Medan menjadi kota penting di luar Jawa setelah sebelumnya pemerintah kolonial Belanda membuka perusahaan perkebunan. Kota Medan merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya tetapi menjadi kota pertama yang menghubungkan kota Medan dengan bandara Internasional Kuala Namu dengan Kereta Api. Selain itu Medan memiliki pelabuhan Belawan. Kota Medan juga dikenal sebagai kota perdagangan, industri, dan bisnis ditandai dengan adanya lokalisasi Kawasan Industri Medan (KIM). Masuknya investasi pelaku usaha bisnis asing dengan menanamkan modalnya, didukung pula dengan banyaknya pertokoan, bangunan bertingkat dan plaza-plaza serta hotel-hotel berbintang bertaraf internasional serta terdapat pula kantor-kantor konsulat negara asing, seperti Amerika, Jepang, Malaysia, Tiongkok, dan Jerman memperlihatkan kota Medan sudah masuk dalam lingkaran kota berwawasan Internasional.

Deskripsi kota Medan yang sedemikian rupa adalah akibat dari perubahan sosial (*social change, sociale transformatie*) dan perubahan kebudayaan masyarakat kota Medan yang semula masih diliputi suasana kebudayaan lokal kini sudah banyak tersentuh ilmu dan teknologi menuju suasana perkampungan global. Dengan bahasa sosiologi disebut sebagai transformasi fundamental dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern yakni munculnya tatanan masyarakat urban, industriial dan kapitalis.²

Menjadi sangat penting bagi kota Medan sebagai kota Metropolitan dengan penduduk yang berkarakter heterogenitas membangun masyarakatnya menuju masyarakat berwawasan internasional. Salah satu aspek yang belum mendukung kota Medan sebagai kota Internasional bertaraf Metropolitan adalah terletak pada kurangnya dukungan kultur hukum pada proses kpatuhan hukum dalam kerangka pembangunan sistem hukum di kota Medan sebagai bagian dari sistem hukum nasional. Tulisan ini merupakan kritik alternatif bagi para penyelenggara administrasi kota Medan dan juga kepada masyarakat yang berdomisili di kota Medan.

2. Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimana kultur hukum masyarakat kota Medan dalam rangka mendukung kota berwawasan internasional dengan penduduk yang bersifat heterogenitas yang memberi kenyamanan berinterkasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi ?

3. Pemikiran Pemecahan Masalah

Istilah kuktur hukum diambil alih dari frase “rechtscultuur” (Belanda) dan “legal culture” (Inggris). Dalam kajian sistem hukum, peranan kultur hukum mendapat posisi penting sebagai unsur yang membentuk sistem tersebut. Indonesia sebagai negara hukum dan kota Medan merupakan bagian dari

kehidupan sistem hukumnya harus mampu mewujudkan cita-cita tujuan pembangunan nasional yang berwawasan lingkungan. Cita-cita ini tidak akan dapat terwujud apabila karakter pribadi dan karakter kelompok tidak didukung dengan sumber daya manusia yang memiliki komitmen kesadaran hukum untuk hidup dengan membentuk sikap berwawasan lingkungan yang mengandung nilai, prinsip, adat istiadat dan tingkah laku hukum yang berkaitan dengan global yang bercirikan kemandirian lokal kota Medan.

Sebagai negara hukum, masyarakat kota Medan wajib mematuhi peraturan perundang-undangan baik yang bersifat nasional (misalnya Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Presiden) maupun lokal (misalnya Peraturan Daerah, Peraturan Gubernur, Peraturan Walikota). Semua produk hukum yang dilahirkan dari badan legislatif harus dipatuhi dan dijalankan oleh pihak pemerintah dan masyarakat. Kehidupan hukum yang dilaksanakan secara sinergi oleh pemerintah dan masyarakat dapat melahirkan suatu tatanan yang tertib (*ordelijke regeling*) dalam menjalankan program pemerintah kota Medan.

Di samping peraturan perundang-undangan yang secara substansi mengandung norma-norma yang berkarakter nasional dan global, terdapat unsur-unsur lainnya yang harus menopang tujuan dari pembangunan hukum yang berwawasan global yaitu peran dari struktur hukum (*legal structure*) pemerintah kota Medan khususnya para eksekutif penyelenggara kota Medan. Kehadiran para eksekutif mulai dari pemimpin tertinggi (*leadership*) dan segenap jajarannya terdiri dari Walikota, Kepala Dinas, Camat, Lurah dan Kepala Lingkungan wajib memiliki kapasitas dan kualitas yang mumpuni dalam berpikir, melakukan tindakan yang arif, dan memberikan contoh teladan sehingga layak, patut untuk diikuti, dicontoh oleh bawahannya. Pelayanan struktur hukum yang demikian harus sesuai dengan apa yang seharusnya diperintahkan oleh norma hukum yang sudah disepakati bersama oleh rakyat (legislatif) dengan pelayanan profesional bukan emosional, pelayanan yang humanis bukan bibir pemanis, sikap melayani dan bukan sikap dilayani, dalam rangka untuk menjunjung nilai-nilai kepribadian bangsa yang mencerminkan karakter global dan bukan kampungan yang koruktif.

Unsur lain yang sangat strategis untuk keberhasilan pembangunan kota Medan berwawasan internasional adalah kultur hukum masyarakat kota Medan. Medan sebagai ibukota propinsi Sumatera Utara terdiri dari berbagai suku bangsa, tingkat pendidikan dari tamatan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Vokasi, Pendidikan Sarjana, dan Pasca Sarjana, pekerjaan pegawai negeri, karyawan swasta, BUMN, BUMD, kalangan profesional seperti notaris, advokat, akuntan, dokter, konsultan, dan lain-lain memiliki keanekaragaman tingkah laku dalam memahami peraturan dari Undang-undang, Peraturan Daerah, Peraturan Walikota, dan sebagainya sesuai dengan persepsinya masing-masing. Kultur hukum tersebut dapat dilihat dari hubungan hukum antara masyarakat dengan eksekutif, masyarakat dengan legislatif, masyarakat dengan yudikatif, bahkan antar masyarakat sendiri pun belum menunjukkan kesadaran hukum (*rechtsbewustzijn*) ke arah dunia internasional. Ketiga unsur-unsur tersebut

Substansi, Struktur, dan Budaya Hukum oleh Lawrence M. Friedman disebut sebagai membangun Sistem Hukum.³ Mengenai budaya hukum, ahli hukum Korea, Dae-Kyu Yoon membedakan 2 (dua) aspek dari budaya hukum yaitu pertama, “procedural legal values”, which are concerned with the management of conflict, dan kedua, “substantive legal values”, which are based on fundamental assumption concerning the distribution and application of resources in society.⁴ Pandangan Yoon tersebut menggambarkan budaya hukum pada nilai hukum prosedural dan budaya hukum pada nilai hukum substantif. Selanjutnya dikatakannya dalam budaya hukum Korea terdapat pandangan ortodok (*the orthodox view*) yaitu nilai-nilai kofusionisme (*Confucian values*) dan birokrasi yang terpusat (*Centralized bureaucracy*) selama bertahun-tahun telah menumbuhkan pandangan otoriter yang mengakar dalam kehidupan dan masyarakat. Dalam masyarakat Korea, keluarga adalah fokus utama tatanan sosial. Korea tidak mampu untuk mengasimilasi hukum barat (*western law*) karena budayanya berbeda dengan budaya barat. Walaupun demikian Korea dapat maju menyesuaikan dengan pembangunan kota Internasional yang didukung oleh kedisiplinan warga kotanya.

Ada unsur lain yang perlu ditambahkan untuk membangun sistem hukum di kota Medan yaitu Fasilitas Hukum (*facilities of law*) untuk menuju kota berwawasan internasional. Budaya hukum masyarakat harus mampu memelihara fasilitas hukum yang telah disediakan dan bukan merusaknya atau menghilangkannya. Akhirnya budaya hukum masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan khusus hubungan sosial dan hubungan bisnis harus mencerminkan tatanan yang tertib, aman dan memelihara hak dan kewajiban sehingga tidak ada kepentingan perorangan atau kelompok yang terlanggar.

4. Strategi Pemecahan Masalah

Suatu rahmat dan karunia Allah bahwa negara Indonesia ditakdirkan sebagai negara hukum (*rechtsstaat*)⁵. Hal ini berkat upaya, kerja keras intelektual dan fisik dari pemikir-pemikir bangsa Indonesia yang telah berjasa memproklamkan kemerdekaan bangsa kita. Secara yuridis substantif konstitusional, pengakuan (*bekentenis, aanerkennung*) ini bukan saja berlaku terhadap rakyat Indonesia melainkan juga kepada dunia Internasional. Konsekuensinya bagi penyelenggara negara dan pemerintahan baik pada tingkat nasional khususnya pada level daerah kota Medan. Strategi untuk memecahkan masalah yang kompleks pada masyarakat heterogen adalah : Pemerintah kota Medan harus membangun paradigma baru secara terus menerus (*duurzaam paradigma*) oleh penyelenggara bangsa ini pada level daerah kota Medan yaitu menjadikan hukum sebagai bintang teratas (*het recht als topster*) dalam menjalankan roda pemerintahan baik di bidang politik, sosial, ekonomi dan budaya. Sebagai aparatur pemerintahan tertinggi, Walikota Medan dan jajarannya menjalankan tugas utama bangsa ini antara lain mengisinya dengan pembangunan yang berkeadilan dan demokrasi yang dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan. ⁶Ruti G. Teitel

mengemukakan dengan melihat kekuasaan otoriter di Indonesia yang di alami selama 32 tahun menampilkan pelanggaran Hak Asasi Manusia dan aksi-aksi kekerasan masyarakat, resistensi atau ketidakpatuhan (*social disobedience*) bahkan adanya keinginan untuk melepaskan diri dari negara Republik Indonesia harus diubah dengan landasan moral. Dikatakannya landasan moral tersebut adalah pembentukan pemerintahan dan masyarakat yang menghormati martabat dan hak asasi manusia melalui langkah-langkah demokratis, tanpa kekerasan, dan mengacu ke tertib hukum, sehingga menjamin peristiwa serupa tidak akan terulang di masa depan.⁷

Aparatur pemerintah kota Medan harus mempunyai budaya hukum yang mencerminkan kepribadian bangsa dengan nuansa internasional untuk memacu ketertinggalan dengan kota-kota lain di seputar negara tetangga seperti Singapura, Korea, Malaysia, Thailand, Brunai. Daniel S. Lev melakukan deskripsi dengan memberikan contoh Presiden Soekarno atas kepribadian Nasional tentang pengaruh intelektual dari persoalan “tradisi” lawan “modernitas” menimbulkan semacam suasana introspeksi yang mengarah paa berbagai masalah kebudayaan yang sampai sekarang masih dirasakan pengaruhnya.⁸ Budaya Hukum sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Medan masih memiliki perilaku tradisi yang kuat pada adat, kebiasaan berkelanjutan dan secara lambat melakukan perubahan ke arah modernitas yang bertaraf internasional.

Perubahan ke arah modernitas ditunjukkan dengan adanya ide-ide, gagasan-gagasan, konsep-konsep yang ditemukan untuk perubahan perilaku dan budaya fisik yang didukung dengan landasan hukum yang kuat selalu belum diakomodir untuk diakui oleh pemerintah kota Medan. Perubahan nilai-nilai budaya hukum sebagai bagian dari pembentukan dan pelaksanaan hukum merupakan hal yang mutlak harus ditegakkan dan dipelihara secara berkesinambungan untuk mengubah image bhawa Medan bukan lagi kota yang ditakuti, kota yang berirama keras, semrawut, tidak tertib melainkan menjadi kota yang ramah, nyaman, pelayanan prima oleh birokrasi, bersih, saling menjaga, yang mengarah kepada kaidah atau ukuran kota berwawasan internasional.

5. Rencana Tindak Lanjut

Menjadikan kota Medan sebagai kota Internasional bukanlah pekerjaan seperti membalikan tangan, tetapi perlu konsep yang jelas yang disepakati oleh pemerintah dan masyarakat serta kalangan akademik.

Sehubungan dengan permasalahan yang dikemukakan di atas perlu memberikan solusinya dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Pertama, menyiapkan perencanaan program perkotaan yang berwawasan lingkungan; *Kedua*, memilih model perkotaan Intenasional yang berbasis budaya lokal degan sistem hukum modern; *Ketiga*, membangun budaya politik untuk memperkuat budaya hukum yang berkarakter kepribadian masyarakat Medan; *Keempat*, menyiapkan fasilitas kota Internasional dengan menggali

sumber daya alam yang tersedia; Kelima, memelihara hubungan sosial, ekonomi/bisnis, dan kultur budaya dengan landasan moral yang kuat.

6. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai :

1. Bahwa Medan sebagai ibukota provinsi Sumatera Utara dengan keanekaragaman suku dan budaya harus mampu menjadi kota Internasional dengan berbasis budaya lokal dengan kaidah budaya hukum berwawasan Internasional;
2. Bahwa seluruh aparaturnya pemerintahan eksekutif, legislatif, yudikatif dan eksminatif harus mencerminkan perilaku budaya hukum yang bersifat Internasional;
3. Bahwa pemeliharaan budaya hukum sebagai bagian dari sistem hukum nasional baik secara substansi dan prosedural dilakukan secara konsisten;
4. Bahwa fasilitas kota untuk mempertahankan budaya hukum yang berkarakter Internasional tidak dapat dilepaskan dari integritas moral dari pemerintah dan masyarakat.

Agar pembangunan kota Medan menjadi kota Internasional, disarankan kepada pemerintah kota Medan untuk memikirkan dunia pendidikan yang berwawasan Internasiona dengan menjunjung tinggi moralitas, dengan harapan dapat melahirkan sumber daya manusia handal, memiliki berkepribadian bangsa, tidak bermental koruptor dan mempermudah urusan birokrasi kepada rakyat dalam susana ketertiban dan kedamaian.

Daftar Pustaka

1. Ada 2 (dua) produk undang-undang Penanaman Modal Asing, pertama Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1967 dan kedua Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 yang menggantikan undang-undang lama, yang merupakan landasan hukum positif penanaman modal asing di Indonesia. Lebih lanjut baca juga David Kairupan, *Aspek Penanaman Modal Asing Di Indonesia*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2013), h.1-2
2. Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta : Prenada, 2004), h.v
3. Lawrence M Friedman, *American Law An Introduction (Hukum Amerika Sebuah Pengantar)* penerjemah Wishnu Basuki, (Jakarta : Tatanusa, 2001), h.6
4. Stewart Macaulay Cs, *Law And Society : Reading on the Social Study of Law*, (New Yrk : W.W Norton & Company, 1995), 164
5. Pasal 1 ayat (3) UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945
6. Lihat bagian Menimbang huruf b dan huruf c Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional.
7. Ruti G.Teitel, *Keadilan Transisional, Sebuah Tinjauan Komprehensif*, terjemahan dari Transtional Justice Oxford University Press, 2000, (Jakarta) : Elsam, 2004), h.vi

- Daniel S.Lev, *Hukum Dan Politik Di Indonesia Kesenambungan dan* Daniel S.Lev, *Hukum Dan Politik Di Indonesia Kesenambungan dan Perubahan*, Jakarta : LP3ES, IKAPI, 1990;
- David Kairupan, *Aspek Penanaman Modal Asing Di Indonesia*, Jakarta : Prenada Media Group, 2013;
- Lawrence M Friedman, *American Law An Introduction (Hukum Amerika Sebuah Pengantar)* penerjemah Wishnu Basuki, Jakarta : Tatanusa, 2001;
- Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta : Prenada, 2004;
- Ruti G.Teitel, *Keadilan Transisional, Sebuah Tinjauan Komprehensif*, terjemahan dari *Transitional Justice* Oxford University Press, 2000, Jakarta : Elsam, 2004;
- Stewart Macaulay Cs, *Law And Society : Reading on the Social Study of Law*, New Yrk : W.W Norton & Company, 1995;
- Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional.*Perubahan*, (Jakarta : LP3ES, IKAPI, 1990), h.xv

Biodata Penulis



Prof. Dr. Tan Kamello, S.H., M.S, FCBArb. Lahir di Medan, 21 April 1962. Penulis menyelesaikan S-1 Jurusan Hukum Perdata di FH USU, S-2 bidang Hukum Perdata di Pascasarjana UGM Yogyakarta, dan S-3 tahun 2002 di USU bidang Ilmu Hukum/Keperdataan. Jabatan yang pernah disandang: Ketua Program Kekhususan Perdata BW, Ketua Departemen Hukum Keperdataan, Sekretaris Dewan Guru Besar USU, Sekretaris Program Doktor Ilmu Hukum Pascasarjana USU, Anggota Senat USU,

Sekretaris Komisi Etik Dewan Guru Besar, Ketua Komisi 3 Dewan Guru Besar tentang Pengangkatan Guru Besar, Doktor Kehormatan, dan Penghargaan Akademik tahun 2019, Anggota Tim penyusunan Anggaran Dasar (statuta) USU, Anggota Tim Hukum dan Ketua Tim Hukum USU, sekarang Tahun 2021 sebagai Ketua Kantor Urusan Hukum USU. Pernah sebagai Staf Ahli Badan Legislasi Nasional DPR RI Tahun 2003, Staf Ahli DPRD Kota Medan tahun 2010, Staf Ahli DPRD Provinsi Sumatera Utara, Anggota Dewan Riset Provinsi Sumatera Utara, Assesor BAN PT Dikti, Anggota Tim Akreditasi Balai Diklat Propinsi Sumatera Utara, Staf Ahli Dewan Komisaris PTPN II tahun 2007, Penasehat Hukum Korporasi Swasta, Memberikan keterangan ahli sejak tahun 2002--sekarang di Pengadilan Negeri, di Kepolisian dan di Kejaksaan, di Kementerian Lingkungan Hidup serta Badan Arbitrase Nasional Indonesia, Wakil Ketua Badan Arbiter Nasional perwakilan Medan tahun 2005 - sekarang, Arbiter untuk masalah perdagangan/bisnis di Indonesia. Ketua BANI Medan sejak 2021 – sekarang.

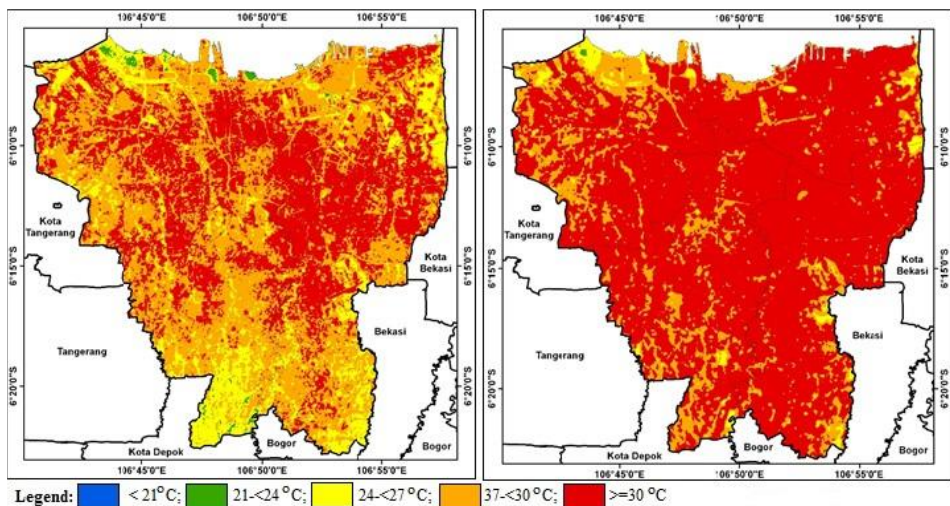
AREAL TERBUKA HIJAU KAITANNYA MENGGAPAI MEDAN KOTA METROPOLITAN BERWAWASAN INTERNASIONAL YANG RAMAH LINGKUNGAN

T. Sabrina
Fakultas Pertanian

1. Latar Belakang

Di awal Agustus 2023 informasi pemeringkatan kota terpolusi di dunia jatuh pada kota Jakarta. Berita tersebut menjadi diskusi yang hangat di media sosial, TV maupun koran. Ada penolakan terhadap *framing* Jakarta sebagai kota terpolusi di dunia, politisi mendesak pemerintah melakukan pembantahan melalui penelitian polusi udara. Bersamaan dengan ini, muncullah pernyataan yang berlandaskan data mengumumkan bahwa penderita infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) di Jakarta terus meningkat mencapai 638 ribu kasus (news.republika.com diakses 14 Agustus 2023). Sungguh terdengar miris, setelah ada pemeringkatan barulah kita tersentak untuk melakukan penelitian dan pengamatan terhadap kualitas udara pada kota besar yang didiami penduduk yang padat.

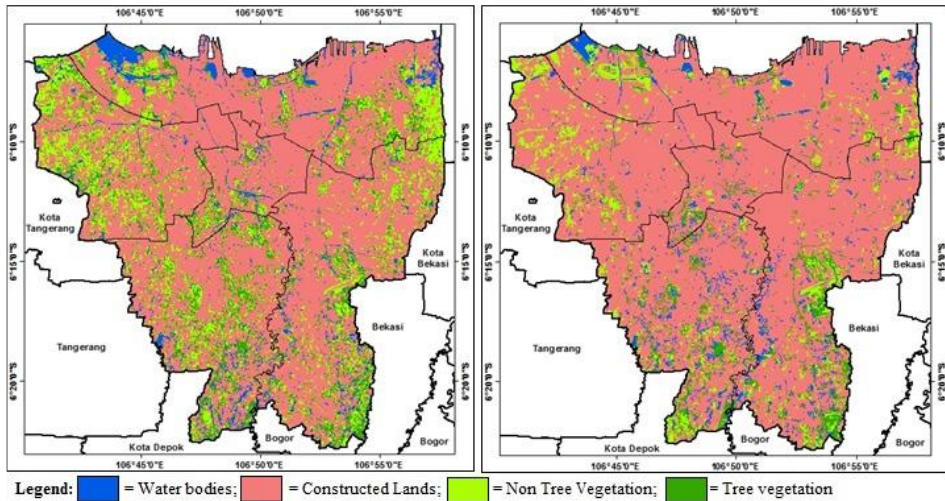
Sesungguhnya telah dilakukan publikasi tentang sebagian dari kualitas udara oleh Ramdhoni *et al* (2016). Mereka menunjukkan ada peningkatan temperatur udara dari data yang diambil di tahun 2001 dan 2014 (Gambar 1). Informasi penelitian pada tahun 2016 bahwa 7 tahun sebelum pemeringkatan kota terpolusi telah menunjukkan perubahan temperatur udara di kota Jakarta yang semakin panas.



Gambar 1. Peta temperatur udara kota Jakarta tahun 2001 (kiri) dan tahun 2014 (kanan)

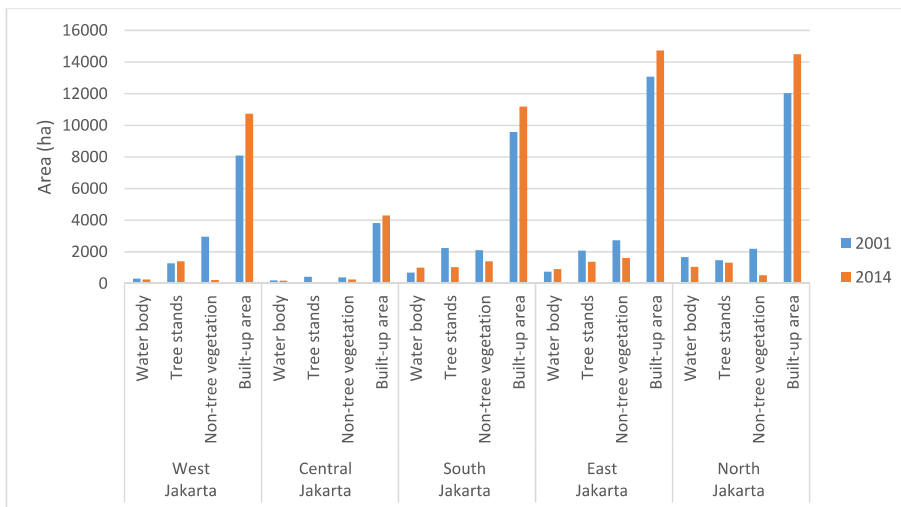
Dikutip dari Ramdhoni *et al* (2016)

Luas areal dengan temperatur > 30°C meningkat di tahun 2014, dan nyaris menyeluruh di seluruh kota Jakarta. Luas areal terbuka hijau kota Jakarta menurun. Dampak menurunnya luas terbuka hijau sejalan dengan meningkat temperatur udara di kota Jakarta (Gambar 2). Areal yang bervegetasi pohon sangat sedikit di tahun 2014, walaupun di tahun 2001 areal yang ditumbuhi pohon juga tidak terlalu luas.



Gambar 2. Peta penutupan tanah di Jakarta pada tahun 2001 (kiri) dan 2014 (kanan) Dikutip dari Ramdhoni *et al* (2016)

Perubahan distribusi penutupan lahan tiap kota administrasi Jakarta tahun 2001 dan 2014 dapat dilihat pada Gambar 3. Peningkatan area yang dibangun pada semua wilayah administrasi di kota Jakarta.



Gambar 3. Distribusi penutupan lahan tiap kota administrasi Jakarta tahun 2001 dan 2014 Dikutip dari Ramdhoni *et al* (2016)

Pembangunan kerap sekali mengurangi luas areal terbuka hijau dan hal ini jamak terjadi pada kota metropolitan terutama pada negara berkembang. Dampak langsung dari penurunan luas terbuka yang utama adalah peningkatan temperatur. Sempitnya ruang terbuka hijau ditambah dengan bangunan yang tinggi akan mempersempit ruang gerak udara berpolusi untuk lepas menjauhi permukaan tanah.

Pemerintah kota Medan sedang berupaya mengubah wajah kota Medan, terlihat dari perbaikan saluran drainase, trotoar untuk pejalan kaki, sarana jalan dan lampu jalan. Namun ada hal yang terabaikan yaitu ruang terbuka hijau yang ditumbuhi pepohonan dan distribusinya di setiap kecamatan yang ada di kota Medan.

2. Masalah

Pembangunan kota Medan terutama dilakukan untuk menyediakan pemukiman kota Medan maupun fasilitas publik, namun acap kali mengabaikan ketersediaan ruang terbuka hijau. Penyediaan ruang terbuka hijau di tengah peningkatan pertumbuhan kawasan permukiman, dan perkantoran tak semudah membalikkan tangan. Pada saat ini, kota Medan dengan luas wilayah 265,10 km² hanya memiliki luas ruang terbuka hijau sebesar 5 ha atau 0,018% dari luas wilayah Kota Medan. Luas ruang terbuka hijau tersebut masih jauh dari harapan sebagaimana telah dijelaskan Undang-Undang No 26 tahun 2007 tentang penataan ruang, pada pasal 29 menyebutkan proporsi ruang terbuka hijau paling sedikit 30% dari luas wilayah kota yang terdiri atas ruang terbuka publik sebesar 20% dan sisanya ruang terbuka pribadi(privat). Di sisi lain, kebutuhan ruang terbuka hijau di Kota Medan berdasarkan konsumsi oksigen sampai dengan tahun 2030 adalah sebesar 2152 ha meningkat sejalan dengan pertambahan populasi.

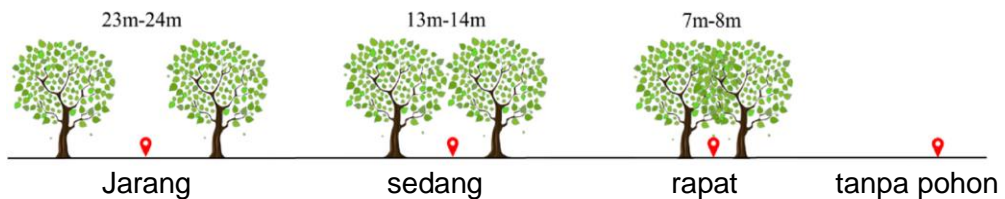
Terdapat 14 kecamatan di kota Medan yang tidak memenuhi proporsi ruang terbuka hijau. Hanya 7 kecamatan saja yang memenuhi proporsi ruang terbuka hijau yaitu Kecamatan Medan Tuntungan, Kecamatan Medan Kota Kecamatan Medan Polonia, Kecamatan Medan Selayang Kecamatan Medan Labuhan, Kecamatan Medan Marelan, dan Kecamatan Medan Belawan masing masing dengan luas secara berturut-turut 57,24%; 79,58%; 36,93%; 33,49%, 70,23%; 50,28% dan 78.51%. Wilayah ruang terbuka hijau klasifikasi milik pribadi (86774,32 ha) lebih luas dibandingkan milik publik yang dikelola pemerintah (3356,45 ha)(Siregar R.U, 2023). Jika ruang terbuka hijau milik pribadi diubah fungsi lahannya menjadi bangunan oleh sang pemilik, maka fenomena kota Jakarta akan terjadi di kota Medan.

3. Pemikiran Pemecahan Masalah

Kota metropolitan di negara maju seperti Wina, Boston, Oakland, Philadelphia, dan Minneapolis telah menutup jalan untuk memberi lebih banyak ruang bagi pejalan kaki dan pesepeda. Banyak penduduk kota padat seperti Barcelona atau Paris masih menderita dampak kesehatan yang

merugikan karena kepadatan lalu lintas kendaraan bermotor yang tinggi, polusi udara dan tingkat kebisingan serta paparan lain yang terkait dengan perencanaan kota dan transportasi. Oleh karena itu, sangatlah perlu memanfaatkan ruang publik yang baru maupun yang sudah ada dengan lebih baik. Namun, bagaimana mengoptimalkannya? Penanaman pohon dipinggir jalan suatu solusi terhadap kebutuhan ruang terbuka hijau,

Penelitian Ren *et al* (2023) menganalisis data eksperimental dari pengukuran konsentrasi partikel di jalan raya areal lembah di Xi'an, Cina, menyelidiki efek tata letak pohon yang berbeda (Gambar 4) terhadap paparan pejalan kaki dan pengendara sepeda terhadap partikel yang dapat dihirup, toraks, dan alveolik selama perjalanan perjalanan di perkotaan.



Gambar 4. Skema diagram klasifikasi jarak pohon (Ren *et al.*, 2023)

Hasilnya menunjukkan bahwa jarak medium (kira-kira sama dengan diameter mahkota) memiliki dampak tertinggi dalam mengurangi polusi udara di jalur sepeda (menurunkan partikel inhalasi, toraks, dan alveolik masing-masing sebesar 55,85%, 50,00%, dan 26,81%) dan trotoar (penurunan sebesar 59,05%, 52,42% dan 28,10%, masing-masing, dalam konsentrasi partikel inhalasi, toraks dan alveolik) dibandingkan dengan pengukuran jalur lalu lintas di jalan. Selain itu, efek penurunan dampak konsentrasi partikel akibat pohon dengan jarak tanam sedang akan menjadi lebih signifikan pada lalu lintas yang lebih padat. Sebaliknya, jika jarak pohon yang jarang maka konsentrasi partikel akan terakumulasi pada titik-titik tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa jarak antar pohon yang sedang dapat hemat biaya untuk mengurangi polusi partikel, sehingga mengurangi risiko paparan publik di lingkungan perjalanan perkotaan.

Pohon membantu mengurangi polusi udara di pinggir jalan, sehingga mengurangi risiko paparan publik terhadap polutan udara terkait lalu lintas seperti partikel. Pohon dianggap sebagai salah satu solusi yang paling cocok untuk mengurangi polusi udara di pinggir jalan di daerah perkotaan. Hal ini karena struktur pohon yang berpori dapat mempengaruhi pola penyebaran polutan, dan dengan demikian memfasilitasi proses pengendapan dan pembuangan partikulat, yang dapat mengurangi polusi partikel dan dengan demikian melindungi pemakai jalan raya dan penduduk sekitar dari kondisi kesehatan yang merugikan. Pohon dapat berfungsi sebagai filter alami dengan retensi permukaan daun, penyerapan stoma dan akumulasi lilin karena karakteristik tajuknya seperti serta sifat timbal. Di atmosfer dekat permukaan tanah, partikel sebagian besar diangkut oleh aliran udara turbulen,

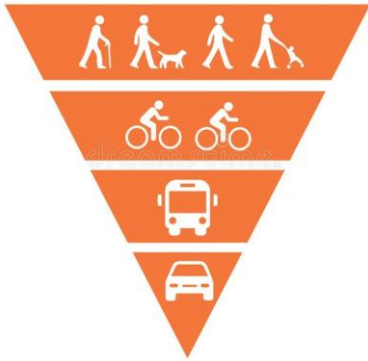
kehadiran tajuk pohon besar menyediakan lebih banyak daun untuk mencegat dan menangkap partikel, sehingga menyebabkan pergerakan udara lebih turbulen, mempercepat pengendapan partikulat. Selanjutnya, cabang dan daun pohon mengurangi energi kinetik turbulen angin, yang mengarah ke daur ulang, waktu tinggal lebih lama, dan penyebaran polutan partikulat yang lebih lemah. Pengaruh kehadiran pohon di pinggir jalan masih perlu diteliti, karena pohon dapat mengurangi kecepatan angin, mengubah profil angin atau membuat inversi lokal, yang menyebabkan agregasi partikel atau suspensi ulang. Misalnya, vegetasi di jalanan areal lembah dapat menyebabkan peningkatan konsentrasi partikel.

4. Strategi Pemecahan Masalah

Strategi memecahkan permasalahan keterbatasan ruang terbuka hijau di kota Medan yang dapat dilakukan meliputi: 1. menanam tanaman pohonan yang sesuai kriteria sebagai tanaman pinggir jalan, 2. memberdayakan masyarakat se tempat untuk menanam dan memelihara, 3. mengeluarkan peraturan yang bertujuan melindungi tanaman hijau di areal publik, 4. secara rutin memangkas tanaman pinggir jalan agar tidak mencelakai pengguna jalan raya/areal publik lain seperti taman, 5. mengevaluasi persyaratan perizinan pendirian bangunan terutama perumahan dengan menyertakan kewajiban menyediakan ruang terbuka hijau 30% dari luas areal perumahan, serta diawasi kepatuhan pihak developer, dan 6. Melakukan inventarisasi pohon di areal publik sebagai aset kota mengingat pohon akan menghasilkan oksigen unsur vital bagi semua makhluk hidup.

5. Rencana Tindak Lanjut

Pengamatan pribadi penulis yang tumbuh besar di kota Medan bahwa jumlah tanaman tepi jalan sangat jauh berkurang. Pohon mahoni, trembesi, asam gelugur yang terdapat dipinggir jalan sudah tidak terlihat lagi untuk jalan-jalan tertentu. Gerakan menanam dan memelihara pohon harus dibangun, juga aturan yang memberi sanksi yang tegas terhadap oknum yang melakukan pemotongan, meracuni pohon di areal publik hendaknya diterbitkan pemerintah kota Medan. Di Jerman, pemotongan pohon pada halaman pribadi harus mendapat izin dari walikota. Menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya pepohonan bagi kelangsungan kehidupan di permukaan bumi.



Gambar 5. Piramida perencanaan yang optimal dengan pejalan kaki di atas dan mobil di bawah (Nieuwenguijsen, M.J. 2021)

Rencana tindak lanjut lainnya adalah dengan dengan mengoptimalkan pejalan kaki (Gambar 5). Terutama areal yang padat penduduk dan tak mungkin dibentuk ruang terbuka hijau yang baru Untuk mengoptimalkan pejalan kaki maka haruslah dibuat kenyamanan (melalui penanaman pohon, trotoar yang lebar dan bebas dri pedagang kaki lima) dan keamanan (memasang CCTV, penerangan yang cukup, dan tidak terdapat lobang-lobang pada trotoar).

Pemilihan pohon di pinggir jalan harus sesuai seperti tidak mudah lapuk, dapat dipangkas, dan memiliki perakaran tunggang yang dalam untuk menopang pohon dari terpaan angin.

Rencana lainnya yaitu pengadaan “progam POHON sahabat manusia” harus selalu dijalankan secara terprogram dan teratur sejak dini pada siswa PAUD sampai mahasiswa dengan cara yang menyenangkan serta tertanam pada sanubari. Serta dilakukan himbauan terhadap masyarakat yang tidak memiliki tanaman agar memiliki minimum 1 pohon per keluarga, dengan membagikan bibit tanaman pada keluarga. Jika tidak memungkinkan karena faktor lahan tidak tersedia, himbauan terhadap aksi menanam pohon pada ruang publik per keluarga yang terbatas lahan. Dampak aksi ini terhadap cita-cita Medan kota metropolitan berwawasan internasional yang ramah lingkungan tidak serta merta terwujud, namun kalau bukan sekarang dilakukan jadi kapan lagi?.

6. Kesimpulan dan Saran

Pembangunan kota Medan berwawasan internasional hendaknya tidak hanya diukur dari megah dan tingginya bangunan, mulusnya jalan, serta asesoris lampu jalan saja. Kehadiran pohon yang tertata dengan jenis yang sesuai pada ruang terbuka seperti jalan akan menjadikan kota Medan menjadi kota metropolitan berwawasan internasional yang ramah lingkungan, menyenangkan bagi wisatawan dan masyarakat. Program mengurangi emisi karbon dari kendaraan bermotor dapat terwujud, karena keberadaan pohon yang tertata baik serta terawat akan mendorong warga untuk berjalan kaki maupun bersepeda.

Daftar Pustaka

- Eva R. 2023. Terus Meningkat, Dinkes DKI Catat 638 Ribu Kasus ISPA di Jakarta. Dinkes DKI mencatat ada 628 ribu kasus ISPA di Jakarta selama awal semester 2024. news. republika.co.id.
- Feihong Ren, F., Qiu, Z., Liu, Z., Bai, H and Gao, H.O. 2023. Trees help reduce street-side air pollution: A focus on cyclist and pedestrian exposure risk. *Building and Environment* 229:109923
- Ramdhoni, S., Rushayati, S.B and Prasetyo L.B. 2016. Open green space development priority based on distribution of air temperature change in capital city of Indonesia, Jakarta. *Procedia environmental sciences* 33:204-213.
- Siregar, R.U. 2023 Analisis pemenuhan kebutuhan ruang terbuka hijau di kota Medan. Tesis Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.

Biodata Penulis



Prof. Ir. T. Sabrina, M.Agr.Sc, Ph.D., lahir dan besar di Medan. Memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada tahun 1988 dari Program Studi Ilmu tanah Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Pendidikan pada jenjang Magister pada tahun 1997-1999 dilaksanakan di Department of Soil Science Universiti Putra Malaysia. Kemudian pada tahun 2003 melanjutkan studi ke jenjang Doktor di Universitas yang sama. Gelar Doctor of Philosophy in Soil Science diraih pada tahun 2007.

Mendapat kesempatan mengikuti Post graduate diploma in agriculture pada Massey University dan mengikuti joint research programme di Kyoto University. Bertugas sebagai staf pengajar di Departemen Ilmu Tanah Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara pada tahun 1989 sampai 2007, dan pada program studi agroteknologi dari tahun 2008 sampai sekarang. Aktif pada organisasi Himpunan Ilmu Tanah Indonesia (HITI) dan Masyarakat Konservasi Tanah dan Air (MKTl). Memproduksi pupuk hayati Rhizoculant dan Biovermi, untuk mengembalikan kesuburan dan kesehatan tanah.

KEARIFAN DAN KEDAULATAN BUDAYA LOKAL MENAUT KEBIJAKAN BERWAWASAN INTERNASIONAL

Wan Syaifuddin
Fakultas Ilmu Budaya

1. Latar Belakang

Menempatkan fakta budaya yang bersumber dari budaya berupa ketidakbendaan (*intangible*) ataupun kebendaan (*tangible*), seperti upacara adat, religi, sastra tradisi, tarian, dan ilmu pengetahuan serta monumen/tugu juga benda – benda budaya dengan nilai dan fakta sejarah, menunjukkan bahwa jauh sebelum pemerintahan kota Medan ada, sudah ada kedatukan-kedatukan yang berkedudukan dan berkuasa di Medan Tanah Deli. Kemudiannya, kedatukan-kedatukan itu berdaulat di bawah naungan kekuasaan kesultanan Deli.{1}

Memahami Medan di Tanah Deli Sumatera Timur sebagai *Tanah Harapan* {2} yang dapat mensejahterakan masyarakat yang terdengar gaung dan daya tariknya ke mana-mana, bukan hanya ke kepulauan Nusantara, tetapi juga ke Eropa. Roman “Merantau ke Deli” karya Hamka menggambarkan hal tersebut; “Suara Tanah Deli yang demikianlah yang gemuruh kedengaran ke mana-mana ke sekeliling Pulau Sumatera. Itulah yang membawa kaki orang Tapanuli dan Minangkabau datang ke Medan, itulah yang menyeru orang Asing, Amerika mencari dollar, orang kontrak mencari dan mengumpulkan dari setali ke setali.” {3}

Karya Ladislao Szekely, berjudul *Tropic Fever* menggambarkan lebih jauh tentang daya tarik Medan di tanah Deli. Sang narator yang berasal dari Hongaria, sebuah negara kecil di Eropa Tengah ini, mendengarkan besarnya kesempatan untuk sejahtera yang terbuka di Medan Tanah Deli yang digambarkannya, “...*He also told me that nowhere in the world were there so many opportunities for work, and that every white man was more than Welcome there.....*”{4}”. Selain itu, diungkapkan oleh Szekely (bahwa “.....*the first thing learned in Sumatera was that there two kinds of people in the world: white and coloured. The white man is the master, master and ruler in the strictest sense of the word.....*”..{5}

Memahami fakta budaya yang terpapar pada ketiga teks Hikayat Deli, cerita karya Hamka dan *Tropic Fever* Szekely, mengingatkan tentang mewujudkan *The Promised Land* (Tanah Harapan) yang mensejahterakan dari konsep *mitikal Iudaisme* yang menggambarkan janji yang akan berkuasa terhadap kaum Yahudi, bahwa tanah yang akan dipilih sebagai tempat tinggal mereka Gunung Zion, suatu tempat yang dipandang suci. Seiring dengan itu, buah pikiran mengenai awal perwujudan Tanah Harapan yang diungkapkan juga oleh Sir Thomas More dalam bukunya *Utopia* yang terbit pada abad ke 16. Isi buku ini menggambarkan bahwa Tanah Harapan yang diutarakan oleh

bakal penguasa bagi suatu komunitas yang ideal, yaitu bebas dari penindasan, konflik, dan kekurangan makanan. Maknanya, Rakyat diberi harapan akan hidup dengan damai di pulau khayalan bagai di bawah pimpinan Americus Vesputius.^{5}

2. Masalah

Maka peristiwa-peristiwa budaya yang diutarakan menunjukkan bahwa Medan Tanah Deli baik sistem pemerintahan maupun wilayah dan aktivitas masyarakatnya, secara sederhana sudah bersentuhan dengan berwawasan berbilang bangsa ataupun bersifat internasional dan global, bahkan hubungannya sudah terjalin dengan baik yang tidak hanya dikarenakan semata-mata faktor kekayaan alam, tetapi yang utama, yaitu kearifan budaya masyarakatnya yang terbuka dan mempunyai kekuatan budaya toleran/tenggang rasa. Di samping itu, seiring pula dengan komitmen penguasanya atas janji untuk mewujudkan Tanah Harapan yang mensejahterakan. Oleh karena, Medan Tanah Deli, dikenal sebagai daerah yang menjanjikan sehingga orang-orang dari negeri Timur dan Barat berdatangan. Tulisan ini akan menunjukkan bagaimana budaya masyarakat Medan, Tanah Deli yang dikatakan terbuka karena kearifan budaya toleran/tenggang rasa masyarakatnya.

3. Pemikiran Pemecahan Masalah

Mencermati peristiwa demi peristiwa dalam membangun jalinan antar berbilang bangsa di Medan Tanah Deli, sebagai Tanah Harapan yang makmur dan sejahtera menunjukkan bahwa Tanah Harapan yang dijanjikan terhadap negeri luar melalui karya sastranya dapat terwujud secara nyata-nyata pada masanya, bahkan sedemikian rupa hingga kini. Kenyataan Tanah Harapan di Medan Tanah Deli dengan segala keistimewaan dan kemewahannya dapat terpapar secara terbuka tidak hanya dalam karya kreatif-imajinatif, seperti dalam roman “Merantau ke Deli” dari sastrawan dan ulama dari Nusantara juga dari negeri Eropah. Oleh karena itu, secara politis segala peristiwa perwujudan Tanah Harapan di Medan Tanah Deli dapat pula disejajarkan dengan usaha dan perjuangan oleh penguasa serta masyarakat secara terbuka menunjukkan seiring dengan pencegahan hasakan, penghindaran dari kemunduran, dan perampasan terhadap kedaulatan hak masyarakat yang sebagai *native ethnich* (Melayu) di Medan Tanah Deli, Sumatera Utara pada masanya.

Hal demikian dilakukan, tentu seiring dengan gerak pertumbuhan dan pengaruh teknologi transformasi, apalagi teknologi komunikasi dan informasi nischahaya diaspora berbagai masyarakat etnik dan bangsa saling mengisi khazanah kebudayaan di Medan baik yang berupa kebendaan (benda dan gedung-gedung bersejarah) maupun berupa ketidakbendaan. Tidak hanya mengisi khazanah kebudayaan, tetapi akselerasi wujudnya keberagaman dan perkembangan kebudayaan di Medan, Tanah Deli Sumatera Utara. Oleh

karena, di satu sisi menjadikan kota Medan sebagai kota yang indah dan mempesona serta unik karena menjadi kota berwawasan internasional dan global yang diisi dengan aktivitas kebudayaan yang multikultural atau plural berbasis lokal.

Walaupun di lain sisi pemerintah Medan mendapat *beban* dalam mengelola karena keberadaan masyarakat yang berstatus kota diniscahayakan menyadari bahwa budaya-budaya etnik dan bangsa yang beragam harus didorong dan diperlengkapi dengan sikap positif terhadap setiap kebudayaan yang ada sehingga berperan dalam mensukseskan pembangunan yang berwawasan internasional. Artinya, keberagaman masyarakat dan kebudayaan adalah potensi luar biasa bila bersinergi dalam kesatuan masyarakat, beragama, dan bernegara. Maka Basuki menyatakan bahwa di dalam kebhinekaan atau keragaman kebudayaan juga tersimpan potensi terhadap integrasi dan konflik. Hal tersebut bisa terjadi, apabila membiarkan masing-masing pendukung kebudayaannya berkehendak tanpa sinergi dalam memahami cita-cita masa depan masyarakat dan bangsa serta negara{7}..

4. Strategi Pemecahan Masalah

Sepaham dengan keberadaan pernyataan di atas, maka mengelola kebudayaan yang di Medan, Sumatera Utara tidak akan habis-habisnya karena berbagai kebudayaan etnik dan bangsa di Medan Tanah Deli telah memainkan peranan yang sangat penting dalam perjalanan sejarah tumbuh dan berkembang Medan tidak terlepas dari peranan budaya toleransi/tenggang rasa dalam masyarakatnya.

Budaya *Tenggang Rasa Melayu*

Keberadaan etnografi Pemerintahan Kota Medan di Tanah Deli Sumatera Utara, aspek kebudayaan masyarakat etnik Melayu yang lebih hidup dan berperan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu adat dan budaya tenggang rasa atau toleransi. Adat dan budaya ini lebih ketara dalam aspek seni kebahasaan dan tradisi tutur sehari-hari. Keadaan ini berhubungan juga dengan Kota Medan sebagai kota yang wilayah masyarakatnya berada pusat birokrasi Pemerintahan Provinsi Sumatera Utara karena kota Medan ibu kota Provinsi. Oleh karena itu, penting dan perlunya adat dan budaya tenggang rasa dalam kehidupan masyarakat di Medan Tanah Deli. Sesungguhnya makna perkataan tenggang rasa berasal-usul dari kosa kata bahasa masyarakat Melayu. tenggang rasa disebut sebagai *ihthimal* dan *tasammuh*. Perkataan *tasammuh* ini berasal dari perkataan *samaha* bermaksud lembut, menurut, mengizinkan, dan memberikan. Nilai positifnya, seperti sikap berlapang dada, membiarkan, dan bersabar dalam perbedaan yang wujud .{8}

Dalam lema kosa kata bahasa Melayu-Indonesia yang umum (modern) pun, kata tenggang rasa merupakan sifat menghormati atau menerima seseorang individu terhadap pendapat dan pendirian orang lain. Walaupun pendapat dan pendirian tersebut berbeda dengan pendapat dan pendiriannya

sendiri. Selain itu, juga tenggang rasa dalam bahasa Melayu di Sumatera merupakan sikap bertolak ansur atau berlebih kurang, yaitu dapat menerima suatu pendapat dan fikiran dengan sabar serta sanggup mengorbankan pendapat sendiri demi kepentingan umum". Namun, istilah tenggang rasa, seperti yang diutarakan tersebut bahwa tenggang rasa/toleransi setiap maknanya tidak dapat melupakan, sikap tidak terburu-buru dalam menerima atau menolak saran atau pendapat orang lain. Selain itu, dijelaskan sikap berlapang dada dan tidak terburu ini haruslah diaplikasikan dalam semua hal kehidupan termasuk hal agama, dan tindakan ini dilaksanakan setelah semua perkara tersebut telah dikaji dan diselidik dengan sebaik mungkin.

Budaya Tenggang Rasa Dalam Keberagaman

Bila disimak secara mendalam, hampir seluruh literasi budaya etnik di Medan, khususnya dari jenis sastra lisannya terdapat nilai-nilai tenggang rasa. Tenas {9} berpendapat bahwa adanya unsur dan nilai tenggang rasa di dalam setiap suku-bangsa atau etnik karena sifat tenggang rasa dimaksud sudah menjadi unsur jati diri suatu etnik, apalagi budaya masyarakat etnik Melayu di Medan Tanah Deli Sumatera Utara. Sifat mulia itu mereka warisi turun temurun, disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakatnya melalui berbagai media, termasuk pada setiap aktifitas adat istiadatnya. Bahkan, di dalam aktifitas adatnya nilai tenggang rasa itu banyak diungkapkan sesuai dengan tradisi pada masanya.

Pandangan dan pemahaman masyarakat etnik di Medan Tanah Deli terhadap budaya tenggang rasa, dapat lebih disimak dari berbagai ungkapan tradisionalnya. Hakikatnya, budaya tenggang rasa, menjadi unsur amat penting dalam kehidupan. Pendukung budaya Melayu di Medan memandang tenggang rasa sebagai sikap utama yang memancarkan nilai agama dan budaya yang diwarisi. Bahkan, sikap ini menjadi salah satu acuan jati dirinya. Masyarakat etnik Melayu melalui ungkapan-ungkapannya menjelaskan, sifat kekeluargaan yang diwarisi, sebagai cermin di dalam tenggang rasa, baik di kalangan terbatas maupun dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam ungkapan adat Melayu dikatakan, "tanda hidup manusia terbilang, tolong menolong tiada berkelang", "*tanda orang yang berbangsa, tahunya bertenggang rasa*". Ungkapan lain juga menegaskan, "*kalau hendak menjadi orang, tolong menolong janganlah kurang*", "*kalau hendak menjadi manusia, hidupnya penuh bertenggang rasa*". Ungkapan ini, bingkai atau teks dari istiadat yang berhubungan dengan mata pencarian dan kehidupan bermasyarakat, seperti pada kenduri masyarakat, istiadat penabalan gelar dan nama, perkawinan, dan istiadat sunat rasul serta peringatan hari-hari besar keagamaan juga pada tradisi Turun Sungai. Makna dari ungkapan ini menunjukkan bahwa ikatan kekeluargaan tidak akan kokoh, bila tidak ditopang oleh tenggang rasa antara sesamaya. Karena memandang bahwa tenggang rasa antara sesamanya merupakan sikap hidup utama, dan cerminan dari jati diri.

5. Rencana Tindak Lanjut

Akselari program-program kebudayaan hendaknya menjadi tujuan utama pemerintahan kota Medan, Tanah Deli. Melalui dialog-dialog ilmiah, kajian-kajian, dan pembicaraan serta penerbitan telah terdokumentasi baik benda-benda warisan, seperti gedung-gedung bersejarah (hiretage) dan bentuk serta performan atau pertunjukkan dari khazanah kebudayaan baik yang tradisi maupun modern diwujudkan dan diimplementasikan.

Dalam pendokumentasian baik bentuk warisan dan budaya ataupun pertunjukkan serta penerbitan tentang kebudayaan dilakukan dengan berkerja sama kepada para ahli, budayawan, seniman, akademisi maupun cendekiawan dan tokoh-tokoh adat. Dalam jalinan kerja sama dikemas juga kesertaan organisasi profesi dan universitas ataupun bersifat dari personal-personal, tetapi yang profesional dalam bidangnya. Tujuannya, tidak lain tidak bukan agar program – program dan aktivitas kebudayaan, khususnya yang mengandung aspek tenggang rasa dikerjakan dan dapat menunjukkan keunggulan yang memadai baik secara keilmiah maupun praktiknya.

Berbagai kegiatan dari program kebudayaan hendaknya menunjukkan bahwa masyarakat kota Medan kaya, unggul, dan unik serta profesional akan budaya sehingga dapat menambah wawasan masyarakat, bangsa, dan negara tentang nilai dan norma dalam khasanah kebudayaan. Seiring dengan hal ini para bangsa dan etnik yang mendatangi kota Medan pun niscaya berpengetahuan tentang keberadaan warga masyarakat dan kota Medan baik dari nilai dan norma pada kebudayaan ataupun karakter dan jati diri serta identitas tenggang rasa masyarakatnya. Karakter itu menunjukkan bahwa warga kota Medan terbuka, berakal budi bahasa, berestetika juga berwawasan dari berbagai bidang, seperti bisnis, pendidikan, usaha, maupun yang lainnya.

Para pengambil kebijakan harus menyadari bahwa pudarnya sebuah kebudayaan lokal disebabkan masyarakat menganggapnya sesuatu yang hanya hiburan dan hanya bagian masa lalu. Hal itu menyebabkan lahirnya stigma yang menyebabkan generasi sekarang tidak memelihara atau mengganderungi budayanya, apalagi mempertahankan budayanya. Oleh karena itu, masalah pemahaman kebudayaan yang hidup dan berkembang pada warga masyarakat kota Medan tidak cukup hanya di wacana serta didokumentasikan.

Revitalisasi merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan kebudayaan di kota Medan sehingga dapat mengaktualisasikan Medan dalam konteks global, apalagi pada era digitalisasi dan revolusi industri yang ditandai dengan kemunculan super komputer, editing genetik, dan perkembangan neuroteknologi telah memaksa bangsa-bangsa di dunia, tak terkecuali bangsa Indonesia, termasuk warga masyarakat di kota Medan untuk masuk dan bergabung ke dalam tatanan dunia yang tidak lagi mengenal tapal batas.

Pengembangan kebudayaan local dapat dilakukan melalui pengenalan dan pengajaran kebudayaan dengan menciptakan ruang bagi

pengembangan kreativitas sehingga mampu menumbuhkan kesadaran kultural tanpa mengorbankan kedaulatan nilai-nilai budaya lokal. Konsep revitalisasi yang ditawarkan dalam setiap kebudayaan warga masyarakat yang ada di Kota Medan adalah memberdayakan pelaku/praktisi kebudayaan dan pendukung kebudayaan itu secara bersama-sama.

Pelaku kebudayaan diberdayakan untuk mengelola dan menghasilkan industri kreatif yang unik dan unggul berasas kepada nilai-nilai dan norma dari kebudayaan lokal, sedangkan pendukung atau penonton dipersiapkan dengan memberikan pemahaman yang menggembirakan juga penerangan kepada mereka agar tertarik pada industri kreatif (pertunjukan) yang berasas kebudayaan lokal.

Maknanya menghidupkan kembali kebudayaan lokal, apalagi yang terkait dengan tenggang rasa atau toleransi sama artinya menghidupkan kembali identitas warga masyarakat kota Medan yang terbuka, berakal budi bahasa, berestetika juga berwawasan dari berbagai bidang, seperti bisnis, pendidikan, usaha, maupun yang lainnya. Oleh karena identitas lokal unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan warga masyarakat Medan di Tanah Deli {10} Identitas menjadi sebuah persoalan saat warisan masa lalu diambil oleh pengaruh-pengaruh globalisasi. Untuk itu, diperlukan upaya merevitalisasi kebudayaan tersebut dengan cara mewarisi tradisi tersebut kepada masyarakat pemiliknya dengan digitilisasi.

Revitalisasi yang dilakukan terhadap kebudayaan lokal, khususnya berunsur nilai tenggang rasa warga masyarakat di kota Medan, sejatinya berfungsi untuk menjadikan kebudayaan sebagai sesuatu yang sangat berguna, bermanfaat, dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat, sekaligus berdaulat terhadap wilayahnya. Ada beberapa hal yang harus disadari dalam melaksanakan reavitalisasi, antara lain :

- i) Mendorong setiap kebudayaan etnik di kalangan warga masyarakat di kota Medan hidup dan berkembangnya tanpa diskriminasi dengan menghindari dominasi kebudayaan mayoritas, hegemoni kebudayaan mayoritas, dan penyeragaman kebudayaan;
- ii) membangun perkampungan-perkampungan budaya (cultural village) sebagai wadah penyaluran budaya dan sosialisasi kebudayaan;
- iii) segala bentuk pembangunan di wilayah Pemerintahan Kota Medan harus dilandasi oleh kebudayaan masyarakat setempat;
- iv) melibatkan masyarakat setempat sebagai pemain, penentu prioritas, perencana, pelaksana, dan penerima untung dari kegiatan pembangunan;
- v) melibatkan orang-orang budaya dalam penelitian, perencanaan, dan pelaksanaan setiap pembangunan.

Hal-hal di atas bila dilakukan menjadikan kebudayaan lokal di Medan, Tanah Deli adalah sebuah proses usaha memvitalkan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat atau usaha membuat kebudayaan yang tumbuh dan berkembang pada warga masyarakat kota Medan menjadi sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan kota Medan yang berwawasan Internasional.

6. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Kebudayaan pada dasarnya tercipta berkat kearifan manusia atau suatu masyarakat. Kebudayaan terwujud karena setiap orang memperoleh kebermanfaatan kearifan yang ada dalam kebudayaan. Kearifan kebudayaan yang ada pada warga masyarakat di Medan umumnya kearifan yang tumbuh dan berkembang pada setiap era zamannya. Oleh karena itu, kebudayaan dan kearifannya, selain merupakan modal dasar pembangunan masyarakat, juga merupakan instrumen penggerak dalam mewujudkan kedaulatan daerah dan wilayahnya dalam mewujudkan pembangunan yang berwawasan internasional.

Sesungguhnya kearifan kebudayaan yang terkait dengan nilai dan norma toleransi atau tenggang rasa pada warga masyarakat di Pemerintahan Kota Medan ada dan hadir di setiap etnis bangsa dan negara Indonesia. Kearifan kebudayaan etnik dan bangsa di kota Medan salah satu di antaranya kearifan budaya-Tenggang Rasa pada budaya etnis yang bermanfaat dan berdaulat di warga masyarakat Medan, Tanah Deli.

Saran

Seiring dengan itu, program dan aktivitas kebudayaan yang terkait dengan nilai dan norma tenggang rasa dilakukan tujuannya mengajak dan menyadarkan bahwa kecerdasan kebudayaan luas/asing yang membanjiri, bahkan meluap di seluruh pelosok tanah air berkemungkinan dapat mengarahkan anak bangsa semata-mata menjadi pengguna dan mengabaikan kecerdasan kebudayaan lokal. Kesadaran harus ditumbuhkan bahwa sesungguhnya kebudayaan yang ada pada warga masyarakat di kota Medan bukanlah sebuah warisan luhur yang statis. Kecerdasan yang terkandung di dalamnya merupakan kekuatan yang dapat diberdayakan untuk menghadapi dunia baru di era super komputer, editing genetik, dan neoroteknologi ini.

Daftar Pustaka

- {1} Syaifuddin, Wan, 2018. *Dimensi Politis Hikayat Deli*. Yogyakarta : Penerbit Jaring hlm 41.
- {2} Syaifuddin, Wan, 2018. *Dimensi Politis Hikayat Deli*. Yogyakarta : Penerbit Jaring hlm 41.
- {3} Hamka, 1965. *Merantau Ke Tanah Deli*. Jakarta : Penerbit Djajamurni, hlm 10
- {4} Kasim, Razali, 1979. *Perkembangan Sastra Lokal*. Semarang : Fakultas Sastra UNDIP. Hlm. 125'.{5} Loew, Cornelius. 1967: 173
- {6} Szekely, Ladislao. 1979, *Tropik Feber*. Oxford University Press. Hlm. 45
- {7} Nurkhoiran, 2010. *Agama dan Kebudayaan (Pergulatan Di Tengah Komunitas)*, depok Lama: Desantara Foundation.

- {8} Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Anlara Agama*, Surabaya: Pt. Bina Ilmu, 1979, hlm. 22.
- {9} Tenas. 2004. *Tunjuka Ajar Melyu*. Pakan Baru : UNRI Press.
- {10} (Piliang, 2014 :273).

Biodata Penulis



Prof. Wan Syaifuddin, M.A., Ph.D. (Syiafuddin) lahir 9 September 1965. Pendidikan Sarjana (S-1) di Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, Magister (S-2) dalam bidang kajian kesusasteraan Melayu/Indonesia Modern, dan *Doctor of Philosophy* (Ph.D) di Universiti Sains Malaysia. September 2009 memperoleh gelar profesor dalam bidang kesusasteraan. 2007 – 2010 menjadi Dekan serta pada tahun 2008-2013 Ketua Dewan Pertimbangan Fakultas (DPF) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara. 2019-2021 Ketua Dewan Riset Daerah (DRD) Provinsi Sumatera Utara, 2021-2022 Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera

Utara, dan 2022- sekarang Koordinator Divisi Uji Kompetensi Pusat Bahasa USU. Tahun 2012–sekarang diangkat sebagai *external examiner* di Universiti Utara Malaysia (UUM) dan Universiti Sultan Zainal Abidin (UniSZa) Terengganu-Malaysia serta University of the Filipina-Diliman Manila. Memberi kuliah di Program Studi Doktor (S-3) Linguistik Fakultas Ilmu Budaya USU dan Pascasarjana Universitas Muslim Nusantara (UMN) dan UNILAK Riau. Menulis artikel ilmiah, khususnya tentang kebudayaan dan sastra di beberapa media surat khabar, seperti Harian “Waspada” dan jurnal ilmiah terindeks yang terbit di Malaysia, Berunei Darussalam, dan Filipina. Di antara beberapa buku yang telah diterbitkan; Bahasa dan Budaya Kemelayuan & Keindonesiaan, Mutiara Etnik di Sumatera Utara, Medan Beranda Budaya Nusantara, dan *Negeri Bertuah Dari Kearifan serta Dimensi Politis Hikayat Deli, Pemikiran Kreatif & Sastra Melayu Tradisi, Menjulang Tradisi Etnik, Khazanah Kebudayaan Melayu Sumatera Utara*, dan *Taat Ajar Taat Hukum Orang Melayu*. Ketua Umum Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (HISKI) Komda Sumatera Utara periode 2022-2026.